LANGGENG

by sinarrembulan

LANGGENG - sinar rembulan

Description

Hai, Bestiekuh ….

Aku hadir lagi bawa cerita baru.

Ini nanti bakal aku publish di wp kalo udah tamat. Cuman nggak semua part ya. Jadi jumlah part di sini sama di wp pasti beda.

=======

Prolog

"Bu … kening Ibu berdarah!"

Rea abaikan seruan dari laki-laki paruh baya yang merupakan sopir pribadinya. Konsentrasinya tertancap penuh pada seorang gadis yang baru saja dialihkan dari mobilnya oleh para perawat ke atas brankar.

"Bu …," panggil Tono setengah berteriak. Dia menganggap sang majikan tak mendengar kata-katanya.

Rea akhirnya menoleh sesaat. "Saya baik-baik saja, Pak … Pak

Tono nggak perlu khawatir.” Tono berjalan di sebelahnya, sama-sama mengikuti laju brankar yang didorong kencang di depan mereka.

Dua menit berselang, Rea berakhir dengan berdiri di depan sebuah ruangan yang tak boleh sembarangan dimasuki orang.

“Maafkan saya, Bu … saya kurang hati-hati,” ucap Tono sebelum menundukkan kepalanya dalam. Dia yang tadi sedang menyetel audio mobil, tak terlalu memperhatikan keadaan jalan yang dilewatinya karena memang tampak sepi.

Menghela napasnya lelah, Rea lantas mengistirahatkan punggungnya di pilar yang cukup besar. “Nggak apa-apa, Pak ….” Bukan sepenuhnya salah Tono. Ini murni kecelakaan. Gadis itu juga sepertinya menyeberang tanpa menengok ke kiri-kanan. “Kita berdoa … semoga dia baik-baik saja.”

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Iya, Bu ….” Tono mendekat. “Apa Ibu nggak mau memeriksakan luka Ibu? Mumpung masih di rumah sakit.” Diperhatikannya darah yang masih menetes dari atas pelipis majikannya itu.

Rea mengusap basah di pipi samping telinga. Tangannya lalu dibawa ke depan mata. Ah, darahnya lumayan banyak. Pantas Tono tampak khawatir. Padahal dia hanya tergores besi

snelhecter yang tadi tengah dipegangnya saat mobil direm mendadak. “Nanti saya periksakan, Pak … saya mau ke toilet dulu.”

Mengikuti petunjuk yang tertempel di dinding rumah sakit, Rea mencari keberadaan toilet. Dia berjalan dengan kecepatan rendah. Kepalanya terasa pening. Entah lantaran luka di kening atau karena hal lain, hal yang berhubungan dengan suaminya.

Rea belum sempat memasuki bilik toilet ketika secara tak sengaja, bola matanya menangkap sosok perempuan yang sangat familiar baru saja keluar dari sana. Perempuan yang usianya nyaris menyentuh angka lima puluh lima tahun tersebut kemudian menjauh bersama seorang perempuan yang lebih muda.

Perempuan itu … ibu mertuanya dan Hulya.

Tak ayal Rea mengernyit. Untuk apa ibu kandung Candra itu ada di rumah sakit ini? Sementera perempuan itu adalah pemilik dari salah satu rumah sakit dengan fasilitas yang lengkap yang terletak di pusat kota.

Memeriksakan diri? Mengapa harus jauh-jauh begini? Lagipula dari yang Rea lihat, ibu mertuanya sehat-sehat saja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Instingnya mengatakan ada yang tidak beres. Rea lantas mengikuti ke mana langkah mertuanya pergi. Hingga ketika dua orang yang sedari tadi tertawa bersama itu memasuki kendaraan roda empat, dia lekas berlari untuk menghentikan taksi yang baru saja menurunkan penumpang di depan lobby.

“Ikutin mobil hitam di depan itu, Pak …,” perintah Rea setelah sang sopir taksi menanyakan tujuannya. Dia lalu merogoh kantung blazer bermaksud mengambil ponsel. Diketiknya sederet pesan untuk Tono yang meminta pria itu agar menunggui korban tabrakan yang masih ditangani oleh dokter sampai dia kembali ke rumah sakit.

Cukup lama waktu yang Rea butuhkan untuk mengetahui ke mana ibu mertuanya akan membawa Hulya. Hingga satu jam kemudian, kendaraan yang diintainya, berbelok memasuki kawasan apartemen yang Rea hafal di luar kepala.

Hulya tinggal di sana?

Sejak kapan?

Sepertinya tidak mungkin.

Rea semakin yakin bahwa ada hal yang tak biasa. Dia putuskan

akan mengekor hingga ke depan pintu unit apartemen yang keduanya tuju. Semoga … bukan unit milik Candra.

Namun, harapannya pupus ketika keluar dari kotak besi kemudian menemukan dua perempuan itu sekarang sedang berdiri di depan apartemen suaminya yang berada persis di dekat lift.

“Tante senang sekali cucu Tante yang ada di perut kamu ini sehat.”

Kalimat yang diakhiri dengan kekehan ringan tersebut hinggap di telinga Rea yang menyembunyikan diri di balik dinding. Sejenak dia menjadi linglung.

Cucu?

Candra merupakan anak tunggal.

Jika sang ibu mertua mengatakan cucu, apakah artinya … Hulya sedang mengandung anak suaminya?

=======

Ada yg inget, Rea itu siapa?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 1

“Oh … adiknya Pak Candra? Sudah sekitar satu bulan, Bu, tinggal di sini.”

Adik? Rea mengingat jawaban dari salah seorang security yang ditemuinya sebelum pergi dari kawasan apartemen mewah tersebut. Jadi Candra mengenalkan Hulya sebagai adik ke orang-orang yang bertugas di lantai dasar?

Lucu sekali.

Rintihan kecil lolos dari bibir Rea. Luka goresan sepanjang kira-kira tiga sentimeter di dahi yang baru saja disentuhnya terasa perih. Permukaan kulit yang sedikit menganga itu juga menyebabkan kepalanya berdenyut-denyut. Dia lalu meringis saat mengusapnya dengan ujung jari sambil mengamati pantulan dirinya sendiri di depan wastafel kamar mandi.

“Oh … adiknya Pak Candra? Sudah sekitar satu bulan, Bu, tinggal di sini.”

Adik? Rea mengingat jawaban dari salah seorang security yang ditemuinya sebelum pergi dari kawasan apartemen mewah tersebut. Jadi Candra mengenalkan Hulya sebagai adik ke

orang-orang yang bertugas di lantai dasar?

Lucu sekali.

Rea melihat perempuan berwajah kuyu di cermin yang sedang tersenyum miring. Penampilannya tampak kacau tapi tetap tak lebih kacau dari suasana hatinya.

Sejak kapan Candra mulai berani menutupi sesuatu darinya? Bukankah laki-laki itu selalu terbuka dalam segala hal?

Sesaat Rea berpikir hingga di detik berikutnya dia justru terkekeh. Ah, bagaimana mungkin dia bisa lupa … suaminya kini bukan lagi Candra yang sama. Banyaknya perselisihan serta perdebatan diantara mereka, membuat keduanya berubah.

Bukan hanya Candra, Rea pun sebenarnya merasa dirinya telah ber-metamorfosa. Tapi mau sebanyak buih di lautan pun mereka berubah, dia selalu meyakini bahwa cinta mereka takkan pernah mati.

Demi membuktikan keyakinannya, Rea lantas mengambil ponsel. Segera dia men-dial sebuah kontak. Berkali-kali dia harus mengulangi namun hasilnya tetap saja sama. Panggilan darinya tak mendapatkan respon dari orang yang entah sedang

berada di mana.

Itu artinya … Candra masih marah.

Wajar … sebelum berangkat ke luar kota, mereka sempat berdebat serius. Candra bersikeras tak mengizinkan tapi Rea tetap nekat pergi.

Merasa dia tak mungkin dapat mengistirahatkan pikiran sebelum suaminya pulang, Rea memilih mengirimkan pesan.

Rea : Pulanglah ….

Tidak membutuhkan waktu lama untuk mengetahui bahwa pesannya telah terbaca. Namun hingga bermenit-menit kemudian Rea menunggu, balasan tak jua didapatkan.

*****

Candra melirik sekilas jam tangannya. Pukul satu dini hari. Dia kemudian mendengkus. Sudah bisa diprediksi, dia akan melalui pertengkaran panjang lagi.

Lelah sebetulnya. Dua tahun ini rumah tangganya menjelma bak neraka. Jika tidak adu mulut maka dapat dipastikan mereka akan saling mengabaikan satu sama lain.

Tidak ada lagi cinta yang menggelora, tidak ada lagi ranjang yang panas.

Semuanya terasa dingin dan … menyakitkan.

Candra lalu keluar dari mobilnya, membuka pintu pakai kunci cadangan, dilanjut menyusuri ruang tamu yang gelap. Persis di bawah tangga, dia berhenti sebentar. Menyiapkan diri sekaligus mengatur emosi supaya tak meledak-ledak seperti biasanya.

"Sudah pulang?"

Terkejut dengan suara itu, Candra lekas memutar kepalanya. Dia lalu menemukan lawan debatnya sedang duduk bersandar di sofa. Mata perempuan itu tertutup rapat pun dengan bibirnya.

Pertengkaran babak baru akan segera dimulai. Candra memilih diam dalam penantiannya. Dia yakin … Rea pasti hendak melontarkan kalimat-kalimat lembut yang sayangnya dibumbui racun seperti yang acapkali Rea lakukan setiap kali memergokinya pulang tengah malam. Padahal … istrinya itu

juga sering pergi ke luar kota tanpa pernah mau mengindahkan larangannya.

“Apa bisa bicara sebentar?” Satu hal yang menjadi prinsip hidup Rea. Dia tidak mau menyimpan ganjalan di hati. Apa pun itu, harus dikeluarkannya segera.

Candra menghampiri sofa ruang keluarga. Betul kan? Rea tak mungkin membiarkannya lolos begitu saja. Istrinya itu pasti akan mencecarnya dengan berbagai macam pertanyaan. Lalu … perselisihan tak mungkin terhindarkan.

Jangan bayangkan mereka beradu mulut dengan nada tinggi. Tidak. Rea belum pernah sekali pun memperdengarkan suara kencangnya di hadapan orang lain, termasuk Candra yang sudah mengenal perempuan cantik itu selama berpuluh tahun.

Keduanya hanya akan saling mengucapkan kalimat yang mematikan.

Baru saja punggung Candra menyentuh sandaran sofa, pertanyaan dari Rea sudah tertangkap olehnya.

“Hulya … kenapa dia tinggal di apartemenmu?”

Sontak mata Candra mendelik. Cepat-cepat dia menarik punggungnya. Dari ribuan pertanyaan yang ada, dia tak menyangka sang istri justru menanyakan perihal sesuatu yang ditutupinya selama ini.

Candra lalu menyaksikan bagaimana kelopak mata istrinya perlahan terbuka. Di minimnya penerangan dalam ruangan itu, dia masih bisa melihat kabut sudah melapisi bola berwarna cokelat terang milik Rea.

“Kalian berselingkuh?”

Perselingkuhan … merupakan satu-satunya perbuatan yang tak pernah terlintas dalam pikiran Rea akan menimpa biduk rumah tangganya.

Dia selalu percaya Candra adalah pasangan yang setia.

Dia selalu percaya Candra tak mungkin tega menduakannya.

Namun kini … kepercayaan itu telah dinodai. Anggukan lemah dari kepala sang suami yang tertunduk, mampu untuk menjawab teka-teki tentang keberadaan Hulya di unit apartemen yang dulu mereka huni sebelum pindah ke rumah ini.

“Dan sekarang dia sedang hamil anakmu?” Rea buru-buru membekap mulutnya. Setelah air yang berjatuhan dari kedua netra, isakannya hampir saja lolos. Dia kemudian menggunakan satu lagi tangannya untuk menekan bibirnya karena anggukan ke dua kalinya dari Candra serupa tangan tak kasat mata yang menarik keluar jantungnya secara paksa.

Rea lantas merunduk. Dua tangan nyatanya tak cukup untuk menahan lolongan kepedihan yang memberontak meminta disuarakan. Dia lalu menguburkan wajahnya ke bantal sofa yang ada di pangkuan.

Sakit sekali, Tuhan ….

Sakit sekali.

Dadanya sakit sekali.

“Aku sudah memutuskan.” Candra melirih. Dia pun masih menunduk, bukan lantaran malu, tapi lebih karena tidak sanggup menyaksikan keadaan Rea yang menyedihkan seperti itu. “Kita bercerai saja. Aku harus bertanggung jawab pada kehamilan Hulya.”

Tepat tiga puluh hari yang lalu, Hulya memberinya kabar

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

gembira. Benihnya berhasil tumbuh dalam rahim perempuan itu. Tujuh bulan lagi, dia akan memiliki seorang anak.

Anak.

Satu-satunya masalah yang menggerogoti keharmonisan rumah tangganya bersama Rea. Pertengkaran-pertengkaran yang seringkali terjadi, semuanya berasal dari masalah tersebut. Candra menginginkan kehadiran anak, sementara Rea selalu berkata … belum siap.

“Maaf … tapi kamu tahu, seberapa besar aku pengen kamu hamil.” Candra sudah memikirkannya matang-matang. Pernikahan bukan hanya tentang cinta suami istri. Keturunan tak kalah pentingnya. Jadi jika Rea memang tak mau memberikannya, dia bisa mendapatkannya dari perempuan lain.

Lagipula hubungan mereka memang sudah sangat-sangat rusak. Tidak mungkin lagi dapat diperbaiki. Keras kepala Rea tak sanggup dia tangani.

Andai tak ada kehamilan Hulya pun, Candra yakin … mereka cuma tinggal menunggu bom waktu meledak di saat yang tepat. Bom yang akan menghancurkan jalinan suci yang mengikat keduanya.

“Ajukanlah gugatan ….” Berdiri, Candra lalu melanjutkan ucapannya. “Gugatan dari pihak istri, biasanya lebih mudah diterima.” Dia sempatkan melirik sekilas hanya untuk menyesali tindakannya itu. Melihat bahu dan punggung istrinya berguncang pelan, sesuatu dalam dirinya ikut kesakitan.

Tapi apa yang dapat Candra lakukan selain meneruskan rencananya?

Nasi sudah menjadi bubur. Janin dalam kandungan Hulya membutuhkannya.

Dia harus tega, toh bertahun-tahun Rea juga tega membuatnya merindukan tangisan bayi ….

Candra lekas mengayun langkahnya, alih-alih mendekap sang istri. Tangisan Rea makin lama makin terasa menusuk jantungnya.

=====

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 2

Belum sempat dirinya menjauh, Candra sudah menggeram dalam hati. Kaki kanan yang hendak beranjak, ditariknya kembali. Dia hujani wajah sang istri dengan tatapan intens. “Kamu siap dimadu?”

Hanya ada dua pilihan bagi Rea. Bercerai atau dimadu. Sebelumnya Candra pikir perempuan cerdas di kursi itu jelas takkan memilih opsi yang dihindari semua wanita di dunia ini. Lagipula dia tak yakin mampu berbuat adil.

Rea mengangkat dagunya. Kepalanya sedikit dimiringkan. Dia kemudian terkekeh singkat. “Oh, tentu tidak.”

Tidak ada jam praktek pagi ini. Candra pun tak memiliki jadwal kunjungan pasien rawat inap. Namun dia sudah bersiap pergi dari setengah jam yang lalu. Hulya sedang menginginkan risol mayo sebagai menu sarapan paginya. Dan kebetulan, risol mayo yang rasanya enak yang lokasi berjualannya ada di sekitar pasar tradisional tak jauh dari tempat tinggalnya, biasanya sudah habis sebelum jam delapan pagi. Jadi jika tidak mau membuat Hulya kecewa, Candra mesti bergegas ke sana.

Candra : Apa ada lagi yang kamu pengen?

Candra sempatkan mengirimi ibu dari calon anaknya sembari menuruni satu per satu anak tangga. Hulya tengah mengalami fase mengidam sejak seminggu belakangan ini. Semalam saja dia pulang lewat tengah malam lantaran sibuk mencarikan perempuan itu buah kesemek. Ada sekiranya sepuluh minimarket dua puluh empat jam yang didatanginya. Baru di minimarket yang lumayan terpencil, Candra menemukan buah tersebut.

Hulya : Itu saja, Dok. Jangan lama-lama, ya ….

Sedikit menyunggingkan senyumnya, Candra merasa dadanya mengembang hangat. Bertahun-tahun dia menantikan saat-saat seperti ini. Saat-saat di mana dia menjalani proses demi proses kehamilan pasangannya, termasuk menuruti beragam keinginan sang jabang bayi yang kadang di luar nalar atau tak masuk akal.

Candra : Oke.

Disimpannya ponsel dalam saku celana ketika Candra sampai di anak tangga yang terakhir. Dia lalu berbelok ke belakang bermaksud untuk mengambil air minum. Tapi belum juga memasuki area dapur, suara lembut seseorang yang memanggil namanya terdengar dari arah meja makan.

Candra melirik secepat kilat sebelum mengembalikan arah

tatapnya ke depan kemudian meneruskan langkahnya tanpa mau peduli pada Rea yang tampaknya tengah menunggunya.

Selepas membasahi tenggorokannya dengan air putih, Candra kembali melewati ruang makan. Dia bersikap tak acuh karena menghindari pertengkaran. Mood-nya ketika bertemu dengan Hulya nanti harus bagus. Dia tak boleh merusaknya dengan perdebatan-perdebatan menjengkelkan bersama Rea.

“Apa seperti ini caramu menghargai orang yang telah menemanimu dari remaja?”

Sontak ayunan kaki Candra terhenti. Dia mengambil napas panjang lalu memutar tumitnya malas-malasan.

“Bukankah ini terlalu kejam buatku, Yang?”

Rea yang menempatkan dirinya sendiri di posisi yang sakit seperti sekarang. Andai saja istrinya itu menuruti kemauannya untuk melepaskan alat kontrasepsi yang Rea pasang tanpa sepengetahuannya kemudian menjalani program kehamilan, sudah pasti Candra tidak akan pernah mengambil jalan penuh resiko ini.

Candra berjalan pelan menuju meja makan. Baik. Dia akan

makan dulu seperti keinginan sang istri. Sebisanya dia takkan memberikan perlawanan apa pun. Dia ingin sisa-sisa harinya di rumah ini dilewati dengan tenang.

Tanpa pertengkaran.

Tanpa perdebatan.

Dan kalau bisa … tanpa air mata.

“Makanlah … aku yang masak sendiri.” Rea menaruh piring berisi sedikit nasi beserta lauk-pauknya ke hadapan Candra.

Masakan Rea merupakan makanan favorit Candra sedari dulu. Tapi sayangnya, semenjak karirnya meroket, Rea nyaris tak pernah lagi menyentuh peralatan dapur meski cuma sekedar membuatkan kopi untuknya. Semua yang masuk ke perut Candra menjadi urusan asisten rumah tangga mereka. Rea terlalu sibuk hilir mudik ke luar kota, menghadiri seminar demi seminar yang mengundang perempuan itu sebagai bintang tamu atau pembawa acara.

Tak dipungkiri, Candra sejujurnya tetap bangga dengan keberhasilan istrinya itu. Nama Rea kini sudah sangat terkenal seantero Indonesia. Mungkin dikarenakan Rea aktif

membagikan konten-konten positif di laman media sosialnya selain kiprahnya di dunia nyata. Tapi sangat disayangkan, Rea tak mampu menyeimbangkan karir dan urusan rumah tangga. Sehingga melupakan kondratnya sebagai istri.

“Enak, kan?”

“Hm.” Sedang menguyah dengan lahap, Candra cuma bisa menggumam. Lama sekali dia tak mencicipi cita rasa ini. Kerinduannya jadi sedikit terobati.

Rea mendorong piringnya ke pinggir kemudian bertopang dagu. “Pasti enak karena aku tambahin sedikit bumbu baru.”

Agak aneh sebetulnya Candra melihat Rea pagi ini. Bukankah semestinya sang istri marah atau masih bersedih lantaran pembicaraan mereka sebelumnya? Namun saat ini Rea justru terkesan biasa-biasa saja. Air mukanya datar. Tatapannya juga tampak tenang. Hanya sedikit sembab di bawah matanya yang menandakan bahwa tangisan tadi malam memang nyata.

Dan yang lebih membuatnya terheran-heran, Rea memasak sarapan untuknya. Kebiasaan yang sudah lama ditinggalkan.

Tapi Candra tak mau ambil pusing. Ada banyak hal yang

menuntut untuk lebih dipikirkan. Pernikahannya dengan Hulya, misalnya.

“Apa rasa sianidanya manis?”

Pyar ….

Keterkejutan yang luar biasa membuat tangan Candra refleks menjatuhkan gelas yang baru saja diraihnya dari tengah meja. Air putih yang tumpah dari wadah kaca tersebut sampai membasahi celana dan sepatunya.

Meski sempat melamun, tapi dia masih dapat mencerna kalimat itu dengan baik. Candra buru-buru menoleh ke samping dengan dua bola mata yang ingin meloncat keluar. Sinting! Rea berniat membunuhnya?

Senyum sinis tak pelak menghiasi sudut bibir Rea karena dipandangi setajam itu oleh laki-laki yang menikahinya bertahun lalu. “Aku bercanda. Kalau benar ada sianidanya, kamu udah sesak napas sekarang.”

Rasanya Candra malu. Dia sebagai dokter harusnya lebih tahu tentang hal itu. Dia lekas membuang muka, meraih gelas yang baru kemudian mengisinya dengan air putih dari teko

transparan.

“Aku memang ingin membunuhmu, tapi pastinya bukan pakai racun.”

Sialan!

Gelas kedua berakhir sama. Sebelum berhasil menyentuh bibirnya, gelas itu sudah berakhir menabrakkan diri ke lantai.

Dari awal perang dingin diantara mereka dimulai dua tahun yang lalu, Rea menjelma menjadi seorang ahli dalam hal memproduksi kalimat-kalimat yang halus namun tajam menusuk. Candra tidak suka sekali mendengarnya.

Pernah Rea berkata, “Kalau punya anak, apa kamu bisa pastikan mampu menjadi tauladan yang baik?”

Tentu saja. Candra dapat memastikannya. Apa sulitnya menjadi figure ayah yang baik? Dia yakin tak hanya sekedar mampu, melainkan sangat mampu. Nanti jika bayinya dari Hulya sudah lahir, Candra akan buktikan itu.

Candra tak lagi ingin minum. Dia secepatnya bangkit hingga

membuat kursinya berderit mundur. Lebih baik membelikan risol mayo daripada mendengarkan omong kosong istrinya.

“Aku nggak mau cerai.”

Belum sempat dirinya menjauh, Candra sudah menggeram dalam hati. Kaki kanan yang hendak beranjak, ditariknya kembali. Dia hujani wajah sang istri dengan tatapan intens. “Kamu siap dimadu?”

Hanya ada dua pilihan bagi Rea. Bercerai atau dimadu. Sebelumnya Candra pikir perempuan cerdas di kursi itu jelas takkan memilih opsi yang dihindari semua wanita di dunia ini. Lagipula dia tak yakin mampu berbuat adil.

Rea mengangkat dagunya. Kepalanya sedikit dimiringkan. Dia kemudian terkekeh singkat. “Oh, tentu tidak.”

Apalagi yang ada di pikiran istrinya, Candra sibuk menerka-nerka selagi diperhatikannya Rea berdiri, lalu berhadapan dengannya. Perempuan itu melipat tangan di dada seakan menantangnya secara terang-terangan.

“Aku mau memberikan dua pilihan.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Candra ganti terkekeh. Seperti yang tadi dia sampaikan. Rea yang sedang berada diantara dua pilihan, bukan dirinya. Candra cuma perlu melangkah maju. Tentunya dengan satu tujuan … menikahi Hulya.

Tampak tak terpengaruh dengan kekehan mengejek dari sang suami, Rea masih mempertahankan mode tenangnya. “Yang pertama … ceraikan aku kemudian nikahi Hulya.” Rea menguraikan tangannya, kemudian menyentuh rahang Candra. “Tapi dengan resiko … aku akan memviralkan perselingkuhan kalian.”

Senang sekali Rea melihat bola mata suaminya yang membesar. Dia menemukan setitik ketakutan di benda sepekat malam itu. Dulu, Rea selalu merasa masa depannya yang indah ada di sana ketika menyelami bola mata tersebut. Tapi kini yang dilihatnya hanyalah semacam lorong panjang yang gelap. Teramat gelap.

Tidak ada masa depan.

Tidak ada cinta.

Tidak ada apa-apa.

“Aku punya kemampuan untuk mempengaruhi pola pikir netizen hanya dengan sebuah konten.” Ibu jari Rea mengusap lambat. Sungguh dia menikmati perubahan rahang suaminya yang mulai mengeras. “Setelah aku melemparkan kisah kita agar

menjadi konsumsi publik … dengan penambahan yang dibuat biar lebih dramatis, masyarakat akan menyebut Hulya pelakor ….” Rambut-rambut di sekitar dagu Candra menggelitik permukaan telapak tangan Rea. Sensasinya membuat kesan tak nyaman tapi tidak sampai menyakiti. “Dan anak yang kamu impi-impikan akan dilabeli sebagai anak haram seumur hidupnya.”

Kedua tangan Candra lebih dulu mengepal kuat sebelum salah satunya bergerak untuk memegang erat pergelangan tangan sang istri lalu menjauhkannya dari rahangnya.

“Jangan dulu marah ….” Rea benar-benar terlatih. Dia tetap santai meski tahu emosi tengah menguasai jiwa Candra. “Aku belum selesai ….”

=======

Hai hai hai … selamat tahun baru ….

Semoga segalanya membaik di tahun 2023.

Semua kesedihan, kecemasan, kesakitan, dan kegalauan dihempaskan jauh-jauh.

Selamat datang, Kebahagiaan!

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 3

Jika dengan alasan anak, Candra berani menorehkan luka, maka dengan menggunakan alasan yang sama, Rea akan melukai suaminya.

Lebih dalam.

Rea rela tenggelam asalkan sudah mendorong Candra ke dasar jurang.

Di tahun awal masa perkuliahan, Candra pernah mendapati sosok Rea yang mendadak bak patung yang diberi nyawa. Perempuan itu bernapas dengan wajah cantiknya yang datar tanpa ekspresi. Sorot matanya dingin. Bibirnya lebih sering terkatup rapat.

ORANGGENG
RANDOM GROUP CHAT

Satu minggu … Candra dibuat kebingungan karena perubahan itu. Setiap kali ditanya, Rea cuma menggeleng dan mengatakan kalau tidak ada apa-apa, semuanya baik-baik saja.

Masuk minggu ke dua, barulah Candra memperoleh informasi tentang ayah Rea yang ternyata menikah lagi secara diam-diam. Rea yang kebetulan tak sengaja memergoki laki-laki itu bersama selingkuhannya di sebuah pusat perbelanjaan.

Candra tak menemukan kemarahan dalam diri Rea pada waktu itu. Padahal apabila gadis lain yang mengalami peristiwa tersebut, sudah pasti akan meluapkan emosinya, memaki-maki atau bisa jadi menggunakan tangan serta kaki untuk memberikan satu-dua tamparan dan tendangan.

Tapi Rea tidak.

Pada ayah dan ibu tirinya … Rea bersikap biasa saja.

Candra tidak tahu menahu hal apa yang diperbuat Rea selanjutnya. Yang dia dengar satu bulan kemudian hanyalah kabar bahwa telah terjadi perceraian. Bukan menimpa ayah dan ibu kandung Rea, melainkan ayah dan si istri baru yang cuma dinikahi secara siri.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Setelah badai bernama perselingkuhan itu mereda, Rea kembali seperti semula. Tersenyum, tertawa, dan bercerita apa saja. Candra mendapatkan lagi sosok kekasihnya tanpa mengerti apa yang benar-benar terjadi.

“Pilihan kedua ….”

Sekilas Candra menangkap seringaian menakutkan di sudut bibir

perempuan yang sudah dikenalnya hampir sepanjang usaianya itu. Dia lekas mendengkus. Menyadari mungkin saja Rea juga dulu melemparkan pilihan yang sulit pada ayahnya sehingga tak ada jalan lain selain perceraian.

Tapi jangan samakan Candra dengan ayah mertuanya. Dia tidak akan semudah itu diintimidasi. Apa pun yang Rea lakukan, dia tak peduli. Candra tetap berpegang teguh pada keputusannya. Menikahi Hulya, hidup bahagia bersama anaknya, dengan atau tanpa menceraikan Rea.

“Tetap bersamaku. Tinggal di sini seolah semuanya baik-baik saja. Biar aku yang mengurus mereka berdua.”

Tak dapat ditahan, Candra lalu tertawa, merasa lucu dengan penawaran kedua. Dia yang ingin sekali mempunyai keturunan, sudah barang pasti Candra mau mengurusnya sendiri.

“Aku kasih kamu waktu buat berpikir.”

“Nggak perlu!” sambar Candra cepat. Mau sekarang atau seribu tahun lagi, keputusannya tidak akan pernah berubah. “Aku akan tetap menikahi Hulya. Apa pun resikonya!”

Rea menarik lambat sudut-sudut bibirnya. “Jangan

tergesa-gesa.” Dia kembali maju, kali ini untuk membingkai wajah gusar di hadapannya. “Mau aku kasih tau masing-masing konsekuensi dari dua pilihan itu?”

Candra membuang napasnya cukup kencang sampai-sampai udaranya menyapu permukaan wajah Rea dengan kasar.

“Kalau kamu pilih yang pertama … seumur hidup kamu akan menyaksikan sendiri dengan mata kepalamu, anakmu direndahkan semua orang. Di sekolah, di lingkungan rumah, di mana pun dia berada, dia akan dipandang sebelah mata.” Sekuat tenaga Rea menahan saat Candra bermaksud membuang muka. Suaminya itu harus tetap menatap matanya ketika dia berbicara. “Dan tahu apa yang dia rasakan kalau itu terjadi?”

Rea sudah menangani berbagai macam jenis klien. Mulai dari kalangan orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Tidak jarang dia mendengarkan curahan hati dari anak-anak hasil perselingkuhan. Walau akhirnya terlahir di keluarga yang resmi, label anak haram tetap tak dapat dihilangkan.

Begitu malang nasib anak-anak itu. Seandainya diberi pilihan, mereka tentu merasa lebih baik tak pernah dilahirkan.

“Dia akan membencimu …,” desis Rea persis di depan wajah suaminya. “Dia akan membenci ibunya yang sudah merusak

rumah tangga orang lain. Dia akan membenci ayahnya yang tak lebih dari seorang pengkhianat. Dia akan membenci dirinya sendiri karena berasal dari dua orang yang ….” Rea mengeratkan jari-jarinya yang memegang dua sisi rahang Candra. Kepalanya kemudian kian menghapus jarak, hanya untuk berbisik …. “Menjijikan.”

“Omong kosong!” teriak Candra sambil menghempaskan tangan Rea. “Itu cuma ada di khayalanmu!” Dia lantas mundur. Memilih menjauh lantaran entah kenapa dia tiba-tiba merasa takut.

Senyum manis, Rea ukir tipis. “Oke kalau kamu menanggap begitu. Nggak masalah. Kamu tau pasti, aku punya kemampuan buat membuat khayalan itu menjadi nyata.”

“Andrea!” Candra berteriak lebih keras lagi. Dia mengenal Rea lebih dari dia mengenal dirinya sendiri. Dia tahu keahlian Rea dalam mempengaruhi orang lain. Sekarang saja dia jelas sudah terpengaruh. Kalimat yang keluar dari bibir perempuan itu serupa mantra dan sihir.

“Sabar … masih ada pilihan kedua yang lebih enak didengar.” Rea lalu bertumpu pada pinggiran meja makan. Dia tak lagi menghadap sang suami melainkan menatap kosong dinding pemisah antara ruang makan dan dapur yang berwarna cream. “Biarkan anakmu tumbuh dalam pengawasanku. Aku pastikan

dia hidup dengan baik dan bisa menikmati semua hartamu. Hidup dengan status sosial yang lebih terhormat. Sesekali kamu bisa temui, tapi dengan satu syarat ….” Menoleh, Rea senang ketika dilihatnya muka Candra yang memerah menampilkan kegusaran. Dia berhasil mempermaikan emosi laki-laki itu. “Nggak boleh memperkenalkan diri sebagai ayahnya.”

“Gila!” Komentar spontan yang terlontar dari mulut Candra. Bagaimana mungkin dia tak diizinkan mengakui anak kandungnya sendiri dan bersikap selayaknya orang asing? Rea sudah gila. “Aku pengen punya anak biar bisa aku timang-timang, aku gendong ke mana-mana, aku suapi, aku mandiin, dan aku bangga-banggakan sebagai penerusku!”

Tak perlu dijelaskan, Rea tahu itu. Makanya, dia akan mencari segala cara supaya impian sederhana Candra hancur, sehancur keadaan rumah tangga mereka sekarang.

Darah dibalas darah.

Sakit pun harus dibalas kesakitan juga.

Jika dengan alasan anak, Candra berani menorehkan luka, maka dengan menggunakan alasan yang sama, Rea akan melukai suaminya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Lebih dalam.

Rea rela tenggelam asalkan sudah mendorong Candra ke dasar jurang.

Mengendikkan kedua bahunya tak acuh, Rea lantas menimpali, “Pilih saja mana yang menurutmu lebih baik … dibenci dan melihat dia menderita atau nggak diakui sebagai ayah tapi dia bahagia.”

*****

“Selamat pagi, Hulya ….”

Sama seperti kebiasaannya ketika bertemu Hulya, Rea akan mempersembahkan sapaan yang hangat. Tak lupa, dia juga menyunggingkan senyum lebarnya meski perempuan yang diajaknya bicara malah melotot dengan tangan yang berpengangan kuat pada daun pintu.

“Aku bawain kamu risol mayo.” Rea angkat tinggi-tinggi kantung plastik putih yang ditentengnya. Dari jarak yang lumayan dekat, dapat diciumnya aroma makanan yang berada dalam wadah tersebut. Aromanya enak sekali tapi sayangnya tak cukup mampu membangkitkan nafsu makan cacing-cacing

dalam perutnya.

“Boleh aku masuk?” tanya Rea lantaran Hulya masih saja mematung. Perempuan itu tak lagi melotot tapi mukanya telah berubah seputih kapas. “Ah, harusnya aku nggak perlu minta izin. Ini kan apartemen suamiku.” Rea lalu membuka pintu lebih lebar menggunakan tangan kiri. Dia lantas melenggang masuk sembari menggandeng lengan Candra.

Tatapan Rea terus menjelajah. Apartemen milik suaminya itu tak begitu besar. Setelah lorong yang terdapat toilet untuk tamu, dia langsung disuguhi suasana ruang keluarga yang dominasi perabotnya berwarna abu-abu.

Senyum terkembang di bibir Rea kemudian surut perlahan. Di sofa yang sekarang sedang dipandanginya itu … dulu, dia dan Candra sering menghabiskan sepanjang malam di sana, berpelukan sambil menceritakan betapa lelahnya hari-hari yang baru saja mereka lalui.

Sofa sepanjang dua setengah meter tersebut menyimpan banyak sekali kenangan. Dan di sofa itu pula, saat ini, Rea akan mengukir cerita baru yang dia harapkan tidak akan pernah bisa Candra lupakan seumur hidupnya.

=======

Krmn baca komen, ttg berbayar enggak cerita ini. Iya nanti berbayar. Blm tau nanti mulai di part brp.

Ada yg tanya jg, udah ada ebooknya blm? Belum ada, Bestie ….

Rea itu selevel di atas Rinjani. Jgn harap Candra bisa bahagia, hahahaha ….

Oke, sok atuh dilanjut ngehujatnya.

=======

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 4

“Ta-pi … ke … napa?” Hulya tergagap setelah sekian detik mencerna ucapan Candra. Apa-apaan ini? “Bagaimana dengan nasib anak dalam kandungan saya, Dok?”

Katakan bagaimana caranya Hulya sanggup menghadapi dunia? Keluarga … kerabat … dan teman-temannya pasti akan mencemoohnya habis-habisan kalau mereka tahu dia hamil tanpa suami.

Lagipula bukankah Candra sudah berjanji akan bertanggung jawab? Kenapa sekarang justru tidak sesuai rencana?

Pernah Rea berkeyakinan … pengkhianatan yang terjadi dalam hidupnya tidak akan terulang. Cukuplah sekali dia berhadapan dengan simpanan papanya yang diselundupkan secara diam-diam ke dalam keluarga kecil mereka.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Namun faktanya kini, takdir tak sebaik itu. Badai bernama perselingkuhan kembali menerjang, dengan kekuatan yang lebih dahsyat dan berasal dari laki-laki yang juga Rea sayangi setengah mati.

Mengapa … garis hidup begitu kejam padanya?

Mengapa … pengkhianatan kedua harus ada padahal luka dari yang pertama saja masih terasa?

Mengapa?

Apa karena dulu Rea mampu menghadapinya dengan apik lalu sekarang Tuhan menganggap dia juga akan sanggup menyelesaikannya dengan baik?

Begitukah?

Baik, kalau memang itu suratan takdir yang mesti dilaluinya. Rea akan berusaha sama kuatnya seperti dulu. Rea akan menjalankan perannya dengan sempurna.

Namun, ada satu perbedaan yang sangat penting. Jika dulu tujuannya adalah merebut cinta pertamanya kembali. Saat ini, jelas bukan itu. Rea hanya bermaksud meneteskan setitik bara api di atas dada Candra dan Hulya.

Agar mereka tahu … apa itu luka.

“Kenapa diem aja, Yang?” Rea menepuk paha Candra pelan. Suaminya itu tampak melamun. Tak juga mendapatkan atensi

dari pria yang duduk bersebelahan dengannya, Rea lantas beralih memerhatikan Hulya.

Tadi saat dia mengatakan bahwa telah mengetahui hubungan terlarang diantara suaminya dan perempuan itu, Hulya terkesan tak terkejut. Rea jadi mengambil kesimpulan … mereka berdua memang sudah merencanakan untuk memberitahunya tentang kondisi ini. Hanya saja Rea terlanjur tahu lebih dulu karena kebetulan yang tak terduga.

Rea cukup takjub mendapati reaksi Hulya yang bisa disebutnya congkak, dagunya mendongak. Sepertinya gadis itu benar-benar tidak punya malu. Tidak ada raut rasa bersalah di wajah yang tak lagi pucat. Hulya malah seolah terang-terangan ingin melawannya.

Oke, Rea akui … musuh besarnya ternyata bukan tipe perempuan lemah. Tidak seperti simpanan papanya yang hanya bisa menunduk takut ketika mereka berbicara empat mata.

Menarik. Rea makin tertantang.

“Yang …,” panggil Rea sembari mengguncang paha sang suami. Dia mau Candra sendiri yang menjelaskan dari awal sampai akhir. Dia ingin melihat bagaimana reaksi Hulya ketika orang yang memberi harapan malah mencabutnya sendiri dengan

paksa.

Candra menoleh lambat dengan pupil mata yang membesar, seakan tatapan itu berkata, bisa diam? Tapi apa Rea peduli? Tidak. Mau bola mata itu sampai menggelinding keluar pun, dia takkan terusik. “Ayo, bilang ….”

Tahu tak dapat lagi mengulur waktu, Candra akhirnya menatap Hulya dengan sorot mata sendu. Semoga perempuan yang sedang mengandung anaknya itu paham, dia benar-benar terpaksa. Tidak ada pilihan lain selain mengikuti permainan Rea. Tapi Candra bertekad akan mencari cara, apa pun, supaya secepatnya Rea mau melepaskannya tanpa drama.

“Sus ….” Candra menjeda. Menarik napas panjang kemudian membuangnya perlahan. “Maaf … saya nggak bisa menikahi kamu.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Senyum Rea melengkung indah saat dilihatnya mata Hulya yang kembali mendelik tak percaya.

“Ta-pi … ke … napa?” Hulya tergagap setelah sekian detik mencerna ucapan Candra. Apa-apaan ini? “Bagaimana dengan nasib anak dalam kandungan saya, Dok?”

Katakan bagaimana caranya Hulya sanggup menghadapi dunia? Keluarga … kerabat … dan teman-temannya pasti akan mencemoohnya habis-habisan kalau mereka tahu dia hamil tanpa suami.

Lagipula bukankah Candra sudah berjanji akan bertanggung jawab? Kenapa sekarang justru tidak sesuai rencana?

Telapak tangan Hulya mendadak sedingin salju. Kepercayaan diri yang tadi sempat dibangunnya tinggi-tinggi, runtuh dalam hitungan detik saja. Dia kira … pembicaraan ini akan bermuara pada perpisahan Candra dan Rea.

"Tenang, Sus … Rea akan mencukupi kebutuhan kalian." Satu tangan Candra mengepal. Berat sekali mengatakan hal ini. "Lahirkan anak saya dengan selamat. Hidup kalian akan menjadi tanggung jawab kami."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Hulya menggeleng. Bukan hanya tentang materi yang dibutuhkannya. Lebih dari sekedar jaminan hidup, Hulya dan anaknya memerlukan kejelasan status. "Dia …," lirihnya sambil mengelus perut. "Butuh keluarga yang lengkap."

Tak ayal, arah tatap Candra pun tertuju pada perut rata Hulya yang tertutup kemeja. Dia baru sekali melihat calon anaknya yang masih berupa titik hitam di layar monitor USG, dia masih

ingin mengikuti perkembangan janin itu lagi dan lagi. Tapi kenyataan tak mau memberinya kesempatan. Candra lalu memutar pandangannya. Dan dia refleks mendengkus saat menyaksikan senyuman menyebalkan di wajah istrinya.

Rea sudah menjelma menjadi iblis.

Sosok jahat yang tega memisahkan ayah dari anak kandungnya.

“Jangan khawatir, Hulya ….” Rea mengambil alih karena tampaknya Candra sudah kehabisan kata-kata. Biarlah laki-laki itu menikmati rasa sakitnya. “Aku sudah memikirkan semuanya … kamu tinggal ikuti scenario dari kami.”

*****

“Kenapa?” tanya Rea selagi menekan salah satu tombol lift.

Pintu si kotak besi lalu menutup, Rea lekas menelengkan kepalanya. “Masih pengen bareng mereka?”

Candra cuma melayangkan tatapan tajam sebagai tanggapan. Dia tidak ingin menimpali. Walaupun perdebatan panjang yang akhirnya dimenangkan oleh Rea telah berakhir, namun air mata

dan wajah sedih Hulya masih menyita seluruh pikirannya.

Seharusnya Hulya tak boleh stress. Itu akan memberikan pengaruh tidak baik pada bayinya. Candra tak mau terjadi hal buruk pada kandungan perempuan itu.

“Apa lima belas menit cukup?”

Candra melirik lagi, ternyata Rea masih memandanginya.

“Silakan, kamu bisa jenguk anakmu secara langsung buat yang terakhir kali. Aku kasih kamu waktu lima belas menit,” sambung Rea ringan. Betul-betul ringan tanpa beban. Seperti sedang menyuruh suaminya untuk membeli semangkuk bakso.

Melihat Candra justru menggeram marah, Rea bertanya, “Kurang? Oke, dua puluh menit. Siapa tahu kamu mau say goodbye. Tapi kalo bisa jangan buang di dalam. Setahuku, sperma bisa mengganggu di awal-awal kehamilan. Kamu nggak mau anak kamu kenapa-kenapa, kan?”

Ting!

Bibir Candra sudah menganga ingin membalas, tapi suara

dentingan disertai pintu lift yang terbuka, mencegahnya. Dia lalu bergegas keluar dengan langkah lebar-lebar.

Tunggu nanti, Rea! Candra pastikan akan menemukan cara untuk mendapatkan anaknya.

Sepeninggal Candra, bahu Rea merosot. Lengkungan di bibirnya pun ikut sirna. Dia berjalan gontai menuju basement.

Satu undakan tangga telah berhasil didaki. Dia hanya perlu menyiapkan energi untuk memanjat lebih tinggi lagi. Nanti jika sudah berada di puncak, mudah baginya untuk menendang Candra.

Iya, yang Rea perlukan cuma energi. Jangan sekali-kali menggunakan hati.

Sampai di tempat di mana mobil-mobil berjajar rapi, Candra tampak memasuki jeep warna hitam miliknya. Sedangkan Rea masih harus lurus menuju sedan yang sedang ditunggui oleh Tono.

“Silakan, Bu ….”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sekilas Rea mengangguk kemudian tersenyum kecil pada sopir yang membukakan pintu untuknya. Dia lalu duduk tenang dan memandang keluar jendela padahal tak menikmati pemandangan di sepanjang jalan.

“Kita ke kantor, Bu?”

Pikiran Rea masih kacau balau. Tidak mungkin rasanya dia bisa bekerja dengan benar dalam keadaan seperti ini.

“Ke rumah Rinjani …,” jawabnya tanpa meluruskan kepala. Sesaat memejam, Rea kemudian mengambil napas dalam-dalam.

Rea butuh bahu yang kuat untuk menopang kepalanya yang terasa berat. Rea butuh pelukan yang hangat untuk hatinya yang mulai membeku. Dan Rinjani rasa-rasanya merupakan orang yang tepat.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Saya tidur sebentar, Pak ….”

“Iya, Bu … nanti saya bangunkan kalau sudah sampai.” Tono melirik sekilas lewat spion tengah ketika sang majikan tak juga menyahut. Tampak Rea telah menyenderkan kepala dengan posisi tubuh yang menyamping. Bahu kiri perempuan itu naik-turun dengan cepat.

Beberapa menit setelahnya, Tono mendengar isakan lirih dari jok belakang. Dia mengintip lagi. Benar tebakannya, Rea menangis.

Agaknya masalah yang menimpa rumah tangga majikannya kali ini lebih besar dari sebelum-sebelumnya. Sangat disayangkan, padahal sepenglihatan Tono selama ini, Candra dan Rea merupakan pasangan suami-istri yang saling melengkapi.

Rea yang mempunyai pemikiran dewasa sangat pas untuk Candra yang selalu ingin dimengerti.

Semoga saja pernikahan majikannya masih dapat diperbaiki. Tono memohon pada Ilahi.

=======

Makasih banget buat vote sama komennya, ya Bestie ….

Seneng deh, jadi semangat ngetiknya.

Thank you! Saranghae ….

=======

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 5

Rea mengabil tisu dari atas meja, mengusap kasar air di pipinya, lanjut menyahut, “Gue nggak bisa semudah itu ngelepasin Candra. Dan gue rasa, gue butuh bantuan lo, Jan ….”

“Apa? Apa pun bakalan gue lakuin buat lo.”

“Udah, Re … nanti tangan lo pegel.”

Menggeleng tanda tak mau, Rea lantas mengecup singkat pipi tembam balita berjenis kelamin laki-laki yang tengah digendongnya. “Nggaklah, masa gini doang pegel,” sahutnya kemudian sembari memerhatikan sang sahabat yang sedang meletakkan piring berisi puding mangga ke atas meja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Dia udah gendut banget loh itu.”

Iya. Sepertinya Dewa memang mengalami kenaikan berat badan yang lumayan banyak. Satu bulan yang lalu saat Rea menggendongnya, pipinya belum segembil ini. Rea lalu menoel lengan si balita yang mirip roti sobek. “Lo kasih makan apa, sih? Cepet banget gedenya.”

“Ya mpasi kayak kebanyakan orang.” Rinjani kemudian duduk di sofa yang sama dengan Rea usai menata beberapa camilan di meja. “Sini, nanti tangan lo kesemutan.” Direntangkannya dua tangan ke depan, bermaksud mengambil alih putranya yang tertidur lelap.

Bukannya memberikan, Rea justru bergeser mundur. “Biarin gue gendong bentar lagi kenapa sih. Gue masih kangen sama ini anak.”

Dewa sangat lucu. Pipinya yang empuk juga terlihat amat menggemaskan. Balita yang merupakan jiplakan Wira itu sudah bisa mengoceh. Tadi ketika Rea datang, dia disambut dengan celotehan tak jelas yang malah terdengar merdu di telinganya. Bermain bersama Dewa, membuatnya bisa sedikit melupakan permasalahan yang ada. Menatap wajah tak berdosa dengan mata biru lautnya yang indah, mampu mengisi energinya yang sempat terkuras habis.

Rinjani terkekeh. “Lo jadi nggak bisa nyicipin puding bikinan gue.”

“Ah, bosen. Lo bikinnya puding mangga mulu. Tiap ke sini gue disuguhin itu terus.”

“Hahaha ….” Tawa lepas Rinjani memenuhi tiap sudut ruang keluarga. “Itu salah satu camilan favoritnya Mas Wira. Seminggu sekali gue pasti bikin. Dia suka nyariin kalo puding mangganya nggak ada di kulkas.”

Rea menyunggingkan senyumnya. Dia ikut bahagia melihat rumah tangga sahabatnya sekarang begitu harmonis. Rinjani dapat melawan badai yang menyerang pernikahannya dengan sangat tangguh. Dan Rea harap dia mampu melakukan hal serupa. Bukan untuk bertahan selamanya, tapi demi harga diri yang tak boleh mati.

“Sayang ….”

Kompak, Rea dan Rinjani menoleh ke arah depan. Ah, mungkin Tuhan akan memberikan kesempatan hidup yang panjang bagi Wira. Baru dibicarakan, sosoknya sudah muncul dengan tangan yang menenteng tas kerja.

“Iya, Mas ….” Rinjani kemudian kembali mengulurkan tangan, meminta Dewa dari gendongan Rea.

Sedikit tak rela, Rea menyerahkan balita yang kelopak matanya masih menutup rapat itu pada ibunya. Sudah menjadi rutinitas sehari-hari, Wira akan pulang setiap jam makan siang hanya untuk melihat atau sekedar menimang sebentar anaknya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sesibuk apa pun, Wira selalu menyempatkan untuk pulang.

Sesayang itu Wira pada putranya. Jelas sekali terlihat, Wira sudah memimpikan mempunyai anak sedari lama.

Tapi sebelum Rinjani hamil, Wira tak pernah membahas masalah anak atau pun meminta sang istri melalukan program kehamilan.

Semuanya dibiarkan berjalan apa adanya ….

Wira tak memaksa apalagi sampai menghamili perempuan lain.

Tak sadar, Rea tersenyum miris. Kenapa Candra tak bisa seperti Wira? Apa sulitnya menunggu sebentar lagi?

“Re ….”

“Andrea …!”

Mengerjap beberapa kali, Rea lantas membulatkan mata. “Ya?”

“Lo ngelamun.”

Rea menyapu ruang tengah dengan pandangannya. Wira dan Dewa sudah tidak ada. “Nggak ko,” sangkalnya sebelum mengangkat badan untuk mengambil gelas yang berisi jus. Dia lekas meneguknya di bawah sorot mata Rinjani.

“Udah pudingnya rasa mangga, jusnya juga jus mangga. Lo nggak punya buah lain?” kelakar Rea yang tengah mencoba mengurai kegugupannya. Rinjani masih saja memandanginya lekat-lekat. Seolah sahabatnya itu tahu ada yang tak beres dengannya.

“Re ….” Satu tangan Rea yang bebas dari gelas, Rinjani pegang. “Gue bakalan selalu ada buat lo. Kapan pun.” Sejak datang dua jam yang lalu, dia beberapa kali memergoki Rea termenung. Sampai-sampai saat tadi Wira menyapa, Rea tetap diam saja.

Rinjani lantas mengelus punggung tangannya. Hati Rea yang kondisinya memang sudah rapuh, jelas tak sanggup lagi berdusta. Matanya langsung memanas. Dengan bibir yang bergetar, dia berkata, “Candra selingkuh sama suster di rumah sakitnya. Dan sekarang perempuan itu hamil.”

Sama seperti kebanyakan orang ketika mendengar berita

perselingkuhan, Rinjani pun sedikit membuka celah bibirnya dengan kelopak mata yang terbuka lebar. Kemudian tanpa melotarkan tanggapan, dia beringsut untuk memeluk teman baiknya.

“Gue tau … akar masalahnya ada sama gue. Tapi apa harus kayak gini balesannya?”

Merasa pernah di posisi yang sama, Rinjani tetap mengunci mulutnya. Dia paham, Rea hanya butuh didengarkan. Rea tak memerlukan nasehat maupun saran. Tangannya lalu bergerak naik-turun di punggung perempuan yang kini telah terisak pelan.

Sambil terus berusaha memberikan ketenangan, Rinjani memasang telinganya lebar-lebar agar semua penuturan Rea masuk ke dalam otaknya.

Tentang bagaimana kondisi rumah tangga sahabatnya dua tahun terakhir.

Tentang pertengkaran-pertengkaran yang tak terelakkan lagi.

Juga tentang keputusan Rea yang menurutnya cukup berbahaya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Lo yakin?” Rinjani melepaskan pelukannya. Dia tak mau sang sahabat salah langkah. Bisa-bisa bukannya Candra, malah Rea yang hancur berkeping-keping.

Rea mengabil tisu dari atas meja, mengusap kasar air di pipinya, lanjut menyahut, “Gue nggak bisa semudah itu ngelepasin Candra. Dan gue rasa, gue butuh bantuan lo, Jan ….”

“Apa? Apa pun bakalan gue lakuin buat lo.”

Samar-samar, Rea mendengar suara dua orang yang sedang berdebat dari arah belakang rumah ketika masih berpikir perihal bantuan mana yang ingin dimintanya lebih dulu. Satu suara perempuan yang lumayan melengking, yang lainnya suara berat laki-laki yang agaknya sedang kesal.

“Boleh gue pinjem asisten lo buat beberapa bulan ke depan?”

*****

Sekelebat mata, saat hendak menaiki tangga, Candra menangkap bayangan orang asing di rumahnya, tengah berjalan membelakanginya menuju dapur.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Perempuan. Berrambut lurus panjang yang dikuncir satu. Tingginya sekitar 155cm. Punggungnya tampak kurus.

Siapa?

Urung menuju kamarnya di lantai dua, Candra lantas berbalik lagi ke depan. Dia mencari Tono yang tadi membukakan pintu gerbang untuknya.

“Pak Tono …,” panggilnya yang direspon Tono dengan cepat. Dalam sekejap, sopir pribadi istrinya itu sudah berdiri berhadapan dengannya di teras. “Siapa perempuan di dalem?”

“Oh itu ….” Tono langsung paham. “ART baru, Pak ….”

Candra mengernyit. Untuk apa Rea mempekerjakan asisten rumah tangga lagi? “Memangnya Bi Tini ke mana?” Dari kemarin memang dia tak menemukan keberadaan perempuan paruh baya yang merupakan istri Tono di rumahnya.

“Ada, Pak … di belakang.”

“Kalau ada, kenapa nambah pembantu lagi?”

“Itu ….” Tono tampak gusar. Dia melirik ke kanan-kiri guna menghindari bertatapan dengan majikannya.

“Itu apa, Pak?” tuntut Candra meminta penjelasan. Otaknya tengah menerka-nerka. Apa ini bagian dari rencana Rea untuk mengekangnya? Dengan menambah pembantu? Apa hubungannya?

Tono menggumam. Bingung. “Itu … korban yang nggak sengaja saya tabrak kemarin waktu menjemput Ibu dari bandara.”

Terkejut, Candra lekas memberondong Tono dengan banyak pertanyaan. “Kalian kecelakaan? Gimana kejadiannya? Apa Ibu luka? Apa Ibu udah diperiksa dokter?”

Candra berbicara dengan kecepatan tinggi, tak memberikan kesempatan pada Tono untuk menjawab pertanyaan pertama sebelum ditumpuk pertanyaan berikutnya.

“Iya, Ibu luka, Pak …,” sahut Tono memilih menjawab yang dianggapnya paling penting.

“Di bagian mana?!” Candra sontak meninggikan suara. Astaga, kemarahan membuatnya menjadi buta. Dia sama sekali tak memerhatikan tubuh Rea.

Tono tersentak, kemudian pria yang sebagian rambutnya telah memutih itu membalas pelan. “Di kening, Pak.”

Di kening. Harusnya Candra dapat melihat itu seandainya saja pandangannya tak tertutup kabut emosi. Sembari menjambak rambutnya sendiri, dia bertanya lagi. “Udah diperiksa dokter?”

“Belum.”

Merasa informasi yang didapatkannya sudah cukup, Candra lekas berlari ke kamarnya. Dia membuka pintu tak sabaran lalu langkah panjangnya terayun mendekati ranjang.

Menyaksikan istrinya sudah tertidur, Candra duduk di tepi kasur. Dia lantas menyibak poni panjang yang menutupi sebagian dahi Rea.

Luka yang lumayan panjang itu sudah mengering. Tapi jika tak diobati, akan meninggalkan bekas yang susah dihilangkan.

Dia kemudian mengambil kotak obat yang disimpan di laci nakas. Sebuah salep Candra keluarkan. Dengan gerakan seringan kapas, dia usapkan obat tersebut ke atas goresan yang kemungkinan besar disebabkan oleh benda tajam.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Beginilah keadaan hubungan mereka dua tahun belakangan. Mau sehebat apa pun pertengkaran yang terjadi, mau sebesar apa pun amarah dalam dirinya, Candra tetap tak bisa benar-benar tak mengacuhkan istrinya.

=======

luka di kening mah nggak seberapa dibanding luka di hati, Pak dokter. Situ kl cuman bisa ngobatin raganya aja, nanti jiwanya diobatin cowok lain loh. Nanti nangessss ….

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 6

"Nggak. Saya tetap mau di sini!"

Dada Rea tertarik ke atas. Agaknya istrinya itu tengah mengambil napas dalam-dalam. Selanjutnya, bibir Rea yang dipoles warna pink alami mendesis, "Tolong, jangan bikin aku marah … aku nggak mau kamu tinggal lebih lama di sini."

Dia serta Hulya di ujung pembicaraan cuma bisa saling menatap tanpa berani mengemukakan pendapat apalagi sangkalan. Sudah pernah Candra katakan, Rea mempunyai sihir ajaib di mulutnya. Jika sihir itu sudah dikeluarkan, siapa pun orangnya akan dibuat tak berdaya.

Rea adalah cinta pertamanya. Mereka bertemu saat masih remaja. Candra awalnya hanya mengagumi cara berpikir Rea yang berbeda dari gadis seusianya.

Rasa kagum itu lalu berkembang menjadi rasa suka. Seiring berputarnya hari, minggu, dan bulan, akhirnya muncullah benih-benih cinta.

Cinta monyet.

Begitu dulu dia menyebutnya. Candra waktu itu tak pernah berpikir bahwa cintanya akan bertahan hingga berpuluh-puluh tahun kemudian.

Mungkin karena sikap Rea yang seringkali mengalah terasa bagaikan makanan lezat bagi keegoisannya, yang membuat dia merasa nyaman, yang di masa selanjutnya menjadikan cintanya tumbuh subur lalu mengakar kuat.

“Seandainya kamu tetap menjadi Rea yang penurut, kita nggak akan ada di posisi sulit kayak sekarang.” Candra tidak sedang bermonolog. Dia yakin istrinya pasti terbangun sewaktu tadi dia mengoleskan obat. Candra tahu, Rea merupakan tipe orang yang mudah sekali terjaga lantaran suara-suara lirih atau sentuhan kecil sekali pun.

Jemari Candra kemudian merambati pipi sang istri. Pipi yang biasanya selalu penuh dengan bekas ciumannya. “Aku salah … kamu juga salah ….”

Terbiasa dimengerti dan dituruti, Candra otomatis sangat kesal ketika Rea mulai membangkang. Dari hal-hal kecil seperti jam kerja yang tak masuk akal hingga masalah besar tentang keinginannya memiliki anak.

Candra jadi gampang tersulut emosi. Dinas luar kota yang

dulunya tak pernah dipermasalahkan, belakangan dijadikan pemicu pertengkaran demi pertengkaran.

Sampai akhirnya Candra berada di titik murka lalu memutuskan berpaling pada Hulya.

“Aku lelah, Yang … bisa kita akhiri aja?”

Tentu kehidupan pernikahan seperti ini tak diinginkan oleh semua orang, termasuk Candra. Siapa yang sanggup bertahan dalam rumah tangga yang laksana neraka? Dia hanya ingin hidup tenang. Bekerja, bercengkerama mesra bersama istri tercinta, kemudian menghabiskan sisa usia dengan anak-anaknya.

Sesederhana itu kemauannya.

Namun, Rea justru mempersulit semuanya.

“Kalau kamu tetap begini. Kamu yang bakalan paling menderita.”

Perang dingin ini baru berlangsung dua hari, tapi luka Rea sudah banyak sekali. Tadi pagi di apartemen, sebetulnya Candra sadar

hati istrinya itu pasti hancur.

Memang tidak semestinya Candra menyembunyikan Hulya di sana. Di area yang menyimpan sejuta kenangan mereka.

“Yang pertama harus kamu lakukan … keluar dari sini!” Lima belas menit sejak kedatangan mereka tadi pagi, Rea sudah tidak seramah sebelumnya. Kalimatnya meluncur dengan dingin. Membuat Candra tak mampu memberikan perlawanan apa-apa untuk membantu Hulya. Sepertinya si perawat yang ngotot minta dinikahi memantik sedikit emosi istrinya.

“Nggak bisa, Bu … saya nggak mungkin kembali ke kos.”

Belum pernah sebelumnya, Candra melihat Hulya bicara seketus itu. Mukanya yang biasa kalem juga tampak mengeras.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Aku bakalan beliin kamu rumah. Dan nanti kamu ditemenin sama seseorang,” kata Rea melanjutkan.

“Nggak. Saya tetap mau di sini!”

Dada Rea tertarik ke atas. Agaknya istrinya itu tengah mengambil napas dalam-dalam. Selanjutnya, bibir Rea yang

dipoles warna pink alami mendesis, “Tolong, jangan bikin aku marah … aku nggak mau kamu tinggal lebih lama di sini.”

Dia serta Hulya di ujung pembicaraan cuma bisa saling menatap tanpa berani mengemukakan pendapat apalagi sangkalan. Sudah pernah Candra katakan, Rea mempunyai sihir ajaib di mulutnya. Jika sihir itu sudah dikeluarkan, siapa pun orangnya akan dibuat tak berdaya.

Salah satu sihir mematikan yang membuat Hulya berhenti mendebat dan tak berkutik lagi adalah sebuah ancaman bahwa Rea akan membeberkan kondisi perempuan itu pada orang tuanya di kampung yang sakit-sakitan. Hulya bahkan sampai menangis saat mendengarkannya.

“Ajukan pengunduran diri dari rumah sakit secepatnya. Bilang sama pegawai-pegawai di sana, kamu resign karena mau nikah dan pindah ke luar kota.”

Itu merupakan kalimat pamungkas sebelum Rea mengajaknya pergi dari apartemen.

Dari cara Rea mempertahankan hunian kecil mereka, Candra mengerti istrinya itu merasa sakit lantaran Hulya ada di sana. Tapi dia malah membutakan mata hati. Yang terlintas di pikirannya hanyalah tentang keselamatan anaknya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Candra berhenti memutar memori tentang kejadian tadi pagi bersamaan dengan embusan napas berat yang dibuangnya.

Sungguh, dia ingin semua kerumitan ini segera disudahi.

“Karena sampai kapan pun, aku akan tetap berjuang biar bisa bersama anakku ….” Candra lalu menarik tangannya dari wajah sang istri kala kelopak mata Rea perlahan terbuka. Dia memerhatikan bagaimana kemudian perempuan itu duduk di dekatnya.

Tanpa suara, Rea lekas memeluknya. “Thank you, udah ngobatin lukaku, Yang ….”

“Aku nggak lagi ngomongin luka, Rea!” Acapkali Rea memang seperti ini. Candra sedang membahas apa, tapi dijawab dengan topik yang berbeda. Semacam usaha untuk menghindar. “Akhiri permainan konyol ini. Aku mohon, bebasin aku ….”

Meski Rea merangkul lehernya erat, Candra tak ingin membalasnya. Dia biarkan tangan-tangannya tetap terkulai di sisi paha.

“Itu cuman luka kecil, nggak diobatin juga nanti sembuh

sendiri.”

“Andrea!” Lantaran omongannya tak digubris, Candra berusaha melepaskan lengan Rea yang meliliti lehernya. Tapi Rea malah mendekapnya makin kuat.

“Apa sih, Yang! Aku masih pengen peluk kamu ….”

Candra kemudian merasakan pundak kirinya tertimpa beban. Di detik berikutnya, kemejanya yang ditempeli wajah sang istri basah.

Ah, dia paling tidak suka melihat Rea menangis.

“Dari SMA kita udah sama-sama.”

Suara serak istrinya itu mengalun sendu di tengah-tengah air mata yang terus mengalir.

“Susah-senang kita lewati sambil pegangan tangan.”

Hati Candra tak mungkin tak tersayat ketika tiba-tiba kilasan bayangan kebersamaan mereka menari-nari di depan mata.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Senyum bahagia.

Tangisan.

Tawa riang.

Kekesalan.

Perdebatan kecil.

Pelukan-pelukan hangat.

Kenangan itu jika digabungkan pastinya lebih indah dari pelangi. Tuhan … bolehkah Candra memohon agar dikembalikan ke masa lalu? Di mana masalah terbesar mereka hanya perihal kebiasaannya yang meletakkan handuk basah di atas tempat tidur. Kebiasaan yang sering membuat istrinya sebal kemudian menceramahinya sepanjang sarapan.

“Apa salah kalo sekarang aku minta kamu temani waktu aku lagi terluka? Kamu nggak mungkin bisa ngerasa bahagia kan kalau aku lagi menderita? Jadi lebih baik kamu tetap di sini, biar bisa merasakan sakit yang sama,” bisik Rea persis di depan daun

telinganya.

*****

“Maaf, saya kemarin nggak sempet tungguin kamu di rumah sakit.”

Selama gadis korban kecelakaan itu dirawat, Tini yang mengurusnya. Rea hanya berperan mengirimkan sejumlah uang untuk biaya pengobatan.

Lalu kemarin sepulang dari rumah Rinjani, Tono bercerita bahwa gadis yang bernama Elis itu tidak tahu harus pulang ke mana.

Elis baru datang dari kampung halaman. Ke ibu kota bermaksud mencari seseorang.

“Tidak apa-apa, Bu … saya justru berterima kasih karena Ibu

sudah bersedia menampung saya di rumah ini," jawab Elis selagi menaruh potongan apel di tengah meja makan.

Kasihan. Rea tak tega jika gadis itu terlunta-lunta di jalanan. "Kamu benar nggak pa-pa kerja nemenin Bi Tini di sini?"

Wajah tirus dengan kantung mata kehitaman itu tersenyum canggung. "Saya malah senang, Bu … karena ada tempat tinggal."

Rea membalas senyum itu. Meski masih belia, perilaku dan tutur kata Elis sangat sopan. "Ya sudah, kamu bisa ke belakang. Makanan apa saja yang ada di sini, boleh kamu makan. Anggap seperti di rumah kamu sendiri."

"Baik, Bu … terima kasih."

Candra yang diam-diam mengamati interaksi tersebut, lekas bertanya seusai Elis kembali ke dapur. "Dia sedang hamil?"

Belum terlalu kentara, tapi jelas perut Elis tampak membuncit. Apa tidak salah Rea malah mempekerjakannya? Bagaimana kalau suami Elis tidak terima?

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Hmm.” Saat pertama kali diberitahu oleh Tono, Rea juga terkejut. Apalagi tentang cerita di balik kehamilan itu. “Kenapa?” tanyanya setelah memusatkan pandangannya pada sang suami.

“Apa suaminya ngizinin?”

“Dia nggak punya suami.”

Status Elis masih pelajar SMA. Dia dihamili oleh seorang mahasiswa yang datang ke kampungnya untuk melakukan penelitian. Singkat cerita, orang tua Elis akhirnya tahu kalau putri mereka tengah berbadan dua, padahal Elis sudah berusaha menyembunyikan kehamilannya. Dia kemudian diusir. Dengan berbekal uang yang tak seberapa, Elis pergi ke Jakarta guna mencari ayah si jabang bayi. Setelah bertemu, bukannya pengakuan yang didapatkan, tapi malah caci maki dan pengusiran.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Malang sekali nasib gadis itu.

“Ck!” Candra berdecak. Perilaku anak muda zaman sekarang benar-benar sudah melenceng. Mereka menganggap seks bebas dan kehamilan adalah hal yang biasa. “Gadis yang nggak bisa menjaga harga diri.”

Rea terbahak mendengar sindiran itu. “Iya. Katakan itu juga sama Hulya,” ucapnya masih sambil memamerkan suara tawanya. “Mereka berdua mirip. Tapi masih mending Elis, dia ngelakuin itu sama pemuda lajang, sementara suster kesayangan kamu itu, main sama suami orang. Lebih nggak punya harga diri yang mana?”

Decakan kedua dari mulut Candra tercipta lebih kencang dari sebelumnya. Dia lantas angkat kaki. Malas menonton tawa sang istri yang makin tak terkontrol.

Bibir Rea baru terkatup ketika langkah kaki suaminya sudah keluar dari rumah. Dia melanjutkan sarapannya dengan tenang. Sampai satu pesan yang masuk dari ibu mertuanya membuat ketenangannya sedikit terusik.

Bunda : Rea, Bunda tunggu kamu di restoran IndahJaya jam satu siang.

=======

Vote sama komen yg banyak, yah … thank you!

=======

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 7, 8, & 9

"Selamat siang, Bu Rea … ini nomor saya, Bu … Danu."

Tatapan Rea jauh menumbuk kaca, kemudian mencari-cari di mana ibu mertuanya berada.

"Iya, Danu … ada apa?"

"Saya sudah kirimkan lewat email, data-data yang tadi pagi Bu Rinjani minta pada saya. Ada juga beberapa foto sebagai bukti."

Rea mencetak senyumnya miring ketika penjelajahan matanya menemukan posisi ibu kandung Candra. Perempuan itu tidak duduk sendiri. Ada seorang gadis berbaju merah muda yang menemani.

"Terima kasih, Danu … saya akan berbicara pada Rinjani agar menaikkan gaji kamu."

"Sama-sama, Bu … semoga data yang saya kirimkan berguna bagi Ibu."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Halo ….”

Urung membuka pintu, Rea lekas bergeser ke kiri, menyingkir dari tempat keluar-masuknya pengunjung restoran. Dia lantas berdiri di depan jendela kaca yang sangat besar.

“Selamat siang, Bu Rea … ini nomor saya, Bu … Danu.”

Tatapan Rea jauh menumbuk kaca, kemudian mencari-cari di mana ibu mertuanya berada.

“Iya, Danu … ada apa?”

“Saya sudah kirimkan lewat email, data-data yang tadi pagi Bu Rinjani minta pada saya. Ada juga beberapa foto sebagai bukti.”

Rea mencetak senyumnya miring ketika penjelajahan matanya menemukan posisi ibu kandung Candra. Perempuan itu tidak duduk sendiri. Ada seorang gadis berbaju merah muda yang menemani.

“Terima kasih, Danu … saya akan berbicara pada Rinjani agar menaikkan gaji kamu.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Sama-sama, Bu … semoga data yang saya kirimkan berguna bagi Ibu.”

Seusai memutus panggilan dari Danu, Rea buru-buru membuka surelnya. Dia terbelalak tak percaya saat secarik biodata serta foto yang diterimanya berhasil dia buka. Astaga. Benar-benar tak terduga.

Dengan menggenggam bukti akurat di tangan, Rea melangkah penuh percaya diri memasuki restoran. Tak memerlukan waktu yang lama, dia sudah bisa menyapa sang ibu mertua. “Siang, Bun ….” Dia lekas menunduk, mencium pipi Santi kanan dan kiri.

“Gimana kabar kamu?”

Tanpa mau repot-repot melirik ke kursi di samping Santi, Rea lantas mengambil tempat duduk di depan ibu mertuanya. “Baik, Bun … Bunda sendiri gimana … sehat?”

Santi dulunya hanyalah seorang gadis desa. Keberuntungan memihaknya kala dia hijrah ke ibu kota untuk mencari pekerjaan. Dia berjumpa dengan seorang pria kaya raya yang merupakan anak pejabat. Keduanya kemudian menikah. Dan lahirnya bayi bernama Candra Mahaprana Ditiro.

“Bunda sehat.” Santi mengambil cangkir tehnya lalu menyesapnya. Semua gerakannya sudah terukur, pelan, dan anggun. Semenjak menikah, sikapnya memang tak boleh sembarangan. Maklum, dia adalah menantu orang terpandang.

“Apa ada hal yang penting sampai Bunda minta Rea buat datang ke sini?” Jelas itu cuma sekedar basa-basi. Dengan kehadiran seseorang yang ada di sebelah Santi saja, Rea sudah dapat menebak racun apa yang hendak mertunya suguhkan padanya.

Santi menoleh ke kursi sebelahnya. Lalu agaknya memberikan semacam kode menggunakan lirikan mata pada perempuan yang duduk di sana.

Perempuan itu mengerti. Dia gegas berdiri. “Aku ke toilet sebentar, ya, Tan …,” ucapnya sebelum mengumbar senyum congkak kemudian menjauh dari meja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sumpah, Rea rasanya ingin tertawa. Apa Hulya pikir mampu mengalahkannya dengan meminta bantuan pada Santi?

Iya, perempuan yang pergi ke toilet itu Hulya. Dan si suster sepertinya baru salah perhitungan. Karena Rea tidak akan pernah tunduk dan kalah pada siapa pun.

“Rea … Bunda sudah tahu—”

“Bunda …,” sela Rea tak mau memberikan kesempatan Santi untuk menuangkan racun itu ke dalam pikirannya. “Ada sesuatu yang mau Rea tunjukkan ke Bunda.” Tanpa memutus kontak mata, dia lekas mengusap layar ponselnya kemudian langsung menyerahkan benda pipih tersebut ke tangan Santi.

Dengan kening berkerut samar, Santi menerimanya. “Apa ini?” tanyanya sebelum menatap ke layar. Tapi begitu dia sedikit menunduk guna mengetahui apa yang ingin Rea tunjukkan, wajahnya seketika berubah pias.

“Tadi pagi, Rea ketemu klien di hotel.” Rea menceritakan hasil karangannya dengan santai, seolah tak menyaksikan perubahan ekspresi sang ibu mertua yang sangat kentara. “Terus nggak sengaja lihat dokter Fikri.” Tak sedetik pun Rea mengalihkan tatap. “Rea agak curiga pas sadar kalau perempuan yang digandeng dokter Fikri keluar dari salah satu kamar hotel nggak pakai kerudung.”

Bola mata Santi bergerak liar. Entah mengindari sorotan Rea. Entah sedang merangkai kata.

“Seingat Rea, istri dokter Fikri berkerudung.” Badan Rea kemudian condong ke depan. Matanya ikut menatap ke foto

yang masih tersaji di layar handphone miliknya. “Apa Bunda kenal sama perempuan itu?”

Dalam foto yang diambil secara sembunyi-sembunyi tersebut, hanya wajah si pria yang tampak jelas. Yang perempuan tak terlihat sama sekali lantaran mukanya menoleh ke samping.

“Mungkin salah satu pegawai di rumah sakit Bunda,” tambahnya sembari menarik punggung. “Soalnya Rea ngerasa … perempuan itu nggak asing.”

Santi berdeham. Kalimat-kalimat Rea seakan menyumpal tenggorokannya. Tak masuk dalam perhitungannya, ternyata sang menantu secerdik kancil. Dia lalu menelan ludahnya kelat, lanjut menaruh ponsel ke atas meja.

Berusaha supaya suara yang akan dikeluarkannya tak bergetar, Santi mengucapkannya dengan lambat dan pelan. “Apa maksud kamu?”

Yakin seyakin-yakinnya jika Rea sebenarnya tahu siapa perempuan dalam foto, Santi tak dapat mengikuti kepura-puraan yang sedang menantunya lakoni.

Orang terbodoh di dunia ini pun pasti dapat menebak siapa

perempuan dalam gambar. Pasalnya, baju dan celana yang perempuan itu kenakan, kini melekat di badannya. Tas yang perempuan itu tenteng, sekarang ada di meja, di sebelah cangkir tehnya. Posture tubuh perempuan itu pun sama persis dengannya.

Tentulah tidak ada kemiripan atau kebetulan yang sesempurna itu.

Rea pasti paham jika perempuan itu dirinya.

“Rea cuma pengen, Bunda nggak ikut campur sama urusan rumah tangga kami.”

Hubungan terlarang antara Santi dan seorang laki-laki yang sebelumnya tidak Rea kenali sebetulnya sudah lama dia ketahui. Dia tidak sengaja memergoki pasangan haram itu di sebuah hotel mewah saat pergi ke luar kota. Namun, Rea tak berani menegur apalagi mengingatkan. Statusnya jelas ada di bawah Santi. Dia juga tak mau dianggap kurangajar. Apalagi mereka tak terlalu dekat.

Dia memilih bungkam. Pada Candra pun, tak menceritakannya. Rea tahu sakitnya dikhianati orang tua sendiri, jadi dia tidak ingin sang suami merasakannya juga.

Biar. Biar dia saja yang tahu tentang kebusukan itu. Rea berniat merahasiakannya selamanya. Tapi, sikap Santi yang justru memihak Hulya, membuatnya berubah pikiran. Dia akan melemparkan berita tersebut ke media kalau Santi berani macam-macam.

Untuk memuluskan rencananya, Rea tadi pagi menghubungi Rinjani. Meminta bantuan agar dicarikan orang yang dapat menguak identitas dari selingkuhan ibu mertuanya. Dan Rea terperangah ketika membaca file yang Danu kirimkan barusan.

Pria itu ternyata salah satu dokter di rumah sakit milik keluarga Ditiro. Berumur sepuluh tahun lebih muda dari Santi. Telah beristri dan mempunyai dua orang anak.

Rea lalu mendekatkan tangan kanannya ke bibir. Dia membuat gerakan seolah-olah seperti orang yang sedang mengunci mulutnya. “Rahasia Bunda aman,” sambungnya, “asal Bunda nggak berusaha menginterventsi apa yang Rea lalukan pada Hulya dan Candra.”

Santi akhirnya bisa kembali bernapas dengan benar setelah sebelumnya tenggorokannya terasa menyempit. Dia memperbaiki posisi duduknya yang sempat tegang. “Baik,” sahutnya menyanggupi. Daripada hidupnya hancur lebih baik dia tidak ikut campur. “Bunda harap, kamu mau menghapus foto-foto itu.”

“Siap.” Tangan Rea kemudian bergerak lincah untuk menghilangkan gambar-gambar yang memvisualisasikan perselingkuhan Santi. Tidak masalah. Dia yakin Danu pasti masih menyimpan file aslinya.

Persis ketika Rea selesai dengan ponselnya dan telah memasukkan benda elektronik itu ke dalam tas, Hulya kembali ke meja mereka.

Hulya duduk agak menyerong, kemudian tersenyum ke arah Santi.

“Saya ada urusan penting, Hulya ….”

Masih mempertahankan lengkungan di bibirnya, Hulya ingin berterima kasih saat ucapan Santi justru menyurutkan senyumnya dalam sekejap.

“Selesaikan masalah kalian sendiri dengan baik-baik. Bunda nggak mau ikut campur.”

Santi lantas bangkit dari kursi. Perempuan yang terlihat awet muda itu kemudian memeluk Rea sebentar terus melewati Hulya begitu saja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tunggu-tunggu! Ada apa ini?

Hulya lalu menggeser titik fokusnya, dia serta-merta melihat raut mengejek di wajah Rea. Ah, sial. Apa dia kalah lagi kali ini?

Satu lawan sudah bisa ditumbangkan dengan mudah. Cukup dengan menyingkap sedikit aibnya, musuhnya langsung ketakutan lantas pergi dengan terburu-buru.

Lucu.

Rea lalu sedikit menelengkan kepala selagi memindai wajah lawan berikutnya yang tampaknya tengah berusaha mati-matian untuk tetap bertahan meski tahu telah kalah telak. “Backinganmu udah kabur, gimana ini?”

Kekehan Rea lepas tak terkendali. Apalagi ketika Hulya terlihat salah tingkah. “Aku sampai di posisi ini nggak mudah, Hulya.” Bukan bermaksud menceritakan kesulitannya, Rea cuma ingin perempuan penggoda di depannya itu paham bahwa mendampingi Candra tidak seenak yang orang-orang kira. “Candra selalu minta dituruti maunya, tentang apa pun. Dia egois.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tidak. Rea tidak sedang menjelekkan suaminya agar Hulya berpikir ulang. Kenyataannya memang seperti itu. “Dia pasti marah kalo aku nggak nurut,” tambahnya selagi menyenderkan punggung ke kursi. “Dan salah satu bentuk amarahnya yang paling menyebalkan yaitu menghamili kamu.”

Hulya mengangkat salah satu sudut bibirnya. Bagian ‘menghamili kamu’ serasa angin sepoi-sepoi yang menyejukkan panasnya hati. Setidaknya walau beberapa kali harus kalah, dia punya sesuatu yang tak Rea miliki. Refleks, dia lalu mengelus perutnya sendiri.

“Tapi apa kamu tahu, alasanku tetap mempertahankan pernikahan kami?” Tentu Rea tidak akan membeberkan alasan yang sebenarnya, kalau dia hanya ingin menyaksikan Candra hidup menderita bersamanya. “Karena cintanya yang begitu besar.”

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tak pelak, Hulya tergelak. “Ibu tidak salah?” Gantian dia yang mencoba memberi ejekan. “Kalau cinta dokter Candra sebesar yang Bu Rea katakan, saya nggak akan hamil.”

Orang awam pasti akan mengira begitu, tapi faktanya itu keliru. Rea tahu betul, sedalam apa cinta Candra padanya. “Kamu berpikir, dia menghamilimu karena cinta?” Rea lantas tertawa. Kencang. Sengaja. Supaya Hulya merasa dipecundangi. “Naif

sekali. Dia cuma mau anak. Sesuatu yang belum bisa aku berikan. Kalau anakmu lahir dan aku bersedia merawatnya, dia otomatis akan menendangmu.”

“Ibu pikir saya percaya?” Ah, mempertahankan dagunya agar tetap terangkat tinggi di depan istri laki-laki yang dicintainya ternyata amat sulit. Hulya nyaris frustasi dibuatnya. Namun, sebisa mungkin dia tak boleh menampakkan kegusarannya.

Rea kembali terkekeh. “Kamu mau bukti?”

Tanpa menunggu jawaban gadis berrambut blonde di seberang meja, Rea lekas meraih smartphone dari dalam tas. Dia menghubungi sang suami. Di dering ketiga, panggilannya diangkat. Rea lalu menekan tombol speaker.

“Apa?!”

Tentu Hulya tak dapat mencegah raut wajahnya yang sontak berubah senang ketika suara Candra yang tertangkap telinganya sangatlah ketus.

“Perutku sakit, Yang ….”

“Kamu abis makan apa?”

Kalimat yang berikutnya dari Candra sudah tak lagi ketus melainkan penuh dengan kekhawatiran, membuat mimik gembira di wajah Hulya perlahan tapi pasti luntur teratur.

“Nggak makan apa-apa, tapi tiba-tiba sakit ….”

Rea membagi konsentrasinya pada Hulya. Hanya untuk sekedar menaik-turunkan alisnya.

“Kamu di mana? Di kantor?”

“Di restoran. Lagi makan siang.”

“Di restoran mana?”

Lalu terdengar suara helaan napas kasar yang putus-putus. Sepertinya Candra mulai berlari.

“Di depan rumah sakit kamu.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Oke. Aku ke sana sekarang juga. Jangan ke mana-mana, Yang ….”

Panggilan terputus.

Rea sebenarnya masih ingin melontarkan satu-dua lagi ejekan, tapi air muka Hulya sudah sangat-sangat keruh.

Kasihan. Gadis itu termakan harapannya sendiri.

“Aku berani bertaruh. Nanti kalau Candra dateng, dia nggak akan peduli sama keberadan kamu.”

Seperti itu biasanya. Cuma Rea yang seakan-akan dapat Candra lihat, makhluk yang lain bagaikan tak kasat mata.

Hulya bungkam. Mau menimpali apalagi? Dia tak mau terlihat semakin bodoh.

Sepuluh menit menanti dalam keadaan sama-sama diam, Candra yang berlari kencang akhirnya melewati pintu restoran. Laki-laki itu datang dari arah samping mereka berdua dan langsung mendekati Rea.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Masih sakit?” tanya Candra sembari membelai puncak kepala sang istri. “Ayo ke ruanganku, biar aku periksa.”

“Kamu dokter spesialis anak. Pasienmu bukan orang tua macam aku.” Rea mengerucutkan bibirnya.

Tangan Candra kemudian turun ke perut istrinya. “Tapi aku juga paham penyakit-penyakit orang dewasa. Jangan raguin kemampuanku.”

“Jangan dicek di sini, Yang … malu ada banyak orang,” balas Rea lagi. Dia akan sedikit memperpanjang obrolan tak penting ini. Guna membuktikan ucapannya bukan bualan semata. Hulya benar-benar bak makhluk halus di mata Candra.

“Makanya, ayo ikut ke ruanganku.” Candra gegas menarik pelan lengan sang istri. Setelah Rea berdiri, dia bertanya, “Kuat atau mau aku ambilin kursi roda? Atau kalo kamu nggak malu, aku gendong aja.”

“Nggak perlu. Aku masih kuat jalan.” Rea menyambar tasnya. Dan sebelum membalas rangkulan sang suami, dia menengok ke arah Hulya yang duduk dengan kaku layaknya patung. “Aku duluan, ya, Sus ….”

Candra ikut melirik sesaat. Dia tahu Hulya ada di situ tapi rasa khawatirnya terhadap Rea memaksanya bersikap tak acuh pada perempuan itu.

Dari dulu, Rea adalah poros dari segala indra di tubuhnya.

Selepas bayangan sepasang suami istri itu menghilang, Hulya tak sanggup lagi menahan laju air matanya. Tangannya terkepal, isakannya keluar.

Benarkah sama sekali tak ada tempat di hati Candra untuknya?

*****

“Kalau sakit, kenapa maksa balik ke kantor? Diperiksa nggak mau, dikasih obat juga nggak mau,” geram Candra begitu mobil sedan yang dikemudikannya berhenti tepat di depan bangunan yang selama ini digunakan Rea untuk bekerja.

Rea membebaskan badannya dari lilitan sabuk pengaman. “Aku nggak sakit,” jawabnya enteng, “tadi cuman pura-pura.”

Candra menoleh, memasang raut jengkel. “Maksud kamu apa?!”

Tangan Rea terjulur kemudian mengusap pelipis suaminya. Mencoba mengurai beberapa kerutan di sana. “Jangan sering marah, nanti keliatan cepet tua.”

“Ck!”

“Aku tadi cuma berusaha menyadarkan Hulya akan posisinya. Takut dia terbang kelewat tinggi, kalau jatuh kan anak kamu bisa ikut mati,” ucap Rea sembari terus mengusap lembut. “Dia itu ngira kamu benaran cinta sama dia. Padahal kamu cintanya cuman sama aku kan, Yang?”

Candra memalingkan muka dengan gerakan kasar sehingga tangan Rea terhempas dengan sendirinya. “Turun. Aku mau balik ke rumah sakit,” katanya tak ingin menjawab pertanyaan retoris tersebut.

“Oke.” Sebelum menuruti perintah itu, Rea memajukan wajahnya. Tapi sampai beberapa detik berselang, tidak ada yang Candra lakukan pada pipi yang telah dipasangnya di depan bibir pria itu. Sembari mendengkus, dia lalu menarik mundur badannya. “Padahal harusnya aku yang jijik loh. Bibir kamu udah pernah nyentuh tubuh perempuan lain.”

Sekuat tenaga Rea berusaha menyingkirkan bayangan Candra yang tengah bergumul dengan Hulya dari pikirannya. Dia harus

bisa menganggap itu semua tidak nyata kalau tak ingin jadi gila.

Namun bukannya bersyukur lantaran Rea masih mau berdekatan dengannya, Candra malah mengeluarkan respon yang menyebalkan.

Dasar tidak tahu diri.

Rea lantas membuka pintu mobil, tapi belum juga mendorong daun besi itu supaya dirinya dapat keluar, tangannya ditarik oleh si pengemudi. Dalam waktu yang sangat cepat, beberapa kecupan, Candra layangkan di pipi, dahi, dan hidungnya.

Candra sempat menggigit pelan puncak hidungnya sebelum sasaran pria itu beralih ke bibir.

Ciuman suaminya terasa menggebu-gebu. Gerakannya kasar dan terburu-buru. Tangan yang tadinya menyentuh lengan kini bahkan sudah merayap sampai badan bagian depan. Rea memahami. Candra sedang bergairah.

“Udah, Yang …,” kata Rea sembari memalingkan muka ketika Candra tengah mengisi persediaan udara di paru-parunya. Telapak tangan besar yang sudah berhasil menyusup lewat celah antara dua kancing kemejanya pun Rea tarik paksa. “Kita

lanjutin nanti malem.”

Tak ayal, Candra kesal kemudian memukul setir bundar. Nafsunya sudah terlanjur naik ke ubun-ubun. Mestinya tadi dia biarkan saja Rea keluar tanpa perlu menciumnya. Kalau sekarang jadi mengeras begini, dia yang pusing sendiri.

“Pulang lebih cepet.” Dibelainya sekilas bahu Candra. “Kita makan malam bareng. Aku bakalan masak buat kamu.” Rea lekas pergi dari ruang sempit itu. Sepanjang jalan menuju kantornya, dia tersenyum penuh kemenangan.

Ah, ternyata musuh-musuhnya adalah sekumpulan orang lemah. Terlalu mudah untuk ditakhlukan.

Pernah mendengar cerita tentang Cinderella? Iya, kisah si gadis miskin pemilik sepatu kaca yang akhirnya dipersunting oleh seorang pangeran. Hidupnya yang sengsara dalam sekejap mata berubah bahagia begitu dia menjadi bagian dari keluarga kerajaan.

Seperti itu … impian Hulya. Menjadi Cinderella yang akan memasuki keluarga Ditiro. Keluarga terpandang yang mempunyai berbagai macam bisnis di segala sektor kehidupan.

Berkaca dari latar belakang Santi, Hulya merasa khayalannya tak terlalu tinggi. Keluarga itu agaknya tak pandang bulu. Yang diperbolehkan menyandang status menantu tak melulu harus berasal dari kasta yang sama.

Apalagi kini dia memegang senjata yang sangat ampuh, yang masih berdiam nyaman di rahimnya. Anaknya … keturunan Ditiro yang berasal dari benih Candra.

Jadi semestinya jalan yang harus ditapakinya hanya tinggal selangkah saja. Kalau … dia berhasil menyingkirkan Rea.

Sayangnya, perempuan itu jauh lebih licik dari rubah betina. Hulya benar-benar dibuat pusing tujuh keliling. Jika Candra serta Santi saja tak mampu berbuat apa-apa, bagaimana dengan dia yang tak memiliki daya dan kuasa?

Entahlah. Dia pikirkan lagi nanti.

Hulya menekan kombinasi angka di depan pintu apartemen dengan gerakan lemah. Dia lelah. Jiwa dan raga.

Klik.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pintu terbuka. Menyeret langkahnya malas, Hulya lalu mendaratkan bokongnya di sofa panjang. Dia ingin tidur tapi tak ada tenaga yang tersisa untuk membawa tubuhnya beranjak ke kamar.

Brak!

Hulya terlonjak. Mata yang telah ditutupnya rapat, sontak terbuka lebar. Dia kemudian memandang takut-takut ke arah pintu kamar yang mendadak seperti dibanting dari dalam.

Nyali Hulya menciut segera. Dari dalam sana, terdengar suara-suara. Tidak begitu jelas tapi mirip suara roda yang bergesekan dengan lantai.

Hulya cepat-cepat beringsut ke ujung sofa. Badannya sudah gemetaran. Itu pasti setan. Astaga … di siang bolong begini?

Dia lantas meraih bantal sofa terus menyembunyikan muka di baliknya. Jantung Hulya berdegup kencang ketika suara roda itu makin lama makin jelas. Dia lalu memberanikan diri untuk mengintip sebab selain suara roda juga ada suara ketukan heels.

Benar. Itu roda koper yang lumayan besar. Di samping koper, ada kaki berbalut celana jeans biru yang mengenakan stiletto

merah.

Hah? Setan sekarang seperti itu penampilannya? Dan … bisa berjalan menginjak tanah? Bukannya melayang-layang di udara?

“Heh! Ngopo raimu mbok tutupi bantal?”

(Heh! Kenapa mukamu ditutupi bantal?)

Hulya nyaris terjungkal lantaran kaget. Dia kemudian memejam lagi, tapi hanya sesaat sebelum dia menyadari sesuatu. Setan tidak mungkin mampu berbicara selantang itu. Paling hebat cuma bisa tertawa. Berarti … itu manusia.

Disingkirkannya bantal dari wajah, Hulya lantas mendongak untuk mengetahui siapa orang yang telah berani memasuki apartemennya tanpa permisi.

“Argh!” Belum juga dapat memindai dengan jelas manusia yang ternyata berjenis kelamin perempuan di depan sofa, tepat di muka Hulya mendarat sebuah benda. Terbuat dari kain, berrenda, dan berbentuk segitiga.

“Pelakor rak modal! Ndue cangcut sing regone sepuluh ewu

telu. Pantes Pak Dokter mbalek maneh neng bojo sahe. Iki yo ono sing suwek mbarang.”

(Pelakor nggak modal! Punya celana dalam yang harganya sepuluh ribu dapet tiga. Pantas Pak Dokter balik lagi ke istri sah. Ini ada yang sobek pula.)

Celana dalam yang lain, kembali dilemparkan ke arah Hulya. Ada yang singgah di kepala, ada yang jatuh ke pangkuan, ada pula yang nyasar ke lantai.

Hulya meradang. Dasar manusia tidak punya sopan santun. Dia lekas berdiri lanjut berkacak pinggang. “Siapa kamu? Berani-beraninya masuk kamar terus ngobrak-abrik lemariku!”

“Ora usah kakean bacot! Ndang beresi sisa-sisa barangmu.” Perempuan itu kembali melemparkan barang. Kali ini kardus kosong berukuran besar. “Perintahe Bu Rea, sakdurunge maghrib, kowe wis kudu minggat seko kene.”

(Nggak usah banyak omong! Cepet beresin sisa-sisa barangmu. Perintah Bu Rea, sebelum maghrib, kamu udah harus pindah dari sini.)

Berasal dari salah satu daerah pegunungan yang terletak di Jawa

Tengah, Hulya tentu paham bahasa yang dilafalkan perempuan asing itu. Dan begitu mengetahui bahwa mahkluk astral tersebut adalah utusan Rea, dia langsung mengumpat dalam hati.

Sialan. Rea malah mengirimkan setan untuk menemaninya.

*****

“Makasih udah pulang tepat waktu.”

Sesaat Candra mengernyit ketika menerima sambutan ramah yang dibumbui senyum manis itu. Tidak biasanya begini. Rea juga dengan sigap membawakan tas dan jas putih yang disampirkannya di tangan.

Penampilan Rea pun sedikit berbeda. Rambut panjangnya kini tinggal sebahu. Terlihat lebih fresh memang, apalagi ditambah dengan setelan celana pendek yang dipadukan dengan blouse merah muda.

“Kita makan dulu aja, ya?” tanya Rea sambil menggandeng lengan suaminya. “Baru mateng, mumpung masih anget.”

Candra mengikuti tanpa protes waktu sang istri menggiringnya

ke meja makan. Di sana ada Tini serta Elis yang tengah menata makanan. Dia lalu duduk di sisi paling ujung. Di sebelahnya, Rea berdiri sedang menyendokkan nasi ke piringnya.

“Aku masak rendang.” Rea menaruh lima potongan daging sapi yang telah diolahnya selama berjam-jam itu di atas nasi. Tak ketinggalan, bumbu yang kaya akan rempah juga dia tambahkan. “Selamat makan …,” katanya seusai meletakkan piring tersebut di atas meja.

Khusus untuk Candra, Rea tak menambahkan lauk lagi. Pasalnya, jika sudah ada rendang, suaminya itu takkan mau memakan masakan yang lain. Sementara untuk dirinya sendiri, Rea juga mengambil sayur nangka muda.

“Elis ….” Sambil membuka toples kerupuk, Rea memanggil Elis yang hendak mengekori langkah Tini yang telah lebih dulu menjauh.

“Iya, Bu?” Elis mendekat.

Rea duduk, tangannya tertekuk di meja. “Kalau ada yang lagi kamu pengen, bilang aja ke saya atau Bapak. Biasanya orang hamil itu suka nyidam, kan? Nanti kami belikan.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sudut bibir Elis tertarik. Senyumnya terbit malu-malu. “Baik, Bu ….”

“Jangan sungkan, yah. Apalagi sama Bapak. Bapak seneng loh nurutin maunya orang nyidam.”

Untung Candra sudah mengantisipasi. Kalau makan bersama Rea, dia menguyah dengan lambat dan hati-hati agar tidak ada lagi adegan tersedak atau menjatuhkan peralatan makan seperti tempo hari saat istrinya sedang dalam mode menyindir begini.

“Iya, Bu ….”

Elis pergi. Makan malam dilanjutkan penuh keheningan. Tanpa kata apalagi perdebatan. Candra lega, setidaknya energi yang baru saja didapatkannya dari rendang, tidak terbuang sia-sia.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Selesai makan, keduanya bersama-sama masuk ke kamar. Candra mengistirahatkan badannya di tempat tidur, sedangkan Rea lekas menyiapkan air hangat untuk mandi.

“Udah siap, Yang ….”

Teriakan Rea terdengar dari dalam kamar mandi. Candra gegas

beranjak sambil melolosi satu per satu kancing kemejanya sendiri.

“Mau aku mandiin, nggak?”

Tawaran yang sebetulnya sangat menggiurkan. Dulu, Rea kerap melakukannya. Tapi saat ini Candra masih dalam mode waspada. Sikap Rea yang melunak jelas patut untuk dicurigai.

Apa yang sedang perempuan itu rencanakan?

“Mandi sendiri aja.” Setelah melepaskan semua kain yang menempel di badan, Candra masuk ke bathtub yang telah dipenuhi busa. Berendam sepuluh atau lima belas menit sepertinya cukup untuk merilekskan otot-ototnya yang sudah bekerja keras seharian ini.

CHANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea ikut menelanjangi diri. “Aku juga belum mandi,” ucapnya ketika sorot menyelidik dari mata sang suami membidiknya. Dia lantas ikut berendam di tempat yang sama. Duduknya membelakangi Candra. Punggungnya kemudian direbahkan ke dada bidang laki-laki itu. “Kapan terakhir kali kita kayak gini?”

Mengorek memorinya, Candra tak mendapatkan jawaban dari pertanyaan itu. “Udah lama banget, sampe aku lupa.”

Kegiatan ini, sangat Candra sukai. Daripada bercinta, dia lebih senang jika waktunya dihabiskan untuk duduk berdua. Mengobrol sembari memeluk mesra istrinya.

Dia menginginkan seks paling hanya dua kali dalam seminggu, tapi adegan ini maunya dilakukannya sepanjang waktu.

“Pasienmu hari ini banyak?”

“Iya. Cuaca yang nggak menentu, bikin anak-anak gampang kena flu.”

Rea merasakan telapak tangan Candra membelai perutnya. “Udah ada pengganti Hulya?”

“Hm.” Candra menumpukan dagunya di pundak sang istri. Ini merupakan posisi ternyaman dalam hidupnya. Memeluk Rea dari belakang. Menyentuh perempuan itu sesuka hati.

“Pasti ngerasa kehilangan yah karena nggak bisa kerja bareng Hulya? Biasanya kan kalian ngabisin waktu sama-sama.” Tangan Rea pun tak tinggal diam. Dia bergerak di betis Candra, memijat lembut.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Candra menutup kelopak matanya. Menikmati setiap sentuhan yang istrinya berikan. “Nggak. Ada atau nggak ada dia, nggak ada bedanya.”

Rea melirik untuk memastikan kalau Candra sudah merasa nyaman. Dia harus bisa mengorek semua informasi yang dibutuhkannya malam ini juga.

=======

Thank you bt dukungannya. Jangan lupa vote and komenannyah ya!

=======

LANGGENG - Lembar 10,11, & 12

Sungguh, dada Rea nyeri. Kenapa mudah sekali suaminya berkata seperti itu? Seolah menebar benih di mana-mana adalah hal yang lumrah. “Berapa kali kalian melakukannya selama ini?”

“Sekali.”

“Sekali dan langsung jadi?” Beruntung sekali Hulya dikaruniai rahim yang normal dan sehat. Bolehkah Rea merasa iri?

Candra menggumam membenarkan. Dia tak berdusta. Mereka memang hanya melakukannya satu kali. Kebetulan, Hulya dalam masa subur waktu itu. “Kalau kamu nggak pasang IUD sialan itu, kita mungkin udah punya banyak anak.”

Yang Rea perbuat sebagai tanggapan dari pernyataan itu hanyalah tersenyum masam. Tidak. Tidak begitu kenyataannya. Seandainya saja Candra tahu.

Bukan hanya lekuk tubuh Candra yang Rea ketahui hingga ke detail-detailnya. Bagaimana caranya membuai perasaan laki-laki itu pun, dia hafal di luar kepala.

“Apa pijatannya lebih enak dari pijatanku?” Dari betis, Rea merambat naik ke paha. Dia menambahkan sedikit tenaganya. Otot-otot paha Candra lumayan kencang meski suaminya itu jarang berolah raga. Mungkin karena mobilitas di rumah sakit yang cukup tinggi. Candra terbiasa mondar-mandir ke sana ke mari. Selain berperan sebagai dokter, Candra juga membantu Santi dalam upaya memajukan standar pelayanan mereka.

Candra yang sibuk menghidu aroma di leher Rea, menyahut lirih. “Mana kutahu. Dia nggak pernah mijitin aku.”

“Terus apa yang kalian lakuin kalau lagi selingkuh?”

Sejujurnya bukan hal yang mudah bagi Rea menanyakan sesuatu yang jawabannya pasti akan melukainya. Namun, dia memang harus memastikan, sejauh mana hubungan haram itu terjalin di belakangnya.

Rea kadang memijit, kadang cuma mengelus dengan gerakan seduktif, membuat Candra berkali-kali mesti menahan napasnya. “Nggak ngapa-ngapain, paling ngobrol.”

Kebohongan yang menggelikan. Rea sampai mencebik. “Kalau nggak ngapa-ngapain, terus dari mana datengnya bayi di rahim Hulya?”

“Ya dari spermaku,” jawab Candra sebelum bibirnya mulai mengecupi leher sang istri.

Sungguh, dada Rea nyeri. Kenapa mudah sekali suaminya berkata seperti itu? Seolah menebar benih di mana-mana adalah hal yang lumrah. “Berapa kali kalian melakukannya selama ini?”

“Sekali.”

“Sekali dan langsung jadi?” Beruntung sekali Hulya dikaruniai rahim yang normal dan sehat. Bolehkah Rea merasa iri?

Candra menggumam membenarkan. Dia tak berdusta. Mereka memang hanya melakukannya satu kali. Kebetulan, Hulya dalam masa subur waktu itu. “Kalau kamu nggak pasang IUD sialan itu, kita mungkin udah punya banyak anak.”

Yang Rea perbuat sebagai tanggapan dari pernyataan itu hanyalah tersenyum masam. Tidak. Tidak begitu kenyataannya. Seandainya saja Candra tahu.

Kembali menggerakkan tangan yang sempat terhenti ketika hatinya terasa tertusuk duri, Rea lekas menghapus sendu di wajahnya. Lagi-lagi Rea mengingatkan diri sendiri bahwa dia tak boleh kalah dengan kesedihan. Dia tak boleh terbawa perasaan.

Rea lantas memutar badan. Ditangkupnya kedua rahang milik sang suami. Bibirnya kemudian mendekat untuk menghadirkan ciuman yang menggoda. “Lebih hebat mana aku sama dia?” Rea bertanya sambil menggesekkan puncak hidungnya.

Senang rasanya mereka bisa berbicara santai tanpa perselisihan. Candra akan terus menjawabnya walaupun topik dari perbincangan ini tak disukainya. “Aku nggak tau. Nggak bisa membandingkan.”

“Kenapa?”

“Aku jawab nanti setelah urusan inti kita selesai.” Candra lekas mengangkat pantat Rea agar menduduki pangkuannya. Dia harus segera menyalurkan sesuatu. Sesuatu yang sudah ditahannya sejak tadi siang.

*****

Satu minggu berlalu dengan tenang. Semuanya berjalan sesuai keinginan Rea. Candra selalu pulang tepat waktu. Mereka kembali menjalani rutinitas seperti sedia kala, sebelum pertengkaran-pertengkaran kecil menghapus indahnya warna dalam rumah tangga keduanya.

Rea juga sudah tidak lagi bekerja sampai larut malam. Dia usahakan pulang lebih dulu dari suaminya. Dan semua perbaikan itu, membuat Candra senang bukan kepalang.

“Hari ini ada pasienku yang meninggal, Yang ….” Candra pulang sambil memasang wajahnya yang muram. Dia kontan memeluk Rea yang membukakan pintu.

“Udah takdirnya.” Pasti seperti ini, setiap ada pasiennya yang tak dapat diselamatkan, Candra akan menyalahkan dirinya

sendiri. “Aku yakin kamu udah berusaha,” katanya berupaya memberikan penghiburan. Rea lalu melepaskan pelukan mereka. “Malam ini ada undangan dari dokter Herman, kan?”

Candra mengangguk satu kali.

“Ya udah, cepet mandi terus siap-siap.”

Tidak memerlukan waktu yang lama bagi Rea dan Candra untuk bersiap kemudian meluncur ke salah satu hotel ternama di tengah kota.

Herman merupakan salah satu dokter senior di rumah sakit milik keluarga Ditiro. Dan malam ini, digelar pesta pernikahan anak sulung dokter bedah tersebut.

“Dekorasinya mewah,” komentar Rea begitu memasuki ballroom. Dia lalu menyaksikan antrian tamu yang mengular ketika menatap ke pelaminan.

“Kita makan dulu aja.” Candra mengajak sang istri menuju sisi kiri ruangan. Di sana, stand-stand makanan berat berjejer rapi. “Kamu mau ap—”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Dokter Candra!”

Tidak sampai menyelesaikan kalimatnya, Candra lekas menengok ke belakang. Ternyata Hulya yang memanggilnya. Perempuan itu menghampirinya bersama seseorang. Dia merasa cukup familier dengan wajah perempuan di sebelah Hulya, tapi lupa namanya.

“Dok …,” panggil Hulya manja.

Rea si pemilik mimik tenang tampak tak terganggu, sedangkan Rully -perempuan yang bersama Hulya, sudah memasang ekspresi ingin muntah.

“Najisi!” bisik Rully teramat pelan.

“Bisa ngobrol berdua?” Hulya bertanya setengah memohon. Sengaja menarik simpati pria yang dicintainya.

Candra menoleh ke kanan. Apa pun yang berhubungan dengan Hulya dan anak di kandungannya, mutlak ada di tangan Rea.

“Silakan.”

Rully yang terbelalak mendengar jawaban Rea. Kenapa malah diizinkan? Bukankah dia ditugaskan menjaga Hulya supaya pasangan dokter dan suster illegal itu tak bertemu? “Bu ….” Dia hendak mengingatkan Rea, tapi sahabat bosnya itu malah menariknya pergi dari sana.

“Biarin aja.” Rea mengamati dari jarak yang relative dekat. Sekali-kali, dia ingin menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, interaksi antara suaminya dan Hulya ketika mereka cuma berdua.

“Ya sudah, terserah Ibu.” Yang penting Rully sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Selebihnya, bukan urusannya. Dia kemudian berpamitan ingin mencicipi makanan yang tadi nyaris membuat liurnya menetes.

Rully menjauh, tinggallah Rea sendirian menatap ke arah sepasang manusia yang tengah mengobrol ringan. Hulya tampak mengadukan sesuatu dengan gelagatnya yang mirip cacing kepanasan, sementara Candra menanggapi antusias dengan tatapan yang tak mau lepas dari perut si ibu hamil.

Oh … Candra masih sangat menginginkan bayi itu, padahal Rea telah mengusahakan melalui segala cara agar suasana rumahnya menjadi hangat. Rea pikir … keadaan mereka yang seperti pengantin baru sanggup membuat Candra lupa, tapi faktanya dia keliru.

Tapi baguslah. Itu artinya sangat menginginkan namun tak dapat bersama anaknya akan semakin menyakiti Candra.

Rea lantas mendesah lemah. Lalu di saat dia memalingkan wajah, sebuah seruan mengagetkannya.

“Selamat malam, Nyonya Ditiro ….”

Setelah berhasil mengatur isi pikiran yang berantakan, Rea lantas menyambut pria berkacamata yang sedang berjalan itu dengan kekehan. “Selamat malam, Dokter Rian …,” balasnya riang.

“Wow, rambut baru, nih?” ucap Rian begitu mereka berhadapan.

Rea mengibaskan rambutnya yang malam itu dibiarkan tergerai. “Iya dong …!”

“Cantik.”

“Apanya?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Rambut sekaligus orangnya.”

Tak mungkin Rea tak tertawa karena kalimat itu. “Kalau kata Jani … dokter Rian dan gombalannya. Hahaha ….”

Rian ikut tertawa. Sebenarnya dia agak malu jika diingatkan tentang Rinjani. Lucu sekali dia dulu pernah mencoba merebut perempuan itu dari suaminya.

“Ke sini sama siapa, Yan?”

“Tuh!” Rian menunjuk sebuah meja bundar yang di salah satu kursinya diduduki seorang anak perempuan.

Rea gegas melangkah menghampiri meja yang letaknya di dekat stand minuman. “Dira …,” sapanya sebelum memeluk kepala bocah itu. “Apa kabar, Sayang?”

“Dira sehat, Tante ….”

Mulut Dira yang belepotan ice cream, Rea lap pakai tisu yang diambilnya dari tengah meja. “Kalau Lumby gimana kabarnya?”

“Lumby ditinggal di mobil. Kata Papa nggak boleh ikut masuk.” Dira menerangkannya sambil memajukan bibir.

Lumby itu nama dari boneka lumba-lumba kesayangan Dira yang selalu dibawa ke mana-mana. Rian bilang, Lumby hadiah dari Wira. Boneka berukuran sepaha orang dewasa itu dibelikan saat Ayu dan Wira masih bersama.

“Emang boneka nggak boleh masuk, Sayang ….” Rea setia memainkan rambut Dira yang dikepang satu. Sementara yang diajaknya bicara masih asyik memakan ice cream rasa strawberry.

“Tapi kan kasihan ditinggal sendirian.”

“Cuma sebentar ini.” Rian yang sudah duduk menimpali. Dia hanya datang berdua dengan Dira. Pengasuh bocah itu tak mau ikut.

Rea lalu tertawa ketika Dira memasang raut sebal lantaran Rian mengambil alih makanan favorit yang belum dihabiskannya.

“Udah kebanyakan, nanti batuk.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Tante ….” Dira mendongak, meminta pertolongan pada teman papanya. Namun, Rea justru menggeleng.

“Bener kata Papa, nggak boleh kebanyakan.” Dengan penuh kelembutan, Rea memberi pengertian. “Kalau batuk, nanti Dira nggak dibolehin berangkat sekolah. Kalo nggak sekolah, nggak bisa ketemu temen-temen. Ayo ke toilet aja, tante anter cuci tangan.”

Rea memegang tangan Dira yang sudah berdiri. Dia hendak mengayun langkah, tapi mendadak tubuhnya limbung karena kakinya terantuk kursi.

Untung saja … Rian sigap menangkapnya. Kalau tidak … dia pasti terjatuh dan mesti menanggung malu sebab menjadi tontonan banyak tamu undangan. “Thanks, Yan ….”

“Hati-hat—”

“Singkirin tangan lo dari pinggang bini gue!”

Anane mung tresno kalih welasku ….

Anane mung iki sing tak nduweni ….

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Habis sudah kesabaran Hulya. Satu jam. Bayangkan, satu jam dia cuma bisa bergelung di atas kasur tanpa diberi kesempatan untuk beristirahat dengan tenang.

Bagaimana dia dapat terlelap kalau suara cempereng itu amat sangat mengganggunya.

Doyo doyo ngganduli ….

Doyo doyo nangisi ….

Hulya gegas beranjak. Dia mendekati si pembuat keributan yang tengah asik berkaraoke sendirian di ruang tengah.

“Mbak!” bentaknya.

Kesandung-sandung aku ….

Maksane atimu ….

Gapuk meh tumbang tak gawe-gawe dewe ….

Rak iso ngukur, kurang kesadaranku ….

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Mbak!” Jangankan menoleh, manusia gila bernama Rully itu malah tetap memperdengarkan suara sumbangnya.

Ya ampun … musiknya ke mana, nada suara Rully ke mana. Ini lebih dari sekedar jelek. Hulya yakin, semut saja pasti sekarang sedang menutup telinga.

Terlanjur emosi, Hulya hampiri televisi. Dia lekas mematikan benda berlayar LED tersebut.

“Opo sih?!” Rully membanting microfon-nya lantas berdiri. “Ngopo mbok pateni?” teriaknya sambil berkacak pinggang. Memamerkan gaya andalan yang baginya secantik pose finalis ajang kecantikan.

(Apa sih?!) (Kenapa dimatiin?)

“Aku mau tidur, Mbak!” Hulya berkata tak kalah lantang. “Kamu ganggu!” Sumpah, kepalanya pusing, perutnya juga mual. Dia butuh istirahat. Tapi kenapa Rully sama sekali tak memiliki peri kemanusiaan pada ibu hamil seperti dirinya?

Rully kembali ke tempat duduk, sofa bed empuk berwarna abu tua. “Iki wis sore, Kor … Lakor ….” Tak dapat meneruskan nyanyiannya, dia lekas meraih snack di meja. “Mending kowe

adus ben anakmu rak badeg.”

(Ini udah sore, Kor … Lakor.) (Mending kamu mandi biar anakmu nggak kucel.)

Sore? Mata Hulya otomatis melirik jam dinding di atas televisi. Benar. Sudah jam lima. Agaknya dia lupa waktu lantaran sebelum mengantuk dia bingung memilih pakaian yang cocok untuk menghadiri undangan resepsi pernikahan.

“Mbak …,” ujarnya selagi melangkah ke sofa. “Aku butuh gaun buat ke pesta nanti malem.”

Seluruh isi lemari telah dibongkarnya, tapi tidak ada satu pun baju yang dirasa pantas untuk datang ke pesta orang kaya. Sementara dia harus tampil paripurna sebab Candra juga pasti ada di sana. Hulya mau ayah dari bayinya itu menyadari kecantikannya.

“Teruuusss?” tanya Rully dibarengi lirikan sinis. Dia sudah menggunting wadah plastik camilannya, sekarang sedang menikmati isinya. Keripik pisangnya gurih-gurih sedap.

Hulya berdecak. “Ya ayo ke butik terus kamu bayarin.”

Semua kebutuhan Hulya ditanggung oleh Rea, termasuk keperluan-keperluan yang sebetulnya tidak terlalu penting, misalnya tas dan sepatu. Tapi sayangnya uang itu tidak langsung ditransfer ke rekeningnya, melainkan melalui rekening Rully. Jadi setiap dia ingin membeli sesuatu, Hulya harus memintanya pada si monster bergincu merah.

“Wis tekok Bu Rea urung? Entuk pora?”

(Udah tanya Bu Rea belum? Boleh apa nggak?)

“Ngapain pake nanya segala?” Rea sudah pernah bilang, Hulya mau beli apa pun tidak masalah. Asal masih di angka yang masuk akal. “Cuman gaun masa nggak boleh?” Tak mungkin juga dia membeli gaun yang dibandrol dengan harga ratusan juta.

Rully menutup bungkus camilannya dengan karet. Sudah kenyang. “Pelakor neng endi-endi emang pikirane cetek.” Dia menaruh jajanan ringan yang sisa separuh di sampingnya, kemudian berganti mengambil ponsel. “Takok kowe entuk lungo maring pesta opo ora, udu tekok tentang gaun, Begoooooo ….”

(Pelakor di mana-mana emang pikirannya dangkal.) (Tanya kamu boleh pergi ke pesta apa nggak, bukan tanya tentang gaun, Bego.)

Ini bagian yang paling Hulya benci. Diberi rumah, dibelikan kendaraan, hidupnya dibiayai, tapi tidak diperbolehkan pergi-pergi. Sialan sekali. Selain bosan, dia juga jadi tidak bisa memamerkan barang-barang barunya pada teman-teman.

“Tak telpon Bu Rea disik. Nek rak entuk, yowis neng umah wae. Mending nyuci kono. Cangcutmu sing suwek kae loh mending dikumbah ben rak mambu.”

(Aku telepon Bu Rea dulu. Kalo nggak boleh, yaudah di rumah aja. Mending nyuci sana. Celana dalammu yang sobek itu dicuci biar nggak bau.)

Saat Rully mulai fokus pada handphone, Hulya kembali ke kamar dengan langkah yang dihentakkan kencang. Sebal. Padahal rencananya di pesta nanti, dia akan berkeluh kesah pada Candra. Pasalnya, nomornya diblokir entah oleh Rea atau pria itu sendiri. Yang pasti, Hulya tak dapat menghubunginya. Sama sekali tak ada komunikasi diantara mereka. Setiap menelepon rumah sakit pun, permintaan sambungannya ke ruangan sang dokter, ditolak resepsionis.

*****

Sejujurnya bertemu dengan Hulya bukanlah hal yang istimewa

bagi Candra. Namun, merasa bahwa jaraknya dengan si janin sangatlah dekat, dadanya menghangat, bahagia.

Satu minggu dia tak mendengar kabar apa pun tentang tumbuh kembang bayi yang berada dalam kandungan itu. Kira-kira … sudah sebesar apa? Apa masih berupa titik hitam?

Atensi Candra tertancap sepenuhnya pada perut Hulya yang bergerak pelan seiring dengan tarikan napas perempuan itu. Tidak didengarnya keluhan-keluhan yang dari tadi Hulya jabarkan satu per satu.

“Dok ..?!”

“Em …?” Candra mengangkat dua alisnya. Tak sadar, senyum terpasang di sudut-sudut bibirnya. Yah, dia sebenarnya tengah merasa lega. Hubungannya dengan Rea membaik dan dia juga masih diberi kesempatan untuk melihat anaknya lahir nanti. Kenyataan yang tampaknya tidak lebih buruk dari bayangannya selama ini. “Kenapa?”

Hulya tahu jika perkataannya diabaikan. Tapi tidak apa-apa. Jangan menyerah. “Mbak Rully … apa nggak bisa diganti?”

Oh iya, Candra ingat. Rully ini asisten pribadi sahabat istrinya.

Beberapa kali dia bertemu dengan perempuan itu ketika mengunjungi rumah Rinjani. “Memangnya dia kenapa?”

“Galak banget, Dok … saya nggak kuat tinggal serumah sama dia.” Rully acapkali membentaknya. Hulya juga sering dikatai pelakor tak tahu diri. Jelaslah dia sakit hati. “Saya mohon … ganti sama orang lain. Atau kalau nggak ada, nggak masalah saya tinggal sendirian.”

Tolong Hulya segera. Karena jika lebih lama lagi tinggal bersama Rully, bukannya menjadi Cinderella seperti impiannya, Hulya yakin akan menjadi penghuni rumah sakit jiwa. Mentalnya benar-benar tertekan. Rully bahkan tak segan-segan bercerita pada tetangga kanan-kiri kalau dia hamil tanpa suami. Alhasil, yang Hulya dapatkan bukannya sambutan ramah malah cibiran dan sindiran pedas.

“Nanti saya bicarakan sama Rea, Sus ….” Ketika menyebut nama sang istri, pandangan Candra mengedar. Rea di mana?

Tak langsung menemukan yang dicari, refleks kaki Candra menarik langkah. Dia lantas membelah lautan manusia dan tak menyadari bila Hulya mengikutinya.

Lima menit berkeliling, akhirnya Candra menemukan sosok sang istri. Tengah berdiri bersisian dengan sahabatnya. Candra

kemudian menyaksikan bagaimana Rea tertawa lepas.

“Lo bajingan, Can! Sinting. Gila.”

“Sebutan anjing aja rasanya nggak cukup buat mendefinisikan sebangsat apa lo di mata gue sekarang.”

“Rea yang sebaik itu, lo sakitin sedalam ini?”

“Dia nggak pantes nerima ini semua!”

“Lepasin! Masih banyak cowok yang nggak keberatan kalau istrinya nggak mau punya anak.”

Komentar-komentar itu terlontar dari mulut Rian sewaktu Candra menceritakan tentang kenakalannya yang mengakibatkan Hulya hamil. Sang sahabat bahkan sempat menghadiahkan satu pukulan di perutnya.

Siapa sangka kalau Rian justru akan berada di pihak Rea? Candra tadinya berprasangka … lantaran mengetahui semua permasalahan dalam rumah tangganya, Rian pasti membelanya. Atau setidaknya paham kalau apa yang dia lakukan bukan sepenuhnya kesalahannya.

Rea juga turut andil besar. Jika Rea bersedia mengandung benihnya, dia tak mungkin menghamili perempuan lain.

Kenapa tidak ada yang mau mengerti? Candra hanya ingin punya anak!

Itu saja.

Belum selesai kalimat-kalimat Rian di kepalanya Candra urai, emosi dalam jiwanya mendadak dibangunkan oleh sebuah kejadian yang amat menyebalkan.

Istrinya tersandung kaki meja, lalu yang membuat Candra meradang adalah refleks Rian yang dinilainya sebagai bentuk kekurangajaran.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Singkirin tangan lo dari pinggang istri gue!” Candra maju dengan langkahnya yang terburu. Dia lekas mencekal pergelangan tangan Rian kemudian membantingnya kasar. “Jaga sikap lo!” Sebuah peringatan yang dibarengi sorot mata tajam, dia keluarkan sebelum membawa Rea pergi dari pesta.

****

Candra bukan tipe pencemburu. Dari awal berpacaran, pria itu selalu membebaskan Rea bergaul dengan siapa saja. Candra juga tak pernah mempermasalahkan keberadaan Endy yang sudah menjadi sahabatnya selama bertahun-tahun.

Tidak seperti suami Rinjani yang sering mengumbar cemburu di luar batas, Candra malah santai-santai saja ketika Rea mengobrol dengan pria asing sekalipun.

Jadi … tidak mungkin Rea tidak merasa kalau apa yang baru saja suaminya perbuatan di dalam ballroom adalah sesuatu yang aneh. Apalagi aura permusuhan itu Candra taburkan di hadapan Rian, sosok sahabat yang hubungannya sangat dekat.

Mereka sering pergi bersama. Kadang hanya untuk sekedar makan malam. Kadang juga menemani Dira bermain di mall.

Rea juga acapkali berduaan dengan Rian saat Candra menjaga Dira bermain. Dan belum pernah Candra meributkan hal itu sebelumnya.

“Kamu kenapa?” Rea sengaja menoleh agar dapat memperhatikan setiap detail ekspresi yang melekat di wajah sang suami.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Mulut Candra terkatup rapat, dua alisnya nyaris bertemu, dan rahangnya tampak kaku.

“Ada masalah sama Rian?”

Lelah menunggu jawaban yang tak kunjung terlontar, Rea kembali meluruskan tatapan. Biar nanti dia tanyakan saja pada Rian apa yang sebenarnya terjadi.

Keheningan panjang terasa hingga kendaraan mereka sampai di rumah. Candra buru-buru turun, masuk ke dalam rumah, lalu berlari sewaktu menaiki tangga menuju lantai dua.

Rea mengekori dengan dahi yang berkerut dalam. Dia mendengar suara berisik sesaat setelah berhasil membuka pintu kamarnya.

“Kamu sebenernya kenapa?” Ditatapnya beberapa botol perawatan rambut dan kulit badannya yang telah teronggok di lantai bersama jas hitam yang tadi dikenakan Candra. Dia kemudian berjongkok untuk memunguti barang-barang tersebut.

“Jangan deket-deket Rian lagi.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea yang sedang menata botol-botol yang untungnya tidak pecah itu, di meja riasnya, menengok ke ranjang. “Kenapa harus begitu?”

Selesai mengatur napasnya yang putus-putus, Candra membalas tatapan istrinya. “Nggak tau.”

“Kok nggak tau? Semua mesti ada alasannya.”

Candra juga bingung. Dia tak pernah semarah ini ketika melihat Rea dengan laki-laki lain. Dia selalu percaya … Rea perempuan yang setia. Rea tidak akan pernah mengkhianatinya.

Jadi entah kenapa tadi dia benar-benar emosi. Seakan-akan Rian bermaksud merebut Rea darinya.

“Pokoknya jangan!” Candra menghampiri sang istri yang masih berdiri di depan cermin meja rias. “Nggak tau kenapa tiba-tiba aku takut, Yang …,” sambungnya sambil mulai melingkarkan tangan di perut Rea.

“Takut apa?”

Tanya itu Candra biarkan menggantung di depan daun telinganya. Memang tidak ada niatan untuk menjawabnya. Dia sendiri juga tidak paham apa yang menjadi sumber ketakutannya. Satu hal yang pasti, hubungan yang telah menghangat ini tidak boleh menegang lagi.

Kini Candra ingin menjadi serakah. Dia mau anaknya sekaligus Rea juga. Nanti jika bayinya sudah lahir, dia berencana membujuk istrinya supaya mau merawatnya bersama-sama, tentu saja tanpa Hulya.

“Kamu turutin aja ….”

Seperti biasanya, si egois akan memaksakan kehendaknya agar dituruti. Rea lantas mengangguk, pura-pura mengiyakan. Padahal ada siasat baru yang mendadak tercipta di pikirannya.

Apa yang Candra takutkan, itu yang akan Rea wujudkan.

Dekapan Candra kemudian melonggar dan terlepas sebelum detik berganti. Pria itu dengan halus membalikkan badan Rea lanjut menciumnya mesra.

Lambat namun dalam.

Rea lalu digendong menuju pembaringan. Saat bibir mereka terpisah, dia mengulum senyum kemenangan.

Agaknya … musuh telah terbuai dengan keindahan sekuntum mawar yang berhasil dipetiknya.

Tapi tidakkah Candra mengerti bahwa … menggenggam mawar terlalu erat justru akan tertusuk makin dalam?

*****

Tring.

Rea yang memang belum bisa tertidur, lekas meraih ponselnya ketika bunyi itu terdengar. Pesan masuk dari salah satu asisten Rinjani.

Danu : Mohon maaf, Bu Rea. Informan saya meminta waktu tambahan karena Ibu hanya memberikan tanggal kejadian tanpa

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

tahu tempatnya. Terlalu banyak hotel yang harus diperiksa.

Segera Rea membalasnya.

To Danu : Ok. Thank you, Danu ….

Pesan terkirim, Rea kemudian menyingkirkan handphone-nya. Dia sangat terbantu dengan hasil kerja Danu dan Rully. Bersyukur sekali Rinjani mau meminjamkan mereka.

Merasa kedinginan lantaran belum berpakaian, Rea menarik selimut hingga bahu. Dia lalu kembali menghujani plafon kamar dengan tatapan-tatapan kosongnya.

“Aku marah karena meskipun aku udah ngancem mau cari perempuan lain, kamu tetep pergi. Jadi aku beneran niat mau cari cewek buat aku hamilin. Buat ngebuktiin kalo ancamanku nggak main-main.”

Itu adalah potongan cerita yang Rea dengar dari mulut suaminya seminggu yang lalu selesai mereka memadu kasih di dalam bathtub.

Malam itu, sekitar dua bulan silam, untuk yang kesekian

kalinya, mereka berselisih paham. Walau tahu Candra marah, Rea tetap memenuhi jadwalnya pergi ke luar kota. Dan mana pernah dia kira kalau ternyata di malam tersebut, Candra melampiaskan emosi dengan cara yang paling menjijikan.

Candra hendak mengunjungi klub malam saat menyadari dompetnya tidak ada di saku celana. Dia lalu mengingat-ingat lantas memutar kemudi menuju rumah sakit setelah menemukan memori kapan terakhir kali dia mengeluarkan benda itu.

Dompetnya ada dalam laci meja di ruang prakteknya. Sesudah mengantongi benda yang terbuat dari kulit binatang itu, Candra langsung ke parkiran mobil. Di sana … dia bertemu Hulya.

“Nggak tau kerasukan setan dari mana, aku malah jadiin Hulya sasaran. Aku ajak dia ke klub. Aku kasih alcohol karena memang punya niat buat nidurin dia malam itu juga. Aku ikutan minum. Kami akhirnya sama-sama mabuk. Aku sampe minta tolong orang klub buat dianterin ke hotel.”

Demi Tuhan, ketika mendengarkan kalimat yang terlontar lancar itu hati Rea menangis. Di saat dia tengah berjuang keras demi masa depan pernikahan mereka, Candra justru mencicipi lendir perempuan lain.

“Paginya aku bangun duluan. Hulya masih tidur di sebelahku.

Kami telanjang. Semua baju berserakan di lantai. Saat itu aku baru sadar, niatku buat nidurin cewek lain beneran kejadian. Aku menyesal tapi juga berdoa semoga semuanya nggak sia-sia. Aku berharap Hulya hamil."

Tidak ada satu pun kata maaf yang terucap dari bibir Candra setelah cerita di malam itu usai. Seolah-olah kejadian tersebut bisa ada semata-mata karena kesalahan Rea.

Candra tidak pernah merasa bersalah.

Bayangan Candra yang tengah mengisahkan perselingkuhannya berhenti berputar, Rea lantas memiringkan tubuhnya.

"Aku lagi nyuruh orang buat nyari rekaman cctv di hotel malam itu," bisik Rea kemudian menyisiri rambut Candra menggunakan jari-jarinya. Pria itu sudah tertidur lelap dengan posisi tengkurap dari tadi. "Bukannya aku nggak percaya sama cerita kamu, tapi ada hal lain yang perlu dibuktikan."

Pernah di suatu masa, Rea tak tahan lagi menghadapi keegoisan Candra yang waktu itu masih berstatus sebagai kekasihnya. Rea lalu memutuskan hubungan mereka secara sepihak.

Tiga hari terhitung sejak adanya ikrar putus, nomor asing

menghubungi Rea tengah malam. Memberikan informasi bahwa Candra tengah mabuk-mabukan.

Karena memang masih menyimpan rasa, Rea jelas khawatir. Dia lekas menjemput mantan pacarnya itu di sebuah klub malam lalu membawanya ke apartemen.

Saat bangun keesokan harinya, Candra langsung bersimpuh di hadapan Rea sambil berjanji akan bertanggung jawab. Laki-laki itu merasa telah merenggut kesuciannya, padahal Rea menempati kamar sebelah dan Candra tidur nyenyak seperti orang mati.

Ternyata setelah diselidiki, Candra berhalusinasi kemudian merealisasikannya dalam mimpi.

Bodoh sekali.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kalau ternyata bayi itu bukan anak kamu …,” lirih Rea lagi. “Aku akan menyimpan rahasia itu rapat-rapat dan baru mengatakannya waktu kamu sekarat.”

=======

Main tebak-tebakan yuk, ges. Berapa umur Dira di sini. Sama berapa usia pernikahan Rea sama Candra. Yang bisa nebak bener dan paling cepet, aku isiin saldo emoneynyah.

Buat dua orang pemenang yah. Satu pemenang yang nebak umur Dira. Satunya yang nebak usia pernikahan Rea.

Clue : Umur Dira pas Rinjani nikah itu 3.5th.

Selamat mencoba.

=======

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 13, 14, & 15

Danu : Ada kabar baik, Bu … Saya sudah mendapatkan rekaman CCTV yang Ibu butuhkan. Dalam rekaman itu ….

“Dira …!”

Lambaian tangan, Rea perlihatkan pada seorang bocah berseragam merah yang baru saja melewati gerbang sebuah sekolah dasar. Anak perempuan itu, lantas berlari ke arahnya.

“Tante yang jemput Dira?” tanya Dira selepas mencium punggung tangan Rea.

Rea mengangguk kecil. “Iya, Papa masih ada kerjaan.” Dia kemudian merangkul bahu putri kandung Ayu itu lanjut mulai melangkah ke mobilnya. “Hari ini jadwalnya Dira ketemu Ayah Wira, kan?”

Mulai dari kemarin pagi, Rea telah melancarkan rencananya, yaitu mendekati Rian. Awalnya, dia mengirimkan pesan permintaan maaf lantaran sikap tak sopan yang Candra lakukan di pesta resepsi pernikahan anak dokter Herman.

Saling berbalas pesan pun terjadi. Selain masalah seirus, hal-hal tak penting pun turut dibahas hingga sampai ke kesibukan Rian yang menjadikan sang doker tak dapat mengantarkan Dira untuk menemui Wira. Akhirnya, Rea menawarkan diri. Sekalian dia bisa berkumpul dengan Rinjani serta si balita lucu yang tiap hari dirindukannya.

“Iya.” Dira bersorak ketika kaki kecilnya terangkat agar dapat menaiki mobil. “Ketemu sama Adik Dewa juga, yey!”

Rea juga menyusul naik. Mereka berdua duduk di jok belakang. Kendaraan sepenuhnya dikendalikan oleh Tono. “Hari ini ketemuannya di mall, ya … biar Dira bisa sekalian main.”

Biasanya, mall memang menjadi tempat pilihan terbaik untuk melepas kerinduan antara Dira dan ayahnya. Selain bisa bermain sepuasnya, Wira juga bisa membelikan apa pun yang diinginkan anak itu. Tapi beberapa bulan belakangan, mereka terpaksa harus bertemu di rumah Wira lantaran kondisi kesehatan Rinjani yang kurang baik.

Pasca kelahiran Dewa, sahabatnya itu tampaknya terlalu stress memikirkan ASI-nya yang tak mau keluar sehingga mempengaruhi kesehatannya. Rinjani jadi sering sakit-sakitan.

Yah, begitulah roda kehidupan berputar. Setelah berhasil

melahirkan anak yang ditunggu-tunggu, datang masalah baru. Karena sejatinya, manusia di dunia ini, hidup berdampingan dengan ujiannya masing-masing.

Besar atau kecil … tinggal dihadapi. Semua pasti ada jalan keluarnya.

“Asiikkk ….” Dira bertepuk tangan. Sudah ada dalam bayangannya, permainan apa saja yang akan dia coba. “Nanti Dira boleh ajak Dewa main trampolin, Tante?”

Rea mengusap kepala bocah yang sebentar lagi memasuki masa remaja itu. “Belum boleh dong, Sayang … Dewa kan masih kecil. Belum bisa berdiri.”

“Iya sih …,” sahut Dira riang. “Dewa bisanya cuman ketawa sama makan. Hahaha ….”

“Dira mau bobok dulu nggak sebentar?” Perjalanan ke mall memakan waktu yang lumayan lama. Ada baiknya kelonggaran itu dimanfaatkan untuk istirahat agar nanti Dira tidak kecapekan.

Dira setuju. Rea lekas membaringkan kepala anak itu ke pangkuannya. Sementara tangan Rea membelai rambut, mata Dira memejam.

“Tante …,” panggil Dira tanpa membuka kelopak mata.

“Iya …?”

Rea menunggu dengan tatapan yang menindai wajah bocah itu. Dira lebih mirip Rian dibanding mirip ayah kandungnya. Namun hingga beberapa detik berlalu, tak ada suara yang terdengar. “Kenapa, Sayang?” tanyanya memastikan. Barangkali ada sesuatu yang membuat Dira tak nyaman.

Ragu-ragu, Dira lantas bertanya setelah menampakkan bola matanya. “Apa itu anak haram, Tante?” Binar di kelereng hitamnya tak secerah tadi.

Jelas saja Rea tersentak. Dari mana anak kecil bisa memperoleh kata-kata yang berkonotasi negative seperti itu? “Kenapa tanya begitu?” Dia meraba pipi Dira yang cemberut. “Dira dengar dari siapa?”

“Silpa sama Zeta.”

Rea tidak kenal, mungkin teman sekolah Dira.

“Kata mereka … Dira itu anak haram.” Mata Dira berkaca-kaca. “Katanya Dira nggak punya ayah.”

“Mereka salah …,” timpal Rea lirih. Pusat penglihatannya ikut memanas. Kesedihan Dira dengan cepat merambat ke jiwanya. “Dira punya ayah.”

Sebagaimana yang diceritakan Rian, Dira lahir dalam status perkawinan yang sah. Bukan hasil dari perzinahan. Sayangnya, Dira memang tak dapat merasakan kasih sayang laki-laki yang membuatnya ada di dunia. Ayahnya telah tiada.

“Dira punya ayah, Sayang …,” ulang Rea pilu.

Dira menggeleng lemah. “Silpa sama Zeta bilang … Ayah Wira sama Papa Rian bukan ayah kandung Dira.” Air matanya lalu mengalir. “Kenapa Dira nggak punya ayah kandung, Tante?”

Rea bungkam. Perihal ayah kandung bocah itu memang masih menjadi rahasia besar yang disembunyikan keluarga Lesmana. Yang orang-orang tahu, Dira cuma anak dari seorang janda yang sedang sakit yang kemudian diadopsi oleh Rian.

“Dira pengen ketemu ayah kandung Dira, Tante ….”

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

*****

Waktu sudah melewati senja ketika Rea mengantarkan bocah yang tengah terlelap di pangkuannya pulang ke rumah. Tidur Dira sangat pulas, mungkin karena lelah bermain dan tadi saat berangkat ke mall, anak itu alih-alih beristirahat barang sejenak malah menangis meminta bertemu ayah kandungnya.

Kesedihan Dira baru memudar begitu melihat kedatangan Wira. Dia berlari kemudian meloncat ke gendongan pria itu meski di tangan kiri Wira masih ada Dewa.

Rea lalu menonton bagaimana Dira tampak amat gembira. Tertawa dan bersenda gurau bersama dengan laki-laki yang telah merawat anak itu sedari bayi. Dira seperti yang biasanya Rea lihat … ceria.

Mana ada yang akan menyangka jika jauh di lubuh hati gadis cilik itu masih menyimpan kerinduan pada sosok ayah kandung. Ayah yang menyumbangkan benihnya sehingga Dira tercipta.

“Pak … tolong bantuin saya angkat Dira,” ucap Rea ketika mobil telah terparkir di halaman depan sebuah hunian mewah bergaya Eropa.

Tono bergegas keluar dari mobil setelah menyanggupi. Pria paruh baya itu kemudian mengambil Dira yang tetap lelap terus berjalan lebih dulu menuju pintu ganda yang berukuran cukup besar.

Di teras, sudah berdiri Rian yang memang menunggu kedatangan anaknya. Dia lantas mempersilahkan sang sopir untuk masuk dan memberitahu nanti di dalam akan diarahkan oleh suster yang mengasuh Dira ke kamar di lantai dua.

“Thanks, Re ….” Rian berbicara pada Rea yang menyusul sambil menenteng beberapa goodie bag.

Tersenyum manis, Rea menaruh bawaannya ke lantai teras. Dia sendiri lanjut duduk di undakan teratas. “Wira beliin mainan sama baju banyak banget,” katanya menjelaskan apa saja isi dari goodie bag-goodie bag itu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bukan hal yang baru. Itu salah satu kebiasaan yang seolah menjadi keharusan Wira saat bertemu Dira. Selain menemani bermain, Wira juga akan mengajak berbelanja. Mainan, pakaian, sepatu, tas, perlengkapan sekolah, serta masih banyak lagi yang akhirnya membuat kamar Dira serasa penuh.

Rian turut duduk di samping istri sahabatnya. “Mungkin salah satu bentuk perhatian karena mereka nggak bisa ketemu setiap

hari.” Tebakan Rian seperti itu. Menurutnya, Wira masih merasa bersalah. “Gue tau … dia tulus banget sayang sama Dira.”

Kepala Rea terangguk-angguk. Setuju. Wira tampaknya tak membedakan kasih sayang antara Dira dan Dewa. Padahal, Dira jelas tak memiliki hubungan apa-apa dengan suami Rinjani itu. Ibaratnya mereka hanya orang asing. “Dira beruntung … punya dua papa yang hebat. Yang sayang banget sama dia,” ucap Rea sebelum menoleh dan mencetak senyumnya.

Tidak langsung menyahut, Rian justru mendengkus. “Tapi mau sebanyak dan sebesar apa pun kasih sayang yang gue sama Wira kasih, Dira tetep pengen ketemu ayahnya.”

Senyuman Rea berubah masam mengingat tentang itu. “Iya, tadi siang dia sempet ngomong gitu ke gue.”

“Udah lama sebenernya dia nanyain di mana ayah kandungnya ke orang-orang terdekat kami. Dia juga pernah nanya ke Candra.” Rian meluruskan kakinya yang tadinya tertekuk. Wajahnya sedikit mendongak. “Tapi gue belum bisa jujur. Masalahnya ini menyangkut banyak orang.”

“Serba salah,” komentar Rea masih mempertahankan arah tatapannya. “Kalo disembunyiin terus, Dira juga jadi makin sedih.”

Rian bergumam. Ekor matanya kemudian tak sengaja menangkap bayangan sopir pribadi Rea yang keluar dari pintu garasi. “Kalo gue ungkapin semuanya … sosok kakak gue bakalan tercoreng di mata istri sama anak-anaknya. Gue nggak mau mereka jadi benci sama orang yang udah meninggal.”

Tak terbayang bagaimana hancurnya perasaan kakak ipar Rian jika rahasia ini terbongkar.

“Nyokap juga pasti bakalan disalahin, bukan cuman sama Kak Sabrina, tapi juga sama Dira. Anak itu bakalan ngerasa kalo nyokap adalah orang jahat yang udah tega misahin dia dari ayahnya.” Rian mengembuskan napas panjangnya. Dia berada di posisi yang sulit. “Gue tau perbuatan nyokap nggak bisa dibilang bener, tapi ibu mana yang rela rumah tangga anaknya hancur karena kehadiran orang ke tiga.”

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea mengerti. Neneknya Dira cuma berupaya untuk melindungi perasaan Sabrina walau mungkin menggunakan cara yang salah.

Dikhianati apalagi sampai menghasilkan anak … itu sakit sekali.

Rian lantas menelengkan kepala supaya dapat mengunci tatapan Rea. “Gue sampe sekarang nggak paham sama jalan pikiran Ardi. Kenapa dia bisa-bisanya ngambil keputusan yang bisa

nyakitin banyak orang sekaligus. Anak-anak yang akan selalu jadi korban dari keegoisan orang tua.”

Ganti Rea yang mendengkus. “Lo lagi nyindir gue sama Candra?” Agaknya Rian punya maksud terselubung di balik pembahasan berat ini. Memang tidak biasanya si dokter ortopedi serius begini.

Usai mengangkat kedua bahunya sekilas, Rian menyahut, “Jadiin kisah Dira sebagai pelajaran. Kalo aja waktu itu Ardi bicara baik-baik sama Kak Sabrina, mungkin Ayu nggak akan bisa masuk ke rumah tangga mereka. Atau kalo aja Ardi milih buat lebih dulu lepasin Kak Sabrina, mungkin dia udah bahagia sama Ayu dan anak-anak mereka. Dia akan serius berobat dan nggak berakhir mati muda.”

Dari tatapan mata Rian, Rea seakan-akan menyaksikan kepedihan dari masing-masing orang yang sedang pria itu ceritakan.

“Kalo aja Mami nggak gegabah ngambil keputusan, beliau nggak akan menyesal karena kehilangan putra dan cucunya …,” sambung Rian tak peduli meski dilihatnya bola mata perempuan yang dipandanginya telah berembun, sesuatu yang belum pernah Rian lihat sebelumnya. “Semua tindakan harus dipikirkan matang-matang, baik dan buruknya. Bukan cuman buat orang lain, tapi juga buat diri kita sendiri.”

Dia sungguh tak bermaksud menyakiti Rea dengan kata-katanya. Dia hanya tak ingin perempuan cantik itu memilih jalan yang keliru. Dia tak mau Rea mengorbankan diri demi suatu hal yang sia-sia. “Hidup lo terlalu sempurna buat disia-siain begini, Re ….”

Rian lantas mengusap pelan tangan Rea yang terkulai di atas paha. Kemudian dengan sekali tarikan, dia membuat tangis Rea pecah di dadanya.

“Gue harus gimana, Yan? Gue nggak rela Candra bahagia di atas penderitaan gue ….”

****

Candra sering membayangkan … bagaimana jika pertengkaran-pertengkarannya dengan Rea harus berujung pada perceraian. Mulanya pasti sakit sekaligus sulit. Tapi dia yakin … jantungnya akan tetap berdetak normal.

Candra juga pernah membayangkan … seandainya dia menikah lagi. Sisa umurnya pasti dihabiskan dalam keadaan bahagia. Setiap hari dia bisa tertawa bersama istri baru dan anaknya yang lucu-lucu.

Namun, Candra belum pernah membayangkan seperti apa kehidupan Rea setelah perpisahan itu.

Apa yang akan terjadi dengannya apabila Rea yang lebih dulu menemukan penggantinya?

Bagaimana kalau kelak dia mesti melihat Rea mengandung benih dari pria lain?

Atau ….

Bagaimana jika dia dipaksa menonton keharmonisan keluarga kecil perempuan itu?

Apakah sanggup?

Candra lekas menggeleng berulang. Tidak. Tidak bisa. Tidak mampu. Tidak siap. Tidak rela.

Seumur hidup … Candra mengenal Rea sebagai miliknya. Dia tidak akan pernah ikhlas menyerahkannya pada pria mana pun.

Pegangannya pada setir bundar lantas mengerat. Matanya

memang jeli menatapi jalan raya di depan sana, tapi pikirannya melanglang buana ke mana-mana.

Astaga, baru sekedar membayangkan Rea bersama laki-laki lain saja semua tulangnya terasa nyilu begini. Bagaimana kalau sampai bayangannya menjadi nyata?

Tidak boleh. Sampai mati Rea hanya miliknya.

Candra menginjak pedal gasnya lebih dalam. Dia harus segera tiba di rumah Rian. Jangan sampai istri dan sahabatnya semakin dekat lalu ….

“Argh! Rian berengsek!” Usaha Candra mengalihkan pikiran buruk dengan umpatan sepertinya tak berhasil. Bukannya tenang dia malah kian gelisah. Dia baru ingat, dulu mereka pernah terlibat urusan cinta segitiga. Rian yang akhirnya mengalah dengan penuh suka rela lantaran Rea lebih memilihnya.

Kekesalannya kemudian memuncak ketika perjalanannya harus terjegal padatnya arus lalu lintas. Dia lalu menggeram sembari memukul-mukul kemudinya. “Berengsek! Berengsek! Berengsek!”

“Gue nggak akan ganggu hubungan kalian kecuali kalo lo

nyakitin dia. Pegang janji gue!”

Sejauh ini Rian memang menepati janjinya. Candra bahkan nyaris lupa jika pria itu sempat menyimpan rasa pada istrinya. Tapi, sekarang …?

“Rian … awas lo!” Rinjani saja pernah ingin direbut padahal statusnya masih istri orang. Tidak menutup kemungkinan, Rian juga akan melakukan hal yang sama pada Rea. Mengingat sahabatnya itu tahu betul setiap detail kebusukannya.

Tin …!

Candra membunyikan klakson panjang. Ya, Tuhan … dia berharap secepatnya bisa sampai. Bukan malah terjebak kemacetan begini. Sumpah, hatinya tak bisa tenang.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pasti ada yang terjadi.

Dan … benar saja, begitu menginjakkan kaki di halaman rumah keluarga Lesmana yang sangat luas, dia disuguhi pemandangan yang sontak membuat kepalan tangannya mengencang. Diiringi suara gemuruh dari dalam dada, Candra menarik langkahnya panjang-panjang.

“Andrea …!” panggilnya menggunakan nada yang lumayan keras. Dari atas bahu Rian, wajah istrinya itu lalu sedikit terangkat.

Di detik itu juga, napas Candra tersendat. Amarahnya lenyap. Dia lantas berjongkok bersamaan dengan Rea yang melepaskan diri dari pelukan sahabatnya. “Yang ….” Suaranya melembut. “Kamu kenapa?” tanyanya sambil mengusap air yang berserakan di muka cantik sang istri.

Rea menangis. Apakah masih berhubungan dengan kisruh rumah tangga mereka? Atau Rian baru saja berusaha mencuci otaknya?

Candra kemudian memaksakan untuk duduk, menggeser Rian dari posisi semula. Kedua tangannya kompak merengkuh Rea yang sesekali masih sesenggukan. “Aku di sini, Yang ….” Dikecupnya puncak kepala perempuan yang memilih tetap bungkam itu. “Bilang sama aku, kamu kenapa?” Bukan tabiat Rea, memperlihatkan tangisan di depan laki-laki lain. Selama ini, cuma Candra yang diberi kesempatan melihatnya.

“Bawa pulang!” Rian yang sudah berdiri memberi intruksi. “Dia butuh istirahat.”

Lekas mendongak setelah menangkap perintah itu, Candra

menyalakan sorot tajam dari dua bola matanya. Dia agaknya harus mengulang peringatan agar Rian tak menyampuri masalah rumah tangganya. “Kita bicara nanti!”

*****

Menyadari matanya agak membengkak, Rea memutuskan tak pergi ke kantor hari ini. Dia ingin di rumah saja. Sekedar meregangkan ototnya yang kaku atau membuat konten untuk diposting di akun sosial medianya.

“Bu … ini jus jeruknya.”

Sesaat Rea melepaskan atensinya dari layar laptop untuk berterima kasih pada Elis. Dia lantas berniat kembali menekuri pekerjaannya sebelum tiba-tiba merasa ingin menanyakan sesuatu. “Elis ….” Rea menoleh guna memanggil si ibu hamil yang punggungnya tampak menjauh.

Elis kontan berbalik. “Iya, Bu?” katanya sambil melangkah lagi. “Ada yang Ibu butuhkan?”

Rea menggeleng. “Duduk sini.” Dia menepuk sisi sofa yang kosong. Elis menurut. Duduk dengan memangku nampan. “Saya mau tanya sesuatu. Boleh?”

“Ya pasti boleh, Bu …,” jawab Elis lanjut melukis senyumnya. “Ibu mau tanya apa atuh?”

Menarik sudut bibirnya ragu-ragu, tatapan Rea kemudian mengarah pada perut asisten rumah tangganya. “Dia ….” Lalu jeda lumayan lama.

Rea membisu. Sedangkan Elis mengernyit bingung.

“Dia …,” ulang Rea selepas memejam sebentar. “Em … kamu kenapa milih buat pertahanin dia?”

Dia yang dimaksud oleh Rea, Elis paham siapa. Pasalnya, pandangan majikannya itu tak jauh-jauh dari perutnya.

“Padahal kamu punya pilihan buat nyingkirin dia agar masa depan kamu yang masih panjang nggak rusak begini.” Elis masih belia. Jenjang sekolah yang diwajibkan pemerintah saja belum berhasil di tamatkannya. Bukankah memutuskan memelihara bayi yang bahkan ayah kandung si janin pun tak mau mengakui, hanya akan memotong langkahnya? Tidakkah Elis memikirkan sampai sejauh itu?

Elis membalas pertanyaan Rea dengan senyuman. “Saya yang sudah merusak masa depan saya sendiri, Bu ….” Salahkan dia

yang gampang terbuai bujuk rayu pemuda yang baru dikenalnya. Salahkan dia yang penasaran pada nikmatnya surga dunia yang sering digaungkan orang-orang. Jangan salahkan bayinya. “Dia nggak salah. Dia suci. Perbuatan saya yang kotor dan haram,” sambungnya dibarengi mata yang mendadak memanas.

Rea lantas mengusap lengan gadis itu. “Kamu gadis yang kuat dan saya yakin nanti akan menjadi ibu yang hebat,” ucapnya tak dibuat-buat. Elis ternyata mempunyai pemikiran yang sangat dewasa meski usianya baru belasan tahun.

“Iya, Bu … saya bahkan rela menukar nyawa saya agar Tuhan memberikan kesempatan untuknya hidup. Dia lebih berharga dari apa pun yang saya miliki.”

Tak mampu menimpali lagi, Rea meminta Elis meninggalkannya sendiri. Dan pikirannya justru makin kacau balau. Dia matikan laptopnya, terus menutup kelopak mata seraya menengadahkan kepala.

Tuhan … jahatkah apa yang telah diperbuatnya?

Bukan pada Candra apalagi Hulya.

Melainkan pada janin yang tak berdosa.

Akankah dia menjadi jiplakan Sarah Eka Lesmana, yang dengan sadisnya memisahkan anak dari ayah kandungnya?

Siapkah dia dibenci … oleh anak itu nanti?

Air matanya kemudian jatuh bersamaan dengan masuknya sebuah pesan di ponselnya. Tanpa menghapus tetesan itu, Rea mengambil gawai di atas meja.

Danu : Ada kabar baik, Bu … Saya sudah mendapatkan rekaman CCTV yang Ibu butuhkan. Dalam rekaman itu, Pak Candra masuk ke kamar bersama tiga orang. Dua laki-laki dan satu perempuan. Dua laki-laki ini keluar tiga puluh menit kemudian, sementara Pak Candra dan yang perempuan, terlihat keluar kamar keesokan harinya. Sekarang kami sedang menyelidiki siapa dua laki-laki itu.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea mengulum bibirnya. Sepertinya tebakannya benar.

To Danu : Saya tunggu kabar selanjutnya. Terima kasih, Danu.

Ketika hendak meletakkan ponselnya ke tempat semula, Rea mendapati adanya panggilan masuk. Tak ayal, embusan napas panjang, lolos dari hidungnya.

Kakek memanggil ….

Tekanan apalagi yang akan dia dapatkan? Ah, padahal Rea sudah hampir kehabisan amunisi. Haruskah bom terakhir diledakkannya?

*****

“Silakan masuk, Mba Rea … Bapak sudah menunggu di taman belakang.”

Lebih dulu Rea mengangguk sopan pada perempuan berkerudung hitam yang membukakan pintu untuknya. Dia lantas mengikuti langkah sang asisten rumah tangga yang menemaninya menuju kursi santai di dekat kolam renang.

Rea tersenyum simpul ketika perempuan yang mengantarnya hendak berlalu. Beginilah keadaannya … dia diperlakukan bak tamu di kediaman mertuanya.

Iya, mereka tidak dekat. Layaknya orang asing malah.

“Kakek ….” Dia lanjut menghampiri kursi yang terbuat dari kayu jati. Memasang senyum yang diolahnya sehingga tampak

setulus mungkin, kemudian berdiri menunggu orang dengan kasta tertinggi di keluarga Ditiro menanggapi kehadirannya.

“Duduk, Rea ….”

Setelah kaki-kakinya terasa pegal, Rea baru mendengar perintah itu. Dengan gerakan yang anggun, dia memilih tempat di seberang kakek Candra yang masih sibuk membersihkan kandang burung.

“Kakek apa kabar?” tanya Rea basa-basi belaka. Sejujurnya dia ingin pembicaraan segera dimulai agar dapat secepatnya enyah dari sini. Aura Ditiro bertabrakan dengan kepercayaan diri yang dimilikinya.

Ditiro pergi ke sebelah taman untuk mencuci tangan. Sekembalinya ke kursi, dia baru menjawab, “Kesehatan kakek memburuk akhir-akhir ini.”

Rea tak terkejut. Bukankah dari dulu memang sudah seperti itu? Usia Ditiro yang sudah cukup tua, sangat rentan terhadap serangan virus, bakteri, bahkan udara malam. “Kakek nggak seharusnya terlalu banyak aktivitas. Urusan bisnis sebaiknya diserahkan sepenuhnya pada anak-anak kakek saja.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Saran dari Rea terjeda saat pelayan berkerudung yang tadi, datang lalu menghidangkan secangkir teh.

“Terima kasih …,” kata Rea sebelum perempuan itu masuk lagi ke dalam rumah.

“Kakek memang sudah tidak mengurusi bisnis lagi.” Ditiro menyangkal ucapan cucu menantunya. “Yang jadi beban pikiran kakek sekarang hanya masalah rumah tangga kalian.”

Rea tetap mempertahankan raut wajahnya. “Ada apa dengan rumah tangga kami?” tanyanya santai sekali. “Kami baik-baik saja ….”

“Cicit ….” Inti persoalan yang membuat Ditiro memanggil Rea datang, diutarakannya. “Apa kamu sudah hamil?”

Meraih cangkir tehnya, Rea lantas menyesapnya perlahan. Panas. Air teh itu masih panas, sesuai dengan suasana di dalam dadanya. “Belum.” Dia menyahut singkat selagi mengembalikan wadah dari keramik itu ke atas meja.

Ekspresi Ditiro tampak geram. “Sampai kapan kamu mau menundanya, Rea? Kalian sudah lama menikah.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sampai kapan? Jangan tanyakan padanya, Rea juga tidah tahu jawabannya.

“Kakek sudah membahas ini sebelumnya dengan Candra. Kalau dia tidak juga mempunyai anak sebelum kakek meninggal, semua rumah sakit akan kakek pindahkan ke om-omnya karena dia tidak mempunyai penerus.”

Oh … jadi ini biang keladinya? Rea tertawa dalam hati. Lagi-lagi, anak yang menjadi korban dari keputusan sepihak dari orang tua. “Kakek jangan khawatir … nggak lama lagi penerus Candra akan lahir.”

Keriput di dahi Ditiro tampak bertambah dalam. “Kalian akan melakukan program kehamilan?”

“Kami nggak perlu melakukannya, Kek,” sahut Rea sambil menyiapkan kejutan untuk sang penguasa di keluarga besar suaminya.

“Terus? Maksudmu apa?”

Rea bangkit, berjalan memutari meja, lalu duduk persis di sisi kiri Ditiro. Digenggamnya tangan ringkih itu lembut. “Selingkuhan Candra yang akan melahirkan penerus untuk

kalian ….”

Ditiro terperangah bukan main. Matanya sampai mendelik. “Can … dra—” ucapnya terbata. Napasnya tercekik lantaran dada kirinya tiba-tiba terasa tertimpa beban yang teramat berat.

“Kek …?” panggil Rea saat melihat kakek suaminya meringis sambil memegang dada bagian kiri. “Kakek baik-baik aja?”

*****

Dari pagi … Candra bolak-balik melirik jam, baik yang melingkar di pergelangan tangan kirinya maupun yang menempel di dinding bagian atas ruang prakteknya.

Kenapa rasanya lama sekali? Dia ingin segera menghampiri Rian, mengajak bicara baik-baik, dan kalau tidak mempan, mungkin Candra akan menghadiahkan satu atau dua pukulan.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Lima menit lagi,” gumamnya selepas melirik untuk yang kesekian kali. Jam praktek Rian berakhir lima menit lagi. Semoga masyarakat yang berobat tidak banyak sehingga sahabatnya itu dapat ditemui tepat waktu. Pasiennya saja sudah habis sejak satu jam yang lalu.

Candra kemudian berdiri terus mondar-mandir di depan pintu. Menghitung dalam hati detik demi detik yang berjalan amat

lambat. Tak sabar lagi, dia lantas keluar dari ruangannya bahkan ketika hitungannya belum mencapai angka tiga puluh.

Dia berjalan cepat-cepat menuju poli ortopedi yang jaraknya cuma sekitar dua puluh lima meter dari poli anak. Melihat bangku yang berjajar di depan ruangan itu sepi, tanpa permisi, dia membuka pintu dengan kasar.

“Sus … tolong keluar!” Di dalam ruang prakter tersebut, hanya ada Rian dan seorang perawat perempuan yang berdiri di samping meja.

“Baik, Dok ….”

Candra langsung merangsek maju. Namun kedatangannya yang mengandung aura permusuhan, tampaknya sama sekali tidak berpengaruh terhadap Rian. Dokter berkacama itu tetap serius menulis sesuatu di atas selembar kertas.

“Gue perlu ngomong sama lo!” Candra yang mengawali pembicaraan mereka. Dia berdiri dengan melipat tangan di dada.

Lebih memilih menyelesaikan perkerjaannya, Rian menyahut tanpa menatap. “Silakan. Ngomong tinggal ngomong. Gue dengerin.”

“Madep sini, Bangsat!” Lantaran tak diacuhkan, Candra tambah emosi. Dia bahkan sampai menggebrak meja kerja sang sahabat. Membuat pena Rian menghasilkan coretan panjang di kertas yang berwarna hijau muda.

Mau tak mau, Rian mengangkat kepalanya. Amarah belum terlihat di raut wajahnya. “Mau ngomong apa?” tanyanya malas selagi menyender ke sandaran kursinya yang tinggi.

“Ngomong apa aja lo semalem sama bini gue?” Berulang kali ditanya, Rea tetap bungkam seribu bahasa. Candra jadi tidak tahu hal apa yang mereka bahas hingga istrinya menangis hebat seperti itu.

“Banyak,” sahut Rian enteng. Memang banyak. Rian yang bicara panjang lebar, sementara Rea diam mendengarkan.

Candra kembali memukul meja yang tak berdosa. Setengah badannya dia majukan. “Lo ceritain semua yang gue ceritain ke elo?”

Tentu bukan. Untuk apa? Selain fakta bahwa Candra sangat mencintai sang istri, yang dokter anak itu ceritakan padanya hanya seberapa sering Candra marah lantaran sikap memberontak yang ditunjukkan Rea. “Sorry, Dude … gue bukan

pengkhianat. Jangan menilai orang lain pake kacamata lo sendiri.”

“Terus apa?!” Candra hendak menarik jas putih yang dikenakan Rian, tapi dia urung melakukannya. Ini di rumah sakit. Dia tak boleh gegabah. Sebagai ganti untuk meluapkan kekesalan, dia mundur kemudian mengacak-acak rambutnya sendiri. “Rea belum pernah nangis di depan cowok lain selain gue.”

“Lo tau itu artinya apa?” tanya Rian dibarengi gerakan kakinya yang menyilang. “Dia terlalu sakit dan lo bukan lagi tempat ternyaman buat dia pulang.”

Candra mengatupkan bibirnya. Mencerna kalimat yang menurutnya menyimpan banyak makna itu dengan baik.

Salah. Rian salah. Dia tetap rumah terbaik yang akan selalu Rea tuju. Candra pastikan itu.

“Gue nggak tau apa yang ada di dalam pikiran Rea sampe dia mau bertahan dalam pernikahan kalian yang udah rusak parah.” Beranjak, Rian lantas menanggalkan jas kebanggaannya lanjut menyampirkannya di kursi. “Gue semalem cuman ngasih saran biar dia nggak salah langkah. Gue nggak mau, dia terus-terusan nerima luka yang sakitnya nggak main-main.”

ORANG ISENG
PANDUM GROUP CHAT

Refleks, Candra beringsut mendekat kemudian menarik kuat kerah kemeja Rian. Persetan dengan nama baiknya di rumah sakit ini. Dia tak lagi peduli. “Lo nyaranin dia buat ninggalin gue?!” desisnya bercampur amarah yang membara.

“Bukannya itu yang lo mau?” Dalam situasi menegangkan seperti ini, Rian tetap terlihat santai. Dia bahkan masih mengingat dengan jelas pernyataan Candra yang akan menceraikan Rea kalau perempuan itu mengetahui tentang hubungan terlarangnya dengan Hulya.

Candra mengencangkan tarikannya sehingga leher Rian tercekik. “Gue berubah pikiran. Nyatanya gue nggak bisa kehilangan Rea. Gue kasih peringatan sekali lagi, jangan pernah berani coba-coba buat ngerebut dia dari gue!”

Rian terbatuk selepas Candra mendorong tubuhnya dengan kasar. Sembari membungkuk, dia sunggingkan senyum miring untuk sahabatnya. “Gue nggak pernah punya maksud buat ngerebut Rea. Tapi kalo Tuhan menggariskan kami memang berjodoh, gue bisa apa?”

“Bangsat!”

=======

Kalo Rea ama dokter rian, nanti diketawain Jani dong. wkwkwk. Rea nunggu si dewa gede aja. cakep tuh pasti.

Eh iya, kemaren ada yg tebakannya bener. Buat Kak Siti sma Kak Lyna, DM aku yah. Bt yang lain, thank you udah coba buat nebak.

=======

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 16, 17, & 18

Tetes demi tetes … air matanya jatuh. Kemudian dengan cepat menderas di menit berikutnya.

“Astaga, Rea …,” lirihnya sembari…

“Kenapa Kakek suruh kamu ke sini?”

“Buat ngobrol.”

Ditiro sudah diperiksa oleh dokter spesialis jantung yang dipanggil ke rumah. Pria yang telah memasuki usia senja itu dinyatakan baik-baik saja. Hanya mengalami syok ringan dan memerlukan banyak istirahat. Rea jadi tidak perlu merasa bersalah.

“Pasti masalah anak,” tebak Candra saat membukakan pintu penumpang untuk istrinya. “Kakek selalu nelepon aku buat ngingetin itu.”

Rea menanti Candra duduk di belakang kemudi, baru dia menimpali, “Kenapa nggak pernah cerita?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Apa dua tahun belakangan ini kita punya waktu buat sekedar bertukar cerita?” Candra malah balik bertanya. “Selain berdebat, kita biasanya saling nggak peduli satu sama lain. Lagian aku nggak mau kamu nganggep keinginanku buat punya anak itu semata-mata demi warisan dari Kakek.” Dia menyalakan mesin terus mulai mengendalikan jeep-nya keluar kompleks perumahan yang isinya orang-orang kaya. “Bunda yang bersikeras nggak mau ngelepasin rumah sakit. Karena meski modalnya dari Kakek tapi Almarhum Ayah yang membangunnya sampe bisa sebesar sekarang.”

Memilih tak membalas, Rea lantas memalingkan muka. Gambaran hidup yang keras di sepanjang jalanan yang masih ramai, kemudian cukup menyita perhatiannya. Pemulung yang membiarkan anaknya tidur di emperan toko, segerombolan anak punk yang berbaris di trotoar menunggu tumpangan, juga bocah laki-laki yang meminta-minta sumbangan di perempatan traffic light.

Dia lekas menunduk. Tidak sanggup menyaksikan pemandangan itu lebih lama. Tak tega rasanya.

“Tidur aja kalo capek.”

Rea merasakan usapan di kepalanya. Dia lalu menoleh. “Yang … aku mau pergi liburan.”

Hamparan air yang luas dan jernih, serta embusan angin yang sepoi-sepoi mungkin bisa memperbaiki tatanan dalam otaknya yang benar-benar berantakan. Dia butuh pikiran yang jernih untuk menentukan keputusan selanjutnya. Keputusan yang tak diambilnya dalam keadaan emosi. Keputusan yang akan digodognya matang-matang seperti saran dari Rian.

“Lupain,” lanjut Rea sebab suaminya diam saja. “Aku nggak akan pergi kalo kamu nggak ngizinin.”

Candra membalas tatapan istrinya sebentar kemudian tersenyum lebar. “Boleh. Mau ke mana?” Kalau Rea meminta izin baik-baik dan tak keras kepala, dia juga tak mungkin tega menolaknya.

“Bali kayaknya.”

Pandangan Candra sudah kembali lurus ke depan, tapi tangannya masih menempeli kelapa sang istri. “Kapan?”

“Besok.” Rea sudah tidak lagi bekerja pada orang lain. Dia membuka praktek mandiri sejak tiga tahun yang lalu. Jadi mau ke kantor atau tidak, bukan masalah baginya. Di sana ada pegawai-pegawai kepercayaannya yang mampu meng-handle tugasnya dengan baik.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Berapa hari?” Tanya itu terlontar di kala Candra tengah mengingat-ingat adakah urusan rumah sakit yang memerlukan kehadirannya. Jika masalah jadwal praktek, dapat dialihkan ke dokter anak yang lainnya.

Rea berpikir sejenak. “Dua atau tiga hari.” Apabila dirasa otaknya belum cukup segar, dia tinggal memperpanjang sewaktu-waktu.

“Oke. Besok kita berangkat ke Bali.” Bibir Candra terkatup tepat di saat dia menginjak rem lantaran lampu di depan kendaraan mereka menyala merah. Kepalanya kemudian menengok ke kiri.

“Kita?”

Kekehan keluar dari mulut Candra begitu melihat kening berkerut dan raut wajah tak percaya dari istrinya. “Iya, kita. Aku sama kamu, Yang ….” Jemari Candra perlahan merangkak turun dari kepala lalu berhenti di atas punggung tangan Rea. “Aku temenin kamu liburan.”

“Nggak usah,” tolak Rea tanpa tedeng aling-aling. “Aku bisa pergi sendiri.” Niatnya pergi cuma untuk menjernihkan pikiran. Kalau Candra ikut, Rea takut yang harusnya jernih malah bertambah keruh.

Candra menarik tubuh Rea supaya mendekat. Lalu disambutnya segera bibir cinta pertamanya itu dengan lumatan singkat. “Tapi aku nggak mau jauh-jauh dari kamu, Yang …,” katanya seraya menjepit gemas hidung runcing sang istri.

*****

Waktu honeymoon dulu, Candra mengajaknya mengunjungi Maldives. Mereka memilih menginap selama tujuh hari di sebuah resort yang berdiri di atas beningnya air laut. Suasana di sana terasa sangat hangat sebab Rea melihat … cinta Candra bertebaran di mana-mana.

Candra itu pribadi yang romantis sebenarnya. Setiap malam sebelum tidur, Rea akan dikejutkan dengan hadiah-hadiah kecil yang ditaruh di atas bantalnya. Kadang cuma setangkai mawar merah, tapi pernah juga sekotak perhiasan yang teramat indah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea diperlakukan bak ratu, dimanja selalu. Pagi, siang, dan malam dia tersenyum senang. Pada saat itu dia sampai berjanji akan mengabdikan diri sebagai seorang istri hingga akhir hayatnya.

Janji … yang kini sepertinya tak mampu Rea tepati.

“Yang … apa kamu masih cinta sama aku?” Rea yang sedang menjadikan pasir serta pangkuan Candra sebagai alas tidurnya, bertanya. Sekilas dia menyipit, sinar matahari tetap menyilaukan meski pancarannya terhalang oleh payung yang lumayan besar. Tatapannya yang belum mampu melebar berusaha mengunci sorot dalam suaminya yang merunduk.

“Apa selama ini aku pernah nggak cinta sama kamu?” Candra belum pernah mencintai perempuan selain Rea. “Aku yang harusnya tanya begitu. Setelah pengkhianatan yang aku lakuin, apa kamu masih cinta sama aku?”

Ah, diingatkan tentang perselingkuhan, Candra kini sungguh-sungguh menyesalinya. Andai dia tahu jika perang dingin diantara mereka bisa diakhiri dengan baik begini, tentu dia takkan pernah menciptakan kejadian di malam laknat itu.

Dia akan menanti penuh kesabaran ekstra hingga Rea bersedia mengandung anaknya dengan suka rela, dengan kesadaran perempuan itu sendiri.

Walaupun kemungkinan mesti menunggu beberapa tahun lagi, dia tidak keberatan sama sekali.

“Masih.” Ekspresi Rea ketika mengatakannya, datar-datar saja malah cenderung masam. Tak selayaknya orang-orang pada

umumnya yang mengungkapkan perasaan cinta dengan wajah yang berseri-seri. “Aku bucin banget, ya …?”

Candra merunduk kian dalam. Dikecupnya kening istrinya lama. “Aku pun sama. Seberapa sering kamu bikin aku marah, aku tetep cinta.”

“Berarti kita dua orang bucin yang saling menyakiti ….” Ada getir yang Rea sematkan di ujung kalimatnya. Sudut bibirnya yang hendak melengkung ke atas, hanya berakhir membentuk garis lurus. Satu tangannya kemudian terangkat, menyentuh rambut-rambut yang tercukur pendek di sepanjang rahang Candra. “Maaf …,” ucapnya dengan intonasi yang sedikit bergetar.

Gelengan, Candra berikan sebelum menimpali, “Jangan minta maaf, aku juga salah.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kesalahannya justru lebih besar. Hanya karena kalimat : ‘Silakan. Terserah kamu. Aku nggak peduli.’ Yang terlontar dari mulut Rea ketika dia mengancam akan mencari perempuan lain, Candra mulai merencanakan perselingkuhan. Dengan tujuan … Rea paham kalau dia selalu serius saat berbicara. Jadi jangan coba-coba menantangnya. Tolol memang.

“Yang penting kita udah balik lagi kayak dulu. Aku harap …

nggak ada pertengkaran-pertengkaran lagi. Aku pengen hidup tenang, Yang ….”

Hidup tenang yang seperti apa yang Candra maksud? Apakah hidup yang penuh rongrongan dari Hulya dapat dimasukkan dalam kategori hidup tenang?

Tidak ada tanggapan yang Rea keluarkan atas pernyataan itu. Dia malah terduduk terus memindai sekelilingnya.

Pantai dipadati banyak pelancong, baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Mereka agaknya tak mempedulikan kegagahan matahari di langit sana. Lembutnya pasir putih serta kejernihan air laut lebih menarik perhatian semua orang.

“Aku mau renang ….” Badan Rea pun ingin mencicipi segarnya air di pulau Dewata. Sejak kemarin mereka datang, dia belum mencobanya. Candra selalu melarang dengan alasan pantainya sangat ramai.

Sama dengan istrinya, Candra juga mau bermain-main dengan air. Tapi setiap sisi pantai tampak sesak. “Di resort aja, ya?”

Resort yang mereka sewa juga menyediakan fasilitas private pool. Keduanya bisa berenang sepuasnya tanpa perlu berbagi

dengan pengunjung lain.

“Kenapa nggak di sini aja?” Rea menyambar kelapa muda yang tergeletak di dekat paha Candra lanjut meminumnya sedikit.

“Nggak enak, Yang ….” jawab Candra selagi berdiri. “Kelewat penuh.” Dia kemudian mengulurkan tangannya untuk membantu Rea beranjak dari hamparan pasir putih.

Rea menurut. Begini kan yang suaminya inginkan? Baiklah, dia bersedia menjadi istri yang patuh. Setidaknya, hingga beberapa hari ke depan.

Sampai di penginapan, Rea mencari ponselnya ketika Candra tengah berada di toilet. Dia lantas membuka aplikasi mobile banking guna mengirimkan sejumlah uang. Setelah dana terkirim, dia lanjutkan mengetik sederet pesan.

To Pak Tono : Pak, tolong kemasi barang-barang saya. Nanti kirim ke apartemen IndahJaya. Di sana, ada orang yang akan ngarahin Pak Tono. Untuk biayanya sudah saya transfer. Terima kasih dan rahasiakan ini dari Bapak.

*****

“Re … lo tau nggak alasan gue ngasih Mas Wira kesempatan

kedua?”

Di suatu sore yang mendung, ketika Rea sedang duduk sambil mengawasi Dira dan Wira yang bermain di timezone, Rinjani tiba-tiba bersuara. Rea lekas menoleh terus mengutarakan tebakannya. “Karena Wira berubah?”

“Salah satunya. Tapi bukan itu yang utama.”

Sahabatnya itu kemudian memindahkan Dewa yang tertidur ke dalam stroller.

“Terus apa?” Rea jadi ingin tahu, apa yang sekiranya menyakinkan Rinjani agar bertahan di tengah gempuran perselingkuhan. Yang jelas pastinya … bukan dendam.

“Gue yakin, ke depannya … gue bisa bahagia.”

Keyakinan yang menjadi nyata. Rea lalu tersenyum membalas senyum sang sahabat yang tak kalah manisnya. Setelah itu, dia melihat bagaimana Rinjani menonton kedekatan Wira dan Dira dengan raut ceria. Sepertinya benar-benar lupa kalau bocah itu pernah hadir dalam bentuk malapetaka.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kalo lo punya keyakinan yang sama … gue dukung lo pertahanin Candra. Maafin … ikhlasin semua rasa sakit yang ada. Ajak dia buat memperbaiki keadaan. Nanti kalo anak Candra lahir, anggaplah dari awal lo emang nikahin duda,” kata Rinjani tanpa mengalihkan pandangan dari area bermain anak-anak.

Kedengarannya sulit. Apa Rea bisa? Sungguh, dia tak yakin hatinya selapang itu.

Rinjani lalu melirik, senyum menggantung tanggung di bibirnya. “Tapi kalo lo nggak yakin dan nggak bisa … lepasin,” sambung Rinjani selagi menepuk-nepuk punggung tangannya. “Raga, jiwa, sama hati lo punya hak buat bahagia, jangan menyiksa mereka.”

“Intinya bukan masalah Candra bakalan bahagia setelah kalian pisah. Ini tentang masa depan lo sendiri. Apa lo nggak berpikir … Tuhan akan kasih pelangi abis badai yang Dia kirim mereda?”

Dua kali menelan pahitnya pengkhianatan, apa Rea masih punya nyali untuk mengharapkan manisnya kehidupan?

Dia takut dikecewakan. Lagi ….

“Bayangin aja dulu … nanti lo ketemu sama laki-laki baik yang bisa nerima lo apa adanya. Kapan waktunya lo bakal dikasih kesempatan buat punya anak. Lo bisa ngerasain hidup full senyum tiap harinya. Bayangin, Re … itu semua lebih berharga dari dendam yang lo pelihara. Lo dapet apa kalo udah berhasil ngancurin Candra? Buat ngebakar dia aja lo harus jadi kayu yang akhirnya ikut jadi abu.”

Tepukan Rinjani di tangannya berhenti. Berganti dengan genggaman hangat yang sangat menenangkan.

“Dendam itu cuman bisa menjanjikan kebahagiaan semu. Luka lo tetep ada. Sakitnya juga tetep terasa. Pikirin baik-baik, Re … gue nggak mau si peri yang baik hati berubah jadi monster jahat yang mengerikan. Karma buat Candra biar itu jadi urusan Tuhan.”

Penjelasan Rinjani saat itu amat panjang, namun Rea mampu mencernanya dengan baik.

Kalau boleh jujur, dendam ini juga mencederai hati kecilnya. Dia yang biasanya bertindak bak malaikat yang mengobati mental masyarakat yang datang padanya, sekarang malah berusaha untuk menghancurkan mental orang-orang terdekatnya. Miris.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea lalu mendesah, panjang …. Kebimbangan telah hilang. Petuah-petuah Rinjani, saran-saran dari Rian, berhasil menyinari ruang hatinya yang kelam. Dia yakin ini keputusan yang terbaik untuknya, terlebih untuk Candra.

“Kamu kenapa, Yang?” Candra melirik aneh pada sang istri. Rea yang dikiranya tengah terlelap, malah seperti orang yang sedang menggumam.

Membuka matanya, pikiran Rea kembali ke masa sekarang. Dia lantas menggeser sedikit posisinya lanjut memeluk lengan kiri suaminya. “Nggak apa-apa.”

Candra tak begitu saja percaya. Rea sering tertangkap basah sedang melamun. Liburan mereka pun terasa hambar, sama sekali tak berkesan. Kejutan-kejutan kecil darinya bahkan ditanggapi datar-datar saja. “Kamu lagi mikirin apa?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Nggak ada,” dusta Rea. Biar nanti dia katakan saat pesawat sudah mendarat. Menjelaskan keputusannya untuk berpisah di sini, menurutnya bukanlah tempat yang tepat. Dia harus mengantisipasi reaksi Candra yang mungkin akan berlebihan.

Kalau tak mau bercerita, baik, Candra takkan memaksa. Dia tengah berupaya menjadi suami yang pengertian. Semoga bisa. “Laper nggak?” Dialihkannya bahan pembicaraan, daripada

mereka saling diam.

Rea menggeleng. “Belum.” Mereka sempat makan siang sebelum pergi ke bandara. Snack yang diperoleh dari pramugari juga belum tersentuh.

“Mampir dulu ke restoran Jepang ya sebelum pulang?” Usai bertanya, Candra memutar lehernya lalu mencium bibir Rea. “I love you …,” bisiknya diantara jeda ciumannya.

“Oke.”

Restoran Jepang mungkin akan menjadi saksi bisu … di mana dua hati yang menyatu akan mengambil jalan pulang yang berbeda.

Rea bukannya menyerah. Dia hanya mengalah ….

Bukan pada Candra, melainkan pada hatinya yang terluka.

*****

Rully berdecak, berulang-ulang sampai lidahnya pegal. Bagaimana tidak, dia dipaksa menuruti kemauan Hulya atas nama bayi yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ngidam tai kucing!

“Kowe sengaja ngerjani aku, yo?!” ucapnya kesal. Setengah jam sudah mereka mengelilingi kompleks dengan berjalan kaki, tapi tukang bakso yang diincar Hulya belum juga menampakkan batang hidungnya. “Nggak adaaa … meh nggoleki neng endi maneh?”

(Kamu sengaja ngerjain aku, ya?!) (Nggak ada, mau dicari ke mana lagi?)

“Ke situ, Mbak … kan belum.”

Hulya menunjuk sebuah gang yang berbelok ke kanan. Setahu Rully, itu menuju jalan raya. “Wegah. Meh mbalik aku. Sikilku pegel.” Dia lekas berbalik, tak memperdulikan si ibu hamil yang mencoba mencegahnya.

(Nggak mau. Mau pulang aku. Kakiku pegel.)

“Mbak …!” Menekuk mukanya, Hulya mau tak mau mengikuti langkah Rully. Dia tak berani pergi sendiri. Penghuni kompleks perumahan tersebut, acapkali menyerangnya dengan cibiran-cibiran pedas mereka. Hati Hulya terlalu rapuh untuk

mendengarnya.

“Gojek waelah, wong dodolan bakso ki akih. Tolong jangan mempersulit orang lain!” Rully mempercepat langkahnya. Langit di atas kepalanya tampak mendung, mungkin sebentar lagi hujan turun.

(Gojek ajalah, orang jualan bakso tuh banyak.)

“Mbak Rully … dari mana?” sapa salah satu dari sekian ibu-ibu yang tengah mengerumuni mobil pick up yang berisi perabot rumah tangga. Saking banyaknya barang yang dipajang, penjualnya sampai tidak kelihatan.

“Jalan-jalan sore, ya?” timpal ibu yang lain.

Rully lantas menghampiri kerumunan. Walaupun belum hafal nama-nama tetangganya, tapi dia senang mengobrol bersama mereka.

Mungkin karena Rully dan ibu-ibu itu sama-sama mempunyai jiwa menghujat yang tinggi.

“Nganterin … tuh!” Rully menengok ke belakang sebentar

untuk menunjuk Hulya menggunakan dagunya. “Si pelakor ngidam bakso katanya.”

Perempuan berdaster yang memegang panci mencebik. “Oalah … nyari makan buat si pelakor, tho?”

Sindiran kemudian dilanjutkan oleh seorang ibu berbadan gemuk yang tengah memilih-milih spatula. “Kok Mbak Rully yang terhormat ini mau sih tinggal sama pelakor?”

“Iya, bener. Kok mau sih. Kalo saya udah jijik yah, badannya bau keringet laki orang,” sambung ibu-ibu yang lain.

Ibu RT yang tadinya sedang sibuk menawar harga, ikut menambahkan. “Takut ketularan gatelnya ya, Bu Haris?”

“Hu’um.”

Hulya yang masih dapat menangkap suara-suara yang mirip dengungan lebah itu sontak tersinggung. Mukanya memerah, menahan amarah. Kalau saja perutnya tak mengalami kram jika dipakai berlari, dia sudah berlari kencang dari tadi.

Salah memang mengajak Rully, bukannya membantu malah

makin menjerumuskannya.

“Saya itu disuruh keluarganya buat jagain dia, Bu-Ibu,” jawab Rully, “takutnya kalo dilepas sendirian, dia keluyuran cari mangsa baru. Soalnya korban yang sebelumnya, udah kembali ke pelukan istri sah.” Dia kemudian terbahak. Tidak sendirian, melainkan bersama-sama ibu-ibu yang ada di tempat itu.

Hati Hulya kian terasa sakit. Sehina dan sekotor itukah dia di mata semua orang? Dia memang hamil di luar pernikahan. Dia memang sedang mengandung benih dari suami perempuan lain. Tapi … itu terjadi di luar kesadarannya. Dia hanya berusaha mengubah kemalangan menjadi sebuah keberuntungan.

Apa itu salah?

Menonton Hulya yang menghapus air di pipi sewaktu melewatinya, tambah meledakkan tawa Rully. Senang sekali melihat perempuan yang telah merusak rumah tangga orang lain sengsara.

Suara tawa Rully masih membahana hingga beberapa detik kemudian. Dia baru berhenti ketika dering ponsel terdengar dari saku kemejanya.

Kanjeng Ibu memanggil ….

Buru-buru Rully mengangkatnya. “Hallo … selamat sore, Bu ….”

“Rully … tugas kamu di sana sudah selesai. Secepatnya kembali ke rumah saya.”

*****

“Aaa ….”

Untuk kesekian kali, Rea membuka mulutnya, lalu menguyah sushi yang disodorkan oleh suaminya teramat pelan.

“Aaa ….”

Melihat rahangnya yang berhenti bergerak, Candra kembali mengarahkan potongan makanan khas negeri tirai bambu itu ke depan mulutnya. Sejujurnya … lambung Rea sudah penuh, tapi bibirnya tak mampu menolak. Mungkin ini akan menjadi momen terakhir dirinya bisa makan langsung dari tangan Candra.

“Kamu kenapa nggak makan?” Telapak tangan Rea bersiaga di

depan mulut ketika dia berbicara, berjaga-jaga barangkali ada makanan yang tersembur keluar.

Candra mengusap sudut bibir istrinya menggunakan ibu jari, padahal tidak ada kotoran apa-apa di sana. “Aku mau suapin kamu dulu, sampe kamu kenyang.”

“Tadi bilang udah laper banget?” Padahal sejak turun dari pesawat, Candra sudah mengeluhkan perihal cacing-cacing dalam perutnya yang meminta jatah makanan.

“Nggak apa-apa, masih bisa aku tahan, Yang … yang penting kamu dulu.”

Rea kembali membuka mulutnya. Tapi kali ini dia mengunyah cukup cepat sebagai upaya untuk menghalau air yang hendak berkumpul di pelupuk mata. Merasa dorongan ingin menangis kian kuat, dia lekas membuang muka. Beruntungnya, ponsel Candra berdenting dan pria itu langsung mengeceknya. Jadi Rea punya waktu guna mengendalikan diri selagi Candra sibuk dengan pesan yang entah dari siapa.

Yakin sudah tenang selepas menarik napas panjang lanjut mengembuskannya pelan-pelan, Rea menghapus lelehan air mata di pipinya. Di detik berikutnya, barulah dia berbalik menghadap sang suami.

“Kamu nangis?”

Tak menyangka kalau Candra dari tadi memerhatikannya, Rea cepat-cepat berkata, “Iya.” Sambil tersenyum tipis.

“Kenapa?” Kesalahan apalagi yang telah diperbuatnya? Hingga di saat-saat romantis seperti ini, Rea tetap menangis. “Aku nyakitin kamu lagi?”

Jawaban Rea keluar dalam bentuk gelengan kepala. “Aku nangis karena seneng. Kita udah lama nggak kayak gini. Kamu udah lama nggak seperhatian ini ….”

Ternyata mengucapkan kata perpisahan tak semudah yang Rea bayangkan. Lidahnya lagi-lagi melontarkan kalimat yang tak sejalan dengan pikirannya.

“Aku pikir kenapa ….” Candra memasang kelegaan di masing-masing sudut bibirnya. Dia lekas merapat kemudian memeluk istrinya erat-erat. Diam-diam, dia menyusupkan tangan kanan ke saku jaketnya. Lalu ketika pelukan dilepaskannya, sesuatu yang telah dipegangnya, dia perlihatkan pada Rea.

Kernyitan samar mampir sebentar di dahi Rea. “Hadiah lagi?” Di Bali, dia sudah mendapatkan cukup banyak kejutan.

“Hm. Coba buka ….” Menurut rencana dalam otaknya, hadiah terakhir ini akan dia persembahkan sebelum mereka pulang, namun Rea yang tampak kehilangan antusiasme, membuatnya berpikir untuk menundanya.

Rea lantas membuka kotak yang masih dipegang suaminya. Gerimis kembali membasahi hati. Dia terharu sekaligus tercabik. Isi dari kotak itu adalah sebuah jam tangan yang sudah lama dia idam-idamkan.

“Jam impian kamu …,” kata Candra selagi mengeluarkan si benda mewah dari rumah-nya. Jam yang telah terpasang di pergelangan tangan kiri Rea dilepaskannya lebih dulu sebelum dia memakaikan yang baru. “Aku sering liatin kamu lagi perhatiin jam itu di HP pas mau tidur.”

Jadi Candra masih peduli? Rea kira … kemarahan benar-benar menyebabkan mata hati laki-laki itu menjadi buta. “Makasih, Yang …,” gumamnya yang tak lagi berusaha menutupi embun di kedua bola matanya.

“Sama-sama … semoga kamu seneng.” Candra merentangkan tangannya, meminta sang istri membalas hadiahnya dengan

sebuah dekapan.

Air mata Rea terjun bebas sesaat setelah dagunya menyentuh bahu Candra.

Tuhan … Rea memohon perpanjangan waktu. Malam ini saja. Dia ingin menghabiskan malam ini bersama suaminya.

*****

Rea meminta menginap di hotel yang lokasinya paling dekat dari restoran. Dia beralasan kelelahan, padahal tak mau pulang lantaran takut Candra curiga. Pasalnya, seluruh barangnya telah diangkut ke apartemen Rinjani tadi siang.

Iya, Rea meminjam apartemen itu sampai dia menemukan rumah yang tepat untuknya nanti tinggal sendiri. Yang tidak terlalu besar dan jaraknya tidak jauh dari kantornya.

“Masih pengen berduaan, ya?”

Candra memeluknya dari belakang saat dia tengah memandangi bulan purnama dari balkon. Rea lantas mengangguk. Biar saja pria itu salah mengira.

“Aku juga ….” Blouse Rea, ditariknya sedikit ke samping supaya dia bisa menciumi pundak perempuan itu. “Rasanya … kayak kita baru ketemu setelah sekian lama pisah.” Perasaannya begitu menggebu-gebu akhir-akhir ini. Seolah cinta dan kasih sayang yang dipendamnya selama dua tahun, serentak memunculkan diri dalam versi yang lebih dalam dan lebih kuat.

Setuju. Yang dua tahun belakangan berada dalam satu atap yang sama dengannya memang seperti bukan suaminya. Candra yang Rea kenal, meski memiliki sisi egois yang amat menyebalkan, tapi tak pernah membentaknya. Kemarahan juga masih dalam batas yang wajar.

“Semoga ini bener-bener akhir dari badai pernikahan kita.”

Rea tak mengamini. Ini memang akhir, tapi bukan dari badai, melainkan pernikahan itu sendiri. Tak menyahut, dia malah memutar tubuhnya kemudian melabuhkan ciuman yang menggelora.

*****

Candra menggeliat, mengumpulkan nyawanya yang berserak lalu membuka separuh dari kelopak matanya. Hal yang pertama ditangkap netranya adalah jendela besar yang masih tertutup horden. Dia mencoba membuka lebih lebar lagi indra penglihatannya, yang sayangnya gagal. Seperti ada magnet yang menariknya agar menutup lagi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rasanya Candra masih mengantuk. Semalam dia begadang lantaran sentuhan-sentuhan Rea membuatnya mabuk kepayang.

Ah, Rea memang selalu lihai dalam memanjakan setiap titik syaraf yang tersebar merata di seluruh tubuhnya.

Candra hendak kembali memejam ketika ingatannya mendadak memberi tahu kalau dia harus ke rumah sakit hari ini. Dengan netranya yang setia menyipit, dia kemudian menyadari jika hari sudah pagi. Pancaran cahaya matahari terlihat berupaya menembus kain yang melapisi kaca jendela di kamar itu.

Dia kemudian menggerakkan tanganya, meraba-raba keberadaan sang istri yang semalam tidur di sisi kanan ranjang. Namun sejauh Candra menggapai, bagian di sebelahnya terasa dingin dan kosong.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Berbalik badan, Candra yang tadinya tengkurap merubah posisi menjadi terlentang. Disapunya setiap sudut kamar hotel tersebut. Di mana Rea?

“Yang …?” panggilnya serak. Tidak ada sahutan. Candra tajamkan pendengaran. Barangkali ada suara gemericik air dari dalam kamar mandi, tapi sampai beberapa menit berselang, yang ada hanya sunyi.

Dia sepertinya sendiri di sini. Ke mana istrinya pergi?

Terduduk sebentar di tepian kasur, Candra lalukan sebelum beranjak untuk memungut celana dalam yang teronggok di lantai. Seusai memakai benda tersebut, dia mencari-cari ponselnya. Bermaksud menghubungi istri tercinta.

Smartphone dengan brand ternama miliknya, Candra temukan di atas nakas. Dia hendak meraih alat komunikasinya itu saat sesuatu yang ditindih ponselnya, tampak lebih menarik perhatiannya.

Selembar kertas putih bergaris, dengan tulisan tangan Rea di atasnya.

Candra lekas mengambilnya, terus membaca deretan huruf itu sambil duduk.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pagi, Yang ….

Jangan bangun kesiangan. Kamu bilang pagi ini ada meeting penting sama Bunda and jajaran staf rumah sakit.

Dua kalimat teratas menghadirkan senyum sekaligus kernyitan di keningnya. Kenapa Rea tak langsung membangunkannya saja? Apa istrinya itu harus berangkat lebih awal ke kantor?

Aku pamit pergi, ya ….

Dari hidup kamu, dari pernikahan ini.

Kamu bener. Keras kepalaku buat pertahanin rumah tangga kita cuman bikin aku sakit. Aku nggak sanggup lagi. Aku nyerah.

Jantung Candra yang tadinya berdetak normal otomatis menjadi menghentak kencang. Apa-apaan ini? Bukannya mereka sudah baik-baik saja?

Maaf karena aku nggak ngomong langsung. Dari kemaren aku udah coba, tapi nggak bisa ….

Jadi aku luapin semua isi hatiku lewat tulisan ini.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Aku bebasin kamu, Yang … seperti yang kamu mau.

Aku akhirnya sadar … lebih baik hidup masing-masing tapi bahagia daripada memaksakan bersama tapi menderita.

Hidupku berharga, hidupmu juga.

Mari kita tapaki jalan kita sendiri-sendiri mulai detik ini.

Oh iya, aku lupa belum ngucapin selamat.

Selamat yah … sebentar lagi kamu jadi ayah. Peran yang udah kamu impi-impikan dari lama.

Meskipun aku sempat benci sama bayi itu, tapi aku tetap doain semoga dia bisa jadi anak yang bisa kamu banggain.

Kamu, Hulya, sama anak-anak kalian kelak, semoga jadi keluarga yang bahagia.

Sekali lagi, aku pamit … tolong maafin semua kesalahanku selama ini.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Nggak perlu cari aku. Tunggu aja surat panggilan sidang perceraian yang bakalan aku usahakan secepatnya sampai di tangan kamu.

Tenang, aku bakalan ngunci mulutku, masalah rumah tangga kita nggak akan kesebar ke mana-mana.

Salam Sayang,

Andrea.

Kertas bagian bawah terlihat basah. Candra yakin, Rea menangis saat menulisnya. Rea menangis lantaran kalimat-kalimat yang sangat menyakitkan itu. Sama seperti yang sekarang sedang Candra lakukan.

Tetes demi tetes … air matanya jatuh. Kemudian dengan cepat menderas di menit berikutnya.

"Astaga, Rea …," lirihnya sembari meremas kertas yang berisi luka. Andai saja perpisahan terjadi di kala hubungan mereka sedang buruk-buruknya, rasanya pasti tak sesakit ini. Kenapa harus sekarang? Ketika Candra merasa … rumah tangganya telah kembali seperti semula.

Siapa pun, tolong … dia tak sanggup jika harus dipisahkan dari

belahan jiwanya. Cintanya sudah terlanjur kembali membara, bahkan lebih besar dari sebelumnya.

Jangan begini, Yang … please jangan begini ….

=====

Tenang Rea, akika yang bakalan kirim karma buat candra, huaahahahaha …

kamu cari berondong aja sana. yg masih suegeerrr.

Part-part selanjutnya, siapin tisu ges, kalian bakalan liat pak dokter sama suster nangis terus.

=====

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 19, 20, & 21

“Sorry … gue nggak bisa bilang dia ada di mana.” Rinjani sudah terlanjur berjanji. Pantang baginya untuk mengingkari. “Tapi gue bisa ngasih tau lo tentang sesuatu ….”

Menurunkan telapak tangannya, Candra lantas mengarahkan pandangannya yang telah berkabut, lurus-lurus.

“Sesuatu yang selama ini disembunyiin Rea dari lo.”

Lari, hal pertama yang Candra perbuat selepas hujan di matanya sedikit mereda. Tergesa-gesa dia memencet tombol lift kemudian ketika kotak besi itu berhasil membawanya turun dengan selamat, dia kembali berlari kencang menuju mobilnya.

Sembari menyalakan mesin, Candra menghubungi orang rumah. Dan kontak yang ditekannya adalah nomor Tono.

Tidak perlu menunggu lama, teleponnya langsung diangkat di dering pertama.

“Apa Ibu di rumah?” Salam dari sopir pribadi Rea, tak dibalasnya. Candra justru melemparkan pertanyaan yang

menjadi penyebab dia menghubungi Tono.

Dia lalu menjepit ponselnya menggunakan bahu ketika dua tangannya harus dipakai untuk memutar setir bundar. “Apa Ibu sudah pulang?” ulangnya setengah membentak sebab bukannya menjawab, Tono malah diam saja.

“Be-belum, Pak ….”

Suara yang tergagap itu memaksakan napas Candra terhela dengan berat. Sebetulnya memang dia sudah menebak kalau istrinya tidak mungkin pulang ke rumah mereka. Tapi tetap saja dia ingin memastikannya.

“Pak Tono tahu di mana Ibu?”

Seperti tadi, Tono tidak segera menjawab. Candra sampai harus mengulangnya lagi.

“Tidak, Pak ….”

Candra lekas mematikan teleponnya. Benda canggih seharga puluhan juta itu lantas dilemparkannya ke jok samping kemudi. “Sial!” Entah untuk siapa makian itu dikhususkan. Untuk Rea,

atau malah untuk dirinya sendiri yang tak becus menjaga rumah tangga mereka.

“Shit!”

Rambutnya menjadi sasaran saat kepalanya mendadak pusing. Dia lekas menjambak si hitam legam memakai tangan kirinya.

Argh!

Ke mana dia harus mencari?

Sumpah, Candra tidak tahu harus menjalankan kemudinya ke kanan atau ke kiri?

Rumah orang tua Rea? Itu terlalu jauh. Lagipula, istrinya tidak mungkin pulang ke sana jika dalam keadaan yang kacau seperti ini. Rea sangat menyayangi ibunya. Jelas tidak akan tega membuat perempuan parah baya itu merasa khawatir.

Lalu … Candra mesti ke mana?

Di tengah-tengah carut-marut pikiran serta kendaraan yang hilir

mudik di sekitarnya, Candra mendadak menemukan tempat yang kemungkinan didatangi oleh Rea.

Rumah Rinjani.

Salah satu sahabat Rea yang berdomisili di Jakarta. Iya, istrinya pasti ada di sana.

Dengan munculnya setitik harapan, dia bersabar mengurai kemacetan. Hingga waktu satu jam yang terasa lebih lama dari satu tahun cahaya, dapat dilewatinya. Dia buru-buru turun begitu jeep-nya telah terparkir di depan pagar meski dengan posisi asal-asalan.

Candra lalu berpapasan dengan seorang perempuan yang tengah menggendong balita di halaman depan yang amat luas. “Permisi, Mba ….”

Perempuan itu menolah, terus tersenyum tipis. “Iya, Mas …? Cari siapa?”

“Rinjani …,” jawab Candra selagi berdoa semoga sahabat istrinya itu belum berangkat ke kantor. “Ada, Mba?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Oh … ada, Mas ….”

Candra lantas mengikuti perempuan itu berjalan ke arah pintu.

“Mas, silakan tunggu di dalam.” Si perempuan mempersilakan Candra duduk di ruang tamu. “Sebentar, ya … saya panggilkan Mba Rinjani dulu.”

Saat perempuan yang Candra tidak tahu namanya itu mulai menjauh, dia pun bergerak mendekati sofa besar yang berbentuk mirip huruf U, terus menempatkan diri di ujung kanan.

Sekitar lima menit menunggu dalam keadaan gelisah, orang yang Candra harapkan dapat memberikan petunjuk tentang keberadaan Rea, menyapa ala kadarnya.

“Apa kabar, Can?”

Tidak ada senyum hangat yang didapatkannya dari Rinjani, tak mengapa. Candra pun tak mau repot-repot menyembunyikan kegamangan dalam sorot matanya.

“Jan … di mana Rea?” Dia rasa pertanyaan perihal kabar hanyalah basa-basi semata. Rinjani tidak sungguh-sungguh ingin

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

tahu bagaimana kabarnya. Jadi … lebih baik langsung ke inti.

“Gue tau, tapi gue nggak mau ngasih tau.”

Tak pelak Candra mendelik. Apa maksudnya. “Kenapa? Gue suaminya! Gue berhak tau istri gue di mana! Dia di sini, kan? Lo nyembunyiin dia di sini, kan?”

Pasti. Istrinya pasti di rumah besar ini. Seperti tebakan Candra sebelumnya.

“Bilang dia di kamar mana. Biar gue samperin!”

Kepala Rinjani menggeleng. Bibirnya membentuk garis horizontal. Sedangkan dua alisnya terangkat. “Rea nggak ada di sini.”

“Jangan sembunyiin istri gue, Jan!” Emosi Candra tersulut. Dia bahkan tak sadar jika si empunya rumah tidak semestinya dia tuduh dengan kasar.

Rinjani mengulang jawaban dengan santainya. “Rea nggak ada di sini. Gue bukan pembohong.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Memang Rinjani orang yang dapat dipercaya. Tapi dalam keadaan seperti ini, masihkah harus percaya seratus persen pada ucapan perempuan itu? “Terus di mana?” Candra menumpukan siku-siku tangannya di atas paha. Badannya kemudian membungkuk. “Kasih tau gue, Jan …,” lirihnya sebelum menutup mukanya dengan telapak tangan. Rasa frustasi membuatnya ingin menangis. Dan dia terlalu malu untuk menampakkannya di hadapan sahabat sang istri.

“Sorry … gue nggak bisa bilang dia ada di mana.” Rinjani sudah terlanjur berjanji. Pantang baginya untuk mengingkari. “Tapi gue bisa ngasih tau lo tentang sesuatu ….”

Menurunkan telapak tangannya, Candra lantas mengarahkan pandangannya yang telah berkabut, lurus-lurus.

“Sesuatu yang selama ini disembunyiin Rea dari lo.

*****

Di dunia ini … terutama di dunia milik Candra, tidak ada yang bisa membunuh dengan cara yang lebih menyakitkan daripada senjata bernama rasa bersalah.

Sepanjang Rinjani bercerita … dia menangis tiada hentinya. Persetan dengan malu. Persetan dengan harga dirinya sebagai seorang laki-laki. Candra tidak peduli. Yang ada di pikirannya

hanyalah rasa bersalah yang besarnya tak terkira.

Dia baru tahu kalau ternyata dialah makhluk terjahat dalam lembaran kehidupan sang istri. Dia baru menyadari bahwa keegoisannya telah menduduki puncak tertinggi.

Astaga … Candra bahkan kini tak sanggup membayangkan serusak apa hati Rea karena perbuatannya. Ternyata selama ini … dia bagaikan menjejalkan buah simalakama ke mulut perempuan tercinta. Dia laksana menuntut Rea memetikkan bintang di angkasa.

Yang … kenapa kamu nggak pernah bilang?

Sekarang rasanya sepotong kata maaf saja terlalu suci bagi dirinya yang teramat kotor. Bibirnya yang sering menghardik dan menuduh sembarangan jelas tak pantas untuk mengucapkannya.

Yang … apa kamu masih mau maafin aku?

Nyaris sepuluh jam Candra menyusuri jalanan ibu kota. Kepalanya yang pening ditambah dua netra yang perih tetap tak mampu menyurutkan tekadnya. Dia harus menemukan keberadaan Rea. Malam ini juga.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Jadi dia berputar-putar tak jelas, tanpa tujuan, layaknya orang bodoh. Meski tahu Rea tak mungkin berkeliaran di jalanan, dia tetap melakukannya.

Candra mengendarai mobilnya pelan. Puluhan kali dia mendapatkan bunyi klakson sebagai peringatan dari kendaraan di belakangnya lantaran terlalu lambat. Namun siapa peduli. Sembari menyetir, dia mencuri-curi pandang ke sekitarnya. Berharap sosok Rea tiba-tiba ada di depan mata.

Tapi hingga malam bertahta … usahanya tak menghasilkan apa-apa selain letih dan sesak di dada.

“Yang …,” gumamnya, “kasih tau aku kamu di mana ….”

Memutar kemudinya ke kiri, Candra hendak memasuki gerbang jalan tol ketika ponselnya berbunyi. Sekilas dia melirik. Panggilan suara dari Tono. Dia lalu menepikan mobil, berhenti, kemudian mengangkatnya.

“Apa Ibu pulang?” Candra sempat mengirimkan pesan. Jika Rea pulang ke rumah mereka atau nomornya bisa dihubungi, dia harus segera dikabari.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Bukan Ibu Rea, Pak … tapi Ibu Santi.”

Untuk kesekian kalinya, kekecewaan menyusup tanpa permisi ke hati Candra. “Biarin aja. Nanti juga pulang sendiri.”

Sudah dari pagi ibunya itu mencoba menerornya, tapi Candra sedang malas berbicara dengan orang lain. Tolonglah … biarkan dia berkonsentrasi penuh dalam upayanya mencari Rea.

“Bu Santi bilang … nggak mau pulang kalau Bapak belum menemui beliau.”

Spontan, decakan kasar lolos dari mulutnya. Kenapa sifat menyebalkan sang bunda harus kambuh di saat-saat genting begini?

“Ya sudah, tinggal suruh Bi Tini siapin kamar tamu. Mungkin mau nginep.” Candra tidak mempunyai waktu untuk meladeni. Dia bahkan sudah bisa menerka, sekiranya apa yang akan didengarnya dari perempuan yang telah melahirkannya itu. Pasti memintanya mencari cara untuk menceraikan Rea agar dapat secepatnya menikahi Hulya.

“Em … anu, Pak ….”

Tono terdengar ragu-ragu, menyebabkan keningnya yang dari pagi sering dibenturkan ke setir mengkerut. “Apa?”

“Bu Santi nggak datang sendiri, Pak … tapi sama perempuan. Katanya, calon istri Bapak.”

*****

“Dok …?”

Candra menyaksikan senyum Hulya yang melebar ketika melihat kedatangannya, lalu bagaimana langkah perempuan yang tengah menuruni tangga itu sempat diperingatkan oleh Santi agar tak terburu-buru.

“Dokter baru pulang?” Hulya mengemukakan tanya tanpa menghapus senyuman di wajah begitu kakinya menyeberangi anak tangga terakhir.

Sebuah pertanyaan tak penting yang hingga berlalunya detik, tak ditanggapi Candra. Dia sedang tak mau menghabiskan waktunya hanya untuk sekedar mengembangkan basa-basi. Dari tatapan

kosongnya, dia lantas beralih menoleh ke ibunya. “Kenapa kalian di sini?”

Lupakan tentang norma kesopanan pada orang tua, Candra terlalu letih untuk menerapkannya. Siapa suruh dua perempuan berbeda generasi tersebut datang di saat yang tak tepat.

Di saat kepala dan hati Candra penuh dengan sosok Rea.

Sinta yang berdiri di samping sang perawat kesayangannya, mencoba mengaburkan kesinisan suara putranya dengan kalimat bernada rendah. “Tadi pagi, Rea telepon bunda.” Lantaran masalah yang akan dibahas cukup penting, rasanya tak elok jika dibicarakan sambil berdiri. Santi lantas merangkul lengan Candra, menggiringnya ke sofa. “Dia bilang … kalian sudah memutuskan untuk bercerai,” sambungnya sesaat setelah semua orang sudah duduk.

ORANGKENG
RANDOM GROUP CHAT

Candra belum berkomentar. Dia cuma merebahkan punggung kemudian memejam. Kepalanya yang pening jadi berdenyut-denyut kencang. Mungkin itu salah satu efek karena dia tak memasukkan makanan apa pun sejak tadi pagi. Hanya sebotol air mineral yang membasahi lambungnya.

“Jadi bunda langsung jemput Hulya dan mindahin dia ke sini.”

Mendengar itu, Candra lekas membuka netra terus melemparkan lirikannya yang tajam dan menusuk.

Namun, Santi agaknya tak memahami maksud dari sorot mata putra semata wayangnya. Dia malah tersenyum ceria sambil tangannya memeluk bahu si ibu hamil. “Nggak baik kan kalau Hulya tinggal sendirian, takutnya ada apa-apa. Mending dia di sini sama kamu biar bisa kamu jaga. Bunda juga tadi udah kasih lihat dia kamar kamu di atas—”

“Siapa yang ngizinin kalian masuk kamar?” Selagi berdiri, Candra merasakan kepala bagian belakangnya seperti dipukul benda tumpul berkali-kali. Dia lalu mematung sejenak demi meredakan sakit itu.

“Apa bunda perlu izin kamu buat bawa calon istri kamu ke kamar?” Santi akhirnya ikut berdiri. “Itu sebentar lagi akan jadi kamar Hulya juga, kan?” Dia hendak maju ketika bentakan Candra memerangkap langkahnya.

“Itu kamar Rea!”

Bukan cuma suara yang menggelegar bak petir di siang bolong, tapi raut wajah Candra juga tampak menyeramkan dengan dua bola mata yang memerah. Hulya tak berani lagi memasang lengkungan di bibirnya. Dia buru-buru menunduk. Hatinya

teremas. Bukan begini sambutan yang dirinya khayalkan.

Bukankah Cinderella disambut dengan cinta dari sang pangeran dilengkapi pesta meriah manakala memasuki istana?

Bukan kemarahan apalagi bentakan.

“Selamanya akan tetap jadi kamar Rea.” Ucapan selanjutnya keluar dalam bentuk geraman tapi penuh penekanan. Kentara sekali Candra berusaha keras supaya tak berkata kasar. Tangan kirinya kemudian berkacak pinggang sementara yang kanan mengurut pelipis.

Menerima respon yang sungguh di luar dugaan, Santi otomatis mundur sampai terduduk di tempat semula. Dia jelas bingung. Ini kan situasi yang Candra inginkan? Setahu Santi … perceraian telah lama putranya nanti-nantikan.

Ketiganya lalu sama-sama memilih menutup mulut.

Santi dengan kebingungannya.

Hulya dengan air mata kesedihannya.

Sedangkan Candra bersama semua rasa sakit yang ada.

Hingga merasa tak kuat berdiri lagi, Candra berjalan ke arah tangga. Kemudian sembari berpegangan pada kayu penyangga, dia berujar ketus. “Sebaiknya bunda pulang sekarang. Bawa Hulya juga ke rumah yang Rea belikan. Aku nggak bisa nerima dia di sini.” Dia lantas menapaki undakan demi undakan. Ingatannya berputar pada masa di mana rumah ini baru berbentuk denah di atas kertas. Setiap detail yang ada merupakan perwujudan dari impian Rea. Tidak mungkin dia akan membiarkan perempuan lain memasukinya.

Sampai di dalam kamar, Candra tak langsung merebahkan diri meski sakit di kepalanya tak mau lagi berkompromi. Dia justru meneruskan langkah ke tempat di mana perempuan terkasih biasa menyimpan barang-barangnya.

Candra buka satu per satu pintu lemari di hadapan. Kosong. Semuanya kosong. Dia lalu menengok ke lemari kaca. Di sana pun sama. Tidak ada lagi tas-tas bermerek yang sebelumnya berderet rapi sesuai ukurannya. Tempat penyimpan sepatu dan sandal juga sepi dari penghuni.

Dia lanjut menyeret kakinya keluar dari walk in closet. Tidak ada barang yang tersisa. Rea membawa pergi keseluruhan dari mereka. Pernak-pernik semacam bros maupun jepit rambut yang tadinya ditaruh di atas meja rias ikut lenyap tak berjejak.

Rea betul-betul tak meninggalkan apa-apa … selain rasa bersalah di dada Candra. Dan rasa itu saat ini seolah tengah mencekik lehernya. Menyebabkan udara tak dapat mengisi ruang paru-paru sehingga dia merasa kematian akan segera menjemputnya.

*****

Candra merasakan tepukan seseorang di lengan dan pipinya. Juga mendengar seruan yang memanggil-manggil namanya. Dia lantas mencoba membuka mata lalu mendapati sepasang suami istri yang merupakan asisten rumah tangganya sedang menatapnya penuh rasa iba.

“Bapak kenapa tidur di lantai?” tanya Tini yang di tangannya terdapat minyak kayu putih. “Kami pikir Bapak pingsan.” Perempuan itu seperti ingin terkekeh yang sayangnya gagal.

Menyadari bahwa dia masih melantai dengan posisi bersandar di nakas, Candra lekas beranjak. Dia kemudian duduk di pinggiran tempat tidur. “Jam berapa?” Keadaan kamarnya terang-benderang pasti hari sudah siang.

“Sembilan, Pak …,” jelas Tono yang berdiri di depan majikannya. “Bapak apa mau sarapannya saya bawakan ke sini?”

“Saya tadi subuh masak rendang, Pak ….” Tini menambahkan. Lama bekerja pada Candra, dia hafal makanan dan minuman favorit sang dokter spesialis anak. “Dijamin enak, nggak kalah sama masakannya Ibu. Kami pakai resep yang sama.”

Masakan Ibu …? Candra lekas merunduk. Astaga … dia sangat merindukan Rea. Seluruh sel dalam tubuhnya ingin memeluk istrinya itu.

“Pak …?”

Tono memanggil, tapi Candra tidak menyahut. Dia larut dalam pikirannya sendiri. Menebak-nebak tempat yang mungkin Rea singgahi.

“Pak … apa Bapak sudah mencari di kantor Ibu?” tanya Tono pelan. Sebetulnya bukan bermaksud ikut campur, tapi menonton betapa kacaunya sang majikan, tentu memunculkan rasa iba di hatinya. Yang penting, dia tidak membocorkan alamat apartemen yang dikiriminya barang-barang pribadi Rea. Intinya, dia ingin menjadi penolong tanpa perlu berkhianat.

Secepat kilat Candra mendongak. Ternyata benar kata orang, cinta dan patah hati bisa membuat orang menjadi bodoh dalam sekejap. Kenapa dari kemarin dia tidak berpikir ke sana?

Tanpa mengucap sepatah kata pun, Candra lantas berlari keluar kamar. Dia harus sampai di kantor Rea secepatnya, tidak peduli seberantakan apa penampilannya sekarang.

Mengemudikan jeep-nya ugal-ugalan, tiga puluh menit kemudian dia sudah berada di tempat yang dituju. Candra melompat turun dari mobil lanjut berlari menghampiri meja resepsionis.

Karyawan yang bekerja pada Rea tidak banyak. Hanya ada sekitar tujuh orang. Terdiri dari satu orang berjaga di depan yang mengurus tamu atau klien. Satu orang lagi sebagai office girl. Dua orang di bagian administrasi. Sisanya yang bergelar magister profesi psikologi bertugas menangani klien secara langsung. Mereka semua berjenis kelamin perempuan.

“Selamat pagi, Pak Candra …,” sapa sang resepsionis selagi bangkit dari kursi pada laki-laki yang dikenalnya sebagai suami dari atasannya. Dia mengembangkan senyumnya supaya menutupi kernyitan di dahi. Aneh melihat seorang dokter yang diketahui selalu menjaga penampilan, kini terlihat tak terurus dengan rambut dan kemeja yang acak-acakan.

Candra berdeham lebih dulu setelah berhasil mengatur napas. “Apa istri saya ada di ruangannya?”

Tak pelak, kerutan di kening si resepsionis bertambah banyak. “Bukannya hari ini Bu Rea masih cuti? Kemarin beliau menelepon saya, menyampaikan kalau cutinya diperpanjang sampai waktu yang belum ditentukan.”

*****

Dejavu … situasi ini pernah Rea alami. Duduk berempat di sebuah restoran bersama banyaknya hidangan yang terhidang di atas meja sembari membahas sekelumit rencana perceraian.

Bedanya … dulu Rinjani yang menjadi narasumbernya. Rea, Siska, serta Endy hanyalah pendengar yang mencoba memahami serta berupaya menguatkan. Namun kini, dialah si empunya masalah. Dan tiga pasang mata tengah menatap ke arahnya. Tiga pasang telinga sedang menantikan kalimatnya.

“Ya gitu …,” kata Rea selepas mengendikkan bahunya. “Gue sih udah konsul sama pengacara. Berkas-berkasnya udah disiapin. Mungkin lusa baru bisa maju ke pengadilan.” Untung saja, Rea menyimpan buku nikahnya dengan Candra ditumpukan barang-barang berharganya, jadi benda penting yang mesti diikutkan sebagai syarat perceraian, tak tertinggal di kediaman calon mantan suaminya.

“Alasannya apa?” Dilihat dari tenang dan santainya Rea bercerita, juga tak tampak kesedihan yang tercampur dalam nada bicaranya, Siska mengambil kesimpulan awal bahwa keputusan

bercerai telah dibahas secara baik-baik. Tapi … tetap saja dia ingin memastikan tebakannya benar atau tidak. Mendengar dari pihak yang bersangkutan sendiri jelas lebih afdol daripada sekedar mengira-ngira.

Rea yang duduknya bersebelahan dengan Rinjani mendengkus. “Dia mau anak, dan seperti yang lo tau, gue belum bisa ngasih.” Dia lantas menyaksikan wajah para sahabatnya yang berubah muram, termasuk wajah Siska yang biasanya disetel sangar.

Entah kutukan, entah mereka terkena sihir jahat. Rea tidak mengerti apa yang menyebabkan dia, Rinjani, serta Siska mempunyai masalah reproduksi yang sama. Cuma Rinjani yang akhirnya bisa selamat dari kutukan itu. Rea dan Siska masih tergelung di dalamnya.

Namun Rea bersyukur, setidaknya suami Siska tak seperti Candra. Pria bule itu tak keberatan jika pada akhirnya nanti tidak dapat memiliki keturunan. Pola pikir yang demikian pernah Rea harapkan hinggap di otak Candra. Harapan yang tak terkabulkan.

“Udah jangan sedih, Re ….” Satu-satunya manusia yang masih berstatus lajang diantara mereka berempat, menggapai tangan Rea kemudian menggenggamnya. “Abis ini lo ikut gue sama Siska aja, di sana cowok-cowoknya kebanyakan pada childfree.”

Fenomena childfree sudah lama dianut oleh penduduk negara-negara maju. Dan belakangan keputusan untuk hidup tanpa anak juga marak menjangkiti pasangan muda di Indonesia. Mulanya Rea tidak setuju dengan pemikiran itu. Tapi sekarang dia berubah pikiran, bagi perempuan yang bermasalah dengan rahim seperti dirinya, memilih pasangan yang menerapkan paham tersebut, agaknya justru bisa membuat hidupnya lebih damai.

“Oke,” sahut Rea riang. Tangisnya sudah dihabiskannya tadi malam. Dia telah bertekad menjalani harinya tanpa kesedihan lagi. “Kapan kalian balik?”

Endy dan Siska bekerja dan menetap di Amerika. Kebiasaan dari tahun ke tahun, mereka akan pulang ke tanah air setiap enam bulan sekali. Sekedar liburan atau mengunjungi keluarga dan teman.

Hubungan keduanya yang dulu bagaikan kucing dan anjing, mengalami perbaikan seiring dengan perubahan waktu. Kini mereka laksana saudara kembar dari negeri Jiran, Upin dan Ipin.

“Kalo gue lusa,” jawab Siska yang mulai mengunyah nasi ditambah suiran ayam pop dan beberapa helai daun singkong. “Suami nggak bisa cuti lama-lama.”

“Eh iya … kenapa lo nggak ngajak dia? Lo tinggalin di hotel?” Rinjani menelan ludah ketika menonton Siska makan dengan lahapnya. Mungkin terlalu merindukan masakan padang yang bercita rasa khas Indonesia.

Endy membuka menutup plastik yang membungkus telur balado sambil bercerita. “Paling lakinya jam segini masih tidur. Dia mirip kalong. Siang buat tidur, malamnya kerja. Ya sebelas dua belas lah sama maling.”

“Jangan kalong juga dong bahasanya,” protes Siska. Dia masih sempat-sempatnya membuka suara, padahal rongga mulutnya penuh makanan. “Apalagi maling.”

“Terus apa?”

“Kelelawar apa pencuri.”

“Sama aja, Bego!”

“Tapi lebih halus. Zack itu orangnya lembut.”

Ah, jika sudah mendengar perdebatan ini, Rea merasa hidupnya memang baik-baik saja. Apa yang perlu ditakutkan kalau

faktanya dia bersama orang-orang hebat yang akan selalu menghiburnya.

Dia lantas melirik ke kanan, di mana Rinjani berada. Lalu tersenyum sebagai ucapan terima kasih karena tak membeberkan tentang perselingkuhan Candra. Bukan Rea bermaksud melindungi si dokter anak, tapi dia menghindari reaksi Siska yang bisa dipastikan akan berlebihan. Takutnya, sahabatnya itu malah akan berurusan dengan kepolisian dengan tuduhan penganiayaan atau lebih buruknya lagi percobaan pembunuhan.

*****

Pulang dari berkumpul bersama sahabat-sahabatnya, langkah Rea terayun lebih ringan. Apalagi tadi pagi dia juga sudah memberi tahu perihal rencana perceriannya pada sang papa. Beban di pundaknya benar-benar terasa berkurang. Hatinya pun menjadi lebih lapang.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Dia tinggal menata tujuan hidupnya yang masih berantakan. Setelah itu berhasil diperbarui lalu disusun lebih rapi, Rea siap menjalani takdirnya sebagai Andrea yang baru. Yang lebih tegar, yang lebih kuat, dan pastinya yang lebih bahagia.

Klik.

Selepas menekan kombinasi angka, pintu apartemen yang

dipinjamnya dari Rinjani terbuka. Dia masuk lanjut menutupnya rapat.

Baru dua langkah diambilnya, ada seseorang di luar pintu yang membunyikan bel. Tanpa pikir panjang, Rea berbalik kemudian membukanya.

Betapa terkejutnya dia begitu melihat sosok tamu yang bertandang ke apartemennya.

“Yang ….” Candra cepat-cepat merangsek maju selagi Rea masih membeku. Dia kemudian menendang pintu dengan kaki kiri terus menyelimuti tubuh sang istri dengan pelukannya yang hangat.

Rea memejam sebentar, membuang napasnya kasar, lantas mendorong kedua pundak suaminya. “Dari mana kamu tau aku ada di sini?”

“Itu nggak penting.” Mungkin ini yang dinamakan takdir Tuhan. Candra yang lelah berkeliling, memutuskan untuk mengisi perutnya sebelum dia jatuh pingsan. Dan saat dia hendak memasuki restoran padang, dia menemukan keberadaan orang yang dicarinya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Candra mengurungkan niatnya untuk makan. Dia menunggu di mobil kemudian membuntuti ke mana pun Rea pergi hingga berakhir di unit ini.

Lekas mundur, Rea menepis lengan yang berusaha kembali memerangkapnya. “Pulang sana, kamu nggak seharusnya ada di sini.”

“Aku mau pulang kalau kamu ikut pulang, Yang ….” Merasa badannya nyaris ambruk, Candra melewati istrinya terus mengempaskan pantatnya di sofa. “Kamu punya makanan nggak? Aku laper ….”

Belum siap. Candra belum siap apabila mesti membahas permasalahan diantara mereka sekarang juga. Izinkan dia menghindar sebentar saja. “Aku belum makan dari kemarin, Yang … sumpah aku nggak bohong,” lanjutnya sebab Rea masih membatu di dekat pintu.

Rea tidak buta. Candra terlihat pucat. “Aku nggak punya makanan.” Dia berniat memesan satu atau dua menu dari restoran bawah ketika Candra justru mencegahnya.

“Bikinin aku mie instan aja.”

Demi rasa kemanusiaan, Rea menurut. Ditaruhnya tas di meja sebelum dia beraksi di dapur. Sepuluh menit kemudian, satu mangkuk mie kuah dengan potongan sayur sawi, cabai rawit, dan telur mata sapi, disajikan di ruang tengah.

Tanpa menunggu dipersilahkan, Candra langsung mencicipi kuah mienya. Segar. Senangnya … dia bisa lagi merasakan masakan Rea.

“Enak,” komentarnya setelah mangkuk itu kosong. Dia lalu menaruh benda pecah belah tersebut ke atas meja, terus memalingkan muka guna mengusap sudut netranya. “Masakan kamu selalu nikmat.” Kalimat itu terlontar begitu wajahnya sudah berani kembali berhadapan dengan milik istrinya.

“Sebaiknya kamu pulang sekarang.” Rea beranjak dari sofa namun ketika mau menjauh, pergelangan tangannya dipegang kencang. Dia lekas menoleh. “Aku pengen istirahat,” katanya menggunakan nada yang menyiratkan kelelahan. Bisa jadi bukan lelah raga, melainkan jiwa. Dikerahkannya sepenuh tenaga untuk membebaskan cekalan tangan Candra. Rae lanjut berjalan tapi lagi-lagi, gerakannya harus terhenti.

Kali ini bukan tangan, tapi pahanya yang dipeluk erat. Sontak Rea berdecak. Candra mirip anak-anak yang terjebak dalam tubuh orang dewasa.

“Maaf ….” Bertumpu pada lutut yang menyentuh lantai, Candra menenggelamkan wajahnya di paha kiri sang istri. “Maafin aku, Yang …,” lirihnya diiringi dengan derai air mata yang mengalir.

Untuk semua makian, untuk semua prasangka buruk, untuk semua amarah yang meledak-ledak, terlebih untuk kesalahan fatalnya yang telah meniduri Hulya. Sumpah, Candra betul-betul menyesal.

Sementara Candra tergugu, Rea justru membatu. Akhirnya … kata maaf itu terucap juga. Tapi di saat sekarang, apa masih ada gunanya? Bukankah mereka sudah terlanjur hancur lebur?

“Aku nggak tau, Yang ….” Tidak bermaksud membela diri, Candra hanya mengungkapkan yang sebenarnya terjadi. Dia memang tidak tahu dan bodohnya tidak pernah mencari tahu alasan yang melatarbelakangi istrinya belum mau memiliki anak. “Kalau aku tau keadaan kamu ….” Dia tetap berbicara meski isakan membuat kalimatnya tersendat. “Aku nggak mungkin maksa.”

Rea lekas mendongak saat tetes pertama jatuh dari matanya. Dia ikut terisak lantaran pertahanannya runtuh seketika.

“Tolong … maafin aku, Yang ….”

=====

Maafin nggak ya ges?

Kalo aku sih NO yah. nggak tau tuh mas anang.

=====

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 22, 23, 24, & 25

Seorang istri dari dokter spesialis ternama, tadi malam menggerebek suaminya sedang wikwik di sebuah hotel dengan perempuan bernisial SDM yang menurut kabar merupakan direktur sebuah rumah sakit swasta yang sangat terkenal di Jakarta. Owh … owh … siapakah dia …?

Rea memang akhirnya bisa meloloskan diri dari belitan tangan sang suami, namun rupanya dia tak mampu keluar dari kesedihan yang masih membanjiri pipi.

“Yang ….”

Ketukan di pintu kamar yang sedang dijadikannya tempat untuk menyandarkan punggung terdengar. Disusul kalimat permohonan dari Candra.

“Buka pintunya … aku pengen peluk kamu.”

Badan Rea merosot. Dia lantas terduduk dengan posisi memeluk lutut. “Pulang, Yang … kita udah selesai.”

Di sisi pintu yang lain, telapak tangan Candra yang gemetaran,

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

menyentuh benda yang terbuat dari kayu itu lembut, seolah yang tengah diusapnya adalah wajah Rea. “Nggak mau. Kalo kamu mau aku pulang, kamu harus ikut. Kalo kamu mau tetep di sini, aku juga di sini.”

Candra lalu mendengar kekehan sumbang dari dalam kamar.

“Kamu masih egois kayak biasanya.”

“Maaf ….” Tapi sejatinya sifat manusia memang hal tersulit yang dapat dirubah kan? “Aku cuma nggak mau pisah.” Dia kemudian duduk menyamping di lantai. Tubuh bagian kirinya ditempelkannya ke daun pintu.

“Aku mungkin selamanya nggak akan pernah bisa kasih kamu anak ….” Rea lantas menumpukan dahinya di paha. Isakannya keluar lebih hebat dari sebelumnya. Candra tak pernah tahu … seputus asa apa dirinya beberapa tahun belakangan ini.

“Nggak masalah, Yang … kita hidup berdua aja.”

Rea menggeleng walaupun tahu Candra tak dapat melihatnya. “Kamu bentar lagi punya anak. Kamu harus bertanggung jawab sama dia. Aku nggak mau jadi penghalang diantara kalian lagi.” Matanya sudah perih, tapi hujan di sana belum juga mau

berhenti. Rea yakin, esok hari saat bangun tidur, indra penglihatannya pasti membengkak.

Terpejam, Candra merasa rangkaian kalimat itu ibarat ujung belati yang sanggup merobek dadanya. Kenyataan bahwa dia tega menghamili perempuan lain di saat vonis tak dapat mempunyai anak jatuh tepat di atas kepala Rea, membuatnya pantas dijuluki suami terkejam di dunia.

Sementara tangisan Rea terdengar kencang, isakannya mengalir tanpa suara. Namun Candra yakin, mereka tengah menelan rasa sakit yang sama.

"Pergi … temui Hulya. Rawat dan besarkan anak kalian sama-sama. Nanti dari Hulya, kamu bisa punya anak berapa pun yang kamu mau. Rahimnya sehat, nggak bermasalah kayak aku …."

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Candra menunduk. Dia tak mampu membalas. Segala penyesalan masih berkumpul di hati, masih menyerangnya dengan amat brutal.

"Aku udah capek banget. Aku udah nggak sanggup lagi kalo harus bolak-balik ke dokter buat berobat. Dari medis sampai pengobatan tradisional, semuanya udah aku coba, tapi hasilnya nihil. Aku capek terus-terusan berharap ada keajaiban. Aku udah

nyerah sekarang ….”

Pukulan-pukulan yang cukup kencang, Candra layangkan ke dadanya sendiri. Di dalam sana … rasanya sakit sekali. Semua tuduhan jahat yang pernah dilontarkannya tiba-tiba terngiang. Perihal Rea yang lebih mementingkan karir, perihal alat kontrasepsi yang faktanya tak pernah tertanam di rahim sang istri. Juga perihal kecaman yang tak layak terucap dari mulut seorang suami.

Demi Tuhan … dialah sejahat-jahatnya manusia. Di tengah-tengah rasa frustasi dan upaya yang Rea lalukan agar memiliki anak, dia justru menanamkan benihnya pada perempuan lain. Dan selama ini, Candra membenarkan perbuatan menjijikannya itu di balik nama ketidakpatuhan Rea lalu melemparkan semua kesalahan pada istrinya.

Candra kian tergugu kala membedah satu per satu keburukannya. Tubuhnya makin membungkuk. Dan ketika kepalan tangan yang dipukulkan ke dada tetap tak dapat menyamarkan kesakitannya, dia menggantinya dengan remasan sekuat tenaga.

“Mungkin aku memang ditakdirkan jadi perempuan mandul. Tapi kamu enggak … jangan kubur mimpi kamu. Menikahlah lagi, punya anak yang banyak, terus bahagia sampe mati.”

Bagaimana mungkin dia bisa bahagia setelah tahu kenyataan ini? Candra bahkan sekarang berharap bayi dalam kandungan Hulya tidak pernah ada. Tidak salah kan kalau dia mengakui bahwa dia adalah manusia yang keterlaluan jahatnya.

“Kita bisa program bayi tabung, tapi kalo itu juga gagal, aku bakal lakuin vasektomi, Yang …,” ucapnya selesai berperang dengan pikiran. Mungkin ini merupakan satu-satunya cara penebusan dosa yang dapat diperbuatnya. Supaya kondisi mereka sama. Supaya dia bisa merasakan apa yang Rea rasakan. “Biar kamu bisa maafin aku ….”

*****

Bengkak di mata yang Rea lihat begitu terjaga dari tidurnya, ternyata lebih buruk dari yang sempat dia perkirakan. Sudah sepuluh menit dia mengompresnya menggunakan es yang dibungkus dengan handuk, tapi keadaannya belum juga bisa dikatakan membaik.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea mendesah ketika mengingat kalau dia telah ingkar pada dirinya sendiri. Janji takkan menangis lagi tak sanggup dia tepati.

Terlalu sulit menahan tangisnya ketika sesuatu yang selalu dipendamnya rapat-rapat, mesti dibongkarnya di hadapan Candra. Padahal dia pernah bertekad, akan membawa rahasia itu sampai ke liang lahat.

“Aku baru tau kalo ada masalah kesuburan, waktu kamu mulai rewel pengen aku cepet-cepet hamil. Aku beraniin periksa dan akhirnya terpaksa ngaku kalo aku udah pasang IUD pas kamu curiga kenapa aku hamil-hamil juga.”

“Aku takut mau jujur … aku takut kamu nggak bisa nerima kondisiku terus nikah lagi atau minta cerai.”

“Nggak kebayang gimana sakitnya lihat kamu sama perempuan lain, jadi aku milih buat bohong dan berusaha sendirian.”

“Tapi ternyata … semua upayaku pun tetap nggak bikin kamu setia.”

Namun, ungkapan-ungkapan menyakitkan itu semalam malah lolos dari bibirnya.

Merasa usahanya sia-sia, Rea menaruh kompresannya ke wastafel kamar mandi. Dia lekas menggosok gigi kemudian mencuci muka. Selanjutnya, dia keluar kamar. Rea merasa lebih butuh makan daripada mandi.

Melewati ruang tengah, dia melirik ke sofa, tampak sang suami tengah meringkuk di sana. Candra masih mengenakan selimut

yang tadi malam ditaruhnya diam-diam.

Rea meneruskan langkahnya menuju dapur. Dia tak berniat membangunkan suaminya. Biarkan saja. Mereka baru tidur menjelang subuh setelah melalui tangisan yang sangat panjang. Pasti Candra masih mengantuk.

Sampai di dapur, Rea bergegas mengeluarkan seikat sayur sawi, dua buah telur, sebungkus bakso, serta beberapa gram udang dari dalam kulkas. Dia hendak langsung memotong-motong sayur dan bakso ketika ponsel yang dikantonginya berbunyi.

Nama Siska tertera di layar. Rea buru-buru mengangkatnya.

“Iya, Sis …?”

Rea mendengarkan suara dari seberang sambil mengambil beberapa peralatan yang diperlukannya untuk memasak.

“Belum. Gue belum sempet buka-buka sosmed. Emang ada berita apa?”

Menurunkan tangan kirinya dari pintu cabinet atas, Rea lantas menaruh konsenterasi penuh pada kalimat yang sahabatnya

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

utarakan. Dia mengernyit sebelum mulutnya menganga tak percaya.

“Di mana gue bisa liat beritanya?”

Setelah menghafal nama sebuah akun gossip yang Siska sebutkan, Rea bergerak cepat membuka laman instagramnya. Dicarinya akun yang mempunyai jutaan pengikut itu kemudian dibacanya postingan terbaru.

Rea lebih dulu mengeja caption panjang yang melengkapi potongan video yang belum ditontonnya.

Seorang istri dari dokter spesialis ternama, tadi malam menggerebek suaminya sedang wikwik di sebuah hotel dengan perempuan bernisial SDM yang menurut kabar merupakan direktur sebuah rumah sakit swasta yang sangat terkenal di Jakarta. Owh … owh … siapakah dia …?

Dari tulisan itu, Rea kemudian beralih ke video. Diputarnya rekaman yang mulanya memperlihatkan seorang perempuan berkerudung hitam sedang mengetuk pintu kamar hotel. Setelah pintu dibuka oleh pria yang bertelanjang dada, dua orang polisi yang berdiri di samping perempuan itu, lantas merangsek masuk. Rekaman terus berlanjut ke dalam kamar. Di atas ranjang, ada seseorang yang menutupi keseluruhan badannya

memakai selimut.

Video berdurasi sekitar satu menit tersebut, tak hanya menampilkan visualisasi dari momen yang membuat hati siapa saja miris saat melihatnya, tapi juga merekam suara-suara perdebatan yang lumayan kencang dari perempuan berkerudung dengan pria yang bertelanjang dada.

Rea refleks membekap mulutnya. Apalagi saat membuka kolom komentar yang telah dibanjiri oleh netizen. Sebagian besar dari penduduk Instagram itu bisa menebak siapa perempuan yang berbaring di atas ranjang.

Santi Dewi Maharani.

Astaga … itu nama ibu kandung Candra.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Benar kata pepatah, sebaik-baiknya menyimpan bangkai, suatu saat pasti tercium juga.

Rea lantas menoleh ke arah ruang keluarga dan menatap suaminya iba. Bagaimana perasaan Candra kalau sampai mengetahui perbuatan hina ibunya?

Mungkin lebih hancur dari hati Rea ketika dulu mendapati ayahnya memiliki istri muda. Iya. Pasti lebih hancur dari itu karena yang Candra tahu, Santi lebih terhormat dari seorang Ratu.

*****

Rea dengan setia mengikuti gerakan kaki Candra yang setengah berlari. Mereka sedang menyusuri lorong menuju ruangan bagian pemeriksaan.

Satu jam yang lalu, sesaat setelah Candra selesai mandi, pria itu dihubungi oleh pengacara keluarga Ditiro. Memberi kabar yang membuat wajah sembab Candra seketika bertambah pias. Rea yang sudah mengetahui mengenai berita tersebut lebih dulu, hanya bisa berusaha menyalurkan dukungan secara mental. Makanya, dia setuju ketika sang suami memohon agar ditemani ke kantor polisi guna menemui Santi.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Iya. Kabar burung yang diedarkan oleh sebuah akun gossip itu ternyata benar.

Benar-benar Santi Dewi Maharani.

“Bun ….” Candra menghambur ke sisi ibunya, perempuan yang tengah duduk menunduk di kursi besi panjang yang cukup untuk tiga orang. “Bun …,” panggilnya sekali lagi lantaran Santi tak

merespon. Jangankan menyahut, mendongak pun tidak.

Candra lantas berlutut sementara Rea masih berdiri saja tak jauh dari ambang pintu. Bingung juga harus bagaimana. Memberi support? Pada pelakor? Tidak, terima kasih. Biar itu menjadi tugas suaminya saja.

“Bun … bilang kalo ini cuman fitnah.” Tangan Candra digerakkannya untuk menggenggam jemari Santi yang terasa sedingin es. Dia masih yakin seyakin-yakinnya bahwa ini pasti bukan kesalahan ibunya. Mungkin sekedar kesalahpahaman semata. Santi tidak akan berbuat sehina itu.

“Bun …,” ulang Candra lembut, tapi Santi tetap bak manekin hidup. Dan sikap tersebut menghadirkan ketakutan dalam dirinya. Kalau tidak bersalah … mengapa tak ada penjelasan atau pembelaan yang keluar dari mulut sang bunda? “Bun … jangan bilang kalau—”

“Dokter Candra ….”

Tak sempat menyelesaikan kalimatnya, Candra lekas menengok ke samping. Dia kemudian berdiri dan menghampiri dua orang laki-laki yang dikenalnya sebagai pengacara keluarga Ditiro.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Dok ….”

Sebelum Candra memulai tanya, pengacara berkumis itu langsung berinisiatif menjelaskan duduk perkaranya. “Ibu Santi sudah selesai diperiksa sebagai terlapor atas kasus dugaan perselingkuhan disertai perzinahan yang dilaporkan oleh istri sah dokter Vikri. Sekarang, Bu Santi sudah diperbolehkan pulang. Tinggal menunggu proses penyelidikan berjalan.”

“Sebentar ….” Candra membutuhkan waktu yang cukup lama demi mengurai penjelasan itu. “Maksud Bapak … tuduhan itu benar? Bapak yakin Bunda saya bukan difitnah?!”

Melihat suaminya yang mulai diserang panik bercampur emosi, Rea menghampiri. Dipeluknya salah satu lengan Candra kemudian dibelainya naik-turun. “Hadapi semua masalah pakai kepala dingin.” Dia lalu menatap mata yang dilapisi kacamata hitam itu dengan sorot lembut.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Candra membuang napasnya kasar sambil memalingkan muka. Sejenak dia mengatur emosinya dalam posisi itu. Setelahnya, dia kembali memandang ke depan dengan sikap yang lebih tenang. Siap untuk mendengarkan berita apa saja, yang terburuk sekalipun.

“Pelapor punya bukti-bukti yang kuat, Pak. Screenshot

percakapan whatsapp, beberapa bill hotel, sama yang paling kuat adalah video penggrebekan semalam. Sepertinya pelapor sudah mengintai dari lama.”

Penjelasan itu cukup untuk memaksa Candra agar paham dan meyakini bahwa Santi memang bersalah. Dia lantas mengadu kepalan tangannya dengan kerasnya tembok. Yang membuat sang istri sontak terpekik kaget.

Untung saja, ruangan itu sepi. Tidak ada petugas. Hanya ada mereka berlima.

Rea mengusap buku-buku jari Candra yang memerah sebelum menyuruh pria itu duduk. “Biar aku yang ngomong,” ucapnya lalu beranjak dari ujung kursi.

“Silakan dilanjutkan, Pak ….” Rea sempatkan mengulas senyum tipisnya supaya pembicaraannya dengan dua pengacara senior ini tidak kaku.

Sang pengacara yang tidak berkumis, menambahkan uraian singkat rekannya. “Mungkin dalam satu minggu ke depan, status Bu Santi bisa naik menjadi tersangka. Karena ini delik aduan, maka satu-satunya yang dapat menyelamatkan hanyalah jika pelapor mencabut laporannya.”

*****

Santi menolak diantarkan pulang. Kemungkinan besar, ibu mertuanya itu takut pada Ditiro yang selama ini memang tinggal serumah. Kabar buruk pasti menyebar amat cepat. Apalagi kalau beritanya sampai viral di media sosial.

Akhirnya Candra membawa sang ibunda ke kediaman mereka. Untuk sementara, Santi akan bersembunyi di sana hingga merasa siap menghadapi dunia.

Setelah memastikan bahwa kondisi Santi sehat-sehat saja, Candra dan Rea kembali ke apartemen. Sebetulnya, Rea sudah mengatakan akan pulang sendiri, tapi Candra bersikeras mengantar.

Dan kini Rea paham jika maksud suaminya itu bukan sekedar mengantar, melainkan memang ingin ikut tinggal.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ada baiknya kamu tetep di rumah. Selain istirahat kamu juga sekalian nemenin Bunda.” Rea mengoceh selagi Candra masuk ke kamarnya kemudian berbaring di ranjangnya. “Beliau butuh kamu … jangan ditinggalin sendirian.”

Apa Rea pikir … Candra bisa bersikap biasa saja seolah tidak ada apa-apa pada bundanya sekarang? Di saat dia telah mengetahui perbuatan kotor yang sering Santi lakukan.

Rasa-rasanya … untuk menatap saja Candra tak sudi. Perempuan yang paling terhormat di matanya faktanya hanyalah seorang pezina.

“Mau seburuk apa pun … beliau tetep bunda kamu. Orang yang udah mempertaruhkan nyawanya buat ngelahirin kamu.” Rea singkirkan lengan yang menutupi indra penglihatan suaminya. Dibelainya kemudian pipi Candra agar netra pria itu terbuka. “Jangan benci sama Bunda meskipun seluruh dunia melakukannya,” katanya saat bola mata yang masih memerah itu telah menatapnya.

“Aku nggak nyangka ….” Sampai kehabisan kata-kata Candra membayangkan perbuatan ibunya. Kalau saja dia tak takut menjadi durhaka, pasti kalimat ‘otakmu di mana?’ sudah dilontarkannya. “Dari jutaan laki-laki lajang, kenapa Bunda milih suami orang?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ck, tanyakan itu juga pada Hulya. Suara dalam diri Rea menyahut, tapi sayangnya dia tak sampai hati melontarkannya.

“Mungkin Bunda terlanjur mencintai dokter Vikri. Atau mungkin beliau merasa kesepian dan butuh temen.” Decakan lidah, Rea dengar keluar dari mulut orang yang berada di tempat tidurnya. “Iya itu bukan pembenaran, aku juga nggak bermaksud membenarkan perbuatan Bunda. Selingkuh tetap salah, tapi

mungkin aja memang itu alasannya. Atau Bunda punya alasan lain yang kita nggak tau. Kayak kamu yang milih selingkuh sama Hulya. Kamu punya alasan sendiri kan buat ngelakuin itu?”

Tidak mungkin Candra tak tersentil karena ucapan istrinya. Ah, ternyata buah jatuh memang tidak jauh dari pohonnya. Mereka sama. Sama-sama kotor. Dan jika Candra membenci Santi lantaran masalah ini, artinya dia juga harus membenci dirinya sendiri.

“Maafin aku, Yang ….” Merangkak, Candra lanjut menjatuhkan kepalanya di pangkuan sang istri. Tangannya ikut melingkari perut perempuan tercinta. Kalau dia saja sebagai anak merasa sakit hati karena pengkhianatan Santi, lalu sehancur apa Rea menghadapi perselingkuhannya yang menghasilkan anak? Ya Tuhan … membayangkannya saja Candra sudah sesak napas.

“Udahlah … udah aku maafin. Salahku juga yang nggak bisa ngasih kamu anak.” Hal pertama yang mesti Rea lakukan jika ingin hidup tenang adalah memaafkan dan mengikhlaskan. Tidak ada gunanya juga menyimpan dendam, hanya akan memperberat langkah.

Memang sudah takdirnya begini. Dia sudah rela menerima sepenuhnya ketetapan Ilahi. Tapi … memaafkan versi Rea tidak sepaket dengan mempertahankan rumah tangga. Dia tetap pada

keputusannya untuk berpisah.

Dan Rea akan mengupayakan jalur damai untuk perpisahan mereka. Diawali dengan baik, harusnya diakhiri juga dengan baik.

Lembar – 24

“Aku nggak pengen berangkat, Yang ….”

“Tapi kamu yang harus menggantikan posisi Bunda selama beliau belum bisa ke rumah sakit. Itu meeting penting. Demi kemajuan rumah sakit.”

“Ck!”

Dengan mukanya yang tertekuk masam, Candra melumat bibir Rea cukup lama. “Jangan ke mana-mana. Nanti aku pulangnya

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

ke sini," ujarnya selagi ibu jarinya menghapus sisa-sisa ciumannya di bibir bawah sang istri.

Rea malas mau menyahuti. Dia lebih memilih membukakan pintu yang ada di samping kanan tubuhnya. "Hati-hati di jalan." Dia mendorong punggung Candra melewati pintu. "Kalo lagi nyetir, pikiran jangan ke mana-mana," sambungnya begitu badan suaminya sudah berada di lorong apartemen.

"Iya."

Tanpa menambahkan perkataan, bahkan sebelum Candra berbalik pergi, Rea sudah menutup pintu bercat cokelat itu. Dia kemudian mengembuskan napas penuh kelegaan.

Akhirnya … bayi besar yang dari kemarin tantrum berhasil diusirnya pergi.

Rea lantas masuk ke kamar mandi. Dia harus segera bersiap karena akan mengunjungi rumah seseorang.

Dua jam berselang, tepat di pukul sebelas pagi, sedan yang dikemudikannya sampai di tujuan. Rea bergegas mematikan mesin lalu turun dari kendaraan kesayangannya itu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Hunian yang hendak dimasukinya, dari tempatnya berdiri tampak cukup mewah. Di bagian paling luar, tidak dilengkapi pintu gerbang, mungkin karena dibangun di kompleks perumahan yang dijaga ketat oleh security dua puluh empat jam, si pemilik merasa rumah mereka aman dari orang jahat.

Senyum Rea tersumir miring. Sayangnya tidak aman dari penggangu seperti dirinya. Langkahnya terayun penuh percaya diri ketika menyeberangi lantai keramik yang harganya ditaksir mencapai jutaan rupiah per dusnya.

Tepat di depan pintu ganda yang lumayan lebar, Rea menggerakan tangannya untuk memberikan dua kali ketukan.

Tanpa perlu menanti, di detik itu juga, terdengar sahutan dari dalam. Selanjutnya, pintu tersebut terbuka setengah.

“Cari siapa, Bu?”

Pertanyaan wajar itu datang dari seorang perempuan yang memakai daster rumahan bercorak garis-garis lurus biru-putih. Rea tebak … perempuan itu asisten rumah tangga di sana.

“Saya ingin bertemu dengan Ibu Mayang,” jawab Rea tegas dan lugas meski raut wajahnya dibingkai senyum keramahan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pandangan perempuan itu tampak menyelidik. “Nama Ibu siapa? Ibu dari mana? Ada kepentingan apa?”

Mungkin lantaran kasus yang menimpa si empunya rumah sedang viral, maka setiap penghuni diajarkan untuk lebih waspada dan berhati-hati.

Bagus. Memang banyak orang di zaman sekarang yang kadang mencari keuntungan pribadi dari maraknya kasus-kasus viral seperti ini. Mereka tidak memikirkan dampak yang lebih sering bernilai negative daripada positif bagi masyarakat luas.

Jadi Rea memaklumi sikap perempuan yang membukakan pintu untuknya. “Sampaikan saja sama Ibu Mayang … Andrea Citra Budiono ingin bertemu beliau.”

Pintu ditutup dari dalam. Rea tak dipersilakan untuk masuk. Dia lalu sedikit bergeser ke ujung teras kemudian bersidekap sembari menjelajahi keadaan sekitar.

Rumah ini pasti mahal. Adakah uang milik keluarga Ditiro yang masuk ke aliran dana pembangunannya?

Biasanya … dalam kisah-kisah perselingkuhan yang Rea

ketahui, orang yang lebih kaya dan berkedudukan tinggi akan memberikan uang sebagai alat untuk menyumpal mulut pasangan selingkuhannya supaya tidak membeberkan hubungan mereka.

Apakah Santi juga sebodoh dan seceroboh itu?

Rea manggut-manggut. Mungkin saja, mengingat sang ibu mertua yang hanya terlihat cerdas dari luar tapi acapkali bertindak di luar perhitungan orang normal. Buktinya Santi justru mendukung Candra yang menghamili perempuan lain tanpa adanya ikatan pernikahan.

Ah, panta—

Lamunan Rea seketika terjeda saat terdengar suara dari pintu utama. Dia buru-buru menoleh kemudian tersenyum manis pada seseorang yang kerudungnya menjuntai hingga perut. “Apa kabar, Tante Mayang ….,” sapanya sopan.

Wajah yang menghadap ke lantai itu lalu mengeluarkan kalimat. “Ba-baik … silakan masuk.”

Rea mengekori sang tuan rumah. Mereka lalu duduk terpisahkan oleh meja. Sembari mengamati tindak-tanduk Mayang, dia

memangku tas tangannya. “Begini, Tante ….” Biar dia yang memulai pembicaraan mereka, seperti kejadian di masa lalu. “Pertama, saya minta maaf kalau kedatangan saya ke mari membuat Tante terkejut dan merasa tidak nyaman.”

“Saya merasa ikut prihatin dengan masalah yang sedang menimpa rumah tangga Tante. Dan perlu Tante ketahui, saya datang bukan sebagai anak dari Bapak Irwan Budiono, bukan juga sebagai seorang psikolog, melainkan sebagai menantu keluarga Ditiro.”

Mendengar ujung dari kalimat Rea, Mayang lekas mengangkat wajahnya yang terlihat pucat. Kedua matanya membola. Agaknya terkejut dengan fakta tersebut.

Oh … ke mana perginya ekspresi garang seperti yang ditonton Rea dalam video? Di rekaman itu, Mayang bahkan bak orang yang tengah kerasukan setan. Mencaci, menjerit, serta meronta-ronta.

“Atas nama keluarga kami, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya pada Tante. Semoga hati Tante Mayang dilapangkan untuk memaafkan kesalahan ibu mertua saya.” Rea tak memutus pandangannya ketika berbicara. Sorotnya mengarah tepat ke manik mata perempuan yang duduk berhadapan dengannya. “Seperti yang dilakukan oleh mama kandung saya dulu terhadap kesalahan yang Tante perbuat.”

Sejujurnya Rea benci ketika harus mengorek-ngorek sisi kelam pernikahan orang tuanya. Namun, demi misi yang menyangkut masa depannya, mau tidak mau dia mesti sedikit mengeraskan hati supaya kilasan memori buruk tentang Mayang muda tak kembali menyakitinya.

Mayang merupakan perempuan yang sering Rea bahas sebagai istri muda papanya. Rea pernah berpikir kalau takdir tidak akan pernah mempertemukan mereka lagi. Tapi ternyata dia salah. Dia sendiri yang malah sekarang datang untuk menemui Mayang.

Awalnya Rea cuma merasa familiar ketika memerhatikan beberapa potret istri dokter Fikri di media sosial. Dia baru sadar begitu membaca nama lengkap perempuan itu.

Mungkin bagi orang lain, dunia tak selebar daun kelor, tapi hal berbeda dirasakan Rea. Dunianya lebih kecil dari selembar daun kelor.

“Keluarga kami juga akan memberikan kompensasi berupa asset kepada Tante,” tambahnya. Rea lalu melihat Mayang merunduk lagi. “Kalau Tante akhirnya memutuskan untuk bercerai, kami pikir Tante membutuhkan jaminan masa depan, khususnya bagi anak-anak.”

Rea sudah menyelidiki. Hasilnya dia mengetahui bahwa Mayang tidak bekerja. Perempuan yang telah berhijrah itu hanyalah seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus rumah serta tiga orang anak.

Sepatah kata pun belum keluar tanggapan dari sang istri sah yang tengah terluka, tapi Rea belum mau berhenti. Dia kembali bersuara. “Sebagai ganti dari kompensasi yang kami berikan, Tante harus mencabut laporan Tante di kepolisian dan—”

Berhenti, Rea merasa ada yang harus dipertimbangkan ulang. Dia tadinya ingin Mayang juga memberikan klarifikasi bahwa perempuan yang ada di hotel bersama dokter Fikri bukanlah Santi. Tapi … dipikir-pikir, itu sepertinya bukan gagasan yang bagus. Jika dibebaskan dari segala tuduhan, bisa-bisa ibu mertuanya tidak jera lalu mengulang kesalahan yang sama.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Itu saja. Asset ditukar dengan pencabutan laporan di kepolisian.” Rea hanya akan membantu agar Santi tak mendekam di jeruji besi. Hukuman dari netizen dan masyarakat biarlah tetap berlaku. “Bagaimana, Tante Mayang … apa Tante setuju?”

“Boleh saya pikirkan dulu?”

Sekian menit menunggu jawaban, akhirnya Rea cuma bisa mengangguk pasrah. “Baik, tapi saya harap tidak sampai nanti malam, saya sudah mendapatkan keputusannya.” Rea mengambil kartu nama dari dalam tasnya, meletakkannya di meja, terus berdiri. “Saya tahu Tante sudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik sekarang. Jadi saya yakin Tante ingin masalah ini diselesaikan secara baik-baik. Lagipula saya juga percaya, Tante akan memikirkan nasib anak-anak Tante ke depannya.” Senyum, Rea kembangkan seperlunya. “Saya permisi, Tante ….” Dia kemudian berlalu dari sana dengan langkah yang seringan-ringannya.

*****

Sesuai prediksi, perempuan yang dulunya pernah merelakan diri mengabdi sebagai istri simpanan, tidak mungkin akan menyia-nyiakan kesempatan emas yang datang. Bahkan belum ada satu jam Rea pergi dari kediaman Mayang, tapi dia sudah memperoleh jawaban yang memuaskan.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Oke. Sekarang waktunya menemui target yang kedua. Rea lekas membelokkan kemudinya menuju rumah yang sekarang sedang menyembunyikan keberadaan Santi.

Masih fokus menyetir, dia kejutkan bunyi ponsel yang disetel di volume maksimum. Rea lantas berdecak. Pasti ulah Candra. Laki-laki itu memang suka sekali mengotak-atik handphone-nya tanpa permisi.

Kesal lantaran deringnya tak mau berhenti, Rea gegas mengangkatnya.

“Kamu kenapa bohongin aku sih, Yang?”

Kalau tak dibohongi, Candra tak mau pergi. Tapi Rea tidak mengatakan demikian, dia malah pura-pura tak mengerti. “Bohong apa?”

Tidak mau kegiatan mengendalikan setir bundar terganggu, Rea letakkan ponselnya di pangkuan setelah menekan tombol speaker.

“Nggak ada meeting apa-apa. Tadi pagi aku ditelpon cuman buat mastiin masih ambil cuti atau enggak.”

Suara Candra terdengar kesal plus menggebu-gebu.

Rea terkekeh. Tadi pagi dia yang menerima panggilan dari rumah sakit saat suaminya sedang bersemedi di kamar mandi. “Oh …,” balasnya singkat.

“CK! Nyebelin emang kamu. Kamu di apartemen kan? Aku mau

pulang ke sana. Pusing. Nggak mungkin juga buka praktek, takut salah ngeresepin obat.”

“Aku lagi di jalan. Mau ke rumah kamu.” Sekilas Rea melirik spion tengah sebelum menyalakan lampu sein kanan.

“Rumah kamu …? Rumah kita, Yang!”

“Terserahlah.”

“Kamu mau pulang? Udah nggak ngambek lagi?”

Rea bisa membayangkan Candra di sana pasti sedang tersenyum. Bisa ditebak dari nada ceria yang dikeluarkannya.

“Eh tapi mending nanti aja. Kan di sana masih ada Bunda. Sementara kita tinggal di apart Jani aja.”

“Emang kenapa kalo aku tinggal sama Bunda?” Dari awal menikah, Candra tak pernah mau mereka serumah dengan Santi. Makanya, meski hunian mewah keluarga Ditiro terdapat banyak kamar kosong, Candra lebih memilih mengajaknya menetap di apartemen yang sempit.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ya … jangan aja.”

Rea tidak akan memaksa jikalau Candra memang tak ingin membocorkan alasannya. Buat apa juga, toh sebentar lagi dia bukan bagian dari keluarga Ditiro. Jadi tidak mungkin tinggal bersama Santi.

“Aku mau ngomong serius sama Bunda. Kalo kamu mau tau, ya nyusul aja.”

“Ngomongin apa? Kasusnya? Nggak perlu repot-repot, Yang … serahin aja sama pengacara, aku percaya sama mereka.”

“Nanti di rumah juga kamu tau.”

Rea langsung menekan tombol merah begitu kalimatnya selesai. Dia hampir tiba di tujuan. Lebih baik merangkai kata yang nantinya akan diutarakan, daripada meladeni ocehan suaminya

*****

“Kenapa harus sebanyak itu?!”

Kenapa? Rea jadi balik bertanya. Kenapa manusia susah sekali untuk bersyukur? Masih untung ada jalan supaya bebas dari hukuman, tapi Santi malah meributkan sebagian harta yang mesti dihibahkan pada istri sah selingkuhan ibu mertuanya itu.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Padahal menurutnya … kehilangan asset-asset tersebut tak sebanding dengan manfaat yang nantinya Santi dapatkan. “Apa Bunda lebih memilih untuk dipenjara?” Rea menaikkan satu alisnya. Duduknya agak menyerong sebab sang ibu mertua menempati sofa di sisi kiri. “Yang secara otomatis artinya menjawab teka-teki bahwa Bunda memang pelakor?”

Santi, Rea lihat mendengkus kasar. Sikap anggun yang biasanya selalu melekat, agaknya lupa dipasang. “Publik sekarang masih sekedar menebak-nebak, Bunda … pihak kepolisian belum merilis nama-nama terlapor. Jadi Rea pikir … ini kesempatan baik bagi Bunda menyelamatkan diri. Sekaligus menyelamatkan nama baik keluarga.”

Setelah tadi mendengkus, kini Santi membuang muka, menjadikan Rea geleng-geleng kepala. Di saat genting masih saja mementingkan harta benda. Astaga! “Harta bisa dicari, Bun … nama baik kalau sudah rusak, nggak bisa dibalikin lagi.”

“Ya sudah!” kata Santi sedikit membentak. “Bunda setuju. Kamu atur saja.”

Rea mengulum senyumnya. “Tapi masih ada satu syarat lagi.”

“Ya ampun … apalagi, Rea?!”

Kalau sudah seperti ini, ibu dan anak benar-benar tidak ada bedanya. “Bunda harus mau memaksa Candra agar melepaskan Rea.”

Tak pelak Santi menyipit. “Bukannya kamu yang kemarin berubah pikiran lagi?”

“Rea nggak berubah pikiran.” Dia menampilkan raut yang lebih serius lagi. Pasalnya, pembahasan ini yang berkaitan dengan hidupnya. “Candra yang nolak pisah padahal Rea nggak bisa nerima pengkhianatannya.”

“Baguslah,” sahut Santi. Memang hal ini yang dirinya inginkan. Candra menceraikan Rea terus secepatnya menikahi Hulya. Kemudian cucunya lahir dengan selamat agar kepemilikan rumah sakit jatuh ke tangannya.

Sebetulnya, Santi tak membenci Rea. Menantunya itu perempuan yang sangat cerdas. Parasnya pun lumayan cantik. Secara garis besar, tidak memalukan ketika dikenalkan sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Namun, sejak mengetahui bahwa Rea menolak memiliki anak, dia pun meradang. Sebab anak Candra adalah satu-satu jembatan untuk menggapai impiannya.

Santi lalu segera bertindak. Dia merongrong sang putra, hampir setiap hari. Meminta Candra supaya menekan Rea. Lalu ketika hal itu tetap saja gagal, dia yang mengusulkan untuk mencari perempuan lain, istri baru yang lebih penurut.

“Tanpa kamu minta, Bunda akan membujuk Candra dengan senang hati.”

“Membujuk apa?”

Rea tak menoleh, dia tahu siapa yang datang. Sedangkan Santi mengikuti pergerakan anaknya hingga duduk di samping Rea.

“Rea mau membantu Bunda biar nggak dipenjara asal kamu setuju buat bercerai.” Ucapan itu mengalir amat ringan dari bibir Santi seolah bukan perkara yang besar. “Dan Bunda setuju kalian bercerai.”

“Nggak!” Tanggapan Candra keluar cuma dalam satu kata. Sampai mati pun, dia takkan pernah menceraikan istrinya.

“Kamu lebih rela lihat Bunda dipenjara?!” Santi berdiri kemudian berkacak pinggang. “Bunda yang udah melahirkan sama merawat kamu dari bayi.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tak mau kalah, Candra pun bangkit dari sofa. “Kita cari cara lain, Bun … biar itu jadi urusan pengacara. Lagian ini masalah Bunda kenapa jadi nyeret-nyeret rumah tangga aku!”

“Candra!”

Candra tak mempedulikan teriakan itu, dia lantas menarik tangan Rea dan bergegas membawa sang istri keluar.

Persis di depan mobil, Rea membebaskan tangannya dari cekalan suaminya.

“Yang ….” Candra berusaha menyentuh lagi tapi tangannya ditepis kasar. “Kenapa harus begini, sih?!”

Rea menghela napasnya panjang. “Nggak ada cara lain.” Andai melepaskan diri dari Candra adalah hal yang mudah, dia juga takkan mau repot-repot seperti ini. Berkaca dari pengalaman saat masih berpacaran dan Rea memutuskan hubungan, Candra selalu melakukan sesuatu di luar nalar yang akhirnya membuatnya iba kemudian menyambung lagi ikatan mereka. “Aku bisa aja ngajuin gugatan tanpa persetujuan kamu tapi yang jadi masalah adalah kelakuan kamu yang nggak mau berhenti ganggu aku.”

Sungguh, Rea menyesal kenapa minggu-minggu kemarin tak langsung menyetujui keputusan Candra yang mau menceraikannya. “Makanya aku ambil cara ini. Aku bisa bikin istri dokter Fikri mencabut laporannya asal kamu janji nggak mempersulit proses perceraian dan nggak ganggu-ganggu aku lagi setelah kita bercerai.”

“Nggak,” tolak Candra sekali lagi. “Aku nggak akan pernah mau lepasin kamu.”

Keras kepala dan egois … perpaduan yang sangat memuakkan. “Apa nggak bisa, buat kali ini aja kamu nggak egois?” Rea merendahkan volume suaranya. “Hidup ini bukan cuman tentang keinginan kamu … cobalah mulai sekarang belajar memikirkan kepentingan orang lain.”

Candra membuang muka. Belum mampu membalasnya.

“Kalo kamu setuju … Bunda bebas dan hidup seperti semula. Nama baik keluarga nggak jadi tercoreng. Anak kamu bisa lahir di keluarga yang utuh. Impian kamu, impian Bunda, impian Hulya, semuanya bisa tercapai. Ini solusi yang paling baik buat kita ….”

“Terus gimana sama kamu?” Maju satu langkah, Candra memposisikan wajahnya tepat di depan mata sang istri. “Kamu

yakin bisa hidup baik-baik aja tanpa aku?" Melihat tatapan istrinya meredup, Candra ikut merasakan panas di pusat penglihatannya. "Kamu yang bulan lalu masih takut banget aku tinggalin, bisa hidup baik-baik aja tanpa aku?" Dia lalu membingkai wajah di hadapannya, menghujani dengan sorot penuh cinta.

Apakah bisa? Rea lantas berkedip dan tetesan air jatuh karena gerakan matanya itu. Bisa, tentu bisa, keyakinan kemudian muncul dalam dada ketika selintas wajah Hulya hadir di pikirannya. "Apa kamu pikir … aku bisa hidup baik-baik aja kalo setiap hari harus berdampingan dengan ingatan tentang pengkhianatan kamu?"

======

Santi … santi … tobat, woy! Udah bau tanah juga. Jangan mikirin harta mulu. Neraka pikirin neraka.

======

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 26, 27, & 28

“Kamu harus liat perkembangannya.” Rea mengulum senyumnya. Dalam hati, dia sedang menertawakan Candra. “Sana dicek … bayi kalian mirip kamu apa enggak.”

Jadi begini … rasanya dipaksa mengalah dan menuruti kemauan orang lain? Amat sangat menjengkelkan sekali.

Sumpah, sejak akhirnya harus setuju melepaskan Rea demi sang bunda dan nama baik keluarga, Candra sudah ratusan kali mengumpat. Mencoba menyalurkan amarah yang bergelung membentuk badai di dadanya.

“Shit!” Dia mengulangi lagi. Entah makian tersebut berada di urutan berapa di pagi hari ini. Candra tak sempat menghitungnya. Lagipula untuk apa dihitung kalau dia yakin umpatan-umpatan lain akan segera menyusul.

Dunianya berantakan. Teramat kacau-balau tanpa kehadiran Rea di sisinya. Bangun tidurnya terasa lemas, sepanjang hari apa saja yang dilakukannya tidak ada yang benar, dan malamnya ditutup dengan mimpi buruk.

Jangankan semangat, bernapas saja Candra malas.

Hidupnya serasa mati.

“Kamu kenapa, sih?!” Santi yang sedari tadi memerangkap tindak-tanduk sang putra dalam bola matanya, bertanya sembari mengerutkan dahinya. Mereka duduk di meja makan, tapi mulut Candra tidak mengunyah, melainkan mengumpat tak jelas.

“Lusa agenda sidang yang pertama. Kalau aku sama Rea nggak dateng lagi kayak sidang mediasi kemaren, mungkin cuma dua kali sidang, hakim udah ketok palu.” Pengacara yang mengurusi perceraiannya, baru saja mengirimkan kabar tersebut. Ah, seandainya saja tidak ada janji sialan itu, sudah pasti dia akan hadir di pengadilan terus bersikukuh menolak bercerai. Sayang seribu sayang … Candra telah menukar keutuhan rumah tangganya dengan kebebasan Santi.

Demi tak mendapatkan label anak durhaka.

“Itu kabar baik namanya,” ujar Santi menanggapi. “Lebih cepat menikahi Hulya lebih baik. Sebelum perutnya keliatan buncit dan kalian jadi bahan omongan banyak orang.” Dia lantas kembali memasukkan potongan roti panggang ke mulutnya yang sepagi ini sudah dihiasi polesan pewarna bibir.

Tak pelak Candra berdecak. Tidak sadarkah sang bunda jika

sebelum Candra yang menjadi bulan-bulanan masyarakat, Santi telah lebih dulu mengalaminya? Bahkan meski sudah dua minggu berlalu dari kejadian penggerebekan itu, beritanya masih viral di mana-mana. Santi sampai belum berani keluar dari persembunyian.

“Aku belum kepikiran buat nikahin Hulya.” Sebenarnya pernah terpikirkan hal itu bulan lalu, tapi sekarang tidak lagi. Kedudukan Rea … di hati dan rumah ini tidak mungkin bisa digantikan oleh siapa pun, termasuk perempuan yang sedang mengandung anaknya sekalipun.

“Kamu ini lucu ….” Respon Santi keluar juga dalam bentuk kekehan singkat. “Siapa yang kemaren-kemaren ngotot buat nikahin Hulya karena udah terlanjur hamil? Siapa yang sering bilang pengen memberikan keluarga yang utuh buat anak kamu nanti?”

“Itu sebelum aku tau fakta yang sebenernya, Bun!” kata Candra sambil bangkit dari kursinya. “Aku nyesel sekarang.”

Santi menipiskan penglihatannya. “Fakta tentang apa?”

Mendengkus, Candra memilih tak menjawabnya. Akan lebih baik jika itu tetap menjadi rahasia diantara dirinya dan sang istri. Dia lalu beranjak setelah menyambar tas yang ditaruhnya di

kursi yang lain.

“Jangan lupa, nanti siang kamu harus temenin Hulya cek kandungan!”

Candra mendengar teriakan itu, tapi lagi-lagi dia tak berniat menyahuti. Euforia karena akan segera menjadi ayah entah kabur ke mana. Perasaan yang kini tinggal di hatinya hanyalah … tersiksa.

*****

“Dok … kira-kira anak kita cewek apa cowok, ya?”

Candra melirik sekilas lalu kembali mempercepat langkahnya. Baginya, mau laki-laki atau perempuan sama saja.

Hulya sedikit berlari untuk mengejar. Dari tadi, dia ditinggal terus di belakang. “Saya pengennya cowok, biar mirip sama dokter …,” lanjutnya begitu berhasil menyusul langkah sang dokter anak.

“Aku nanti kalo punya anak pengennya cewek aja, Yang … biar mirip kamu. Jadi aku punya dua bidadari.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Kalimat yang dulu pernah diucapkan Candra di suatu malam sebelum pesta pernikahan, tiba-tiba merasuki pikiran. Saat itu, tidak terbayangkan jika kemungkinan di masa depan, dia justru akan memiliki anak yang bukan berasal dari rahim Rea.

“Sekarang belum bisa dilihat jenis kelaminnya, ya, Dok?” Hulya yang tak mengerti bahwa perasaan pria di sebelahnya telah memburuk dalam sekejap, menambahkan tanya. Jenis pertanyaan yang sebenarnya tak membutuhkan jawaban sebab sebagai lulusan diploma tiga keperawatan, dia sudah tahu perihal itu.

Candra tetap bersikap tak acuh. Bukannya menimpali, dia malah mengambil napasnya panjang kemudian membuangnya pelan-pelan. Berharap kenangan-kenangan yang terasa menyakitkan ikut terbawa keluar. Namun, usahanya jelas sia-sia. Pasalnya, sumber kenangan itu mendadak ada di depan mata. Sedang duduk di kursi panjang dengan seorang gadis yang perutnya sudah tampak membesar.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Lama Candra memandangi perempuan yang saat ini masih sah sebagai istrinya itu dalam diam. Hingga ketika perempuan itu balik menatapnya lalu melemparkan senyuman, dia bersyukur karena tadi pagi tidak memutuskan untuk bunuh diri.

“Hulya ….”

Rea memanggil masih dalam posisi duduk di bangku besi. Perempuan itu kemudian melambaikan tangan, meminta Hulya mendekat.

Menurut, Hulya menghampiri Rea sendiri. Meninggalkan Candra yang setia terpaku di depan ruang tunggu.

“Elis … ini kenalin ….” Rea bangkit lanjut membantu Elis yang tengah kesulitan berdiri. “Bu Hulya. Calon istrinya Bapak.”

“Saya Elis, Bu Hulya ….” Mengulurkan tangannya, Elis lantas memperkenalkan diri dengan ramah. “Pembantu di rumah Bapak sama Ibu.”

Hulya menyambut jabat tangan itu canggung. Sekilas dia melirik ke wajah Rea yang terkesan semringah. Asli atau dibuat-buat? Dia tak mampu membedakannya. “Saya Hulya …,” balasnya singkat.

“Kamu mau check up?” Selagi bertanya, Rea kembali membantu Elis duduk. Sudah dua hari gadis itu mengeluh sakit pinggang, makanya dia meluangkan waktu untuk menemani Elis memeriksakan diri ke dokter kandungan.

Semenjak negoisasi antara dirinya dengan Candra menemui titik

terang, Rea membawa Elis pindah ke apartemen. Dia merasa mempunyai tanggung jawab merawat si ibu hamil. Sementara pasangan suami istri, Tono dan Tini tetap bekerja di rumah Candra.

Setelah Elis, Hulya pun ikut menempati bangku besi tersebut. “Iya, Bu …,” ujarnya menjawab pertanyaan Rea.

“Sama dokter siapa?”

Ada dua dokter spesialis obstetri dan ginekologi yang praktek bersamaan di rumah sakit itu. Rea tadi mendaftarkan Elis di dokter bernama Anna Maria.

“Dokter Fajarul.”

“Oh ….” Rea hendak menempati ruang kosong di samping Elis, ketika tiba-tiba seseorang menarik lengannya kemudian mendudukkannya di kursi panjang yang lain.

Pastinya sudah bisa ditebak siapa orang itu. Rea mendengkus. “Aku mau duduk di sana sama ibu-ibu hamil itu. Siapa tau nanti aku ketularan hamil.”

Candra tidak langsung menimpali. Laki-laki itu malah turut menghempaskan badannya ke kursi untuk memeluk salah satu lengannya terus bergumam. “Kalo pengen ketularan ya kita jangan cerai. Nanti usaha lagi.”

“Hamil anak suami baru maksudnya,” kelakar Rea yang menurut Candra sama sekali tidak lucu.

Menyenderkan kepalanya di bahu sang istri, Candra lantas memejam. “Aku kangen, Yang …,” ujarnya yang tak berkaitan dengan pembahasan sebelumnya.

“Minggir!” Rea menggerak-gerakkan pundaknya. Mencoba menyingkirkan kepala Candra yang menempel di sana. “Itu calon istri kamu liatin. Kamu harus jaga perasaan dia.” Dari tempatnya, bisa Rea lihat, wajah muram Hulya.

“Aku lagi deketin istriku sendiri. Apa peduliku sama perasaan orang lain.” Pelukan Candra di lengan istrinya makin kencang. Bukan cuma Hulya yang tak diacuhkannya, para pengunjung lain atau staf rumah sakit yang berlalu-lalang pun, dia menganggap mereka tidak ada. “Aku kangen banget sama kamu ….”

Candra pernah berandai-andai … seandainya dia dihadapkan pada dua pilihan antara anak atau Rea. Dia pernah berkeyakinan

akan memilih anak. Merasa anak adalah segalanya. Namun kini faktanya berbicara lain. Dia ternyata akan memilih Rea.

Rea yang mengenalnya luar dalam. Rea yang sudah menemaninya nyaris sepanjang usia.

“Kamu udah janji—”

“Janji itu berlaku kalo kamu udah bukan lagi istriku,” potong Candra cepat. Takkan membiarkan Rea mencari alasan. “Jangan pura-pura lupa. Sekarang status kamu masih Nyonya Candra.”

Rea mendesah kemudian pasrah. Iya, tali pernikahan mereka belum putus, dia masih istri sah dari Candra Mahaprana Ditiro. Berdiam merasakan elusan jemari sang suami di punggung tangannya, Rea kemudian menyimak panggilan dari salah seorang perawat.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Pasien nomor A.05 silakan masuk ke ruang pemeriksaan satu.”

Sesaat setelah suara dari pengeras suara itu menghilang diterbangkan angin, terlihat Hulya beranjak dari kursinya.

“Hulya mau masuk ke ruang dokter.” Rea memberitahu. Dia

rasa Candra seharusnya mendampingi. Karena tak ada sahutan, Rea lalu menepuk pipi suaminya. “Kamu harus temenin.”

“Aku di sini aja. Aku udah nemenin dia jauh-jauh ke mari.”

Mereka memang sengaja memilih rumah sakit yang jauh dari tempat tinggal atau lingkungan pekerjaan. Menghindari bertemu dengan orang yang dikenal.

“Kamu harus liat perkembangannya.” Rea mengulum senyumnya. Dalam hati, dia sedang menertawakan Candra. “Sana dicek … bayi kalian mirip kamu apa enggak.”

*****

Belum selesai usaha Rea dalam membujuk Candra supaya mau masuk ke dalam ruang pemeriksaan Hulya, keduanya tiba-tiba dikejutkan dengan bunyi ponsel yang berdenting berbarengan.

Rea yang pertama bergerak guna mengambil handphone dari tas selempangnya. Satu pesan masuk tertera di layar.

“Dari Kakek?” tanya Candra yang ternyata telah membuka mata. Dahinya berkerut dalam.

Menoleh, Rea lantas memberikan isyarat agar sang suami juga melihat siapa yang mengirim pesan ke nomor lelaki itu.

Candra lekas merogoh kantung celana kainnya. Dia mengeluarkan si benda pintar lanjut menyalakannya. “Bunda,” katanya tanpa ditanya. Berikutnya, Candra mengulir layar sehingga pesan tersebut terbuka.

Bunda : Can cepet pulang. Kakek dateng ke rumah kamu. Bunda takut dimarahin. Bunda nggak berani keluar dari kamar.

Selesai membaca kalimat itu bersama-sama, ganti Rea yang mengusap ponselnya.

Kakek : Kakek ada di rumah kamu. Mau bicara penting.

Setelah memahami dua pesan yang telah mereka cerna, Rea dan Candra saling bersitatap tanpa suara. Keduanya sama-sama tahu … akan menghadapi masalah baru.

Di detik selepas mereka akhirnya memutuskan untuk beranjak dari kursi, secara berturut-turut Hulya dan Elis keluar dari ruangan yang berbeda.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea bergegas menghampiri asisten rumah tangganya. “Kandungan kamu baik-baik aja, kan?” Dia sungguh mengkhawatirkan keluhan-keluhan Elis beberapa hari terakhir ini.

Elis tersenyum. “Baik, Bu … kata dokter sakit pinggang buat ibu hamil itu wajar. Ini saya cuma diresepkan vitamin sama penambah darah. Bukan obat sakit pinggang.”

“Syukurlah ….” Rea menarik sejumlah uang dari dalam tas selagi berbicara, “Elis … saya ada urusan penting. Kamu bisa kan pulang sendiri?” Kemarin, Rea sempat membelikan Elis smartphone, jadi gadis itu dapat menggunakan aplikasi ojek online yang ada di dalamnya.

“Bisa, Bu …,” jawab Elis sambil mengangguk. Di kampung, dia terbiasa pergi ke mana-mana sendiri. Bahkan ke sekolah yang jaraknya puluhan kilometer saja dia berani.

Rea lantas memberikan puluhan lembar uang merah. “Ini buat bayar rumah sakit sama ojek.” Dia mengusap sebentar lengan gadis manis di depannya. “Kamu hati-hati pulangnya.”

“Iya, Bu … Ibu jangan khawatir. Saya bisa kok.”

“Ya sudah, saya pergi dulu.”

Berbalik, Rea kemudian menyusuri lorong menuju tempat parkir kendaraannya. Tapi baru juga sepuluh meter dia berjalan, seorang pria sudah mensejajari langkahnya.

“Kamu pulang sama aku.”

Rea mendengkus lalu tanpa mau repot-repot menoleh, dia menyahut, “Aku bawa mobil sendiri.”

“Tinggal aja, nanti diambil Pak Tono.”

Candra menawarkan solusi yang menurut Rea buang-buang waktu dan energi. “Nggak usah ngerepotin orang. Yang penting aku sampe ke rumah, kan?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sulit sekali rasanya sekarang hidup Candra. Semuanya serba sulit, bahkan hanya sekedar menghabiskan sisa-sisa waktu bersama istri sendiri saja susahnya bukan main.

Hampir tiap malam dia mengunjungi apartemen Rea selepas berdinas di rumah sakit, tapi tak pernah dibukakan pintu. Mau memaksa pun malu sebab di unit itu Rea tak sendiri, melainkan

berdua dengan Elis.

Apa Candra harus sekarat dulu supaya Rea sudi menemaninya?

“Cuman jalan dari sini ke rumah aja kamu nggak mau, Yang …? Apa aku semenjijikan itu di mata kamu?” Ayunan kaki Candra terhenti. Seluruh tubuhnya terasa lemas.

Mau tak mau, Rea ikut menjeda langkahnya. Dia kemudian memutar tumit, menyerong ke samping. “Oke. Nggak usah pake drama, bisa?”

Sebelum ketuk palu hakim terdengar, Candra masih suaminya. Rea tak suka, laki-laki egois itu mempermalukan diri di depan umum.

Tanpa mengulur waktu lagi, Candra lekas merangkul pundak sang istri. Yang benar itu begini. Mereka jalan beriringan, berdempetan, dan dia siap untuk melindungi.

Sampai di depan kendaraan roda empat milik Candra, Rea bergegas masuk. Suaminya juga dengan cekatan langsung menyalakan mesin dan siap tancap gas. Namun, tepat sebelum pedal gas ditekan, ada perempuan gila yang menghadang jalan mereka.

“Aku baru tahu kalo selain nggak punya malu dia juga nggak waras,” komentar Rea sembari membuang napasnya kasar.

Candra buru-buru membuka kaca jendelanya, melongok keluar, lalu berteriak, “Ngapain kamu di situ? Saya kan sudah bilang saya nggak bisa antar kamu pulang.”

“Saya mau ikut dokter!”

Astaga! Rea cuma bisa geleng-geleng kepala. Ternyata Candra dan Hulya memang cocok. Sama-sama pembuat onar.

Tiiinnnnn!

Klakson dibunyikan berkali-kali oleh Candra. Tapi itu tak menggentarkan nyali Hulya. Tidak lantas menyingkir, sang perawat malah merentangkan kedua tangannya.

“Saya nggak akan nyingkir sebelum dokter ngizinin saya ikut.”

Teriakan berikutnya yang Rea dengar membuatnya mendorong pintu mobil kemudian melompat turun. “Kamu sama dia. Biar aku bawa mobil sendiri,” ucapnya lalu melenggang pergi.

*****

Setelah menantang maut di jalanan lantaran menyetir jeep-nya secara ugal-ugalan, Candra kini nyaris mengadu dahi Hulya dengan dashboard sebab menginjak rem secara mendadak.

Lalu tanpa rasa bersalah, dia keluar dari mobil dan berjalan cepat memasuki rumah tanpa mengajak perempuan yang tadi membuatnya emosi sekali.

Kalau Hulya tidak sedang mengandung anaknya, mungkin Candra sudah gelap mata. Beruntung, akal sehat yang agaknya tidak benar-benar sehat, mengingatkannya di waktu yang tepat.

“Memalukan! Perempuan tidak tahu diri!”

Sepenggal kalimat itu yang Candra dengar begitu menginjakkan kaki di ruang tamu rumahnya. Kakeknya sedang berdiri sambil berkacak pinggang sedangkan sang bunda duduk mengkerut di sofa dalam keadaan menunduk.

“Kamu sudah kami angkat derajatnya, tapi malah berani melemparkan kotoran ke wajah kami!” Ditiro yang sepertinya dapat merasakan kehadiran orang lain di ruangan itu, lantas membalikkan tubuhnya. Dan wajahnya yang telah lama memerah serta sekaku kayu, sontak bertambah murka saat melihat kedatangan Candra.

“Sini kamu!” perintahnya meluncur segera. Cucu yang kerap dia bela di hadapan anak-anaknya, ternyata mempunyai tabiat seburuk binatang.

Ibu dan anak sama saja.

Memalukan.

“Kamu mau menceraikan Rea?” Ditiro masih berdiri sementara pasangan ibu dan anak yang tengah disidang, duduk berdampingan.

Diantara semua cucunya, Candra yang dulu sewaktu sekolah nilainya paling jelek. Tapi Ditiro tidak pernah menganggap Candra bodoh. Dia yakin cucu pertamanya itu cuma belum menemukan bidang yang disukai. Terbukti, Candra nyatanya mampu meraih gelar dokter bahkan sampai ke jenjang dokter spesialis, membuat Ditiro merasa bangga.

Belakangan baru dia ketahui, ternyata di balik keberhasilan itu ada kerja keras Rea. Sang cucu menantu yang tiada henti memberikan semangat dan membantu Candra mengerjakan tugas-tugas kuliahnya.

Ah, Andrea yang malang. Sudah berkorban banyak tapi masih

dikhianati juga.

“Kakek sudah dengar … berkas kalian sudah masuk ke pengadilan.” Merasa napasnya nyaris putus lantaran terus-terusan berteriak, Ditiro lalu beristirahat di sofa. Saat itulah dia menyaksikan Rea melewati pintu bersama dengan seorang perempuan.

Rea mendekat, mulutnya tertutup rapat. Dia kemudian menghampiri Ditiro yang memberikan isyarat tangan padanya.

“Waktu kamu cerita tentang Candra yang menghamili perempuan lain, kakek kira kamu sudah memaafkan dan tetap menjaga keutuhan rumah tangga kalian.” Ditiro dan Rea duduk di sofa yang sama, berseberangan dengan Candra serta Santi. Sementara Hulya masih berdiri.

“Siapa yang menghendaki perceraian ini?”

“Rea,” sambar Candra, “Aku nggak mau cerai, Kek ….” Mungkin kesempatan ini dapat Candra pergunakan untuk mengubah keputusan Rea. Dia lantas bangkit terus bersujud di kaki kakeknya. “Aku beneran nggak mau pisah dari Rea … aku cinta banget sama dia, Kek …,” lirihnya memelas, berharap mendapatkan dukungan dan bantuan.

Ditiro menghela napasnya. Semoga masalah-masalah ini tidak membuat jantungnya mendadak berhenti berdetak. “Terus anak kamu dan perempuan itu mau kamu apakan kalau Rea nggak bersedia menerima mereka? Kamu memang dari dulu selalu bertindak nggak pakai otak. Bisa-bisanya kamu berpikiran kalau kakek akan menerima anak hasil perzinahan. Tidak. Sampai kapan pun, kakek tidak akan pernah sudi mengakui anak itu sebagai keturunan Ditiro!”

Merebahkan kepalanya di sandaran sofa, Ditiro mengatur ulang napasnya yang mulai terasa berat. Sementara di sisi ruang tamu yang lain, Hulya juga sedang memegangi dadanya. Tapi bukan jantung yang terasa sakit, melainkan hati.

Dia lalu menjadi orang pertama di ruangan itu yang mengeluarkan air mata. Impiannya yang ingin menjadi seperti Cinderella agaknya harus dikuburnya dalam-dalam dari sekarang. Dia tidak diterima di keluarga kerajaan Ditiro. Dia ditolak dengan cara yang sangat menyakitkan.

*****

Satu-satunya orang yang diperbolehkan mengantar Ditiro ke mobil hingga menunggui sampai kendaraan itu melaju hanyalah Rea. Tiga orang lainnya masih setia menunduk di ruang tamu. Terpekur … dengan isi pikiran mereka masing-masing.

Lambaian tangan, Rea turunkan ketika mobil telah berjarak

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

sekitar lima puluh meter. Badannya lekas berbalik kemudian melangkah riang memasuki ruang tamu guna mengambil tasnya.

Sejujurnya … Rea tak menyangka kalau kakek Candra justru berpihak padanya. Dia pikir Ditiro sama dengan Santi.

“Senang kamu berhasil merebut hak Candra dan keturunannya kelak?!”

Rea tak tersinggung ketika tiba-tiba mendapatkan serangan itu. Dia malah terkekeh. “Iya,” jawabnya singkat namun mampu membungkam mulut sang ibu mertua. Rea tak mau munafik, siapa yang tidak senang ketika kepemilikan sebuah rumah sakit swasta yang sangat besar baru saja dihibahkan padanya? Tentu saja Rea senang. Ini bisa menjadi jaminan masa depan untuknya.

Keluarganya tidak sekaya keluarga Ditiro. Papanya hanya seorang pengusaha meubel di salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Usaha itu kini bahkan tak sebesar dulu, sudah lama kalah bersaing dengan para pendatang baru yang mempunyai terobosan lebih modern.

“Jangan-jangan … kamu—”

“Bun!” cegah Candra pada Santi yang hendak melemparkan

tuduhan lagi. Berbeda dengan ibunya yang tak terima dengan keputusan Ditiro, dia justru merasa lega. Setidaknya sebagai pemilik rumah sakit besar, Rea nantinya tak perlu susah payah mencari uang untuk menghidupi dirinya sendiri. Selain itu, Candra juga bisa lebih mudah menemui Rea jika perempuan itu menggantikan posisi Santi.

“Kamu ini juga, kenapa diem aja?! harusnya kamu protes sama Kakek.” Kemarahan Santi beralih ke putranya. Sumpah dia kesal setengah mati, Candra tampak tidak peduli pada sesuatu yang selama ini diperjuangkannya tanpa henti. “Itu hak kamu. Harusnya kamu protes!”

Candra melengos. “Bunda juga tadi diem aja.” Tak sepatah kata pun Candra dengar keluar dari bibir Santi tadi. Ibunya bagai kerupuk yang baru tersiram air. “Nggak berani kan sama Kakek? Ya sama.”

“Argh!” Santi kehabisan kata-kata. Dia menghentakkan kakinya sebelum beranjak dari sofa. Kepalanya terasa mau pecah. Hanya dalam hitungan hari, dia nyaris kehilangan semua asset yang dimiliki. Tiga lahan kosong di pinggiran ibu kota serta dua unit apartemen telah diserahkannya pada istri Fikri seminggu yang lalu. Sekarang … saham rumah sakit pun turut melayang.

Santi melewati Hulya begitu saja. Baginya, sesuatu yang sudah tidak berguna untuk apa diperhatikan lagi.

Menyaksikan Santi yang biasanya terkesan sangat menyayanginya kini tampak tak peduli, hati Hulya yang tengah hancur bertambah makin parah. Tangis yang sempat surut pun kembali pecah. Bagaimana ini? Bagaimana nasib anak dalam kandungannya jika tidak ada seorang pun yang mau menerimanya?

“Niat buruk pasti akan berakhir buruk.” Rea menuju Hulya yang menempati ujung sofa. “Tapi jangan khawatir, gaji Candra sebagai dokter spesialis masih cukup buat biaya hidup kalian. Jadi ….” Tangannya diluruskan kemudian menepuk-nepuk puncak kepala Hulya. “Jangan sedih lagi ….”

Di detik berikutnya, Rea memilih pergi dari sana. Dari rumah yang menyimpan banyak tangis dan tawa bahagianya bersama Candra.

Ternyata benar … jika kita mengikhlaskan semua rasa sakit yang kita rasakan akibat dari perbuatan orang lain, maka takdir yang akan membalasnya.

*****

“Yan … hari ini gue jemput Dira lagi boleh, nggak?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Satu jam lagi waktunya Dira pulang sekolah. Rea yang seharian merasa suntuk di ruang kerjanya, ingin mengajak bocah cerewet itu jalan-jalan.

“Boleh, tapi jangan diajak main, ya? Langsung bawa pulang.”

Rea menjepit ponselnya di pundak kiri. Tangan kanannya tengah membubuhkan paraf di beberapa lembar kertas. “Yah … gue pengen ngajak dia ngemall.”

“Dira ada jadwal les piano.”

“Ck. Lagi boring banget padahal.” Rea sudah lama tidak membuka jam konsultasi untuk klien. Tepatnya sejak dia sibuk mondar-mandir keluar kota. Tugasnya cuma membuat konten agar biro psikologi miliknya lebih dikenal masyarakat namun belakangan ini dia betul-betul kehabisan ide.

“Jalan sama gue aja, mau nggak?”

“Hahaha ….” Selesai menandatangani semua dokumen, Rea memindahkan handphone ke telinga kanan. “Ke mana?”

“Ya ke mana kek. Terserah lo. Nanti malem gue jemput,

gimana?”

Bingung. Statusnya masih istri orang. Apakah lazim jalan berdua dengan pria lain? Walaupun Candra juga mempunyai perempuan lain tapi Rea tak mau membalas pakai cara yang sama. Dia tak semurahan suaminya. “Nanti gue hubungin lagi deh.”

“Oke.”

*****

Rea masih sibuk memotong sayuran yang akan dimasaknya untuk makan malam ketika Elis berbisik dari seberang meja bar.

“Bu … di luar ada Bapak.”

Heran Rea dibuatnya. Apa Candra tidak bosan selalu menunggu di depan unit apartemennya padahal dia tak pernah membukakan pintu? Bukankah akan lebih baik jika waktunya dipergunakan untuk istirahat saja?

“Boleh saya persilakan masuk?”

Menggeleng, Rea lakukan guna menjawab pertanyaan Elis. “Nggak usah, biarin aja. Nanti juga pergi sendiri kayak

biasanya.”

Elis memajukan bagian atas tubuhnya. Lalu bersuara lagi dengan nada pelan. “Tapi, Bu … saya kasihan sama Bapak.”

Kerutan samar terbentuk di kening Rea. Untuk dua alasan. Pertama … kenapa Elis harus berbisik padahal di sana cuma ada mereka berdua. Kalau pun berbicara kencang Candra tidak akan mungkin dapat mendengarnya. Kedua … alasan gadis itu merasa kasihan pada Candra.

“Tadi malam saya lapar tapi camilan saya habis. Jadi saya niatnya mau turun ke minimarket tapi pas buka pintu, ada Bapak duduk di lantai. Saya refleks tutup lagi, takut Bapak masuk, kan nggak boleh sama Ibu.”

Pisau yang Rea pegang tertahan di udara. Dia memang tidak pernah tahu sampai berapa lama Candra berdiam di depan sana. Yang pasti, suaminya itu sudah tidak ada ketika Rea hendak berangkat ke kantor keesokan paginya.

“Itu sekitar jam satu, Bu … Bapak ketiduran di depan,” sambung Elis sembari memunculkan raut iba di wajah mungilnya. “Saya bingung, Bu … mau saya kasih selimut nanti dikira lancang. Tapi saya nggak tega, Bapak keliatan kedinginan.”

Rea lalu meninggalkan wortel yang belum selesai dipotong. “Tolong lanjutin, Lis …,” katanya sebelum berlalu dari dapur. Dia ke kamar, meraih smartphone yang sedang diisi daya, mengirimkan sebuah pesan, kemudian keluar kamar dan berjalan ke depan.

Decakan tak ayal lolos dari mulutnya begitu membuka pintu lalu mendapati Candra tengah duduk bersandar di tembok samping pintu unit apartemennya.

“Yang ….” Cepat-cepat Candra berdiri lantas menghambur memeluk sang istri. “Akhirnya kamu bukain pintu juga. Udah pegel banget aku, Yang ….”

Melepaskan pelukan Candra dengan kasar, Rea berdecak untuk kedua kalinya. “Yang nyuruh kamu nungguin di sini siapa?!”

“Ya nggak ada. Aku mau aja.” Tanpa dipersilakan, Candra langsung menyelonong masuk. Tampak tidak peduli pada ekspresi Rea yang kentara sekali menahan kekesalan. Dia lekas membuka dua kancing teratas kemejanya, menggulung lengan baju hingga siku, terus tiduran di sofa ruang tengah. “Lagi masak ya, Yang …?” tanyanya selagi menyalakan televisi. “Kebetulan aku belum makan.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea yang sudah kembali berkutat bersama Elis di dapur tak menyahut. Dengan bibirnya yang mengerucut, dia mulai menyalakan kompor.

Dalam waktu kurang dari tiga puluh menit, Rea dan Elis telah menyelesaikan kegiatan mereka. Si asisten rumah tangga kini tengah menata hasil masakannya ke atas meja makan.

Lagi-lagi tanpa dipersilakan si empunya rumah, Candra spontan beranjak ke meja makan begitu piring-piring berisi kudapan yang masih mengepulkan asap, mengeluarkan aroma yang menggelitik indra penciumannya. “Nasinya banyakin, Yang … aku laper banget.” Dia kemudian duduk di samping sang istri yang tengah berdiri.

Masih memertahankan raut jengkelnya, Rea menyendokkan tiga centong nasi ke atas piring. Dia lalu menaruhnya di hadapan Candra.

“Makasih ….” Dalam situasi seperti itu, ada Elis juga diantara mereka, Candra sempat-sempatnya merangkul perut Rea lantas menciuminya dari luar kaus.

Diperlakukan demikian tentu saja membuat Rea memberontak. “Apaan, sih!” Segera dia mundur ketika rangkulan suaminya terlepas. Dia hendak memutari meja ketika suara bel terdengar.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Biar saya saja,” ucapnya pada Elis yang berniat mengecek ke depan.

Candra belum menyentuh piringnya. Dia malah menengok ke belakang. Terlalu penasaran. Siapa kiranya orang yang mau bertamu? Seingatnya, sekitar dua minggu dia berjaga di depan, tak ada yang datang berkunjung malam-malam begini.

“Sialan!” Refleks Candra mengumpat saat tahu tamu yang disambut Rea dengan wajah ceria. “Ngapain lo ke sini?” teriaknya kemudian.

Kekehan singkat Candra tangkap sebelum sahutan berupa kalimat, “Ada yang ngundang gue buat makan malem di sini.”

Tatapan tajam Candra lantas beralih ke manik perempuan yang tengah berjalan ke arahnya. “Ngapain sih pake ngundang dia segala?” protesnya pakai suara lantang. Yang sama sekali tak dipedulikan oleh Rea.

Istrinya itu justru tersenyum lalu meminta Rian bergabung ke meja makan. Sumpah, rasa lapar yang menyarangnya seketika itu juga hilang.

“Gue cuman masak ini sih, Yan ….“ Rea melirik ke kanan, ke

posisi Rian mengambil tempat duduk. “Capcay sama cumi. Nggak pa-pa lah ya?”

“Asal lo tau, cumi asin itu makanan favorit gue,” timpal Rian terus terkekeh ringan.

“Tai lo!” Bersabahat dari kecil dengan Rian, Candra sudah pasti paham berbagai hal tentang pria berkacamata itu, termasuk makanan. “Lo nggak doyan seafood, Bangsat!”

Rian menaikkan dua alisnya. “Asal Rea yang masak, gue jadi suka.”

“Najis!” Candra menggebrak meja. Tangannya berniat menarik baju laki-laki yang duduk di depannya, tapi sayang jemari lentik kepunyaan Rea mencegahnya.

“Kalo kamu mau ribut, aku panggilin security buat nyeret kamu keluar.”

Ultimatum tersebut akhirnya berhasil membungkam mulut sekaligus sikap Candra. Dia diam, menonton tiga orang lainnya menyantap makan malam.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Hingga adanya pesan masuk di ponselnya, membuat fokusnya teralihkan.

Hulya : Dok … saya di rumah sakit. Saya pendarahan.

Menyadari gesture Candra yang berubah kaku, Rea lantas ikut melirik ke layar ponsel yang masih menyala. Dia lalu meletakkan sendok yang dipegangnya ke atas piring. “Pergi ….”

Candra menoleh dengan tatapan penuh rasa bersalah.

Menelan ludahnya berat, Rea sempatkan sebelum berujar lirih. “Kamu punya tanggung jawab atas mereka. Selamanya … mau nggak mau, suka nggak suka, kamu akan terikat sama mereka. Itu yang bikin aku nggak bisa nerima kamu lagi.”

Rea akui … dirinya tak sebaik Rinjani yang bersedia menerima Dira menjadi bagian dalam hidup Wira. Meski bukan anak kandung, tapi sosok kecil itu jelas membawa pertanda bahwa pengkhianatan pernah ada.

=====

Sabar, Hulya pangeran berjas putih akan segera datang dan menyelamatkanmu. Hahaha..

LANGGENG - Lembar 29, 30, & 31

“Wedhus …!” Rully kontan membekap mulutnya dengan satu tangan ketika sudut pengambilan kamera berubah. Yang mulanya dari samping kini berada tepat di atas muka si pemeran wanita yang badannya tak bergerak dan kelopak matanya tertutup rapat. “Emang dasar pelakor rak modal, kelakuane njijiki tenan,” ujarnya seraya bergidik jijik.

Candra jelas sekali terlihat ragu-ragu. Tangannya yang hendak memutar kenop pintu bahkan tak bergerak dari tiga menit yang lalu. Jari-jemari pria itu cuma memegang erat tanpa bertindak apa-apa agar daun pintu terbuka.

Menyaksikan itu … Rea yang memang berdiri di belakang sang suami, gemas sendiri. Dia lekas menarik Candra dari sana, mencari tempat yang sepi untuk berbicara dari hati ke hati.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kenapa?”

Ditundukkannya kepala, Candra merasa lantai putih yang bersih di bawah kakinya lebih sanggup dia perhatikan daripada wajah perempuan yang paling dicintai. “Ini salah,” gumamnya amat pelan, “Aku ngerasa aku nyakitin kamu lagi.”

Jika Candra memberikan perhatian khusus pada Hulya, itu sama artinya dengan dia menyayat hati Rea lagi dan dia tak ingin melakukannya. Rasa bersalahnya karena luka sebelumnya saja belum hilang, bagaimana mungkin dia mau menorehkan luka yang baru.

"Aku udah tersakiti sejak lama …," kata Rea sama pelannya. Dia lantas mengepalkan kedua tangan. Tusukan-tusukan kecil mulai terasa di telapak tangannya yang dingin ketika mengingat rasa sakit apa saja yang telah dialaminya selama ini. Bukan cuma tentang pengkhianatan, tapi juga berkaitan dengan keegoisan dan sikap otoriter Candra. "Tapi aku udah maafin kamu."

Candra tahu dan dia sangat berterima kasih atas sifat Rea yang bagaikan angel itu. Namun, tetap ada rasa kecewa di sisi lain hatinya. Mestinya kalau sudah dimaafkan juga bisa diterima kembali kan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

"Aku sadar … aku juga salah. Kalo aku nggak nyembunyiin kondisiku yang sebenernya, kamu mungkin nggak akan begini. Kalo aku nggak nantangin dan seakan setuju waktu kamu ngancem mau cari perempuan lain, mungkin Hulya nggak akan hamil."

Mungkin. Rea berbicara kemungkinan yang terjadi bila dia tak menutupi semuanya. Mungkin … sekarang dia dan Candra

sedang merencanakan program bayi tabung walaupun kata dokter tingkat keberhasilannya teramat kecil.

Mungkin—

Ah, sudahlah. Dia toh tidak dapat memutar waktu.

“Kamu nyesel, kan …?” Rea sengaja menyentuh tangan Candra menggunakan kepalan tangannya. Senyum manisnya lalu terukir ketika sang suami langgung tanggap untuk menggenggamnya, menyelimutinya dari hawa dingin yang menusuk. “Kalau orang menyesal, biasanya dia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.”

“Dengerin aku ….” Ikut menunduk, ingatan Rea sekilas memutar beberapa kebersamaannya dengan Candra. Dari saat mereka memakai seragam putih abu-abu, ketika mengenakan toga, hingga sewaktu duduk di hadapan penghulu. “Bulan lalu, kamu rela nyakitin aku demi anak itu dan akhirnya kamu menyesal.”

Rea merasakan tangan Candra gemetar lalu setelahnya satu tetes air jatuh membasahi lantai yang dia tatapi. Candra menangis dan bisa saja dia akan segera menyusul sebab pandangannya pun telah mengabur.

“Apa sekarang kamu mau mengulangi kesalahan yang sama?” lanjut Rea yang memutuskan untuk memejam lantaran tak kuat melihat tetesan air yang semakin banyak jumlahnya. “Menyakiti anak itu demi aku … terus di kemudian hari kamu menyesal lagi?”

Merasa pertahanannya mau runtuh, Rea menarik tangannya kemudian memeluk sang suami sembari berbisik, “Berubahlah jadi Candra yang nggak egois lagi. Jadilah ayah yang baik buat anak kamu. Aku yakin kamu bisa.”

Sebelum air matanya luruh, Rea gegas mengurai pelukannya. Dia berbalik kemudian mengayuh langkahnya cepat setengah berlari.

Tugasnya telah selesai.

Mengantarkan Candra pada kehidupan baru laki-laki itu.

Kini, saatnya dia pulang.

Untuk mengistirahatkan hatinya yang lelah sekali.

*****

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Biasanya makanan manis bisa sedikit menghibur orang yang lagi sedih.”

Rea tak serta-merta lekas menerima sebungkus cokelat yang Rian sodorkan. Bibirnya yang tanpa pewarna justru mencebik. “Siapa yang lagi sedih,” sangkalnya lalu melengos.

Dia tak tahu kalau Rian ternyata mengikutinya sampai rumah sakit. Katanya takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dan jika hal yang tidak diinginkan itu benar-benar terjadi, Rian siap memberikan napas buatan.

Konyol memang sahabatnya itu. Di saat semua orang serius, Rian masih bisa bercanda.

“Ya udah gue aja yang sedih.” Dibukanya bungkus makanan itu, kemudian Rian mematahkan si cokelat pakai gigi. “Enak loh. Tapi ada pait-paitnya dikit, kayak kehidupan,” ucapnya sambil mencecap, mengomentari rasa dari camilan yang bertabut kacang almond di dalamnya. “Beneran nggak mau?”

Rea menggeleng. Tenggorokannya bak tersumpal sesuatu. Jangankan untuk menelan cokelat, menelan rasa sakit hatinya saja sulit.

Rian menutup lagi bungkus makanan itu. “Buat Dira deh.” Dia masukkan cokelat yang telah rapi ke saku jaketnya.

“Itu kan tadi udah digigit.” Kernyitan muncul di kening Rea. “Masa anak sendiri dikasih makanan sisa? Pelit banget.”

“Pelit itu pangkal kaya,” sahut Rian yang disertai kekehan. Dia kemudian menyalakan mesin mobilnya, lanjut meninggalkan halaman parkir rumah sakit. Tapi tujuannya bukan pulang atau apartemen di mana Rea tinggal. Dia akan mengemudi lumayan jauh, ke suatu tempat yang diharapkannya dapat memberikan sedikit penghiburan.

Siapa pun tahu, Rea ingin menangis. Walaupun mulut berkata tidak akan tetapi mata tak mampu berdusta.

“Loh … kita di mana ini?” Rea baru menyadari jika jalan yang mereka lalui tak dikenalinya ketika sudah dua jam kendaraan yang membawanya beradu dengan aspal jalan raya. Padahal sedari tadi dia selalu memandang keluar lewat jendela.

“Ngelamun kan lo?” Fokus Rian tetap ke depan. Jalanannya banyak belokan dan tanjakan. “Gue mau bawa lo nyari udara segar.”

Rea membuang lagi tatapnya ke kiri. Dia sedang tak mau memandangi orang lain lama-lama. Takut kesedihannya tampak nyata. “Gue nggak butuh udara seger, Yan … gue butuhnya kasur. Sumpah gue ngantuk.”

“Di sana juga ada kasur. Lo bisa tidur sepuasnya. Kalo dibutuhin, gue juga siap nemenin. Gini-gini, gue jago loh bikin Dira tidur nyenyak. Bapak-able banget nggak tuh.”

“Rian!” bentak Rea sambil melotot ke arah sang dokter spesialis ortopedi. “Gue bukan anak kecil yang butuh lo tidurin.”

“Yang butuh ditidurin justru perempuan dewasa.” Suara tawa Rian lalu memenuhi ruang sempit di dalam kendaraan itu.

“Bukan gitu maksud gue!!!” Ah, Rea baru saja salah memilah kata.

Rian lanjut membelokkan setir ke kanan masih dengan sisa-sisa tawanya yang menggema. Tak jauh dari mereka, jalan bebatuan dengan hamparan rumput yang terpotong rapi, terbentang luas. Sekitar sepuluh meter kemudian, dia menarik rem tangan. Selanjutnya, dia menyerong ke kiri, bersiap menimpali. “Gue tahu, lo bukan anak kecil.” Rautnya yang jenaka, diubahnya menjadi serius. “Tapi sebagai orang dewasa, bukan berarti kita nggak boleh nangis, Re ….”

Bungkam. Rea tak mau menyahut. Karena genangan air yang tadi sempat menyusut, kini mendadak kembali mengumpul di area yang sama.

“Nggak perlu ditahan. Gue nggak bakal ngatain lo cengeng.”

Akhirnya … lapisan bening yang menutupi manik Rea pecah juga. Dia mengeluarkannya dibarengi kekehan. Mau seserius apa pun, Rian selalu saja terlihat konyol di matanya.

“Nah, gitu dong ….” Selembar tisu, Rian raih lantas disodorkannya ke hadapan istri dari sahabatnya. “Dari tadi gue liatin kayaknya lo tersiksa banget. Kayak orang lagi nahan BAB. Yang gue takutin lo ngotorin jok mobil gue.”

Tangan kiri, Rea pergunakan untuk menghapus air di pipi, sementara yang satunya lagi, dia pakai untuk memukul lengan pria yang duduk di belakang kemudi.

“Asli muka lo merah tadi.” Selagi membuka seatbelt, dia kembali berbicara. “Ayo turun, udah jauh-jauh ke sini masa di dalem mobil aja.” Dia tanpa keluar tanpa menunggu Rea.

Setelah memastikan wajahnya bersih dari air mata, Rea

menyusul turun dari mobil. Belaian angin dan taburan bintang di langit, seolah langsung menyambutnya.

Mereka ada di atas bukit. Di sana ramai, bukan hanya oleh muda-mudi yang tengah menikmati indahnya malam tapi juga dimeriahkan kelap-kelip lampu yang ada di bawah.

“Thank, Yan …,” ujar Rea begitu dia telah berdiri di sebelah Rian. “Gue ngerasa lebih baik.”

“You’re welcome.” Rian lantas duduk di rerumputan yang berembun, sama seperti para pengunjung yang lain. Tanpa dikomando, Rea spontan mengikutinya.

Rea lalu menengadah. Dua tangannya memeluk dirinya sendiri. “Gue nggak pernah nyangka … kalo gue sama Candra bakalan berakhir kayak gini.” Dicarinya bintang yang paling terang, kemudian setelah menemukannya ada sendirian di sisi langit yang gelap, Rea berharap dia bisa seperti bintang itu. Tetap bersinar di kegelapan meski tak ada yang menemani.

“Gue juga nggak pernah nyangka …,” balas Rian yang kontan membuat Rea menoleh padanya. “Kalo ternyata gue diciptakan khusus buat jadi lelaki penghibur istri orang. Dulu Rinjani, sekarang elo.”

“Hahahaha ….”

“Jangan ketawa lo!”

Rea lupa kapan terakhir kali dirinya dapat tertawa selepas ini. Yang dia ingat, dua tahun belakangan isinya hanya kepedihan.

Terima kasih, Tuhan … setidaknya selain Engkau, di hidupnya ada Rian yang selalu bisa mengajaknya terbahak bersama.

*****

Lantaran masih ingin mengikuti siaran langsung sebuah online shop di salah satu media sosial, Rully yang ponselnya kehabisan baterai lantas berniat meminjam smartphone kepunyaan Danu.

Ponsel yang Rully ketahui bernilai puluhan juta itu tergeletak di meja makan, sementara pemiliknya tengah mengambil nasi beserta lauk-pauknya untuk sarapan. “Dan … njilih HP-mu, yo?” tanyanya sekedar basa-basi supaya terlihat sopan. Pasalnya, izin belum terdengar, tapi tangan Rully sudah membukanya.

(Dan … pinjem HP-mu, ya?)

Danu tidak memasang sandi atau sidik jari di benda pintar itu, sehingga Rully bisa leluasa mengaksesnya.

“Iya.” Persetujuan yang terlambat, Danu lontarkan di sela-sela memilih ayam goreng mentega yang ukurannya paling besar.

Rully kemudian larut dalam acara yang ditontonnya, di mana host si online shop tengah memamerkan beberapa koleksi bajunya, disertai dengan rayuan-rayuan agar para konsumen yang kebanyakan perempuan setengah matang seperti dirinya, terbujuk lalu melakukan check out.

Tapi baru juga sepuluh menit bergabung, live berakhir. Rully sontak mendesah kecewa. Bukan karena belum membeli apa-apa melainkan dia bingung mau mengerjakan apa sekarang, di kala bosnya, suami bosnya, serta Danu masih menikmati makanan mereka di ujung meja lainnya.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Rully … kamu nggak makan?”

Sejenak Rully mengangkat wajahnya guna menjawab pertanyaan dari Rinjani. “Sudah, Bu ….” Dia menghabiskan nyaris dua porsi nasi kuning buatan neneknya Rengganis setengah jam yang lalu.

Merasa matanya masih butuh hiburan, Rully kemudian membuka galeri di ponsel yang masih dipegangnya. Dia lekas berdecak. Isinya cuma gambar gedung-gedung dan rumah berbagai tipe yang belum selesai dibangun. Satu-satunya foto manusia yang ditemukannya hanyalah potret Rengganis dalam balutan seragam SMA yang agaknya diambil secara sembunyi-sembunyi dari jarak yang lumayan jauh.

Membosankan.

Keluar dari album foto, Rully beralih ke galeri video. “Ya elah siji tok,” gumamnya pelan sampai-sampai tak ada yang dapat mendengarnya selain telinganya sendiri. Tanpa antusiasme yang berarti, dia lantas memutar video itu.

(Ya elah cuman satu.)

Awalnya lipatan samar Rully keluarkan di dahi, tapi makin lama video terputar, kelopak matanya makin terbuka lebar. Hingga di detik ke enam puluh, dia tak dapat menahan mulutnya untuk berteriak kencang. “Danu … kowe kok nyimpen bokep?!”

(Danu … kamu kok nyimpan bokep?!)

Danu langsung tersedak. Wira melotot sejadi-jadinya.

Sedangkan Rinjani melirik sang suami dengan sorot penuh tuduhan.

Wira menggeleng dengan gerakan yang sangat cepat. “Bukan mas yang kasih, Sayang …,” sangkalnya menjawab lirikan tajam sang istri. “Sumpah, mas nggak tau.”

Di saat Rinjani masih sibuk menatapi Wira, Danu beranjak merebut ponselnya dari tangan Rully. Pemuda itu kemudian pergi dari ruang makan dengan batuk-batuk kecil yang belum juga mereda.

Rully turut beranjak juga. Namun, bukan menyusul sahabat karibnya, melainkan menuju ke ruang keluarga di mana handphone-nya sedang diisi daya.

Dia lekas mencabut kabel berwarna putih dari stop kontak, tidak peduli meski baterainya baru terisi 48 persen. Selajutnya, dia buru-buru masuk ke toilet.

Jangan panggil dia Rully kalau otaknya tidak cepat tanggap pada hal-hal yang berbau mesum seperti itu. Dia jelas mempunyai kemampuan lebih di bidang tersebut. Sembari tersenyum, dia memencet pesan masuk di sebuah aplikasi yang logonya berwarna hijau.

Sebelum Danu merampas ponsel dari genggamannya, dia sudah sukses mengirimkan video tersebut ke nomornya. Lumayan … bisa jadi sumber vitamin A untuk matanya yang akhir-akhir ini kurang dimanjakan oleh hadirnya lelaki tampan di sekitarnya.

“Artis ceweke kok aku kayake kenal ….” Selagi matanya mengoptimalkan fungsi penglihatan, pikiran Rully juga bekerja keras, membuat kernyitan di keningnya muncul perlahan. Mengingat-ngingat … wajah perempuan yang diambil dari samping itu sepertinya tidak asing. “Sopo, yo?”

(Artis ceweknya kok aku kayaknya kenal.)

(Siapa, ya?)

“Wedhus …!” Rully kontan membekap mulutnya dengan satu tangan ketika sudut pengambilan kamera berubah. Yang mulanya dari samping kini berada tepat di atas muka si pemeran wanita yang badannya tak bergerak dan kelopak matanya tertutup rapat. “Emang dasar pelakor rak modal, kelakuane njijiki tenan,” ujarnya seraya bergidik jijik. “Mesakke Pak Dokter ….”

(Emang dasar pelakor nggak modal, perbuatannya menjijikan.)

(Kasihan Pak Dokter.)

*****

Candra baru berani memasuki kamar perawatan Hulya keesokan paginya. Sepanjang malam … dia merenung di ruangannya. Menimbang banyak hal, meresapi kalimat demi kalimat yang istrinya hadirkan bersamaan dengan kepedihan.

Rea benar. Tidak seharusnya dia mengabaikan janin yang semalam nyaris keguguran. Anaknya tak bersalah apa-apa kan? Kenapa malah dihukum sedemikan rupa? Lagipula dia yang menginginkan janin itu tumbuh. Dia juga yang semestinya menjaga dan merawatnya.

“Dok ….”

Candra meleparkan senyum kecil pada pasien yang telah menyadari kehadirannya di kamar inap itu. Mendekat, dia kemudian bertanya, “Gimana kondisi kamu? Apa yang kamu rasain?”

“Dokter Hera bilang … saya kecapekan dan stress,” jawab Hulya pelan seakan tak memiliki cadangan tenaga.

Iya, Candra sudah mendengarnya langsung dari yang

bersangkutan. Tadi malam, dia mendapatkan beberapa wejangan yang ditambahi pelototan dari seniornya tersebut. Mungkin kalau tidak menganggap dia cucu dari Ditiro si pemilik rumah sakit, pipinya pasti sudah memar karena mendapatkan dua atau tiga kali tamparan.

“Maaf, Dok …,” tambah Hulya yang raut wajahnya berubah seperti orang yang ingin menangis. “Saya terpaksa mengakui sedang hamil anak dokter. Mereka semua bertanya sewaktu saya bangun dari pingsan dan saya nggak bisa mengelak lagi.”

Candra menghela napasnya kasar. “Sudah terjadi … ya mau bagaimana lagi.” Yang sekarang harus mereka lakukan salah satunya adalah menebalkan muka. Desas-desus dan pandangan sarat akan cemoohan anggaplah angin lalu, tak perlu dimasukkan ke hati, nanti bisa memperburuk kesehatan mental.

Hulya menarik sudut bibirnya sekilas. Sepertinya Candra percaya kalau dia tak sengaja. Padahal … kemarin sore, dia mendatangi teman-teman perawatnya di rumah sakit ini dengan mengantongi sebuah misi.

Dia hendak pura-pura keceplosan saat kejadian tak terduga malah menimpanya. Lantai yang baru saja dipel membuatnya terpeleset kemudian jatuh pingsan. Akhirnya Hulya dilarikan ke IGD lantaran ada darah yang mengalir dari pangkal pahanya.

Sewaktu sadar … dia tahu kalau untuk membuat misinya berhasil tinggal melewati satu tahap lagi. Yaitu … histeris sambil memanggil-manggil nama ayah dari bayi di rahimnya.

Hulya terpaksa merencanakan tindakan bodoh itu. Tidak ada cara lain ketika rasa takut tidak diakui, nyaris menghilangkan akal sehatnya.

“Kamu istirahat yang tenang. Jangan pikirkan hal-hal buruk,” lanjut Candra. Dia mungkin sebentar lagi akan kehilangan Rea, jadi dia tak mau kehilangan anaknya juga. “Bagaimana nantinya, kita bicarakan setelah kamu sembuh.”

Bergumam, Hulya juga mengangguk setuju. “Terima kasih, Dok … masih peduli pada kami.”

Candra tak menimpali lagi. Mulutnya mendadak kaku. Pernyataan itu dirasakannya sebagai bentuk sindiran. Dan ketika dia masih membatu di sebelah brankar, seorang dokter perempuan diiringi dua perawat datang.

Dia mengambil kesempatan itu untuk keluar kamar. Sepertinya … belum sanggup menghadapi tatapan-tatapan penuh penghakiman dari rekan-rekan sejawatnya. Candra lalu menyusuri lorong rumah sakit menuju ke ruangannya.

Di dekat IGD, kakinya tiba-tiba membatu ketika melihat pemandangan yang membuat matanya pedih. Persis di depan pintu besar yang dilapisi kaca, berdiri Rea yang sedang dirangkul sahabatnya.

Oh … Tuhan … status mereka bahkan belum berubah, masih suami-istri. Tapi kenapa dia seakan sudah dipaksa untuk merelakan Rea bersanding dengan laki-laki lain?

Tidakkah ini terlalu cepat? Tolong beri Candra perpanjangan waktu untuk menanamkan kata ikhlas di hatinya dalam menghadapi perpisahan mereka.

Tolong … Tuhan ….

*****

“Siapa yang sakit, Yang?” Sudah Candra katakan sebelumnya, dia cuma perlu menebalkan muka. Bukan hanya terhadap orang-orang di sekelilingnya, tapi khususnya pada perempuan yang tak lama lagi akan berstatus sebagai mantan istri.

Rea lekas menoleh. Wajahnya yang telah dibanjiri keringat dan air mata, diperlihatkannya ke hadapan Candra. Bibirnya kemudian menggumam singkat. “Elis.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Belum ada lima menit Rea sampai di kantornya, dia dihubungi oleh security apartemen. Memberi kabar bahwa sang asisten rumah tangga pingsan di sekitaran lobby. Dugaan sementara, Elis tergelincir saat akan menuruni undakan tangga. Sekarang, si ibu hamil tengah ditangani dokter di ruang IGD.

“Tenang ….” Tangan Candra terlebih dahulu menyingkirkan rangkulan Rian di pundak sang istri sebelum dia menggantikan posisi itu. “Elis pasti baik-baik aja …,” katanya mencoba menenangkan sembari pelan-pelan menarik Rea dalam pelukan.

“Aku takut ….” Mulut Rea yang menempel di dada Candra, bergerak pelan. Dia kemudian bercerita sambil sesenggukan. Sungguh, dia teramat takut sesuatu yang buruk menimpa Elis dan bayi dalam kandungan gadis itu. Meski belum lama saling mengenal, Rea sudah menganggap Elis layaknya adik sendiri.

Merasakan remasan di kemeja yang dipakainya, Candra lantas mengeratkan dekapan. Aneh … kenapa kejadiannya mirip dengan yang dialami Hulya. Dan kenapa kekhawatiran Rea tampak jauh lebih besar dari rasa khawatir yang dimilikinya? Padahal … janin dalam perut Elis sejatinya merupakan orang asing bagi Rea. Sedangkan, bayi dalam kandungan Hulya berasal dari benihnya.

Siapa yang salah? Rea yang terlalu berempati atau hatinya yang nyaris mati?

“Jangan takut … dokter di sini adalah dokter-dokter terbaik.” Sepertinya dari sekian banyak dokter yang bekerja di rumah sakit keluarganya, dialah yang paling tidak berkompeten dan suka seenaknya sendiri. Candra akui itu. “Mereka pasti bisa menyelamatkan Elis sekaligus bayinya.”

Candra masih memeluk sang istri. Sesekali kecupan-kecupannya juga mampir di pucuk kepala Rea. Membuatnya tak menyadari kalau Rian yang mengenakan jas putih kebanggaan mereka diam-diam pergi.

Cukup lama berdiri dalam penantian, Candra mendengar pintu IGD dibuka dari dalam. Lalu seorang perawat menantapnya kebingungan.

“Maaf … dokter Candra keluarga pasien yang sedang hamil yang mengalami pendarahan?” tanya si perawat sekedar memastikan.

Mendengar itu, Rea lekas keluar dari kungkungan lengan Candra, kemudian maju ke depan pintu. “Saya. Saya keluarganya, Sus ….”

Si perawat perempuan membuka pintu lebih lebar. “Baik, Ibu … dokter Hera ingin bicara mengenai kondisi pasien. Silakan

masuk ….”

Rea bergegas mengekori langkah perawat berseragam hijau itu. Di dalam, dia lantas dipersilakan duduk di depan dokter berhijab.

Mereka lalu berbincang dipisahkan meja.

“Ibu Rea …,” sapa sang dokter. Siapa pegawai di sana yang tak mengenal menantu pemilik rumah sakit tempat mereka bekerja, tentu tidak ada. Dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh keluarga Ditiro, mereka sering melihat Rea.

“Ya?”

“Ibu yang akan menjadi wali pasien atas nama Elis Humaira?”

Rea mengangguk. Dua telapak tangan besar lalu terasa menyentuh masing-masing bahunya. Tak perlu menengok ke belakang untuk mengetahui siapa pemilik tangan tersebut. Bisa Rea pastikan itu tangan suaminya.

“Begini, Bu ….” Hera memulai penjelasannya. “Ketubannya sudah pecah dan Ibu Elis juga mengalami pendarahan. Jadi …

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

kami harus mengeluarkan bayinya segera.”

“Tapi usai kandungannya baru jalan tujuh bulan, Dok ….” Mata Rea kembali memanas. Bayi itu harusnya masih tidur dengan nyaman di perut sang ibu, belum waktunya mengenal kejamnya dunia.

Hera manggut-manggut. “Betul. Tapi tidak ada opsi lain untuk menyelamatkan keduanya selain tindakan operasi, Bu … maka dari itu, kami membutuhkan persetujuan dari Ibu.”

Rea mengangguk lagi. “Lakukan apa saja yang menurut dokter terbaik,” ucapnya setelah mengusap air mata menggunakan jari-jari lentiknya.

“Baik. Kami akan berupaya semaksimal mungkin.” Hera lantas berdiri, bersiap menuju ruang operasi. “Silakan Ibu ke bagian administrasi lagi. Ibu akan diminta untuk menandatangani surat persetujuan operasi.”

Beranjak, Rea lantas dipapah Candra keluar dari ruangan berpendingin udara itu.

Sikap Candra, tak urung terekam dalam retina Hera. Perempuan yang sudah mengabdikan diri sebagai tenaga kesehatan selama

berpuluh-puluh tahun itu, tanpa sadar berdecih. Tadi di sebuah kamar rawat inap pasien, Candra tengah menemani seorang selingkuhan yang hamil di luar tali pernikahan. Kini, sang dokter spesialis anak, sedang bertindak bak suami yang baik untuk istrinya.

Cih. Dasar lak-laki!

*****

Matahari hampir turun dari peraduannya ketika akhirnya Rea diperbolehkan mengunjungi bayi berjenis kelamin perempuan yang tengah meringkuk di tabung incubator.

Bersama Candra, dia mengamati si bayi dari puncak kepala hingga ujung kaki. Air matanya berlinang lagi. Rea bahkan sampai tak kuasa menahan isakannya yang lumayan kencang.

Menurut penuturan suster, bayi yang Elis lahirkan beratnya baru 1,3 kg dengan panjang 38 cm. “Dia masih kecil sekali,” ujarnya sembari ujung telunjuknya menyentuh bagian samping incubator. Tak hanya mengenai ukuran, yang lebih membuat hati Rea seperti diiris adalah badan si bayi yang dipenuhi alat-alat medis. Dari dada hingga kaki dipasangi kabel, sementara di hidung ditempel selang oksigen.

“Jangan khawatir … dia baik-baik aja.” Sebagai dokter spesialis

anak, sebetulnya Candra mempunyai kewenangan dan kemampuan untuk memeriksa, namun lantaran kondisi psikologisnya sendiri dirasa sedang tidak baik, dia meminta dokter lain menggantikan tugasnya. Dan hasil pemeriksaan mengatakan bayi itu dalam keadaan sehat. Hanya saja karena lahir premature, tetap harus dirawat di NICU sampai berat badan dan bagian pernapasannya stabil.

Rea masih menatapi sang bayi. “Iya tapi dia belum bisa ketemu ibunya dan bapaknya nggak tahu kalau dia udah dilahirkan.” Berbeda dengan si anak, kondisi Elis memburuk pasca persalinan. Meski pendarahannya sudah bisa diatasi, namun Elis masih dinyatakan kritis.

Candra memegang dua lengan istrinya dari belakang kemudian membelainya naik turun. “Kita doakan aja Elis cepat sadar dan segera pulih.”

Menegakkan badan yang awalnya sedikit membungkuk, Rea lalu menoleh. “Kata suster … dia belum diadzanin. Apa kamu mau?” tanyanya ragu-ragu.

“Tentu.” Sembari melengkungkan sudut bibirnya, Candra maju lanjut berjongkok, menyamakan tingginya dengan telinga si bayi. Dia lalu memasukkan satu tangannya ke dalam tabung incubator, mengusap sebentar kepala anak Elis, terus mendekatkan mulutnya.

Sepanjang lantunan kalimat suci itu, air mata Rea tak berhenti mengalir. Dia bersedih bukan hanya untuk keadaan si bayi yang belum bisa berjumpa dengan kedua orang tua kandungnya, tapi juga untuk banyak hal lainnya.

Untuk ketidakmampuannya memberikan Candra keturunan.

Untuk kebencian yang pernah ada yang ditujukannya pada bayi dalam kandungan Hulya.

Untuk bayangan masa depan, di mana Candra nantinya akan melakukan hal yang sama pada anak-anak pria itu kelak.

Rea tergugu kian pilu. Alasan terakhir benar-benar merobek hati dan kewarasannya. Tidak lama setelah berpisah, Candra akan langsung bisa menimang bayi impiannya. Sementara Rea? Akankah seumur hidupnya dia takkan diberi kesempatan untuk mengandung dan melahirkan?

Demi apa pun di dunia ini … Rea juga ingin punya anak ….

=====

Ya ampun, ulah siapa tuh yang bikin bang Danu jadi nackal begichu. Jgn2 emg dikasih pak wira, wkwkwk

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 32, 33, & 34

Namun, ketika pintu dibuka lagi dari luar, bukan anak-anak yang dilihatnya, melainkan perempuan berpakaian ketat yang Candra kenali sebagai asisten Rinjani.

Tanpa basa-basi, perempuan yang berdiri di ambang pintu itu kemudian bertanya.

“Dok … boleh minta nomer whatsapp-nya?”

“Semuanya bagus … berat badan dan panjangnya juga sesuai usianya.”

Sekilas pernyataan dari rekan sejawatnya yang bernama Hera tersebut mampir di telinga Candra. Namun, yang dilakukannya bukan menanggapi informasi itu, melainkan tetap fokus pada layar monitor yang tertempel di dinding.

Pada layar yang sebagain besar berwarna hitam itu, Candra dapat melihat janin yang bentuknya seperti bayi berukuran mini yang sedang terlentang. Sudah bukan lagi berupa titik hitam.

“Sekarang kita dengerin detak jantungnya, ya ….”

Suara Hera menghilang, berganti dengan irama berulang yang lumayan kencang. Ah … inikah detak jantung anaknya?

Candra lalu menarik sedikit senyumnya. Dia senang … benihnya berhasil bertahan hidup dan sekitar enam bulan lagi dapat digendongnya dalam wujud manusia yang nyata.

Tapi—

Dirabanya dada sebelah kiri. Kenapa tidak ada debar-debar menggila yang dirasakannya? Kenapa tidak ada kupu-kupu yang terbang di perutnya? Kenapa perasaannya normal-normal saja? Padahal sebelumnya dia pernah membayangkan jika dalam posisi ini, dia akan bahagia yang tak terkira layaknya orang yang sedang jatuh cinta.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Apa karena dia memang belum menyentuh bayinya secara langsung makanya Candra cuma sekedar senang seperti yang dirasakannya pada bayi Elis?

Begitukah?

Iya, pasti begitu.

“Ibu dan bayinya sudah sehat.”

Pemikiran Candra terpotong oleh suara tirai yang dibuka disusul dengan kemunculan dokter obgyn yang memeriksa Hulya.

“Tapi memang harus tetap bedrest. Mau pulang atau istirahat di sini biar bener-bener bedrest tanpa melakukan pekerjaan apa-apa?” tanya Hera yang sudah duduk di kursi kerjanya. Netra perempuan yang di wajahnya telah dihiasi tanda-tanda penuaan itu, tertuju pada monitor computer.

“Terserah Hulya.” Jawaban Candra terlontar bersamaan dengan kursi roda yang didorong oleh seorang perawat ke sampingnya. Dia lalu memindai wajah Hulya yang binarnya secerah pancaran surya.

“Di sini dulu saja, Dok ….”

Ketika Hulya memberikan keputusan, Candra justru tengah menebak-nebak seperti apa kiranya ekspresi wajahnya sendiri. Tampak seceria Hulya kah atau malah biasa-biasa saja?

Karena penasaran, Candra menengok ke belakang. Dihadapkannya kepala ke arah kaca di samping pintu. Bukan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

wajah pria yang tengah berbahagia yang bertatapan dengannya, melainkan seraut muka lelah dengan kantung mata yang menghitam dan beberapa kerutan halus di kening.

Oh … dia ternyata tak sebahagia itu.

“Oke. Kalian bisa kembali ke kamar.” Hera ikut melongok ke pintu lantaran Candra masih setia menatap ke sana padahal dia sudah menyuruh mereka keluar. “Dok …?” panggilnya yang tak mendapatkan respon. “Dokter Candra …?” Diulangnya menggunakan volume yang cukup tinggi. Barulah, Candra meluruskan kepalanya.

“Iya kenapa, Dok?”

Hera menyipit, sementara Hulya terkesan memaklumi. Ya mau bagaimana lagi. Satu minggu belakangan ini, Candra yang kerap melamun, sudah jadi makanan sehari-hari.

“Silakan bawa Hulya kembali ke kamar perawatannya, Dokter ….”

“Oh … iya.” Mirip orang linglung, Candra tidak langsung berdiri. Dia malah mencari ponsel yang jelas-jelas ada di kantung jas putihnya.

Membuat Hera dan Hulya kompak bertanya. “Dokter cari apa?”

“Handphone.”

Hulya yang melihat saku jas Candra yang tak rata, memberi tahu. “Itu yang di kantung jas dokter apa?”

Lekas Candra merogoh kantung jasnya. “Ah, iya. Saya lupa tadi saya masukin sini.” Setelah yakin ponselnya dalam keadaan aman, dia kemudian mendorong kursi roda keluar ruang pemerikasaan tanpa ingat mengucapkan kata terima kasih dan permisi pada Hera.

*****

Seusai memeriksa pasien berumur lima tahun dengan keluhan batuk dan pilek, Candra meminta perawat pengganti Hulya untuk menahan antrian berikutnya.

Tadi sekilas dia mendengar ponselnya berdenting. Segera saja Candra mengeluarkan benda tersebut dari laci meja.

Ternyata ibu mertuanya mengirimkan beberapa pesan beruntun. Takut-takut, dia lantas membacanya.

Mama : Assalamualaikum … Gimana kabarnya Mas Candra? Sehat kan? Mba Rea juga sehat kan, Mas?

Mama : Apa kalian sedang sibuk? Mba Rea akhir-akhir ini jarang telepon mama.

Mama : Kalau ada waktu senggang, telepon mama ya, Mas ….

Candra mengela napas, cukup panjang … perpaduan antara lega tak mendapat caci-maki dan merasa bersalah. Ibu mertuanya bertanya seperti itu … artinya kabar perceraian mereka belum sampai ke Solo.

Dia lalu menghujani layar ponselnya dengan tatapan gamang. Dibalas apa tidak. Ditelepon atau tidak. Mau jujur atau tidak.

“Argh!” Candra menekan pangkal hidungnya. Kebingungan melanda. Lalu bak pengecut sejati, dia akhirnya cuma berani mengetik sederet kata.

Candra : Waalaikumsalam. Candra dan Rea sehat, Ma … maafkan kalau kami jarang menghubungi Mama. Belakangan ini sedang banyak pekerjaan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Smartphone, disembunyikan lagi di laci. Dia menumpukan kedua sikunya di meja, menjambak rambut, kemudian memejam.

Astaga … rasa bersalah ternyata memang benar-benar senjata paling ampuh untuk menyakiti hingga ke sendi-sendi. Terbayang bagaimana wajah sang ibu mertua yang biasanya selalu menyambut kedatangannya dengan gembira. Nanti jika ada kesempatan mereka dipertemukan lagi, mungkin senyuman itu tidak akan pernah ada.

Siapa yang sudi berramah-tamah pada laki-laki yang telah menyakiti putrinya? Alih-alih menyambut, ibu kandung Rea mungkin malah akan menyambitnya.

“Dok … apa sudah boleh memanggil antrian selanjutnya?”

Candra lekas membuka kelopak matanya terus mengangguk setuju. Satu menit kemudian, pasangan suami-istri berserta anak mereka, memasuki ruang prakteknya.

“Hai … Jan … apa kabar?” Agak susah Candra menarik senyumnya agar keluar. Menghadapi orang-orang yang mengetahui kebusukannya, bagai tengah menguliti diri sendiri.

“Baik.”

Mengulurkan tangan dalam posisinya yang telah berdiri, Candra lakukan saat Rinjani dan Wira telah berada tepat di depan mejanya. “Apa kabar, Wir?” tanyanya selagi Wira meraih jabatan tangan darinya.

“Baik.” Wira membalas singkat, sama seperti istrinya.

“Silakan duduk dulu ….” Candra kembali menempati kursinya disusul orang tua si balita yang merupakan sahabat Rea. Untuk memutus kecanggungan, dia lalu memilih langsung meneliti lembar pendaftaran atas nama Sadewa Wiranata Kusuma di layar komputernya. “Hari ini jadwalnya imunisasi, ya …,” katanya sebelum membuka rekam medis pasien.

“Influenza ya, Jan?” Candra melirik ke depan disertai senyumnya yang pasti terlihat canggung.

“Iya.”

Terulang lagi, Rinjani hanya menjawab dengan satu kata. Mungkin perempuan itu marah padanya. Bukan-bukan, Candra meralat. Bukan marah, lebih tepatnya terkesan sebal.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tidak apa-apa. Dia memang bersalah.

“Oke, Om periksa dulu, ya, Sayang ….” Beranjak, Candra lantas meminta si balita dari gendongan ibunya. Ditimangnya dulu sebentar sembari menggumam, “Mirip banget sama papa ya kamu ….”

Wira yang mendengar itu lekas menimpali. “Semua orang bilang gitu sih, Can … nggak ada yang bilang mirip Jani.” Kekehan lalu keluar setelahnya. Setiap ada komentar yang mengatakan Dewa adalah copy-annya, dia senang sekali.

“Iya. Bule banget, nggak ada muka Jawa-Jawanya.” Pasca perawat selesai menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan, Candra bersiap menaruh Dewa ke timbangan.

Di tengah-tengah tawa kecilnya, Wira masih bisa membalas. “Nanti mungkin anak lo juga gitu, Can … lebih mirip lo daripada selingkuhan lo. Biasanya anak pertama lebih mirip papanya.”

Suasana yang sempat mencair, kembali membeku. Wira salah tingkah sewaktu menyadari jika dia baru saja melontarkan kalimat yang tidak seharusnya. Sedangkan Candra mematung di tempatnya barang sejenak.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Maaf …,” cicit Wira selagi menoleh ke arah sang istri. Rinjani diam saja, lebih tepatnya terlihat tak peduli. Sejak mengalami sendiri dalam pernikahannya, Wira merasa perempuan itu sangat sensitive terhadap hal-hal yang berbau perselingkuhan atau pengkhianatan.

Wajar memang. Mungkin ada semacam trauma saat mendengarnya.

Selepas permintaan maaf dari Wira, Candra menyelesaikan tugasnya dengan mulut yang terkatup rapat. Mulai dari meletakkan ujung stetoskop di dada dan perut, mengecek kondisi mulut dan tenggorokan, sampai pada menyuntikkan vaksin influenza di paha kanan.

“Selesai.” Candra kembali menggendong Dewa. “Pinter banget loh nggak nangis.” Diserahkannya kembali si balita pada Rinjani yang masih duduk dengan tenang.

Dia pun kembali ke tempat duduknya. “Aku resepin obat, ya … barangkali satu atau dua hari ke depan Dewa demam.” Dampak pemberian vaksin pada setiap anak berbeda-beda, tergantung kondisi anak itu sendiri serta penanganan pasca imunisasi yang dilakukan oleh orang tua.

Candra memasukkan dua jenis obat sirup ke dalam resep melalui komputernya. Sembari mengetik, dia memberikan sedikit penyuluhan tentang kemungkinan-kemungkinan yang nantinya dialami Dewa setelah penyuntikan vaksin ini.

Selesai dengan semuanya, Wira mengajak istri dan anaknya keluar ruang praktek didampingi oleh perawat. Tinggallah Candra sendiri menunggu pasien berikutnya.

Namun, ketika pintu dibuka lagi dari luar, bukan anak-anak yang dilihatnya, melainkan perempuan berpakaian ketat yang Candra kenali sebagai asisten Rinjani.

Tanpa basa-basi, perempuan yang berdiri di ambang pintu itu kemudian bertanya.

“Dok … boleh minta nomer whatsapp-n

*****

Bosan. Satu kata itu yang akhirnya mendorong kaki-kaki Hulya keluar dari kamar inapnya. Di depan, lorong tampak sepi. Dia lalu berjalan menuju nurse station, mencari teman.

“Wah … kebetulan lagi pada ngumpul.” Meski ingin segera bergabung dengan teman-temannya, tapi Hulya tak mau

tergesa-gesa. Dia ingat ada bayi dalam perut yang mesti dijaganya.

“Eh … calon istrinya pemilik rumah sakit ke sini nih temen-temen. Bubar, yuk!”

Salah satu temannya yang bernama Juwita, bersuara. Memberikan kode pada perawat yang lain untuk menoleh padanya. Hulya lantas mencetak senyum manisnya kala lima orang yang berjaga di sana berramai-ramai memandanginya yang tengah berjalan mendekati mereka.

“Hai …,” sapa Hulya begitu sampai. Dia lalu menyerobot kursi yang sedang ditinggalkan pemiliknya berdiri, untuknya duduk. “Boleh dong gabung di sini?”

Ya ampun … Hulya sudah merasa seperti putri Cinderella yang tengah berkumpul bersama rakyat jelata. Dia dikerubungi dan ditatap dengan intens. “Kenapa sih pada liatin gitu, pengen ya jadi kayak aku?”

“Hueeekk ….”

“Nggak sudi.”

“Jadi pelakor kok bangga.”

“Tobat, Hulya … tobat! Gue takut nanti lo matinya ditabrak tronton.”

Sahutan-sahutan itu tak lantas membuat Hulya tersinggung. Dia malah terkekeh. “Jangan pada iri, ya … nanti kalau aku udah sah jadi istri Dokter Candra, kalian semua aku traktir deh. Janji.”

“Nggak usah repot-repot!” jawab Juwita. “Gue masih punya gaji hasil dari kerja keras sendiri. Gue nggak butuh ditraktir dari hasil ngerebut laki orang.” Bibir perempuan yang rambutnya diikat rapi itu lalu mencebik.

Hulya mengumbar tawanya. “Juwi … juwi … masih miskin aja sombongnya minta ampun.” Diangkatnya jari-jari tangan kiri yang di salah satunya melingkar cincin bertahtakan berlian. “Bagus, nggak?”

Itu cincin dibelinya dari uang pemberian Rea ketika masih tinggal berdua dengan Rully. Harganya tak sampai ratusan juta tapi bentuknya cukup bagus untuk dipamerkan ke rekan-rekannya.

Tidak ada yang menjawab, semua perawat justru melengos

sambil mencibir.

Urat malunya sudah putus.

Tapi ada satu dari mereka berlima yang akhirnya membuka mulutnya. Perawat berbadan kerempeng, bernama Astuti. “Gue masih penasaran … kalian selingkuh udah berapa lama?”

Dari gossip yang beredar, tidak dijelaskan asal-muasal maupun kapan tepatnya hubungan haram itu mulai terjalin. Tahu-tahu … duar! Hulya dikabarkan hamil.

“Udah lama dong …,” jawab Hulya dusta. Masa iya mau mengakui yang sebenarnya.

Astuti memengang pundak si ibu hamil yang sedang duduk. “Kok bisa-bisanya lo mau sih. Jelas-jelas lo tahu dokter Candra udah punya istri. Nggak abis thinking gue.”

Senyum Hulya terlalu merekah sampai tumpah-tumpah. “Ya gimana, ya … kami saling mencintai.”

“Saling mencintai gundulmu!”

Hulya terbeliak mendengar suara yang berasal dari belakang punggung teman-teman yang berdiri mengelilinginya. Dia tahu pasti, lengkingan khas itu milik siapa. Kemudian saat wajah garang yang baru saja berbicara lantang itu tampak di depan matanya, keringat dinginnya otomatis bercucuran.

Alamak … ternyata benar kata orang tua, setan memang ada di mana-mana.

*****

“Dok … boleh minta nomer whatsapp-nya?”

Masih dalam mode mengamati ekspresi sang dokter yang terlihat kebingungan, Rully lantas bermaksud menghampiri ketika tiba-tiba tarikan kuat dari luar ruangan, menyentak tubuhnya.

“Aduh!” pekiknya kencang begitu dia terdorong setelah dibawa menjauh dari ruang praktek Candra. “Opo sih, Dan?!” Tangannya terangkat, mau memukul dada pemuda yang berani-beraninya menyeretnya dengan tak berperasaan.

Danu berhasil menghindar sehingga pukulan sahabatnya cuma mengenai udara. “Kamu mau ngapain minta nomor whatsapp Pak Dokter Candra?” Untung saja dia cukup pintar untuk tak menuruti perintah Rully yang memintanya lebih dulu ke mobil,

sementara Wira dan Rinjani sedang ke bagian administrasi. Karena kalau dia pergi, dia akan melewatkan momen penting di mana perempuan cerewet itu bisa membuat seisi rumah sakit gempar lantaran ulahnya.

“Ngopo maneh, yo jelas meh ngekke bukti-bukti eben dekne iso ucul soko jeratan fitnah si pelakor,” terang Rully sambil berusaha mengayun langkahnya ke tempat tadi.

(Ngapain lagi, ya jelas memberikan bukti-bukti agar dia bisa melepaskan diri dari jeratan fitnah si pelakor.)

“Mesakne loh aku mbek dekne, Dan … moso kowe orak—”

(Kasihan loh aku sama dia, Dan … masa kamu enggak—)

“Aduh!” Jeritan kedua lolos dari bibir Rully yang seperti biasa selalu dipoles merah merona. Lengannya yang kembali ditarik kemudian dihempaskan oleh Danu, diusapnya sambil menggerutu. “Wedhus emang kowe!”

Geram menghadapi tingkah Rully, Danu sampai mengepalkan dua tangan di depan dada. “Jangan sembarangan bertindak. Kita ini cuma orang yang dibayar untuk menuruti perintah. Kalau belum disuruh, ya jangan!”

Tahu dia tidak akan bisa menemui Candra kalau ada Danu di sebelahnya, Rully akhirnya menyerah terus memutar balik langkah. Tapi mulutnya tetap saja mengoceh. “Ngenteni dikon ki sui, Dan … selak si pelakor dibojo. Mangkane aku inisiatif dewe.”

(Nungguin disuruh itu lama, Dan … keburu si pelakor dinikahi. Makanya aku punya inisiatif sendiri.)

“Itu bukan urusan kita.”

Rully berhenti kemudian menggerakkan tumitnya menghadap Danu. “Kok ngono?”

(Kok gitu?)

Di kanan dan kirinya terdapat deretan kamar inap untuk pasien. Lorong itu sepi dan sepertinya waktu berangkat dengan Rinjani dan Dewa, dia tidak melewati jalan ini.

“Ya memang bukan urusan kita.” Danu menyahut enteng. Memang dia dibayar bukan untuk mencampuri masalah Rea maupun Candra. Dia hanya akan bekerja sesuai dengan tugas yang dimandatkan padanya.

“Ck! Awake dewe ki diciptakan nggo memberantas kejahatan,” tambah Rully yang detik ini merasa tidak sekubu dengan Danu. “Khususe kejahatan sing diperbuat pelakor-pelakor di seluruh Indonesia. Kita harus menyelamatkan rumah tangga orang yang tidak berdosa!”

(Kita ini diciptakan untuk memberantas kejahatan.)

“Aduh!”

Pasca menoyor dahi Rully, Danu membalas ucapan yang menggelikan itu. “Nggak usah sok baik kamu.”

Rea sudah mewanti-wanti. Kebenaran tentang siapa ayah biologis dari bayi dalam kandungan Hulya, tidak boleh disebarkan ke siapa pun. Rinjani saja tidak Danu beritahu. Tapi sialnya rahasia itu malah bocor ke telinga Rully. Dia dari kemarin menyesal sebab telah lalai, menaruh ponselnya sembarangan sehingga sang sahabat dapat leluasa mengaksesnya.

“Udah ayo pulang,” ajak Danu sebelum mulai melangkah. Tak ketinggalan, dia menarik tangan Rully paksa. “Kata Bu Rea … nanti kalau bayi itu lahir, semua orang pasti langsung tahu kalau itu bukan anak Pak Dokter Candra.”

Rully mengerutkan dahinya. “Lah kok iso?”

(Lah kok bisa?)

“Makanya kalau pelajaran biologi yang didengerin jangan cuma bagian reproduksi.” Setelah diselidiki, juga ditelisik dari bukti video yang direkam oleh pelaku pemerkosaan terhadap Hulya, dapat dilihat jika ayah dari janin itu adalah orang keturunan Afrika yang fisiknya mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh pribumi. Jadi, si bayi tentu saja akan mewarisi genetik dari ayahnya. Entah itu warna kulit, rambut, atau struktur wajah.

Terkekeh, Rully lanjut berkata, “Lah bagian kui sing paling asyik kok.”

Danu berdecak. Baru Rully perempuan yang tidak malu mengakui kemesumannya di depan orang lain.

“Piye … piye … kowe urung njelaske!” tuntut Rully karena memang Danu belum menjabarkan alasan Rea yang lebih memilih menutupi fakta yang sebenarnya.

(Gimana … gimana … kamu belum menjelaskan!)

Mereka sampai di ujung lorong. Danu lalu menuntun Rully berbelok ke kanan. Kalau tidak salah, jalan menuju parkiran belakang itu setelah melewati kamar mayat. Tadi, dia dan Wira masuk dari sana. “Kamu kan udah nonton videonya, harusnya kamu tahu.”

“Tahu opo sih, Dan … aku iseh orak mudeng. Aku nduwene tempe.”

(Tahu apa sih, Dan … aku masih nggak paham.)

“Ck! Fisik si laki-lakinya. Apa yang bisa kamu simpulkan waktu ngeliat dia?” Langkah Danu mendadak berhenti. Dia menoleh kanan-kiri. Agaknya mereka salah ambil jalan. Bukan pintu keluar yang ada di depan sana, melainkan nurse station.

Mata Rully berkedip-kedip. Wajahnya semringah. “Oh iku tho … iyo aku paham.”

Sebelum berniat memutar arah, Danu sempatkan memastikan. “Apa?” Takutnya apa yang mendekam di otak Rully tidak sama dengan yang ada di pikirannya.

“Manuke geeeuudiii … hahahaha ….”

(Burungnya besar.)

Betul kan? Isi kepala Rully tidak akan jauh-jauh dari area sekitar selangkangan. “Kotor! Kotor! Kotor!” Danu gegas meninggalkan perempuan berkemeja putih itu. Daripada otaknya yang suci ikut terkontaminasi.

Tahu dirinya ditinggalkan, tidak serta-merta membuat Rully berlari mengejar. Dia masih sedikit membungkuk untuk memegangi perutnya. Selain menahan badannya yang terguncang akibat dia yang terbahak cukup kencang, Rully juga ingin buang air kecil.

Dia lantas menyeret kakinya ke arah segerombolan perawat yang sepertinya sedang mengobrol santai, mau menanyakan letak toilet terdekat.

Namun begitu dia menjadi bagian dari gerombolan itu, Rully terperangah mendengar pengakuan seorang perempuan yang mengenakan setelan pasien.

“Saling mencintai gundulmu!” teriaknya kesal. Dia lalu bergerak untuk menyibak kerumunan terus menarik Hulya berdiri dan membawanya pergi.

Mumpung tidak ada Danu. Dia akan memberi Hulya kejutan yang menyenangkan.

*****

Selesai. Usai. Berakhir. Berpisah.

Kata-kata itu yang menemani langkah Rea menuju sedannya yang terpakir di halaman pengadilan agama. Baru saja hakim ketua mengabulkan permohonan cerainya. Yang artinya mulai hari ini, dia resmi menyandang status janda.

Lega? Iya. Namun, sakit tetap saja terasa. Bagaimana pun juga, kebersamaan yang lebih dari tujuh belas tahun itu bukanlah tanpa makna. Banyak sekali kebahagiaan yang telah Candra berikan, di samping luka yang amat dalam.

“Bu Rea ….”

Rea menoleh lalu tersenyum simpul ketika dua pengacara yang membantu menangani perkara perceraiannya melambaikan tangan.

“Kami duluan, ya …,” ucap salah satu dari pengacara itu selagi mulai menjauh.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Mengangguk hormat, Rea tak lupa menerbangkan kalimat yang biasanya dilontarkan oleh orang yang telah menerima jasa dari orang lain. “Terima kasih atas bantuannya ….” Dia kemudian memutar ke kiri terus berjalan hingga ujung.

Di depan kendaraan roda empatnya, Rea berhenti. Tas tanganya dia buka kemudian Rea mengeluarkan ponselnya. Ditekannya sebuah kontak sebelum dia menempelkan benda pipih itu ke telinga kanan.

“Assalamualaikum, Pa …,” sapanya langsung begitu panggilannya diangkat.

“Waalaikumsalam … gimana kabar Mba Rea hari ini? Sehat?”

Sahutan dari seberang terdengar. Ekspresi Rea sontak berubah murung. “Sehat, Pa …,” jawabnya lirih. Entah kenapa bahu yang dari tadi kuat mendadak terasa lemah. Mata yang dari tadi berbinar mendadak terasa memanas. “Papa sama Mama gimana?”

“Mama ngomongin Mba Rea terus. Katanya Mba Rea sama Mas Candra akhir-akhir ini susah buat dihubungin. Mama khawatir.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP SHAT

Kakinya lemas. Rea buru-buru masuk ke dalam mobil dan duduk di belakang setir.

“Papa belum berani cerita. Takut Mama kepikiran terus drop lagi.”

Kalau papanya saja belum berani, apalagi Rea. Dia bahkan beberapa kali mengabaikan telepon dari perempuan yang telah melahirkannya lantaran takut ketahuan kalau sedang menyembunyikan masalah.

“Kita sembuyikan dulu aja, ya? Tunggu kesehatan Mama membaik.”

“Hm ….” Rea menggumam dibarengi aliran air yang turun dari netranya. Dia ingin sekali pulang. Dia merindukan keluarganya. Tapi Rea tak mau nantinya justru menjadi beban pikiran bagi mereka, terutama bagi mamanya.

Rea harus lebih dulu membuktikan bahwa hidupnya setelah perceraian malah lebih bahagia. Rea harus lebih dulu membuktikan bahwa hidup sendiri tanpa suami tak selalu sengsara.

“Papa baru cerita sama De Andini. Menurut Ade juga jangan

cerita ke Mama sekarang.”

“Iya ….” Selesai mengucapkan satu kata itu dengan susah payah, Rea sesenggukan. Dia kemudian menempelkan keningnya di kemudi sembari memejam, mencoba menghalau derasnya air mata yang meminta dibebaskan dari kungkungan.

“Maafin papa, ya … karena kesalahan papa di masa lalu, Mba Rea yang menerima karmanya. Papa menyesal ….”

Rea menggeleng samar. Tidak. Apa yang terjadi padanya pasti tidak ada hubungannya dengan perbuatan papanya dulu. Ini memang sudah suratan takdirnya. Dia tidak akan menyalahkan siapa-siapa, tidak juga Candra.

“Yang sabar, ya, Mba … ambil hikmahnya. Mba Rea anak papa yang kuat.”

*****

“Gimana keputusannya?”

Mengelus dadanya yang terlalu terkejut lantaran kehadiran Rian yang menghadang jalannya, Rea lantas refleks memukul lengan pria itu. “Kaget gue.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Baru dihadang udah kaget aja. Belum juga ditembak.”

Rea mengerucutkan bibir sembari memutar bola matanya. “Mati dong gue kalo ditembak.” Diayunnya lagi kaki yang sempat terhenti.

“Kalo ditembaknya pake cinta ya enggak lah.” Rian setia mengikuti ke mana Rea pergi. “Malah lo bisa hidup seribu tahun lagi.”

Tangan Rea kembali melayang ke lengan kiri sang dokter ortopedi. “Gue baru jadi janda hari ini. Tolong jangan lo gombalin dulu. Hati gue lagi istirahat.”

“Hahahaha ….” Dengan berani, Rian merangkul pundak perempuan yang dulu pernah membuatnya jatuh cinta. “Kenapa … takut meleleh, ya?” tanyanya disertai gerakan alisnya yang naik-turun.

“Emang gue ice cream yang gampang meleleh?” Rea ikut tertawa, meski tak sekencang si pria berkacamata. “Hati gue mah terbuat dari baja.”

“Haduh … susah dong dicairin?”

“Iyalah!”

Keduanya tergelak bersama hingga sampai di depan ruang NICU. “Kira-kira … kapan aku bisa bawa pulang Mentari?”

Rea yang memberi nama si bayi malang yang rencananya akan dia adopsi. Pasalnya, Elis telah menghembuskan napas terakhirnya, berselang dua hari setelah Mentari dilahirkan. Gadis itu tak pernah membuka mata sejak pingsan hingga tubuhnya terbungkus kain kafan.

Menanggung kehamilan di usia yang sangat muda, ditambah mengalami pendarahan dan kerusakan saraf tulang bekalang akibat dari posisi jatuhnya yang terduduk, menjadi penyebab badan ringkih Elis akhirnya menyerah.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Elis kemudian dimakamkan di Jakarta. Rian yang telah berusaha menemukan keluarga gadis itu di kampung halaman berkat bantuan aparat kepolisian, tak berhasil membujuk orang tua Elis agar mau menerima jenazah Elis pulang.

Bagi mereka … Elis memang sudah dianggap mati sejak ketahuan hamil tanpa suami.

Jahat sekali.

Tawa Rian telah mereda. Dijawabnya pertanyaan dari Rea sedikit ragu-ragu. “Paling enggak nunggu sampe BB-nya minimal 2.5 kg.”

Selepas mencuci tangan, Rea lekas memakai jubah serba hijau, baru kemudian masuk ke ruangan yang sangat sepi. Satu-satunya bayi yang dirawat di tempat tersebut hanyalah Mentari.

“Kalau mau lebih jelas, tinggal nanya sama mantan suami,” bisik Rian di depan tabung incubator. “Kan dia dokternya.”

Rea ikut berbisik. “Harus banget nyebutnya mantan suami?” Dia membungkuk lanjut memasukkan satu tangannya ke dalam lubang kecil. Disentuhnya pipi Mentari menggunakan ujung jari.

Ajaib. Sisa-sisa kesedihan yang menempel di hatinya terasa langsung menguap. Tidak salah, dia menyempatkan mengunjungi bayi itu padahal tubuhnya teramat letih.

Hanya dengan memandangi Mentari sebentar saja, hanya dengan menyentuh Mentari sebentar saja, sanggup membuat perasaannya membaik.

“Harus, dong! Biar lebih bisa dibedakan antara mantan suami sama calon suami.”

Secepat kilat Rea menengok ke wajah pria yang baru saja mengucapkan pernyataan itu. Tatapan menyipitnya justru dibalas kekehan pelan. “Mana ada calon suami.”

Rian kembali membuntuti ketika Rea hendak keluar. “Ada. Ini yang lagi jalan di samping lo. Siapa kalo bukan calon suami?”

Tidak langsung menyahut, Rea menunggu mereka berada di tempat yang lebih privacy. Sebab ada dua perawat yang berjaga di dekat pintu. “Sabahat, Yan!” tekannya sewaktu dia telah sepenuhnya berdiri di luar NICU. “Baru tadi pagi hakim ketok palu, masa iya siangnya gue udah punya calon suami.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea tetap menimpali pembahasan itu, walaupun dia tahu betul kalau Rian cuma bercanda. Guyonan merupakan makanan pokok pria itu selain nasi dan roti.

“Ya nggak masalah kan.” Pandangan Rian kemudian jatuh ke belakang punggung Rea, pada sosok berjas putih yang tengah bergerak mendekat. “Daripada belum cerai tapi udah punya calon anak di rahim perempuan lain,” katanya dengan volume suara yang sengaja dibesarkan.

Menanggapi sindiran itu sambil lalu, Rea tak paham kalau orang yang pantas menerima kalimat pedas tersebut ada di belakangnya.

“Ngomong apa lo?!”

Rea berjengit kaget lantas memutar kepalanya. Tampak di kedua manik hitam Candra telah dilapisi amarah. Andai sorot mata mantan suaminya adalah sebilah pedang, sudah pasti badan Rian akan terbelah.

Rian lekas mengangkat telapak tangannya sejajar dengan muka, tanda penyangkalan. “Gue nggak ngomongin lo.” Dia maju, merangkul bahu Candra, terus menepuknya. “Gue justru mau ngucapin selamat.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Ditepisnya telapak tangan Rian cukup kasar. Candra kemudian bergeser ke samping seolah sahabatnya itu merupakan sejenis virus menular yang perlu dijauhi.

“Selamat menempuh hidup baru sebagai duda,” sambung Rian sembari mengulurkan tangan, tapi sayang niat baiknya tak bersambut. Dia lekas menariknya lagi. “Eh tapi status itu cuman bentar doang yah. Lo kan harus segera menghalalkan ibu dari anak lo. Sebelum perutnya tambah buncit.” Tangan itu lalu

mampir sebentar untuk menutupi mulut. “Ups— keceplosan,” ucapnya dibuat-buat.

Tanpa balasan berupa kata, Candra merangsek maju, bermaksud melayangkan tinju. Tapi Rian mengelak lebih gesit. Pria itu berhasil menghindar.

“Udah ah, gue mau siap-siap, abis ini ada jadwal OP.” Rian pergi begitu saja seusai mencuri satu belaian singkat di kepala Rea.

“Berengsek!” umpat Candra masih emosi meski si dokter berkacamata telah menghilang di persimpangan lorong.

Memilih tak mengeluarkan reaksi apa-apa, Rea turut mengambil langkah. Namun sama seperti biasa-biasanya, Candra takkan membuat semuanya mudah.

“Yang ….” Jemari Candra turun dari lengan menuju telapak tangan Rea. Dia lantas diam beberapa saat. Satu sisi hati mengatakan Rea bukan miliknya lagi, tapi jiwanya jelas menolak fakta tersebut.

“Apa?” Rea yang tenang, wajahnya memasang raut yang amat datar.

“Kalo nggak ada yang mau kamu omong—” Ucapan Rea terbelah oleh pelukan yang datang secara tiba-tiba. Dihelanya napas kasar. Candra selalu saja seenaknya sendiri. “Kamu udah janji … nggak akan ganggu aku lagi.”

Rea ingatkan perjanjian yang pernah mereka sepakati di depan Santi. Dia benar-benar berharap, Candra tak mengingkari.

“Kasih aku waktu, Yang ….” Candra tak mau melepaskan pelukannya sekarang walau telah diberi peringatan. Dia bagai ponsel yang kehabisan daya dan Rea satu-satunya kekuatan yang dapat mengisi kekosongannya. “Please … tunggu urusanku sama Hulya selesai. Abis itu, aku pasti kembali ke kamu ….”

=====

Aih .. ada duren nih, siapa mau? Dari luar sih keliatan bagus,cuman sayang dalemnya busuk. wakakak

=====

LANGGENG - Lembar 35, 36, & 37

Baru lima langkah, Candra mendadak berhenti. Dia memaksa matanya terbuka lebih lebar lagi. Pasalnya, di depan … jarak sekitar tujuh meter darinya, perempuan yang dia kenali tampak sedang berbincang serius dengan seorang pria. Dari gesture keduanya, agaknya mereka tengah berdebat.

Siapa laki-laki itu?

Dan … kenapa ibu hamil seperti Hulya malah mengunjungi klub malam?

Hulya mengulum bibirnya berulang-ulang, mencegah supaya senyum lebarnya tak terkembang memalukan. Sesekali dia mencuri-curi pandang ke kanan, lalu meluruskan lagi tatapnya ketika tertangkap basah oleh mata pria yang duduk di sebelahnya.

Aih … Hulya rasanya mau pingsan saking senangnya. Demi apa … dia sedang berduaan dengan dokter yang selama ini dikaguminya diam-diam. Kalau bisa, sebenarnya dia ingin berteriak, mengumumkan pada dunia bahwa dia sedang berbahagia. Tapi takut membuat Candra menilainya sebagai gadis yang aneh, menjadikannya mengatupkan mulut dan bersorak dalam hati saja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kalau nggak mau minum, jangan dipaksakan.”

“Eh …?” Buru-buru Hulya menoleh, lalu gerakan isyarat dari sorot mata Candra menyadarkannya tentang gelas yang sedari tadi cuma dia pegangi. “Oh … saya mau minum kok, Dok ….” Cairan berwarna kecokelatan yang dicampur dengan es batu, refleks Hulya tenggak hingga tak bersisa satu tetes pun. Dia lantas mengernyit dalam. Baru pertama kali ini dia mengenalkan lidahnya pada minuman semacam itu. Rasanya … pahit. Padahal dia awalnya berpikir setidaknya akan seenak coca-cola.

Melihat dua gelas di depannya telah kosong, Candra yang sudah merasakan kepalanya berputar, meminta bartender mengisinya lagi. “Minum lagi, Sus …,” perintahnya pelan. Dia pun mengambil gelasnya sendiri, kemudian meminumnya sampai tandas.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bak kerbau yang dicucuk hidungnya, Hulya menurut saja. Kapan lagi dia mempunyai kesempatan emas begini. Jangankan hanya segelas minuman, satu botol penuh juga akan dia habiskan.

Seusai gelas ke dua, waktu Hulya digunakan untuk mengamati Candra yang telah menumpukan kepala di meja bar. Pria yang menurutnya sangat tampan itu memang sudah minum sejak mereka datang setengah jam yang lalu. Pantas kalau kandungan

alcohol yang masuk dalam aliran darah Candra mulai bekerja.

Jam bergulir dengan cepat, tahu-tahu Hulya merasakan kelapanya tiba-tiba pusing, perutnya mual, dan matanya berkunang-kunang. Takut pingsan di tempat yang amat berisik itu, dia lantas menggoyang-goyangkan badan Candra. “Dok … bisa antar saya pulang sekarang? Saya pusing.”

Dengan pandangannya yang telah menipis, Candra mengangguk lalu beranjak dari kursi tinggi yang diduduki. Mereka berjalan terseok-seok menuju akses keluar. Kemudian, persis di depan pintu, Hulya berhenti ketika Candra mengajak bicara seorang pria berbadan kekar yang tangannya penuh tato.

Hulya tahu pria itu siapa. Orang yang berjaga di depan pintu masuk, sepertinya pihak keamanan. Sambil berpegangan pada pilar, dilihatnya pria itu memanggil dua orang teman. Satu berwajah pribumi, satunya lagi berkulit hitam legam dengan rambut ikal yang dikepang.

Dua laki-laki itu yang masing-masing menuntun Hulya dan Candra ke sebuah mobil. Dia direbahkan ke jok belakang, berdempetan dengan sang dokter spesialis anak.

Ingatan Hulya di malam itu berakhir sampai di situ. Memorinya baru kembali merekam kejadian keesokan paginya, saat dia bangun dalam keadaan telanjang di samping Candra yang juga tanpa busana.

ORANG ISENG
PANTIM GROUP CHAT

Hulya masih memejam ketika berusaha mengingat detail dari peristiwa di malam itu. Dia telah menggali amat dalam, namun kejadian yang terekam dalam video yang dikirimkan oleh Rully tak jua dia temukan dalam ingatan.

Aslikah video itu? Hulya lekas menggeleng. Tidak mungkin. Itu pasti hasil editan. Bayi dalam perutnya merupakan anak Candra bukan berasal dari sperma si Afrika.

Dia memantapkan hati untuk tetap meyakini hal tersebut. Selama video tak tersebar berarti posisinya aman. Toh Candra percaya bahwa ini anaknya.

Tapi—

Bergegas bangun dari tidurnya, wajah Hulya mendadak pias. Bagaimana kalau nanti anaknya lahir dengan ciri-ciri seperti si Afrika?

Jika dia tetap berkeras meminta pertanggung jawaban Candra dan bayi itu ternyata memang anak laki-laki lain, sama saja dia menyiapkan tiang gantungan untuk lehernya sendiri.

Candra pasti marah besar, terlebih keluarga besar Ditiro yang merasa dibohongi dan dipermainkan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Terus … bagaimana?

Membuang napasnya kasar, Hulya lantas memijat keningnya. Satu-satunya jalan hanya menemui laki-laki itu untuk mencari kebenarannya. Dia sungguh berharap, semoga si Afrika menyangkal tuduhannya.

*****

Dengkusan tak urung terbuang dari hidung Rea ketika mendapati Candra yang berjalan sempoyong tengah menuju ke arahnya. Sebelum mantan suaminya itu kian dekat, dia kembali menatap laki-laki yang ada di depannya. “Terima kasih. Maaf udah ngerepotin,” katanya pada penghuni unit sebelah.

“Iya. Sama-sama.”

Setelah tersenyum sebagai tambahan ucapan terima kasih, Rea berbalik untuk segera masuk ke unitnya sendiri. Namun, gerakan tangan yang hendak membuka pintu, terjeda lantaran ekor matanya menangkap tubuh Candra yang meluruh di lantai.

Rea mendengkus lagi. Dengan berat hati, dia lantas mengikis jarak yang tinggal lima meter guna menghampiri sang mantan suami. “Mau apalagi?” Dia tetap berdiri, tak mau membungkuk

apalagi berjongkok.

Lehernya yang kaku, Candra paksa mendongak. “Aku sakit, Yang ….” Disandarkannya kepala ke tembok.

Tangan Rea lekas terulur. Dia lalu berjengkit saat suhu panas dari dahi Candra dirasakan telapak tangannya. “Kamu demam tinggi.” Akhirnya Rea membungkuk, disampirkannya lengan pria itu di pundak, kemudian memapahnya. “Kita ke rumah sakit,” putusnya.

Candra menggeleng sembari berusaha membebaskan diri. “Nggak mau.” Dia memilih duduk lagi di lantai.

“Tapi kamu sakit. Harus diobati.”

“Aku dari sana. Dan aku nggak sembuh selama seminggu dirawat di sana.” Berselang dua puluh empat jam sejak kepulangan Hulya dari rumah sakit, Candra mengalami demam tinggi. Dia sudah meminum stok obat yang tersedia di kamarnya, tapi panasnya tak juga menurun. Di hari ke tiga, dia dilarikan ke rumah sakit dan hasil pemeriksaan mengharuskannya menjalani rawat inap. Candra didiagnosa terjangkit penyakit tifus. “Aku butuh kamu, Yang … aku nggak punya semangat hidup kalo nggak ada kamu.”

“Aku bukan dokter. Aku juga nggak punya obat buat nyembuhin kamu!” Rea tidak mau Candra memburuk kemudian mati di apartemen yang ditinggalinya. Dia malas berurusan dengan pihak kepolisian.

Candra menutup matanya, mengumpulkan semua tenaga ke tenggorokan untuk mendorong lidahnya bersuara. “Kamu itu obatnya … aku pasti sembuh asal ada kamu di sisiku.”

Ck! Adakah pil ramuan yang mampu menyembuhkan seseorang dari penyakit keras kepala? Kalau ada, Rea ingin membelinya. Akan dia sumpalkan obat tersebut ke mulut mantan suaminya. “Dasar nyusahin!” Gerutuan itu terlontar ketika Rea kembali memapah Candra. Kali ini, bukan berniat ke rumah sakit melainkan memasuki unit apartemennya.

Si dokter lantas Rea baringkan di ranjangnya. Karena memang di sana cuma ada satu tempat tidur, mau tidak mau dia mesti merelakannya. “Udah makan?” tanyanya selagi melepaskan sepatu yang Candra kenakan.

Gelengan, Candra berikan sebagai jawaban. Dia tidak pernah mau makan, makanya penyakitnya bertahan lama.

“Bentar aku buatin bubur dulu.” Sembari menarik napas panjang, Rea meninggalkan kamar.

Seperti ini memang sosok Candra yang dia kenal. Selain egois dan keras kepala, pria itu juga rela melakukan apa pun termasuk menyakiti diri sendiri demi mencapai tujuannya.

Rea yakin … Candra sengaja memperburuk kondisi kesehatannya supaya mempunyai alasan untuk datang ke mari.

Sisi buruk itu … yang menjadikan Rea menyembunyikan kebenaran tentang ayah jabang bayi milik Hulya. Dia ingin Candra nanti membencinya ketika tahu kalau dia turut merahasiakan hal yang sangat penting tersebut.

Rea ingin Candra membencinya … agar tidak ada kesempatan untuk mereka bersama lagi.

Rea ingin Candra membencinya … sebab jika mereka kembali bersatu, tidak menutup kemungkinan mantan suaminya akan melakukan vasektomi.

Candra memang senekat itu.

Dan Rea tak mau keputusan bodoh itu terjadi. Candra masih bisa memiliki anak dengan perempuan lain lalu hidup bahagia. Rea sendiri masih bisa mencari laki-laki yang memang tidak

menginginkan anak atau duda yang sudah mempunyai anak sehingga takkan mempermasalahkan penyakitnya.

Masa depan mereka apabila hidup masing-masing terdengar jauh lebih baik. Jadi … Rea akan menutup semua kemungkinan yang bisa menjadi jalan untuk kembali.

*****

Tidak satu-dua kali Rea mengalami hal ini ketika memutuskan berpisah dengan Candra. Dulu sekali … sewaktu belum terikat pernikahan, kejadian seperti sekarang seringkali terulang.

“Lagi ngapain dia?”

Rea menerima bungkus plastik yang berisi obat-obatan dari tangan Rian kemudian meletakkannya di meja. Terpaksa dia menghubungi sahabat mantan suaminya itu. Candra butuh obat tapi ramuan kimia tersebut malah ditinggalkan di kamar inap sebelum kabur. “Tidur, abis gue suapin bubur,” jawabnya sebelum membuang napasnya lelah.

Kapan Candra mau berubah? Tidakkah lelaki itu selelah dirinya berada dalam keadaan yang seperti ini?

“Tubuhnya semakin tua, tapi pikirannya nggak juga dewasa.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rian turut menghempaskan pantatnya di sofa ruang tengah. “Gini terus dari dulu.”

Kepala Rea terangguk-angguk. Sebagai saksi perjalanan kisah cintanya dengan Candra, Rian memang tahu banyak, hingga kedetail-detailnya.

“Mau gue gendong aja balik ke rumah sakit?” Mencoba menawarkan bantuan yang mungkin saja bisa menjadi solusi, Rian juga menambahkan, “Mumpung lagi tidur.”

“Percuma,” sahut Rea pasrah. “Nggak susah buat dia balik lagi ke sini.” Kalau cuma kembali ke apartemennya, Rea tak khawatir, yang dia takutkan adalah Candra berbuat hal yang lebih gila lagi.

Giliran Rian yang manggut-manggut. “Iya, sih.” Dia lantas berdiri. Ini sudah cukup larut, dirinya harus segera pulang sebelum Dira tidur. Anaknya itu tadi meminta dibelikan ayam goreng tepung. “Ya udah, gue balik dulu.”

Rea lalu mengantar Rian sampai ke depan pintu unit apartemennya. “Makasih, ya … sorry banget ngerepotin lo malem-malem begini.” Walaupun hubungan mereka kian dekat sejak Rian banyak membantunya mengurus pemakaman Elis, tapi Rea tetap saja merasa tak enak hati.

“Kayak sama siapa aja lo.”

Ikut tertular kekehan Rian, Rea hendak menutup pintu ketika tangan sang dokter spesialis ortopedi itu justru menahannya. Dia kemudian membukanya lagi. Salah satu alisnya terangkat menunggu Rian menyampaikan maksudnya.

“Apa selama ini gue jomlo terus karena nggak senekad Candra?” Usianya bahkan dua tahun di atas Candra dan Rea, tapi Rian belum juga menemukan pendamping hidup. Warisan dari ibunya lumayan banyak, pekerjaannya mapan, dan tampang juga tidak jelek-jelek amat. Apa sebenarnya yang kurang sehingga jodoh belum mau datang? Effort, kah?

“Cewek emang suka diperjuangin.” Jujur sebetulnya Rea bingung mesti menjawab serius atau tidak. “Tapi ya nggak sampe segitunya juga. Yang wajar-wajar aja. Kalo lagi kumat begini, Candra kadang malah bikin gue ngeri.”

Rian sungguh-sungguh memasukkan penjelasan Rea ke pikiran dan hatinya. “Oh gitu … padahal tadi gue sempet mikir mau coba bunuh diri di depan Rinjani biar dia nyerein Wira terus kawin sama gue. Hahaha ….”

“Rian!” Salah ternyata menganggap Rian tidak sedang bercanda.

“Jangan ganggu Jani. Dia udah bahagia sekarang.”

“Jadi … gangguin lo aja, gitu?” tanya Rian sambil mengedipkan mata.

*****

“Yang …?”

“Aku di sini.”

Semua lampu sudah dimatikan. Satu-satunya cahaya hanya berasal dari televisi yang dinyalakan padahal sama sekali tidak diperhatikan. Rea lantas mengubah posisi rebahnya menjadi duduk bersandar selagi Candra menuju sofa.

“Kok bobok di sini?”

“Kenapa bangun? Belum pagi.” Alih-alih menjawab, Rea malah bertanya. Bagian sofa di sebelahnya persis lalu ditempati mantan suaminya. Kepala pria itu disenderkan ke bahunya.

“Aku pikir kamu ninggalin aku sendirian di sini.” Mungkin Candra sudah berada di level setengah gila. Dia betul-betul ketakutan saat terjaga dan tak menemukan Rea di sampingnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Candra yang seperti ini yang dulu membuatnya berulang kali jatuh cinta. Candra yang selalu membuatnya merasa kehadirannya berharga. Walaupun kerap berlebihan, namun ketulusan cinta pria itu dapat Rea rasakan. “Kita nggak bisa tidur satu kamar lagi.” Status yang telah mendirikan benteng tinggi diantara mereka. Tidak hanya membentengi raga, harusnya hati juga. “Inget … aku udah bukan istri kamu.”

Tidak peduli. Candra tidak mau peduli pada status sialan itu. Baginya … Rea tetap miliknya. Dia lantas memilih mengatupkan rahang, tak lagi menimpali. Kepalanya masih pusing dan rasa itu memaksanya kembali memejamkan mata.

“Sana balik ke kamar,” suruh Rea setelah menoleh dan sekilas memindai wajah pucat sang mantan suami. “Aku nggak akan ke mana-mana.”

“Can ….” Rea memanggil sebab Candra tetap bungkam dan tak bergerak.

“Aku nggak suka panggilan itu.” Selain tak biasa, juga terasa mengganggu di pendengarannya. Candra mau panggilan mereka jangan diubah, biarkan seperti sedia kala. “Yang … diambil dari kata kesayangan kan? Aku mau tetep jadi kesayangan kamu. Kayak kamu bagi aku.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Jika Rea membantah, ini akan menjadi perdebatan panjang. Jadi dia memutuskan untuk berdiri. “Ayo … tidur di kamar.” Mana mungkin dia tega membiarkan orang yang sedang sakit tidur di sofa ruang tengah yang jelas-jelas sempit dan pasti membuat tak nyaman. “Tapi sebelum tidur, minum obat dulu, ya?”

Candra yang telah melangkah sembari berpegangan pada lengan Rea, mendadak menghentikan gerakan kaki. “Kamu dapet obat dari mana?”

“Rian.”

“Dia ke sini? Cuma buat nganterin obat aku? Atau apa?”

Rea ingin sekali berteriak. Sumpah, dia lelah. Apa hal-hal tak penting semacam ini juga mesti dipertanyakan?

“Kalian beneran punya hubungan?” tanya Candra padahal yang sebelumnya saja belum dijawab. “Kenapa akhir-akhir ini selalu ada dia?”

Melanjutkan langkahnya, Rea tak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Terserah mau bagaimana Candra menilainya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Yang ….” Bergegas Candra menyusul. Diraihnya lengan Rea sebelum perempuan tercinta melewati pintu kamar. “Maaf …,” sesalnya. Dia akui dia salah lagi kali ini. Harusnya dia sadar kalau sudah tidak berhak mengatur Rea atau pun bertanya tentang sesuatu yang bersifat privacy. Tidak diusir saja, Candra mestinya sujud syukur.

“Udahlah, ayo tidur.” Jika dibahas lagi, tidak akan ada habisnya. Lebih baik Rea tidur supaya otaknya mampu menemukan ide agar segera lepas dari bayang-bayang Candra, agaknya dia tak kuat bila menunggu hingga bayi Hulya lahir. Rea lalu segera naik ke ranjang.

Candra tersenyum. Pemikiran tentang kemungkinan Rea mempunyai hubungan special dengan Rian, melebur bersama perasaannya yang tiba-tiba membuncah bahagia. Setelah sekian lama … akhirnya dia bisa merasakan lagi tidur seranjang dengan cinta pertamanya. “Peluk ya, Yang … aku kedinginan.”

Punggung Rea yang disuguhkan di hadapannya, Candra tempeli. Tangannya kemudian terulur untuk melingkari pinggang hingga ke perut perempuan itu. “Aku kangen banget,” bisiknya di atas puncak kepala Rea. “Rasanya aku pengen mati kalo kamu nggak ada di sisiku, Yang ….”

Rea memejam, tak dihiraukannya kata-kata mesra itu.

“Aku udah putusin … aku nggak akan pernah nikahin Hulya.” Setelah melalui pertimbangan yang matang, Candra kira ini keputusan yang paling baik. Daripada dia menikah tapi tak bisa menganggap Hulya selayaknya istri, malah akan memberikan penderitaan bagi gadis itu. Anaknya pun akan sengsara hidup di keluarga yang tidak harmonis seperti keluarga di luaran sana. “Kami hidup sendiri-sendiri tapi aku bakalan tetep bertanggung jawab sama anakku. Aku bakalan tetep kasih perhatian sama dia.”

Dengar, tapi sayangnya Rea tak mau berkomentar. Itu bukan lagi urusannya. Mau Candra menikahi Hulya. Mau Candra melajang selamanya. Dia tidak peduli. Cuma satu hal yang Rea inginkan, Candra tak lagi mengusiknya.

“Aku nggak bisa jatuh cinta sama perempuan lain ternyata, Yang .... Jadi aku mau nunggu kamu aja. Selama apa pun itu ….”

*****

“Makasih, Yang … kamu udah mau ngerawat aku.”

Sontak Rea memalingkan muka kemudian bibirnya mencebik. Tidak tahukah Candra bahwa dia terpaksa melakukannya? Terus

terang … tidak ada tulus-tulusnya.

“Padahal kalo bosen di rumah sakit, kamu tinggal pulang.” Ingat kalau bubur di mangkuk masih banyak, Rea melanjutkan suapannya. “Ada Pak Tono sama Bi Tini yang bisa ngerawat kamu di rumah. Masakan Bi Tini juga lebih enak dari masakanku.”

“Aku nggak cuma butuh dibuatin makanan,” balas Candra begitu bubur yang dikunyahnya telah tertelan. “Aku butuh dilimpahi kasih sayang.”

Rea menyambar cepat. “Di sini juga aku nggak ngerasa ngasih kamu kasih sayang. Kalo mau kasih sayang, pergi ke rumah Hulya, bukan ke aku.”

Candra pandangi sendok yang mengambang di depan mulutnya. “Nyuapin gini bukan bentuk kasih sayang?”

“Bukan lah. Ini cuman karena aku kasihan.” Kesal, Rea tarik lagi tangannya. Makin lama Candra makin tak tahu diri. “Sebagai sesama manusia yang merupakan makhluk sosial, kita harus tolong-menolong.”

Tangan Candra ke depan, lantas menuntun sendok yang masih

Rea pegangi memasuki mulutnya. Dia mencacah makanan itu seraya mengulum senyum.

Cinta Rea padanya belum berubah. Dia bisa pastikan itu.

“Kamu keliatannya udah sembuh.” Diangkatnya salah satu sudut bibir ke atas sambil memerhatikan permukaan wajah sang mantan suami yang tak sepucat kemarin. Suhu tubuh Candra pun telah berangsur turun, meski belum sepenuhnya normal. “Bisa dong pergi dari sini.”

Punggung Candra lekas meninggalkan headboard lantaran pantatnya merangsek maju. Dia melingkarkan lengan di pinggang Rea terus memeluk perempuan itu. “Aku masih sakit, Yang …,” katanya seusai merebahkan kepala di bahu. “Demi rasa kemanusiaan, kamu nggak boleh ngusir aku.”

Sulit memang bicara pada orang yang semaunya sendiri, menjadikan mulut Rea malas menimpali. Beberapa menit dibiarkannya pelukan Candra mengikat tubuhnya hingga ketika lehernya merasakan belaian napas teratur dari sang mantan suami, dia berusaha memindahkan kepala putra tunggal Santi itu ke atas bantal.

Candra tertidur. Akhirnya Rea bisa bernapas dengan lega.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

Dia tahu … semalaman Candra tetap terjaga.

Dia tahu … seberapa lama Candra menangis diam-diam saat mendekapnya.

Dia tahu … perpisahan ini juga menyakiti pria itu.

Tapi nasi sudah menjadi bubur. Dia tidak mungkin mampu mengembalikan bentuk lembek itu seperti semula. Dan Rea juga tidak berniat memakan bubur itu bersama-sama.

*****

Selesai meminum obat, Candra lekatkan kepalanya di pangkuan Rea yang tengah menonton siaran televisi.

Tiga hari tiga malam sudah dia menginap di tempat ini. Rea menjaganya sepanjang waktu. Perempuan itu bahkan rela tak pergi bekerja. Suhu badannya telah stabil. Sensasi berputar di kepalanya pun telah menghilang.

Namun Candra tak mau mengatakan tentang kesembuhannya pada Rea. Dia ingin berada di samping belahan jiwanya lebih lama. Tidak bermaksud berdusta hanya tidak bilang saja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Yang …,” Digesekkannya puncak hidung ke perut Rea yang tertutup piyama. Tak mendapat sahutan, dia lantas menyibak kain yang dirasa mengganggunya. Hidungnya kemudian bertemu dengan permukaan kulit yang amat lembut. “Udah lama, ya ….”

Rasanya sudah seperti ratusan tahun, Candra tak menjamah tubuh ramping kesayangannya itu. Dan malam ini, keinginan untuk menyentuh telah berada di ubun-ubunnya.

Candra tak berbicara lagi. Dia sibuk menghidu ke sana ke mari.

“Apaan, sih!” Rea yang tadinya tengah berkonsentrasi penuh pada sebuah acara yang menampilkan beberapa dokter serta psikolog sebagai pembicara, kontan mengalihkan tatap dari layar televisi. Sensasi geli dirasakannya di sekitar perut.

“Kangen, Yang ….”

Sudah hafal betul Rea dengan tabiat Candra yang satu ini. Kalau sudah mengendus-ngendus layaknya pit bull, dapat dipastikan mantan suaminya itu sedang menginginkan tubuhnya.

“Pengen …,” ucap Candra setelah menautkan pandangan mereka. Di sorot matanya yang sayu, tersimpan gairah yang

ORANGISING
RANDOM GROUP CHAT

menggebu-gebu.

Rea sontak bangkit sehingga kepala Candra terlepas darinya. Raut jengkelnya tampak nyata. “Kita udah cerai. Kamu pikir aku perempuan murahan apa?!”

Melihat reaksi Rea yang di luar dugaan, Candra lekas terduduk. Dia kira paling perempuan itu akan menghindar, bukan malah marah-marah.

“Jangan samain aku sama Hulya!”

Ketika Rea mulai beranjak, Candra cepat-cepat merangkak lalu berlutut sembari memeluk perut perempuan yang sangat digilainya itu. “Maaf … aku nggak bermaksud begitu, Yang ….”

“Please jangan marah …,” mohonnya mirip anak kecil yang takut dihukum oleh ibunya.

“Kamu—”

Bibir Rea yang hendak membalas, dikatupkannya lagi. Dering ponsel terdengar lebih nyaring dari suaranya. Sedikit membungkuk, dia mengambil handphone di atas meja.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ibu … maaf saya menghubungi Ibu malam-malam.”

Salah satu pegawai di kantornya, membalas sapaannya dengan kalimat lain. Rea mengerutkan kening. Di seberang sana, alunan musik tertangkap sangat berisik. “Iya. Ada apa?”

“Saya bingung harus bagaimana … Mba Devita mabuk, Bu ….”

Karyawannya ini bernama Hapsari. Selain masih belia, Hapsari juga anak yang polos. Makanya Rea tak heran jika gadis itu panik dan jika didengar dari nadanya … jelas seperti orang yang mau menangis. “Kalian di mana?”

“Di klub, Bu ….”

“Kalian ke sana pakai apa?”

“Motor saya. Bu, banyak laki-laki yang mengganggu kami. Saya takut.”

Padahal … Hapsari tinggal membawa Devita keluar kemudian memesan taksi. Tapi kalau orang sedang diserang kepanikan, kadang pikirannya memang menjadi buntu. “Ya sudah, tunggu sebentar, saya ke sana sekarang. Ingat, kamu jangan minum

apa-apa, nanti ikutan mabuk.”

“Iya, Bu … terima kasih.”

“Share lokasinya.”

Rea lantas menekan tombol merah, memutus panggilan. Dia berniat ke kamar guna mengganti pakaian namun kakinya tak dapat digerakkan. Ah, dia melupakan sang mantan suami yang masih memerangkap separuh tubuhnya. “Lepasin, Can!”

“Panggilnya jangan ‘Can’ dong, Yang ….” Candra menengadah. Matanya dikedip-kedipkan sebagai bagian dari permohonan.

Dengkusan tak pelak lolos dari hidung Rea. “Lepasin, Ya-ng …,” ulangnya dengan memberikan penekanan pada kata yang Candra inginkan.

“Nah gitu, dong!” Candra mengurai belitannya terus berdiri. Dia ikuti sang pujaan hati yang masuk ke dalam kamar. “Aku ikut,” ucapnya saat Rea hendak berganti baju di toilet.

“Nggak usah!” Rea menengok ke belakang di depan pintu kamar mandi. “Kamu di sini aja, aku nggak akan lama.”

Candra berjalan ke lemari lanjut membukanya. “Nggak mungkin aku biarin kamu ke klub malam sendirian.” Dipilihnya pakaian kepunyaan Wira yang tertinggal di dalamnya. Selama menumpang di apartemen itu, dia memang meminjam semua barang-barang suami dari Rinjani. “Di sana banyak pemabuk yang berpotensi menjadi penjahat.” Candra tak mungkin lupa … dia sendiri juga menjadi penjahat kelamin sewaktu mabuk.

Benar juga. Semandiri apa pun dirinya, berjaga-jaga adalah hal yang wajib dilakukan. Rea lantas meneruskan niatnya untuk berganti pakaian. Sepuluh menit kemudian, mereka telah membelah jalanan ibu kota.

Tidak terasa, sedan Rea sudah berhenti di parkiran. Dia lalu turun, berdiri di samping mobil, dan baru mengayun langkah ketika Candra menautkan jemari mereka.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Di dalam … suara yang teramat keras nyaris memecahkan gendang telinga Rea. Sepanjang dia berkeliling mencari pegawainya, daun telinganya coba ditutupnya menggunakan telapak tangan.

“Hapsari!” panggilnya selagi menghampiri sosok gadis bercelana jeans yang berada di dekat meja bar.

“Ibu ….” Hapsari yang mukanya memerah, menunjuk seorang

perempuan yang bagian atas tubuhnya tergeletak di atas meja.

Rea berdecak. Devita … dari dulu punya hobi mabuk-mabukan jika sedang patah hati. Tindakan yang kurang tepat menurut Rea. Sejak kapan alcohol sanggup menyelesaikan masalah? Bukannya justru menimbulkan masalah baru?

“Biar Devita saya antar pulang.” Rea meminta Candra menurunkan Devita dari kursi bar yang lumayan tinggi. “Kamu berani kan pulang sendiri pakai motor?”

Gadis yang bertugas sebagai office girl itu mengangguk. Rea lantas menggandeng Hapsari kemudian berjalan di belakang Candra yang memapah Devita.

Baru lima langkah, Candra mendadak berhenti. Dia memaksa matanya terbuka lebih lebar lagi. Pasalnya, di depan … jarak sekitar tujuh meter darinya, perempuan yang dia kenali tampak sedang berbincang serius dengan seorang pria. Dari gesture keduanya, agaknya mereka tengah berdebat.

Siapa laki-laki itu?

Dan … kenapa ibu hamil seperti Hulya malah mengunjungi klub malam?

=====

Bt yg msh pacaran trs pny cowok macam candra, saranku mah tinggalin, Bestie. cowok gitu bahaya ih. karena kita kan hidup di dunia nyata yes, bukan dunia halu kek Rea.

Kasian ya si Hulya. kalian jg kasian kan ama dia?

=====

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Lembar 38, 39, 40, 41, 42, & 43 (Tamat)

Direbutnya ponsel dalam genggaman Roberto yang ternyata masih menyala. Mulanya Candra biasanya saja ketika yang terpampang di layar cuma gambar dinding berwarna putih. Tapi begitu dia menekan tombol ‘play’, kerutan halus di kening mulai timbul.

Di detik ke tiga, Candra menonton dirinya sendiri yang tengah terpejam berbaring di ranjang. Lalu kamera merekam wajah Hulya. Kemudian berpindah pada visual laki-laki yang ada di depannya ini, yang berjalan mendekati Hulya sembari membuka kancing kemeja. Terus—

Tidak ada yang Candra lakukan selain membatu. Berdiri di sekitar lima langkah dari Hulya sambil mencoba mencuri-curi dengar. Bukannya dia cemburu, sama sekali tidak. Dia sekedar ingin tahu … alasan yang melatarbelakangi si ibu hamil ada di tempat yang tak semestinya dan malah bersiteru dengan seseorang.

Kalau sampai Hulya ternyata sering menghabiskan waktu di sini, apalagi sembari mencicipi berbagai minuman memabukkan yang ada, tentu Candra akan murka sebab hal itu dapat mengganggu tumbuh kembang janinnya.

Merasa tidak dapat menangkap kalimat apa-apa, Candra lantas menyerahkan Devita ke tengah-tengah Rea dan Hapsari. Dia lalu maju dan mengambil posisi tepat di belakang punggung Hulya. Dia berkonsentrasi penuh supaya irama musik yang berisik tak mengganggu pendengarannya.

“Bilang kalau itu nggak bener! Bilang kalau rekaman itu editan, Berengsek!”

Hulya nyatanya bisa memaki orang menggunakan nada yang lebih keras dari suara yang disetel dengan volume tinggi di sekitar mereka? Candra tak pernah tahu sisi Hulya yang seperti ini. Biasanya perempuan itu tampak kalem, kadang juga terkesan sangat lembut.

“Jawab! Jangan diam saja!”

Pria berkulit hitam, Candra saksikan mengangkat kepala dari layar ponsel yang beberapa detik sempat memaku pandangan pria itu.

“Sayangnya … ini asli.”

“Bohong! Kamu pembohong!”

Kejadian selanjutnya cukup membelalakkan mata Candra. Hulya menyerang si pria, memukul pakai tas dengan gerakan membabi

buta.

Tak mau bayinya kenapa-kenapa, Candra gegas menarik Hulya. Yang membuat sang perawat terbeliak dibarengi wajah yang berangsur memucat.

“Dok …?” cicit Hulya yang bibirnya mulai bergetar. Rasa takutnya telah melewati mulut dan kini sudah menyandera kewarasannya. Candra ada di sini? Apa laki-laki yang dicintainya itu mendengar semua ucapannya?

“Bisa kamu jelaskan, siapa dia dan apa yang kalian perdebatkan?” Jika fakta nanti menyebutkan bahwa Hulya mempunyai hubungan dengan pria lain, Candra tak mengapa. Yang penting … tidak berdampak buruk pada janin dalam rahim perempuan itu. Dan nantinya dia tak dipersulit ketika ingin bertemu dengan anaknya.

ORANGSENG
RANDOM GROUP CHAT

Hulya menggeleng lemah. “Bukan siapa-siapa, Dok … saya tidak mengenalnya.” Dalam upayanya meyakinkan Candra, dia sekilas melihat tiga perempuan di belakang sang dokter spesialis anak. Hulya beranikan diri untuk menengok dan ketakutannya kian menjadi ketika menyaksikan senyum miring tersungging di bibir Rea. Tamatlah riwayatnya.

Tentu Candra tak begitu saja percaya. Dia lantas bertanya pada

si pria. “Anda siapa? Ada hubungan apa Anda dengan Hulya?”

Roberto, laki-laki berusia tiga puluh tujuh tahun yang merupakan pihak keamanan klub itu mengendikkan bahu. “Saya penjaga di sini. Saya tidak kenal dengan perempuan itu.”

Jawaban dari si Afrika menghadirkan angin segar bagi Hulya. Dia kemudian menambahkan kalimat yang sekiranya masuk akal. “Betul, Dok … kami tidak saling mengenal. Tadi saya hanya tidak sengaja bertabrakan dengan dia saat mau keluar.”

Candra ubah lagi pandangannya ke Hulya. “Tapi kenapa kamu bisa sampai ada di sini?”

“Emm … itu ….” Tidak juga menemukan alasan yang tepat, Hulya lekas menundukkan kepalanya.

Jangan pikir Candra akan mudah ditipu. Jelas-jelas tadi dia mendengar mereka bicara tentang—

Direbutnya ponsel dalam genggaman Roberto yang ternyata masih menyala. Mulanya Candra biasanya saja ketika yang terpampang di layar cuma gambar dinding berwarna putih. Tapi begitu dia menekan tombol ‘play’, kerutan halus di kening mulai timbul.

Di detik ke tiga, Candra menonton dirinya sendiri yang tengah terpejam berbaring di ranjang. Lalu kamera merekam wajah Hulya. Kemudian berpindah pada visual laki-laki yang ada di depannya ini, yang berjalan mendekati Hulya sembari membuka kancing kemeja. Terus—

Candra mencengkeram erat ponsel di tangannya. Adegan selanjutnya yang disaksikannya, terlalu menjijikan untuk diceritakan.

Setelah durasi video habis, wajah Candra yang telah mengeras, diperlihatkannya pada laki-laki yang menjadi pemeran utama dalam rekaman tadi. “Bisa Anda jelaskan tentang video ini?”

*****

“Kalian berdua mabuk berat sampai tidak sadarkan diri. Dan melihat tubuh mulus perempuan persis di depan mata, naluri kelaki-lakian saya bangkit.” Roberto memulai ceritanya selepas diancam akan dilaporkan ke aparat kepolisian. Mulanya dia tak mau mengaku, tapi gertakan dari Candra berhasil membuka mulutnya.

“Saya memperkosa dia,” tunjuk Roberto pakai dagu pada Hulya yang tertunduk di ujung sofa. “Teman saya yang satunya lagi,

yang memvideokan.”

Mereka berempat, Candra, Hulya, Roberto, serta Rea sudah duduk tenang di ruang tengah apartemen kepunyaan Rinjani. Sementara para pegawai Rea, telah dipulangkan dengan bantuan taksi online.

Candra duduk di samping Rea, dalam satu sofa. Roberto ada di sisi kirinya, sedangkan Hulya menyendiri di pojok.

“Selesai melakukannya,” lanjut Roberto, “Saya juga membuka pakaian Anda supaya kalian berpikir bahwa kalian having sex dalam keadaan tidak sadar. Saya terpaksa membuat rekayasa itu karena ada jejak darah perawan yang tertinggal di seprai. Kalau tidak ada bekasnya, mungkin saya malah akan men-setting seolah tidak terjadi apa-apa selain kalian yang tertidur pulas.”

Penjelasan itu … bagai rudal yang dijatuhkan tepat di atas kepala Candra. Otaknya jadi terasa terbakar sedangkan perasaannya hancur lebur tak karuan. Kesimpulannya … janin itu … bukan hasil perbuatannya? Anak yang beberapa bulan lagi akan lahir, bukan darah dagingnya?

Ya Tuhan … bunuh saja Candra sekarang.

“Sepertinya sudah cukup jelas.” Ini masih dalam jam kerjanya, Roberto harus sesegera mungkin kembali ke klub malam. “Apa saya sudah boleh pergi?” tanyanya selagi mulai mengangkat diri dari sofa.

“Sebentar!” sela Candra yang mempergunakan nada tingginya. Tak pelak, Roberto kembali duduk. “Hulya …,” desisnya kemudian mengarah pada perempuan yang dalam posisi menunduk takut sembari menangis. “Giliran kamu! Jelaskan!”

Tetap tak berani mengangkat wajahnya, Hulya menyahuti pelan. “Apa yang harus saya jelaskan, Dok? Saya awalnya juga tidak tahu.” Dia berani bersumpah atas nama orang tua yang sangat dicintainya, dia juga baru mengetahui tentang rahasia itu seminggu yang lalu. Selama ini dia berpikir kalau Candra yang telah merobek selaput daranya.

Sepertinya memang begitu, karena dalam rekaman yang ditontonnya, tampak Hulya terpejam. Tubuh perempuan itu pun kaku bak boneka, tak bereaksi apa-apa. “Dari mana kamu dapet video itu?” Tebakan Candra, tidak mungkin Roberto sendiri yang menyerahkannya. Seorang penjahat, di mana-mana pasti tak mau perbuatan bejadnya terdeteksi oleh siapa pun, apalagi oleh korban.

“Mba Rully,” jawab Hulya menahan isakan. Berakhir sudah lembaran baru kehidupannya. Impiannya untuk menjadi Cinderella takkan pernah jadi nyata.

Terkejut Candra mendengar Hulya menyebutkan nama itu. Bagaimana bisa …? Apa Rully dan Roberto saling mengenal? “Kapan kamu mendapatkannya?”

“Waktu masih dirawat di rumah sakit. Mba Rully menemui saya.”

Oh … Candra menemukan ingatan tentang hari itu. Hari di mana Rinjani dan Wira datang membawa Dewa. Rully juga ada di sana dan sempat meminta nomornya. Andai saat itu dia berikan, mungkin Candra akan tahu lebih awal. Andai dia tahu lebih awal, dia bisa menggagalkan perceraiannya dengan Rea.

Candra lekas menoleh ke samping kanan. Rea dari tadi diam saja. Mungkin teramat syok seperti yang dirasakannya.

“Aku udah tau,” kata Rea membalas tatapan mantan suaminya.

“Apa?” Pikiran Candra terlalu ruwet untuk dapat memahami arti dari ucapan itu.

Rea menarik napasnya panjang sebelum melontarkan kebenarannya. “Aku udah tau sebelum Rully. Aku yang nyuruh orang buat menyelidiki ….”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

*****

Seusai menyampaikan bahwa Candra akan lepas tangan pada Hulya maupun janin tak berdosa di perut perempuan itu, dia lekas meminta dengan halus agar Roberto membawa Hulya pergi dari apartemen.

Nantinya jika terjadi kesepakatan antara mereka berdua, entah Roberto akan bertanggung jawab atau tidak, dia tidak peduli, pokoknya urusannya dengan Hulya dianggap sudah selesai. Yang menjadi pusat perhatiannya kini hanyalah wajah tenang Rea sekaligus sederet kata yang pujaan hatinya kemukakan lima menit yang lalu.

“Maksud kamu apa, Yang?” Posisi badan Candra menyerong, dengan tatapan yang menghujam lurus ke manik perempuan tercinta. Penjelasan Rea baru sepenggal. Dia belum mampu memahami makna di baliknya.

Inilah saatnya. Rea akan meledakkan bom yang terakhir, yang dia gadang-gadang sanggup meluluh-lantahkan cinta sekaligus obsesi Candra padanya. Dia lebih dulu menarik napasnya dalam-dalam sebelum berujar lambat. “Sejak kamu cerita kalau kalian berdua dalam keadaan mabuk malam itu, aku langsung

berpikiran jelas ada yang janggal. Biasanya orang yang mabuk berat nggak mungkin bisa having sex.” Rea melihat Candra menatapnya tanpa berkedip, terlihat sangat antusias mencerna ucapannya.

“Apalagi kamu juga bilang kalo nggak ingat apa-apa,” tambah Rea. Dia lalu membasahi bibirnya yang terasa kering. “Jadi … aku suruh orang buat menyelidiki.” Rea terheran-heran ketika Candra belum mengeluarkan respon yang diharapkan. Mantan suaminya itu masih tenang, menyimak dalam diam. “Dan hasilnya … ya tadi kamu udah denger sendiri.”

Danu awalnya cuma melaporkan biodata Roberto. Rea yang meminta pemuda itu menginterogasi lebih lanjut. Dan orang suruhan Danu kemudian menemukan video mesum tersebut di handphone si penjaga klub.

“Kamu tau dari sebelum resmi cerai atau sesudah?”

“Sebelum.”

Candra sangat terkejut hingga tubuhnya yang condong ke samping ditariknya ke belakang. Tadinya dia mengira … Rea tahu setelah status mereka telah berubah menjadi mantan suami-istri. “Kalau kamu memang tau sebelum sidang putusan, kenapa kamu lanjutin perceraian kita?!”

Bukankah alasan terbesar Rea ingin berpisah adalah kehadiran anak itu? Mestinya jika Rea sudah tahu kalau anak itu bukan anak biologisnya, perceraian dibatalkan kan? Kenapa justru dilanjutkan seolah-olah perempuan itu tak tahu apa-apa?

"Karena aku emang pengen pisah dari kamu, jadi aku diem aja." Rea menekan perasaannya supaya tak bergejolak. Ini tidak mudah, tapi harus dikatakannya. Ini bukan cuma menyakiti Candra, tapi menggores hatinya juga. "Aku udah capek ngadepin keras kepalamu, aku udah capek ngadepin sisi egoismu yang kelewat dominan. Intinya aku udah capek jadi istrimu …."

"Dengan mengesampingkan perasaanku?! Padahal aku udah menyesali perbuatanku." Demi Tuhan, paksaan harus bertanggung jawab pada Hulya, bayangan bagaimana nanti anaknya tumbuh tanpa keluarga yang lengkap, dikucilkan dari keluarga besar Ditiro, dipandang sebelah mata oleh rekan sejawat serta orang-orang di sekelilingnya, menghadapi kenyataan harus berpisah dari Rea, itu semua nyaris membuatnya gila.

Dan Rea … tanpa pikir panjang, hanya agar dapat mencapai keinginan untuk bercerai … tega merahasiakannya?

"Iya," sahut Rea tegas padahal dalam hatinya menangis. "Aku

nggak peduli sama perasaanmu.”

Candra masih menautkan pandangan mereka hingga beberapa detik. Setelahnya, dia menunduk, termenung, kemudian … meneteskan air mata.

Oke. Dari awal semua memang salahnya dan sudah sepatutnya Candra mendapatkan ini. Tidak seharusnya menyalahkan Rea. Dia lantas bangkit. “Maaf … mulai detik ini aku nggak akan pernah gangguin kamu lagi.” Candra melewati Rea lalu pergi begitu saja.

Meski sedikit melenceng dari prediksi, tapi hasilnya tetap sama, seperti yang Rea inginkan. Namun mengapa … walau harapannya terwujud, bukan senang yang dirasakan melainkan sayatan-sayatan di dalam dadanya.

Rea kemudian membungkuk, menyembunyikan wajahnya di atas paha. Ini yang terbaik, ini yang terbaik, kata hatinya menyemangati sebelum tangisnya tak terbendung lagi.

Dia meraung sendiri. Merasakan kesakitan yang teramat hebat pada jiwanya. Tidak mudah melenyapkan cinta yang telah bertahta sedemikian kuat selama berpuluh tahun lamanya.

*****

Candra meringkuk di jok belakang sebuah armada yang dipesannya dari sebuah aplikasi, yang membawanya pergi dari pelataran apartemen. Dia tak berusaha menahan air matanya. Dia tak malu kalau pun sang sopir menertawakannya.

Bertubi-tubi … serangan balasan atas kesalahannya datang secara bertubi-tubi. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan seberapa hancur dirinya sekarang.

Pernikahan. Karir. Reputasi. Keluarga. Keturunan. Semuanya hancur tak bersisa. Apalagi yang bisa Candra harapkan dari hidupnya? Dia kini hanya mempunyai nyawa yang sepertinya juga tak berguna.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Pak … maaf sudah sampai tujuan.”

Candra membuka mata, terduduk sebentar, kemudian keluar dari kendaraan roda empat itu. Terseok-seok kaki ditariknya menuju rumah. Hunian yang dulu ditinggalinya bersama Rea.

Langsung naik ke lantai dua, Candra disambut kondisi kamar yang gelap dan senyap. Dia lalu masuk tanpa bermaksud

menyalakan lampu. Begini saja. Dia lebih nyaman dengan tiadanya cahaya.

Punggung Candra lantas menyetuh permukaan kasur yang dingin. Mukanya menghadap ke atas, sorot matanya mencari-cari langit-langit kamar yang berwarna putih.

Lalu saat yang didapatinya tetaplah hitam yang pekat, Candra melihat momen-momen berharganya bersama Rea tergambar di sana.

Rea sudah seperti nadi. Rea layaknya udara. Jika akhirnya Candra benar-benar harus hidup tanpa perempuan itu, dia harus bagaimana …?

“Seandainya aku mati duluan, kamu gimana?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pertanyaan tersebut pernah Rea tanyakan di suatu malam ketika mereka tengah berbulan madu di Maldives.

“Ikut mati.” Candra menjawab tanpa perlu berpikir. Mana ada manusia yang sanggup bertahan hidup tanpa udara di sekitarnya. Dia pun begitu.

“Hus! Nggak boleh ngomong gitu.” Rea tampak tak suka. Perempuan itu kemudian membelai rambut Candra dengan segenap perasaan.

“Terus kamu maunya aku gimana?”

“Tetaplah hidup. Cari penggantiku dan lanjutkan kebahagianmu. Semoga kita dipertemukan lagi nanti di surga.”

Rea maunya seperti itu? Baik. Candra akan melanjutkan hidupnya meski dengan jiwa yang cacat dan hati yang tinggal separuh.

*****

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Belum ada pasien lagi, Dok ….”

Candra menanggapi informasi tersebut dengan mengeluarkan seulas senyum tipis. Sejak dia sering tidak masuk di jadwal prakteknya dan rumor tentang percerainnya merebak, dia memang kehilangan banyak pasien.

Pasien-pasien itu memilih berpindah haluan pada dokter Alatas

atau dokter Aisyah. Rekan sejawatnya yang bekerja di rumah sakit yang sama.

“Masih sejam lagi, ya?”

Si perawat mengangguk. Waktu masih banyak, tapi tidak tersisa satu pasien pun. Sementara di depan ruang praktek sebelah, antriannya mengular.

Stetoskop di meja, Candra raih selagi berdiri. “Saya visit ke NICU dulu, ya … nanti kalau ada pasien, Sus hubungi saya,” pesannya sebelum membuka pintu.

Candra lalu keluar ruangan, menyusuri koridor, terus naik ke lantai atas menggunakan lift. Di dalam kotak besi itu, ada tiga karyawan perempuan yang meliriknya disertai senyum miring.

Membuang napasnya panjang, Candra mencoba bersabar. Maklumi saja. Itu resiko untuk penjahat seperti dirinya.

Ting.

Bergegas Candra keluar begitu pintu terbuka. Dia kemudian berbelok ke timur dan berjalan lagi sekitar dua puluh meter.

Barulah, tempat yang dituju, ada di hadapannya.

“Selamat pagi, Dok …,” sapa perawat yang berjaga.

“Pagi ….” Candra menyahut singkat lalu menghampiri. “Mentari sudah diberi susu?”

“Sudah, Dok ….”

Candra lantas masuk lebih dalam. Dia sempat mematung sejenak ketika retinanya memindai sesosok perempuan yang membelakanginya.

Itu Rea … dan ini akan menjadi kali pertama mereka berjumpa sejak Candra meninggalkan apartemen Rinjani malam itu, sebulan yang lalu.

Ah, dia sebenarnya teramat rindu, tapi janji untuk tidak mengganggu terasa membelenggu.

Diteruskannya langkah saat Candra telah memperingatkan hatinya berkali-kali. Tidak boleh terbawa perasaan. Tidak boleh menghadirkan pelukan. Dia di sini sebagai dokter yang harus menjunjung tinggi sikap profesionalisme, bukan sebagai mantan

suami, apalagi sebagai laki-laki yang masih mencintai.

“Aku periksa dulu, ya …,” katanya to the point. Dia sempat menyaksikan Rea berjengit kaget. Sebelum perempuan itu mengangguk lambat lanjut memundurkan kaki.

Candra menelisik sebentar monitor kecil yang ada di bagian bawah incubator. “Beratnya sudah cukup.” Dia seakan tengah bermonolog sebab bersuara tanpa menatap ke lawan bicaranya. “Pernapasannya juga sudah baik,” tambahnya lagi sembari membuka tabung di depannya untuk mengeluarkan si bayi dari dalamnya. “Intinya kondisinya sudah cukup stabil.”

Dia mendekati Rea kemudian menyerahkan Mentari ke gendongan istrinya. “Lusa sudah boleh dibawa pulang.”

Rea menitikkan air mata haru dan itu tak luput dari pengamatan Candra. Sekarang dia baru tahu, kalau Rea juga sebetulnya sudah lama menginginkan anak, sama seperti dirinya.

“Apa surat adopsinya sudah jadi?”

Setelah sekian menit larut dalam kegembiraan lantaran penantian panjangnya untuk mendekap Mentari dengan kedua tangannya sendiri telah terkabul, Rea kemudian menghadapkan

wajahnya pada Candra. “Belum.” Ternyata untuk mendapatkan legalitas atas Mentari, banyak sekali dokumen yang harus dipersiapkannya.

“Lebih baik kamu kembali ke rumah, biar aku yang pindah ke apartemen.” Walaupun tidak dapat mengira-ngira sampai kapan dia akan hidup sendiri, tapi Candra juga yakin dia tidak akan mencari pengganti Rea dalam waktu dekat. Jadi tinggal di tempat yang berukuran kecil, masih cukup baginya. “Mentari butuh lingkungan yang lebih sehat. Di rumah, udara dan pencahayaannya jelas lebih bagus.”

Memang rencana Rea seperti itu. Dia berharap bisa secepatnya pindah, tapi sayangnya belum ada rumah yang sesuai dengan keinginannya.

“Kamu juga bisa percayakan Mentari sama Bi Tini kalau kamu kerja.” Dari tadi, Candra tak mampu melepaskan tatapnya sedetik pun dari wajah sang mantan istri. Astaga, dia rindu sekali. “Daripada kamu cari babysitter yang belum jelas perangainya kayak gimana.”

Rea tidak langsung mengiyakan meski alasan-alasan yang Candra kemukakan sangatlah masuk akal. Dia harus memikirkan tawaran itu baik-baik. Pasalnya, tempat yang mereka bicarakan menyembunyikan terlalu banyak kenangan. Rea takut hatinya terperosok ke dalam kumpulan momen-momen yang tersimpan

di sana.

“Dok … kata Sus Neni, ada pasien yang menunggu dokter.” Salah seorang perawat datang lalu menyelusup masuk ke dalam ruang sunyi yang ada diantara mereka.

“Oke.” Candra lekas mengikuti langkah si perawat untuk keluar dari NICU, namun mendadak dia teringat sesuatu. Dibalikkannya lagi badan kemudian bertanya pada Rea. “Apa kamu menolak kursi direktur karena ada aku di sini?”

Rea menyerahkan jabatan yang dulu dipegang Santi ke tangan wakil direktur yang lama. Mantan istrinya itu hanya menerima saham yang dihibahkan padanya tanpa mau terjun secara langsung.

“Kalau iya, aku bisa mengundurkan diri,” lanjut Candra sambil membagi senyum tipisnya.

*****

“Om Candra …!”

Gadis dengan rok pelangi sepanjang lutut berlari menubruk tubuh Candra. Tak urung, sudut-sudut bibirnya terangkat menyaksikan hal tersebut.

“Om Candra ke mana aja?”

Candra membungkuk ketika bocah berusia sepuluh tahun itu hendak melakukan kebiasaan yang kerap terjadi manakala mereka berjumpa, mencium pipinya. “Om di sini aja …,” jawabnya seusai satu kecupan dia dapatkan.

Hubungan persahabatannya dengan Rian memang belum membaik. Mereka yang sering menghabiskan waktu bersama, kini hidup masing-masing. Selama di rumah sakit, Candra nyaris selalu mengurung diri dalam ruang prakteknya jika tidak ada jadwal visit pasien. Tempat sepenting kantin untuk mengisi asupan gizi saja dihindarinya. Makanya tak heran, walaupun bekerja di rumah sakit yang sama, dia hampir tak pernah bertemu dengan Rian.

“Dira kangen Om Candra. Kita udah lama nggak jalan-jalan.” Dira lalu mengangkat kedua tangannya, meminta masuk dalam gendongan Candra. Selain Rian dan Wira, ada Candra yang biasanya memanjakannya.

“Astaga … Dira berat banget sekarang.” Jawaban lain yang Candra lontarkan. Dia tak mau membahas perihal jarangnya mereka berkumpul akhir-akhir ini. Ada masalah orang dewasa yang terselip dalam alasannya, dan sudah semestinya Dira tak perlu mengetahuinya.

“Dira gendut, ya, Om?” tanya Dira sembari mengerucutkan mulut mungilnya. Sudah ada dua orang temannya yang mengatakan demikian. Padahal, berat badannya cuma bertambah tiga kilogram saja.

Candra terkekeh. Dia lantas berjalan ke tepi kemudian berhenti di samping dinding. “Enggak gendut, cuma tambah berat aja. Normal kok, kan Dira tumbuh.”

“Tapi kata Zetta … Dira gendut.”

Dicubitnya pelan hidung Dira yang mancung. Candra lalu mengalihkan topik pembicaraan. “Dira abis jenguk Bunda, ya …?” tebaknya. Bocah itu ada jadwal rutin mengunjungi sang ibu kandung, seminggu sekali. Biasanya waktu libur sekolah, hari sabtu atau minggu.

Kondisi fisik Ayu sebetulnya tidak bisa dikatakan kritis, dia sadar dan tak memerlukan bantuan alat-alat apa pun. Namun, perempuan itu tidak mau merespon kehadiran orang lain, termasuk anaknya sendiri. Yang dilakukan sepanjang hari cuma diam. Pernah Candra menyarankan agar Rian meminta bantuan

Wira, siapa tahu, Ayu menunggu kehadiran Wira untuk kembali menjalani kehidupan. Tapi usulnya ditolak mentah-mentah. Rian tak ingin merusak keharmonisan rumah tangga Rinjani, demi Dira sekali pun.

Rian juga tak memperbolehkan orang lain merujuk Ayu ke rumah sakit jiwa. Sahabatnya itu takut kalau Dira akan semakin bersedih ketika mengetahui jika sang bunda dianggap gila. Meski keadaannnya nyaris seperti itu.

Dira menggeleng. “Dira udah jenguk tadi pagi.”

Dari cuma satu tangan, Candra kini menopang badan si gadis kecil menggunakan dua lengannya. Ditempatkannya Dira di atas perut. “Terus ke sini mau apa?”

“Mau jemput Adik Mentari,” sahut Dira yang matanya berbinar-binar. “Om … kata Papa, sebentar lagi Tante Rea jadi mamanya Dira. Terus Adik Mentari jadi adiknya Dira seperti Adik Dewa.”

Lengkungan di bibir Candra, turun seketika. Oh … sudah seserius itu hubungan Rian dan Rea? Belum genap dua bulan padahal mereka bercerai.

“Boleh kan, Om … Tante Rea jadi mamanya Dira?”

Susah payah, Candra menganggukkan kepala. Tentu saja boleh, siapa yang mampu melarang? Orang tua Rea pun tidak bisa, apalagi dia yang statusnya hanyalah mantan suami.

Melihat mata Candra mendadak mengeluarkan air, Dira lekas mengulurkan tangan guna mengusapnya. “Om sedih, ya … karena Tante Rea udah nggak tinggal sama Om lagi?” Setelah menghapus air mata, dia lantas mengalungkan tangan itu ke leher paman kesayanganya terus memeluknya erat. “Om jangan sedih … kan masih ada Dira yang akan selalu nemenin Om.”

Candra tersenyum dalam tangisnya. Dia kemudian mengangguk ragu. Lalu, membelai punggung Dira naik-turun.

“Om tungguin Dira besar, ya? Nanti biar Dira yang jadi istri Om.”

“Jangan …,” sahut Candra serak, “Om orang jahat, nggak pantes dijadiin suami. Nanti Dira nggak bahagia kalau jadi istri Om.”

Dira melepas pelukannya, dua telapak kecilnya berulang mengusap pipi Candra yang basah. “Siapa yang bilang? Pasti

Zetta, ya? Zetta yang mulutnya jahat, jangan didengerin. Om Candra baik kok … Dira aja sayang banget sama Om.”

“Om juga sayang Dira ….” Candra bahagia, ternyata … masih ada orang di bumi ini yang tulus menyayanginya.

*****

Ketika dokter mengatakan bahwa dia menderita PCOS, Rea nyaris tak percaya. Pasalnya, dia tak pernah merasa ada gangguan dalam dirinya selain siklus menstruasi yang memang sudah tidak teratur sejak remaja. Namun, pemeriksaan USG yang menghasilkan gambar kondisi sel-sel telur di rahimnya, memaksanya menerima.

Dia lalu mencoba berlapang dada. Selepas keterkejutan dan kesedihannya mereda, Rea mencari alasan supaya bisa pergi ke luar kota untuk memulai pengobatan. Rea yakin … kelainan hormon itu dapat diatasi.

Rea memulai upayanya dari mengkonsumsi obat untuk menekan kelebihan hormon androgen, dilanjut dengan penggunaan pil KB untuk mengatur siklus menstruasi, juga ditambah dengan obat

penyubur kandungan.

Namun, beberapa bulan berselang, sama sekali tidak ada hasil yang signifikan. Sel-sel telurnya tetap berukuran kecil-kecil dan tidak ada yang matang sehingga tidak dapat dibuahi.

Berpindah ke dokter yang lain, Rea lantas menjalani serangkaian pemeriksaan lagi. Dokter lalu memberikan obat yang biasanya dikonsumsi oleh penderita diabetes. Dari situlah Rea baru menyadari kalau sindrom ovarium polikistik yang menimpanya kemungkinan besar disebabkan oleh faktor genetik. Mamanya adalah penderita penyakit diabetes dan itu yang membuat tubuhnya sangat berpotensi mengalami resistensi insulin.

Kondisi tubuh yang sulit merespon hormon insulin inilah yang menjadi penyebab kadar insulin melonjak tinggi sehingga ovarium memproduksi terlalu banyak testosteron yang mengganggu proses ovulasi.

Tapi lagi-lagi … obat itu pun tak berpengaruh banyak. Mungkin lantaran sudah pada dasarnya itu keturunan, jumlah insulin dalam tubuhnya tetap tinggi.

Mengetahui usahanya belum berhasil, tak lantas membuat Rea menyerah. Dia masih aktif berkonsultasi dengan beberapa dokter. Tak sampai di situ, dia bahkan pernah mencoba

pengobatan alternative, yang sayangnya belum mampu menyembuhkannya.

Hingga kemarin, Rea tetap bertekad akan melanjutkan pengobatan, agar jika kelak dia menikah lagi, dia bisa mengandung dan melahirkan. Namun kini, tekad itu tak setebal yang lalu. Dengan Mentari dalam dekapan … Rea lebih memasrahkan semuanya pada Tuhan.

Jika Tuhan nantinya memberinya kesempatan untuk mempunyai anak, dia akan senang sekali. Tapi jika tidak … Rea ikhlas. Setidaknya, dia sudah memiliki Mentari, bayi yang diharapkannya mampu menjadi penerang dalam hidupnya.

“Kita pulang …,” ucapnya ceria selagi tersenyum senang. Rea lalu berdendang lirih sambil membawa Mentari masuk ke apartemen. Tadi, dia menjemput si bayi bersama Rian dan Dira. Tapi, sepasang ayah dan anak itu hanya mengantarkannya sampai lobby. Dira ada jadwal les piano, jadi mereka harus segera pergi.

Dari pintu, Rea langsung menuju kamar. Dia kemudian menaruh Mentari yang terlelap di tengah-tengah ranjang. Beranjak pelan-pelan dari tempat tidur, Rea bergegas ke kamar mandi. Dia harus sudah membersihkan diri sebelum anaknya bangun.

Tepat saat sedang memakai baju, suara tangisan bayi terdengar. Rea otomatis mempercepat gerakannya lanjut berlari keluar kamar mandi. “Kenapa, Sayang …?” katanya sembari mengambil Mentari terus menimangnya. “Haus, ya?”

Membawa Mentari yang menjerit-jerit di lengan kiri, Rea tergesa-gesa ke dapur. Sampai di ruangan yang tidak begitu luas itu, dia lekas membuka cabinet paling atas terus meraih susu formula yang telah dipersiapkannya jauh-jauh hari sebelum kepulangan Mentari.

Selanjutnya, Rea mengambil botol dari laci. Dan ketika akan membuka tutup kaleng susu, dia kebingungan. Tentu saja, benda tersebut tak dapat ditarik cuma menggunakan satu tangan. Belum lagi lapisan di bawahnya yang membutuhkan lebih banyak usaha.

Mentari yang terus menangis, tidak mungkin dijauhkan dari gendongannya. Tapi dia juga secepatnya harus membuatkan susu karena dapat dipastikan jika si bayi tengah kelaparan.

Sepertinya benar kata Candra, dia membutuhkan bantuan orang lain untuk mengurus bayinya.

*****

Setelah memastikan Mentari aman, Rea gegas menyeberangi ruang tengah lanjut berbelok ke pintu depan. Tak dirinya pedulikan, air mata yang masih merebak di wajahnya.

Bel kembali terdengar ketika dia sudah memegang gagang pintu. Dengan sekali gerakan, benda yang terbuat dari kayu tersebut kontan terbuka lebar.

“Ada apa?”

Pertanyaan itu Rea kesampingkan. Dia malah menarik pergelangan tangan tamunya agar mengikutinya masuk ke dalam. Di langkahnya yang terburu-buru, dia sempatkan menjawab, “Mentari muntah-muntah. Aku nggak tau kenapa. Padahal aku cuman kasih dia susu. Tolong periksa dia.”

Rea lalu membeku di samping tempat tidurnya selagi Candra mengangkat Mentari dari kasur. Iya, dia terpaksa menghubungi mantan suaminya itu. Mentari mengeluarkan cairan berwarna putih dari mulut, sedangkan Rea tidak tahu harus berbuat apa.

Dia panik. Semua materi tentang merawat bayi yang pernah dipelajarinya, entah lenyap ke mana. Yang mengisi pikirannya hanya kemungkinan-kemungkinan buruk. Kemudian, di tengah kekhawatirannya, satu nama terlintas. Tanpa menunggu lebih

lama, Rea lekas menelepon sang dokter anak. Lupakan rasa tidak enak hati lantaran meminta pria itu mendatangi unit apartemennya di jam satu dini hari, yang paling penting baginya Mentari selamat.

"Ini cuma gumoh." Candra yang sedang membersihkan area mulut Mentari pakai tisu yang diambilnya dari nakas, mencoba menjelaskan. Tidak aneh jika Rea tak tahu perihal itu. Mantan istrinya tidak pernah merawat bayi sebelum ini. "Keluarnya sebagian susu yang sudah tertelan. Tapi ini bukan muntah soalnya nggak ada kontraksi otot perut." Saat wajah si bayi sudah bersih, Candra bangkit dari tepian ranjang terus menggendong Mentari dengan posisi berdiri. "Ini normal terjadi, apalagi pada bayi yang umurnya di bawah enam bulan," sambungnya sebelum mendekati Rea. "Penyebabnya karena otot bagian kerongkongan sama lambung bayi memang masih lemah."

Candra menempatkan kepala Mentari di atas pundaknya, menghadap ke belakang. "Kalau habis dikasih susu, sebaiknya diginiin," ucapnya sambil memperagakan sebuah gerakan menepuk-nepuk pelan punggung anak kandung Elis. "Biar sendawa."

Ah, iya … Rea paham apa itu gumoh. Dia kadang juga melihat Dewa seperti itu. Tapi kenapa tadi pikirannya tidak sampai ke sana.

“Kalau kasih susu, pastikan kepalanya tegak dan posisinya lebih tinggi dari badan.” Candra menggoyang-goyangkan badannya berirama, bermaksud supaya si kecil tertidur.

Rea manggut-manggut, ketegangan di mukanya berangsur menghilang. Dia lantas mundur untuk mencapai sofa yang ada di dekat pintu kamar. Dia duduk, matanya kemudian mengawasi bagaimana cara Candra menidurkan anaknya.

Sebagai dokter, mantan suaminya itu sangat mumpuni. Sebagai laki-laki dewasa, Candra sudah sangat siap menjadi seorang ayah. Sayangnya—

“Ada lagi yang mau kamu tanyain?”

Mengerjap, Rea lalu menengadahkan kepala. Candra sudah berdiri menjulang di hadapannya. “Enggak,” sahutnya selagi menggeleng pelan. “Maaf udah ganggu kamu tengah malem begini, padahal pasti kamu capek abis ke pestanya Om Dimas.”

Dimas merupakan kakak kandung ayahnya Candra. Laki-laki itu kemarin mengirimi Rea undangan pesta ulang tahun pernikahan. Namun, dia memutuskan tak datang lantaran tidak ada yang dapat dimintai tolong untuk menjaga Mentari.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Aku sama Bunda nggak diundang, jadi aku nggak capek.” Candra memasang senyumnya meski akhirnya gagal terkembang. “Oke. Aku pulang dulu. Misal ada yang kamu bingung, kamu bisa nelepon aku lagi. Aku siap dateng kapan pun kamu butuhin.”

Sampai sebegitunya keluarga Ditiro memperlakukan Candra dan Santi? Astaga, Rea tak menyangka. “Iya, thanks.”

Berbalik, Candra lantas mengayuh langkahnya. Tapi ketika sampai di ambang pintu, didengarnya suara Rea menyela.

“Apa aku boleh pindah ke rumah?” Merawat bayi faktanya tidak semudah yang Rea bayangkan. Terlalu banyak hal yang tak diketahuinya dan dia merasa memerlukan bantuan seseorang yang dapat dipercaya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Candra menoleh kemudian tersenyum lebar. “Tentu. Itu rumah kamu juga.” Hunian mereka dibangun sebagai perwujudan dari impian Rea, sudah semestinya perempuan itu yang menempati. “Aku bisa pindah ke apartemen.” Lagipula jika tinggal di rumah mereka, ada Tono dan Tini yang dapat dipercaya untuk menjaga, Candra bisa lebih tenang. Tak perlu lagi mondar-mandir ke bangunan apartemen ini setiap pulang dari rumah sakit hanya untuk memastikan keamanan sang mantan istri.

Rea berdiri, beranjak menghampiri mantan suaminya. “Maaf … aku nggak bermaksud ngusir kamu.”

“Aku tau.” Tangan Candra terulur untuk mengacak puncak kepala perempuan berpiyama di sampingnya. “Its ok, Yang—”

“Sorry … sorry ….” Langsung sadar jika dia baru saja melakukan kesalahan, Candra lekas menarik tangannya lanjut mengoreksi. “Nggak masalah buat aku, jangan ngerasa nggak enakan gitu, Re ….”

Ada yang tersentil dalam rongga dada Rea. Dia paham, Candra berusaha keras membatasi interaksi diantara mereka. “Thanks,” timpalnya kemudian singkat.

“Hari ini juga kamu bisa langsung pindah.” Barang-barangnya tak seberapa, tidak akan membutuhkan waktu yang lama untuk berkemas. Candra lantas kembali menggerakkan kaki setelah dilihatnya Rea mengangguk setuju.

“Jangan memandang rendah diri kamu sendiri.”

Jemari yang hendak meraih handle pintu, terhenti di udara. Candra seketika mematung lantaran kalimat itu menggema di

belakang punggungnya.

“Nggak ada orang yang membencimu ….” Rea ada di belakang Dira sewaktu anak itu tiba-tiba berlari, berbelok, lanjut meloncat ke gendongan Candra tadi siang. Dia berniat bergabung ketika satu panggilan dari Rian mengurungkannya. Rea kemudian berdiri di sisi selatan pilar besar, di dekat dua manusia beda generasi itu mengobrol. Seusai telepon ditutup, ucapan-ucapan Candra yang ditujukan pada Dira, memerangkap langkahnya. Dia membatu dengan sayatan-sayatan kecil di hatinya. “Termasuk aku,” tambahnya disertai senyum kecil ketika Candra memutar tubuh menghadapnya.

“Terima kasih.” Candra paksakan senyumnya ikut muncul. “Buat usahamu biar nggak benci sama aku. Padahal aku tau, itu pasti susah.”

“Jangan bilang begitu ….” Maju, Rea mengikis habis jarak yang tersisa. Diraihnya telunjuk Candra lalu ditautkan dengan miliknya. “Kamu pernah jadi bagian terbaik dalam hidup aku ….”

Pernah Rea menginginkan semua keburukan ini menimpa Candra. Pernah … saat dia mengetahui pria itu berselingkuh bahkan sampai membuat selingkuhannya hamil. Namun kini, menyaksikan sendiri kemalangan itu menghajar Candra tanpa belas kasihan, dia rasanya tak tega.

Candra yang dulu disegani, sekarang jadi bahan cemoohan.

Candra yang dulu disayangi, sekarang disingkirkan ke tepian.

Candra yang dulu dihormati, sekarang dijauhi layaknya kuman.

Candra sekarang sendiran, tak punya teman.

“Kalau di sini rasanya sulit, pergilah ke tempat yang jauh.” Rea pandangi tautan jari mereka. Jari itu yang biasanya menyentuhnya penuh kasih sayang. Tetes air matanya kemudian jatuh, membawa serta segala kepedihan dari dalam hatinya. “Mulailah hidup baru, bersama orang baru, bersama cinta yang baru ….”

Rea menunduk kian dalam. Tangisannya mulai tak sanggup ditahan. “Bebaskan dirimu dari belenggu rasa sakit.”

“Aku pengennya gitu ….” Kalau Rea menunduk, Candra justru mendongak. Dia lebih memilih menatap plafon putih di atas kepalanya. Salah satu cara untuk mencegah supaya air matanya tak ikut tumpah. “Tapi kalau aku pergi jauh, aku nggak bisa liat kamu lagi.”

Alasan yang membuat Candra bertahan di tengah gempuran ketidaknyamanan hanyalah … Tuhan masih memberinya kesempatan untuk melihat Rea, walaupun kadang dari jarak yang lumayan jauh. Namun itu sudah cukup baginya, lebih dari cukup.

Pendosa ini … tidak berani meminta lebih.

Tapi sekarang jika Rea memang menginginkannya enyah dari sini, dia akan mulai mempertimbangkannya.

*****

“Cantik sekali … mirip Elis, ya, Bu …?”

Rea terangguk-angguk menanggapi komentar dari Tini. Memang Mentari bak jiplakan dari Elis. Semua anggota tubuh yang ada di wajah sama persis seperti milik mendiang ibu kandung bayi itu. Apalagi bagian alis.

“Namanya siapa?” tanya Tini selagi menimang Mentari yang masih tertidur.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sebetulnya sebelum subuh tadi Mentari sudah terjaga. Bayi cantik itu menangis kencang yang membuat Rea terperanjat dan langsung bangun dari tidurnya. Tapi setelah diberi susu, Mentari kembali menyambung mimpi. “Mentari, Bi ….”

“Wah … namanya juga cantik ….”

Rea tak lagi menimpali itu. Dia fokus pada Tono yang tengah berjalan dari ruang tamu dengan satu buah tas jinjing yang ukurannya lumayan besar. Dalam tas itu, isinya cuma keperluan Mentari. Barang-barangnya sendiri, belum sempat dibereskannya. Mungkin nanti malam karena dari pagi hingga sore, Rea ada jadwal meeting dengan beberapa orang. Salah satunya adalah arsitek yang sedang mengerjakan proyek renovasi kantornya.

Dia memang bermaksud merubah tatanan serta sedikit menambah ruangan di bagian belakang yang selama ini masih berupa lahan kosong. Pasalnya, di awal tahun depan, rencananya Rea akan merekrut beberapa pegawai lagi. Jadi dia butuh ruang-ruang kerja yang baru.

“Terima kasih, Pak …,” ucapnya ketika Tono meletakkan tas yang diambil dari bagasi sedan ke dekat kakinya.

“Bu … saya boleh gendong, nggak?” Tono meminta izin sebelum menghampiri sang istri. Sejak pertama melihat Mentari saat Rea membawanya turun dari mobil, pria paruh baya itu sudah ingin sekali menimang si bayi.

Rea mencetak senyumnya. Mentari ternyata punya magnet sendiri guna menarik perhatian orang-orang. “Boleh, dong.”

Selagi menyaksikan bagaimana Mentari berpindah tangan, Rea berujar, “Saya ke atas dulu, ya … titip Mentari, ya, Pak, Bi ….”

“Biar saya bawakan tasnya, Bu ….”

Tangan kiri Rea terangkat, pertanda dia menolak bantuan yang Tono tawarkan. Kalau hanya membawa tas, dia masih bisa sendiri. “Nggak perlu, Pak … tolong jaga Mentari aja. Saya harus siap-siap berangkat kerja.”

Selepas mengatakan itu, Rea lekas menaiki tangga menuju kamarnya yang dulu. Lalu tanpa mengetuk atau mengucap salam, dia membuka pintu. Dengan santainya, Rea berjalan masuk, kemudian ditaruhnya tas jinjing serta tas selempangnya di atas sofa. Seperti tengah diburu waktu, dia bergegas masuk ke kamar mandi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Sepuluh menit berlalu sangat cepat, dengan melilitkan handuk di badannya, Rea lantas keluar dari kamar mandi. Dan dia baru menyadari kalau baju kantor yang telah disiapkannya dari apartemen, masih tertinggal di jok mobil.

“Kenapa akhir-akhir ini aku jadi pelupa,” katanya sewaktu mendekati sofa. Dia akan menelepon Tini dan meminta tolong agar asisten rumah tangganya itu mengambilkan pakaiannya.

Selagi menunggu panggilan teleponnya diangkat, Rea berjalan menuju cermin meja rias. Dia berdiri lumayan lama di situ, memerhatikan pantulan wajahnya sendiri. Namun, saat diperhatikan lagi lebih seksama, agaknya ada gerakan di belakang tubuhnya, tepatnya di atas ranjang, di bawah selimut.

Astaga! Apa itu Candra? Rea berbalik dengan kedua mata yang telah melebar sempurna, bersamaan dengan sebuah kepala yang mendadak menyembul keluar dari selimut tebal. Kepala itu kemudian bergerak, menoleh ke arahnya.

Netra Rea yang melotot diadu dengan kelopak mata Candra yang baru terbuka separuh. Mereka bertatapan selama beberapa detik. Hingga ketika menyadari bahwa tubuhnya belum tertutup pakaian, Rea lekas berlari secepat kilat guna menyembunyikannya.

Debuman suara pintu kamar mandi yang ditutup kasar, membuat Candra tersentak. Lelaki yang masih setengah sadar itu lantas terduduk dan menaruh atensi penuh ke arah pojok ruangan. Benarkah yang disaksikannya tadi adalah Rea dalam bentuk nyata? Bukan sekedar bunga tidurnya semata?

Belum berhasil menjawab pertanyaan dari pikirannya, telinganya kemudian menangkap sebuah teriakan.

“Can … tolong ambilin bajuku di mobil.”

Candra mengernyit sekaligus menajamkan pendengarannya.

“Kamu denger aku, nggak?”

Benar itu suara Rea. Candra lalu menyibak selimut lanjut turun dari tempat tidur. “Kenapa?” tanyanya ketika telah berada di depan pintu kamar mandi.

“Tolong ambilin bajuku di mobil, di jok belakang.”

Otomatis Candra mengulum senyumnya. Melihat Rea ada di rumah ini lagi, mendengar suara Rea di rumah ini lagi, benar-benar bagaikan mimpi. “Oke,” sahutnya riang.

ORANG ISENG
RANDOM CRITICAL

Andai saja mereka bisa kembali bersama-sama tinggal di sini, Candra akan lebih senang lagi. Sayangnya … jika Rea pulang, artinya dia harus angkat kaki.

*****

Rea memukul-mukul setirnya kesal. Baru juga jalan sekitar lima ratus meter, ban belakang mobilnya kempes. Alhasil, dia mesti memutar haluan sebab tak tahu letak bengkel terdekat.

“Ada yang ketinggalan, Bu …?”

Ditutupnya kaca sedannya, Rea membuka pintu, lanjut keluar. “Bannya ternyata kempes, Pak … pantes dari tadi pagi, saya pake rasanya nggak nyaman.”

Tono sigap meneliti, dia bergerak ke empat sisi. “Oh … ini yang belakang, ya?” timpalnya begitu menemukan ban yang dimaksud majikannya. Tono lalu berjongkok. “Wah … ini kena paku, Bu ….”

Tak mau repor-repot ikut memerhatikan si roda yang tengah

meminta perhatian, Rea membalas dari samping kap mobil. “Iya mungkin. Tolong bawa ke bengkel ya, Pak?”

“Siap.”

Rea kemudian mengeluarkan ponselnya, membuka aplikasi transportasi online, terus memesan satu unit mobil untuk mengantarnya ke kantor. Setelah beres, dia bergerak masuk ke rumah. Kerongkongannya kering, dia membutuhkan segelas air dingin.

“Loh … Mentari mana, Bi?” Tanya tersebut refleks terlontar manakala pandangannya menumbuk sesosok perempuan yang sedang menggoreng sesuatu di dapur. Setahu Rea, tadi saat ditinggalkannya, bayi itu sudah bangun, apa mungkin sudah tidur lagi secepat ini.

Tini yang sempat terlonjak kaget, menoleh. “Ibu … ngagetin aja,” ujarnya sembari mengelus dada.

“Mentari mana?” ulang Rea tak sabaran. Tentu dia khawatir kalau-kalau Tini meninggalkan Mentari sendirian.

“Itu, Bu … di belakang sama Bapak. Lagi dijemur.”

Oh … sama Candra? Rea merasa lega. Dia lantas meneruskan niatnya mengambil minum di kulkas. Selepas menenggak si pelepas dahaga, Rea mau menunggu mobil yang dipesannya di teras saja. Namun, kakinya malah mengkhianati perintah otak. Bukannya ke depan, dia justru melangkah ke belakang.

“Loh … kok balik lagi?”

Candra langsung menyadari kehadirannya. Rea merespon dengan mengangkat dua bahunya. “Ban mobil kempes.”

“Mau berangkat bareng? Bentar lagi juga aku berangkat.”

Rea menggeleng. “Udah pesen ojek online.” Lipatan samar di keningnya timbul begitu menyadari bahwa cara Candra menjemur Mentari tak seperti yang dia ketahui selama ini.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Mentari masih memakai setelan bajunya lengkap dan sama sekali tidak disingkap, ditambah bayi itu juga dikasih penutup mata yang dipasang longgar dan kain guna menyelimuti kepala. Candra juga menjemurnya di tempat yang teduh, artinya tidak terkena sinar matahari secara langsung. “Kok jemurnya begini?” komentarnya spontan.

Candra menarik senyumnya, sambil merubah posisi Mentari menjadi tertelungkup beralaskan tangannya, dia menjawab, “Kalau terkena paparan sinar matahari langsung, bisa

meningkatkan resiko terkena kanker kulit.” Belum banyak orang tua yang mengetahui hal ini. Hingga mereka menjemur bayi dengan keadaan telanjang padahal itu jelas perbuatan yang keliru.

“Prinsip menjemur bayi itu kan buat memproduksi vitamin D. Nah, yang dibutuhkan kulit untuk memproduksi vitamin D ini adalah sinar UV-B.” Candra sekalian menjelaskan ke detailnya karena dia tahu, Rea orangnya cukup kritis. “Sementara UV-B ini bisa sampai ke bumi itu di kisaran jam sepuluh sampai jam dua siang. Jadi ya di waktu itu sebaiknya kita menjemur Mentari. Biar dia dapet Vitamin D yang bagus buat pertumbuhan tulang dan gigi, sama buat kekebalan tubuh, juga pernapasannya.”

Yakin durasinya sudah cukup, Candra lalu mendekap Mentari di dada terus bergeser, mencari tempat yang tidak terkena pantulan sinar matahari. “Waktunya juga nggak perlu lama-lama. Lima sampai sepuluh menit aja.”

Rea melukis lengkungan di bibirnya. Oke, dia akui dalam hal mengurus serta merawat anak, Candra lebih jago darinya. Dia harus belajar banyak dari mantan suaminya itu. “Kamu hebat.” Bukan tentang pengetahuannya sebab Candra memang dokter spesialis anak, melainkan cara pria itu yang sangat telaten dan penuh kasih sayang dalam memperlakukan Mentari.

Candra mengangkat alisnya. “Apa?”

“Kalau punya anak nanti … kamu pasti bisa jadi ayah yang hebat. Maaf karena dulu aku pernah meragukanmu.”

*****

Rea keluar rumah beriringan dengan Candra yang masih menggendong Mentari. Keduanya kemudian kompak berhenti di teras dan mengarahkan fokus penglihatan ke sepasang suami istri yang tengah memasukkan koper-koper ke dalam jok belakang jeep milik Candra.

Dari koper berwarna hitam itu, Rea lalu beralih ke samping, pada seraut wajah laki-laki yang tampak muram.

“Oke … aku udah siap pergi dari sini.” Candra menengok ke mantan istrinya. Sebisa mungkin, dia tak mempertontonkan kesedihan dalam bola matanya.

Rea menarik segaris senyum tipis hanya untuk dihilangkannya bahkan sebelum detik sempat berganti. Entahlah … ada semacam perasaan tak rela di dada.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Berat.

Seberat langkah kakinya sewaktu memutuskan meninggalkan rumah ini.

“Semuanya sudah dimasukkan, Pak ….” Tini datang melaporkan hasil pekerjaannya. Yang dibalas oleh Candra dengan ucapan terima kasih. Pria itu kemudian menyerahkan Mentari pada sang asisten rumah tangga.

“Mentari baik-baik ya di sini sama Mama, sama Bi Tini, sama Pak Tono … sehat-sehat ….” Candra mengulurkan telunjuknya ke arah bayi itu. Kekehannya kemudian mengudara saat Mentari berusaha meraih dan menggenggamnya.

“Baik, Pa …,” ucap Tini menggunakan nada mirip anak kecil yang terdengar lucu, seolah sedang menyuarakan isi hati Mentari. “Papa hati-hati di jalan, ya ….” Sejatinya Tini berlaku demikian untuk menyembunyikan rasa sedihnya. Semalam, Candra mengatakan pada Tono yang kebetulan membukakan pintu saat majikannya itu pulang bahwa Rea akan pindah lagi ke rumah ini. Mulanya Tini mengira kalau dua orang yang biasa dipanggilnya ibu dan bapak tersebut telah memutuskan untuk rujuk. Tak diduga, ternyata ketika yang satunya kembali, yang lain justru pergi.

“Panggilnya om aja, yah.” Candra mengoreksi. Bukannya dia tak mau, tentu dalam hatinya dia berharap bisa dianggap ayah oleh si bayi, namun lagi-lagi dia harus tahu diri, tahu pasti akan posisinya dalam hidup Rea. “Nanti kalau Mama menikah, Mentari baru bisa pakai panggilan itu.”

Tak sanggup menahan panas di netranya, Rea lantas memalingkan muka. Satu tetes air yang keluar dari sudut matanya, kemudian diusapnya segera.

“Saya pamit ya, Bi … maafkan kalau saya selama ini punya banyak salah sama Bibi.”

“Bibi juga minta maaf, ya, Pak … Bibi sama suami Bibi juga pasti banyak salahnya.”

Rea masih membuang tatapnya ke jalanan kompleks perumahan. Tapi, suara isakan tertahan yang tertangkap daun telinganya, suka tak suka, membuat tetesan air matanya jatuh makin tak terhitung jumlahnya. Tidak tahu pasti apa yang Rea tangisi, yang dia pahami … hatinya terasa nyeri.

“Bapak nanti sering-sering main ke sini, ya.” Tini lalu menghapus basah di bawah mata keriputnya pakai lengan baju. Belum pernah sebelum ini dia menangis di depan Candra, malu sebetulnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Nggak bisa, Bi … saya mau pergi jauh. Jauh sekali.” Tidak ingin semua orang bersedih, Candra mencoba mengeluarkan kekehan, yang sayangnya malah terlontar sumbang. “Om pergi dulu, ya, Sayang ….” Ucapan selanjutnya Candra tujukan untuk Mentari. Kepalanya lantas maju terus mendaratkan kecupan singkat di pipi sang bayi.

“Aku pergi, Re ….”

Usapan lembut di kepala, Rea rasakan setelah kalimat itu terhirup olehnya. Dia yang belum berani menatap siapa-siapa, hanya mengangguk lambat guna meresponnya. Ah … kenapa hati Rea seakan-akan berkata … Candra sedang mengumumkan salam perpisahan.

Tidak, kan?

Mereka bisa bertemu lagi nanti di lain kesempatan.

Suara tapak kaki yang menjauh, akhirnya memaksa wajah Rea keluar dari persembunyiannya. Lalu, tidak mengerti ada dorongan dari mana, dia berseru, “Apa aku boleh numpang ke kantor?”

Jadi di sinilah mereka sekarang. Saling diam, duduk di sebuah mobil yang tengah membelah jalanan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Di bawah batu nisan kini,

Tlah kau sandarkan kasih sayang kamu,

Begitu dalam ….

Sungguh ku tak sanggup ini terjadi,

Karena ku sangat cinta ….

Rea suka sekali dengan semua lagu-lagu Charlie, pun dengan suara merdu yang selalu berhasil membius hati dan pikirannya. Tapi sumpah, tanpa alasan yang jelas, lirik itu sekarang terasa sangat melukainya.

Inilah saat terakhirku,

Melihat kamu ….

Jatuh air mataku,

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Menangis pilu.

“Bisa ganti lagunya?” pinta Rea sembari melirik Canda yang sedang berkonsentrasi mengendalikan kemudi. “Ganggu.”

Tak pelak Candra mengernyit. “Ini penyanyi favorit kamu.”

“Iya tapi lagi nggak pengen dengerin lagu kayak gitu.”

Merasa tak perlu mengulik lebih dalam, Candra lekas menekan sebuah tombol memakai ibu jari dan lagu otomatis berganti.

Ku kan menghilang,

Jauh darimu.

Tak tersisa sehelai rambut pun.

Tapi di mana nanti kau terluka,

Cari aku … ku ada untukmu ….

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Mulanya Rea menikmati alunan musik itu, tapi saat sampai di lirik yang— entahlah yang jelas tak disukainya, dia lekas berteriak, “Matiin aja, bisa?”

Candra kembali menekuk alisnya. “Kamu kenapa?” Disempatkannya menoleh ke kiri sejenak.

“Nggak pa-pa, lagunya berasa berisik aja.”

Tanpa perlu diminta ulang, Candra gegas mematikan audio. Biarlah sunyi, asal Rea nyaman. Siapa tahu, ini merupakan momen terakhir dia bisa mengantar perempuan itu.

Sisa perjalanan dikuasi oleh hening yang panjang hingga sampai pada waktunya Rea harus turun sebab mobil telah berhenti di halaman kantor.

“Thanks.” Rea berusaha memberikan senyum terbaiknya, tapi sudut-sudut bibirnya terlalu kaku untuk ditarik ke atas. Jadilah, malah senyuman canggung yang tercipta.

“You’re welcome.” Jika Rea terlihat setengah-setengah, Candra justru mempersembahkan balasan yang tulus.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Kamu bisa temuin Mentari kapan pun kamu mau.” Mentari tak hanya membutuhkan sosok ibu, bayi itu juga pasti mendambakan figure ayah. Dan misal Candra tak keberatan melakukannya, Rea tak masalah. “Aku nggak merasa keberatan.”

Candra memunculkan kebahagiaan di bibirnya. “Oke.”

Setelahnya, dengan gerakan yang amat pelan seakan-akan tak ingin pergi, Rea keluar dari mobil. Dia kemudian berbalik badan lanjut melangkah lambat menuju pintu kantornya, tanpa sempat melambaikan tangan pada pria yang duduk di belakang setir bundar.

“Bu … tadi Pak Tukang nyariin Ibu.”

Kedatangan Rea disambut oleh Hapsari dengan sebuah informasi. “Ada apa?”

“Kurang tahu, Bu ….” Hapsari mendekap ujung sapu di dada. “Tapi sepertinya masalah bangunan di belakang.”

Ya pasti tentang bangunan, memangnya urusan apalagi yang tukang bangunan akan bicarakan selain masalah itu? “Oke. Saya

ke sana ….”

Rea lantas keluar lagi, memutar ke kanan sedikit menuju lorong selebar dua meter yang akan dilewatinya agar dapat sampai ke bagian belakang kantor yang sedang dalam tahapan pendirian pondasi.

Dia berjalan pelan, pandangannya lurus ke depan. Beberapa detik kemudian, dia sampai di ujung lorong. Tangannya hendak terangkat, mau memanggil salah seorang pria yang sedang berjalan membawa ember, namun niatnya terjeda ketika ada yang menyebutkan namanya. Rea lekas menoleh lalu mendapati Candra yang berlari ke arahnya.

“HP kamu ketinggalan.” Pria itu memperlihatkan sebuah ponsel di telapak tangan kanan.

Ah, iya. Rea sempat mengirimkan pesan pada pengemudi ojek online untuk membatalkan pesanannya sesaat setelah dia masuk ke mobil Candra.

“Aku beneran nggak inget kalo naro ini di jok abis dipake tadi,” katanya selagi menerima ponsel yang disodorkan sang mantan suami. “Makasih.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“It— awas, Re!”

Rea kebingungan saat tiba-tiba Candra mendorong tubuhnya hingga tersungkur di tanah yang tertutupi kerikil.

Bruk!

Dan dia belum sempat mencerna keadaan ini ketika bongkahan material bangunan dari atas terjatuh menimpa tubuh Candra. “Yang!” Refleks dia menjerit sambil bangkit terus berlari menghampiri mantan suaminya.

Bersamaan dengannya, orang-orang berbondong-bondong datang kemudian menyingkirkan patahan tembok yang menimpa badan bagian atas Candra.

Suara-suara riuh tak terelakkan lagi, di samping jeritan Rea yang memanggil-manggil nama sang mantan suami.

“Cepet bawa ke rumah sakit!”

Perintah itu entah datang dari siapa, Rea tak memperhatikan. Yang pasti dia ikut beranjak sewaktu dua laki-laki membopong Candra lalu dimasukkan ke dalam mobil.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ibu mau ikut ke rumah sakit?” tanya salah seorang tukang bangunan yang memegangi pintu mobil. Rea tak menyahut, dia buru-buru masuk, duduk terus memangku kepala Candra.

Kendaraan melaju cukup kencang. Di jok tengah, Rea tak henti-hentinya terisak sembari bergumam, “Bangun … dan bilang kalo kamu baik-baik aja.”

Namun, meski telah berkali-kali dia menyuarakan isi hatinya itu, Candra tetap terpejam. Rea lantas membelai pipi cinta pertamanya itu. “Jangan ke mana-mana. Di sini aja sama aku …,” ujarnya berulang-ulang.

Perjalanan yang penuh kepanikan berakhir di depan ruang IGD. Pintu kemudian dibuka dari luar. Dua orang perawat laki-laki mengeluarkan badan Candra lanjut menaruhnya di atas brankar.

Gerakan mereka sangat cepat. Rea pun tak mau ketinggalan. Dengan celana di bagian paha yang berlumuran darah, dia ikut berlari mengiringi laju brankar yang didorong perawat.

Tepat di depan pintu IGD, Rea berhenti. Dia tahu batasnya hanya sampai di situ. Lalu sebelum pintu kaca tersebut benar-benar tertutup, sebuah teriakan berhasil menerobos keluar.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Dok … denyut nadi Dokter Candra sudah tidak ada.”

Kaki-kaki Rea yang sudah lemas sedari tadi langsung tak kuat menopang bobot tubuhnya. Dia lekas bersimpuh di lantai. Kepalanya menggeleng cepat berulang-ulang seolah menolak informasi yang baru didengarnya.

Tidak mungkin.

Candra tidak mungkin meninggalkannya.

Rea lalu membungkuk. Sesuatu dalam dadanya terasa teremas-remas. Teramat sakit. Jauh lebih sakit dari semua momen buruk yang pernah dilaluinya.

“Jangan pergi, Yang … aku masih cinta sama kamu.”

Pada akhirnya … sesering apa pun mereka saling menyakiti, mereka tidak akan berhenti untuk peduli.

Pada akhirnya … sedalam apa pun mereka saling melukai, cinta mereka memang takkan pernah mati.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

TAMAT

=====

Udah sesuai sama permintaan kalian, kan? Seneng dong karmanya si Candra bagus banget, wkwkwk.

Tenang … tenang … masih ada epilog sama ekstra part. Aku pastiin Rea bahagia. Aku kan spesialis happy ending.

Maap nih kolom komen aku matiin, biar nggak ada spoiler diantara kita, haha

=====

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

LANGGENG - Epilog & Lembaran Baru

Buat yg pengen baca, aku saranin buka gemboknya jangan lama-lama, karena minggu depan harganya aku naikin dua kali lipat.

Harga sekarang spesial buat yang emang ngikutin dari awal.

Ini epilog gabung sama semua ekstra part.

Cerita Rea selesai sampai di sini.

=====

Epilog

Harta dan status sosial merupakan dua hal yang selama ini menurut Santi berperan sangat penting dalam dunianya, laksana air dan oksigen. Perempuan itu tentu takkan sanggup hidup tanpa mereka.

Maka … karena napas Santi ada pada harta dan status sosial, dia berusaha mati-matian untuk mengeruk sebanyak-banyaknya serta memanjat setinggi-tingginya. Tidak peduli dia harus mengorbankan siapa. Tidak peduli dia harus menginjak siapa. Yang penting, keinginannya tercapai. Termasuk ketika dia mesti menumbalkan putranya sendiri, satu-satunya anak yang dimiliki, Santi pun tak keberatan sama sekali.

Candra sebetulnya tidak bercita-cita menjadi dokter, anaknya itu lebih menyukai dunia olahraga. Candra kecil berharap bila sudah besar dia dapat bertanding di lapangan sebagai atlet badminton. Tapi Santi menentangnya dengan keras. Sang putra kesayangan harus meniru jejak ayahnya dan menguasai rumah sakit supaya anggota keluarga yang lain tak dapat merebutnya.

Santi tahu … kakak serta adik-adik suaminya itu masuk ke dalam golongan orang-orang yang tamak. Jadi tak mau di kemudian hari dia kehilangan usaha yang telah dirintis oleh ayah kandung Candra, dia mesti terjun ke sana sedini mungkin. Jika nanti Candra sudah siap, dia akan menyerahkan posisi itu pada putranya.

Santi menyusut hidungnya menggunakan tisu. Gambaran seberapa buruk dirinya berlaku sebagai ibu, membuatnya tergugu pilu. Secara tidak langsung, dia juga yang menyebabkan Candra dan Rea bercerai. Kalau bukan lantaran rongrongannya, mungkin pikiran Candra tidak akan terisi penuh dengan keinginan mempunyai keturunan. “Maa-aafin, Bun-da …,” katanya terbata-bata. Jemarinya yang kini tak halus lagi, disentuhkannya pada pipi si buah hati. Dia lalu menundukkan kepala untuk terisak lebih hebat lagi.

Kehilangan harta, status sosial yang tinggi, serta kehormatan secara bersamaan rasanya tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan sakitnya melihat sang putra dalam kondisi kritis seperti ini.

“Cepatlah sadar … bunda nggak punya siapa-siapa lagi selain kamu ….”

Santi sekarang memahami satu hal … anak adalah segalanya … lebih berharga dari apa pun di dunia.

*****

“Benar-benar anugerah yang luar biasa, walaupun belum sadar tapi kondisinya berangsur membaik.”

Senyum seorang dokter laki-laki yang seluruh rambutnya telah memutih, bertindak bagai virus yang langsung menyerang bibir Rea, menjadikan lengkungan indah tercipta di sana. “Berarti ada kemungkinan bisa sembuh kan, Dok?”

Candra sempat henti napas selama beberapa detik, tapi berkat usaha serta penanganan yang sangat sigap dari rekan-rekan tenaga medis, nyawanya masih bisa diselamatkan. Dokter kemudian melakukan beberapa tindakan operasi untuk membedah kepala guna memperbaiki kerusakan tulang tengkorak serta menyambung tulang belakang yang patah.

Terhitung hingga hari ini, sudah lebih dari lima minggu, Candra

terbaring koma dalam ruang ICU. Dokter pernah berkata bahwa Candra membutuhkan sebuah keajaiban untuk dapat membuka mata. Namun tak mau berkubang dalam paham pesimisme, Rea lebih memilih menanamkan keyakinan jika suatu saat nanti sang mantan suami bisa sembuh seperti sedia kala.

“Semoga … kita doakan terus setiap waktu, jangan sampai putus. Semoga Tuhan masih memberikan kesempatan.”

Pasti. Rea akan terus-terusan meminta hingga Tuhan mengabulkan doanya. Dia lalu keluar dari ruangan dokter senior yang menangani Candra seusai mengucapkan terima kasih atas kerja kerasnya.

Di luar, Rea lekas menghampiri Tini yang menunggunya bersama Mentari. “Sini, Sayang … sama mama.” Diambilnya si bayi dari stroller. “Ayo, kita lihat Papa dulu sebelum pulang.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea melangkah beriringan dengan Tini menuju ICU. Dia lantas membawa Mentari masuk, namun tak sampai ke brankar pasien. Karena Mentari masih bayi, mereka hanya diizinkan melihat Candra dari tempat para perawat berjaga.

Persis di depan pembatas kaca yang lebar, Rea berdiri. Kebetulan, ranjang Candra ada di bagian paling kiri, jadi Rea dapat melihat laki-laki itu dengan jelas. “Itu Papa, Sayang ….”

Dia mengangkat kepala Mentari lebih tinggi, terus mengarahkan wajah si bayi menghadap Candra. “Papa lagi sakit, jadi belum bisa gendong Mentari. Kita doakan sama-sama biar Papa cepat sembuh, ya ….”

Tangan mungil Mentari terulur kemudian mengetuk-ngetuk kaca, seakan bayi itu ingin membangunkan Candra dari tidur lelapnya.

Menyaksikan itu, Rea sesungguhnya ingin menangis, namun dia berhasil meredamnya sekuat tenaga. Dia sudah berjanji pada diri sendiri, dia tidak akan membuat Candra bersedih lantaran tangisannya. Sebisa mungkin Rea akan tetap tersenyum.

Di hari-hari berikutnya, hingga hari berganti minggu, dan minggu berganti bulan, Rea tetap mencoba tersenyum setiap kali dia mengunjungi Candra. Kadang dia datang sendiri, kadang dia bersama Mentari.

“Sus … Dokter Candra kenapa?” Jantung Rea berdebar kencang saat dilihatnya alat-alat yang menempel di dada dan leher Candra, dilucuti satu per satu. Lalu, brankar itu disiapkan untuk didorong. “Mau dibawa ke mana?” tanyanya sembari menoleh ke satu perawat yang sepertinya tengah mencacat sesuatu.

Perawat itu memasang raut gembira di wajahnya, terus dia

beranjak mendekati Rea. “Kondisi Dokter Candra sudah cukup stabil, Bu … dokter menyarankan agar dipindahkan ke ruang rawat.”

“Ta-tapi ….” Apa Candra akan baik-baik saja tanpa alat-alat itu? Rea justru takut, lepas dari alat yang dia tak tahu apa fungsinya tersebut, bisa membahayakan nyawa mantan suaminya. “Dia belum sadar, Sus ….”

“Justru itu, Bu … sepertinya Dokter Candra butuh stimulasi dari orang-orang terdekatnya. Dan tempat yang mendukung untuk itu ya di kamar inap. Kalau di sini, jam besuknya dibatasi, tapi kalau di kamar, Ibu bisa menemani setiap waktu.”

Si perawat mengulas senyum ketika Rea tampak bingung. “Untuk lebih detailnya, Bu Rea bisa menanyakan hal ini pada Dokter Hadi dan atau Dokter Rian.”

Ah, Rea tentu percaya pada kemampuan dokter paruh baya itu. Hadi merupakan salah satu dokter terbaik di Indonesia. Rian juga tak perlu diragukan lagi keahliannya. Dia lantas mengangguk setuju kemudian cepat-cepat mengejar brankar yang mulai dibawa keluar.

Candra ditempatkan di ruangan VVIP yang lumayan luas. Selain ruang khusus brankar, ada juga kamar yang ditujukan untuk

keluarga, kamar mandi yang sangat bersih, ruang bersekat di dekat pintu yang dilengkapi sofa, meja makan pun tersedia di samping ranjang pasien. Rea rasa … ini mirip dengan kamar di hotel bintang lima.

“Kami tinggal, ya, Bu … kalau ada apa-apa atau Ibu membutuhkan bantuan kami, silakan Ibu tekan alat yang tombolnya berwarna merah itu.” Salah seorang perawat berjenis kelamin laki-laki menjelaskan dengan sopan dan ramah. Kelima jarinya menunjuk handswitch bedcall yang ditempel di dinding di atas brankar.

“Iya, terima kasih.” Seulas senyum tipis, Rea berikan pada dua pemuda yang hendak berlalu darinya. Kakinya kemudian beranjak dari sisi partisi, mendekati si pasien yang berbulan-bulan tak sadarkan diri.

Dalam posisinya yang masih berdiri, Rea raih telapak tangan kiri Candra yang terbebas dari jarum infus. “Kamu udah terlalu lama tidur, Yang … udah saatnya kamu bangun.” Dia memegang bagian dari tubuh sang mantan suami menggunakan dua tangannya sekaligus. “Aku mau tanya-tanya tentang mpasi buat Mentari.”

“Apa yang sebenernya bikin kamu nggak mau bangun?” Menurut dokter, dari sebulan lalu di mana kondisi Candra yang betul-betul telah membaik, seharusnya pria itu sudah sadarkan

diri. Namun entah apa penyebabnya sehingga Candra tetap memilih hidup di dalam alam bawah sadar.

“Bukalah matamu, Yang … aku kangen ….” Rea membawa telapak tangan Candra untuk ditempelkan ke pipinya. Di saat netranya mulai terasa panas, dia kembalikan lagi tangan itu ke ranjang. “Aku pergi dulu sebentar, ya … mau ambil baju di rumah. Mulai sekarang karena kamu sendirian, aku bakalan temenin kamu terus di sini sampai kamu bangun.” Kepalanya kemudian merendah, dikecupnya kening Candra sembari jarinya membelai rambut. “I love you ….”

*****

Rea baru saja masuk ke jok belakang sedannya ketika ponselnya meraung-raung dari dalam tas. Segera saja, dia mengambilnya. Ternyata nama Santi yang tertera di layar.

Oh … mungkin ibu kandung Candra itu mau menanyakan kapan Rea sampai ke rumah sakit karena ini sudah waktunya Santi pulang.

Iya. Mereka berdua memang bergantian menjaga Candra. Jika ada kepentingan yang tak dapat ditinggal seperti saat ini, Rea akan meminta tolong pada Santi untuk menggantikannya. Tentunya dia harus meminta izin Ditiro terlebih dahulu. Pasalnya, sejak karus perselingkuhan Santi merebak dan dia dicopot dari jabatan direktur, perempuan berpostur kurus itu

dijadikan tahanan rumah oleh orang tertua di keluarga mereka.

Santi juga diberi tugas khusus untuk merawat burung-burung milik Ditiro yang jumlahnya mencapai tiga puluh ekor. Tugas itu termasuk membersihkan kotoran di kandang.

“Hallo, Bun …,” sapa Rea tanpa kecanggungan. Hubungan keduanya telah mencair setelah masing-masing dari mereka berlapang dada serta saling memaafkan satu sama lain. “Rea sedang dalam perjalanan ke rumah sakit.”

“Iya, cepetan, Re … Candra sudah sadar ….”

Lembaran Baru – 1

Rea berlari secepat yang dia bisa. Heels setinggi lima sentimeter yang biasanya tak mau bersahabat dengan lantai keramik, kini dirasakannya menjadi sangat penurut. Mungkin lantaran benda itu tahu, pemiliknya sedang bergembira.

Bagaimana tidak … Rea telah menantikan kabar ini berbulan-bulan lamanya. Sudah pasti, dia bahagia setengah mati ketika harapannya untuk melihat Candra kembali membuka mata dapat terwujud.

Mendorong pintu kayu di depannya tak sabaran, Rea lantas

merangsek masuk lebih jauh. Lalu, tepat di samping penyekat ruangan, dia sejenak membeku.

Rea melihatnya … Rea melihat bola mata Candra yang tak tertutup kelopak kini sedang menatapnya, sayu dan dalam.

“Perjuangan kita nggak sia-sia.”

Tiba-tiba sebuah pelukan Rea dapatkan dari laki-laki berjas putih. Dia lalu membalasnya sama kuatnya. Di detik itu, derai air mata yang ditahannya selama empat bulan lebih, mengalir keluar. “Thank you, Yan …,” bisiknya pelan sekali.

Rian banyak membantunya. Bukan hanya bekerja keras untuk mengobati Candra tapi juga membantu dalam hal menguatkan mentalnya. Rian tak hentinya memberikan semangat dan menyelipkan segenggam rasa optimisme guna menambah harapannya tentang kesembuhan Candra.

Selepas Rian menguraikan pelukan, Rea menyalami Hadi yang berdiri di dekat brankar. “Terima kasih, Dok ….”

“Sudah menjadi tugas kami, Bu …,” balas Hadi sambil tersenyum senang.

Selain Hadi, Rea turut menawarkan jabat tangan pada dokter-dokter lain yang berkumpul di ruangan itu. Terakhir sebelum menghampiri sang mantan suami, dia memeluk Santi.

“Bunda senang sekali, Re … bunda senang sekali ….”

Rea mengangguk. Dia pun merasakan apa yang Santi ucapkan.

“Bunda keluar dulu, ya … tadi bunda sudah sempat ngajakin ngobrol sebentar.”

Bersamaan dengan Santi yang mulai menjauh, tujuh dokter spesialis yang ada di ruangan itu pun ikut pergi dari kamar inap pasien.

Tinggallah Rea berdua dengan Candra yang sedari tadi tak memutus tatap darinya. Rea melangkah maju, kemudian berdiri tepat di sisi kiri brankar.

Dari ribuan kata yang telah disusunnya di pikiran, yang Rea keluarkan justru tangisan kebahagiaan. Dia lalu mengambil jemari Candra terus dikecupnya berkali-kali dalam keadaan terpejam.

Sepahit-pahitnya luka dari pengkhianatan, bagi Rea tetap tak sepahit rasa sakitnya dipisahkan oleh kematian. Rea sadar … nyatanya dia tak sanggup jika harus kehilangan Candra.

“Gimana keadaan kamu?”

Netra Rea terbuka kala suara amat lirih itu membelai telinganya. Dia sempatkan tersenyum sebelum menyahut, “Aku yang harusnya nanya gitu.” Tangan Candra yang basah karena air matanya, Rea usap lembut. “Apa yang kamu rasakan sekarang?”

Bibir Candra tampak pucat, kering, dan pecah-pecah. Bibir itu terbuka perlahan kemudian bergerak lambat membentuk kata. “Aku udah sembuh.”

Tumben. Dulu … meski cuma sakit flu, Candra akan menjelma layaknya balita yang sangat manja. Mulai dari makan, mandi, sampai ke hal kecil seperti minum obat, harus dibantu Rea. Tapi sekarang di saat baru bangun dari koma yang begitu lama, pria itu malah bersikap seolah baik-baik saja.

“Sebentar lagi …,” koreksi Rea, “sebentar lagi kamu pasti bisa sembuh.”

Candra tak menimpali. Sang dokter anak secara pelan tapi pasti

menutup kelopak matanya. Mungkin berbicara merupakan aktivitas yang cukup melelahkan sehingga Candra ingin kembali beristirahat.

Setelah memastikan Candra telah terlelap, Rea menggeret kursi, lantas ditaruhnya di tempat tadi dia berdiri. Dia lalu duduk, membungkuk, merebahkan kepala di ranjang, kemudian menggeser telapak tangan Candra ke atas kepalanya. Barulah, dia memejam.

Begini … setiap malam, Rea selalu tidur dengan posisi seperti ini.

*****

“Kamu masih di sini?”

Netra Rea yang memang belum terbuka penuh lantaran baru bangun tidur, kian menipis. “Kamu mau aku pergi?”

Pandangan Candra menyapu setiap sisi dinding guna mencari letak penunjuk waktu. Dan dia menemukannya di sana … jam berwarna putih diletakkan persis di atas televisi, lurus jika ditarik dari posisinya sekarang.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Jarum menunjuk ke angka dua belas. Karena tidak ada sinar yang berusaha menerobos tirai yang tertutup, Candra dapat menyimpulkan kalau sekarang jam dua belas malam. Kenapa Rea tidak pulang?

“Ada yang menunggumu di rumah.” Kata Dokter Hadi, Candra koma selama lebih dari empat bulan. Di sepajang waktu itu, masa iddah Rea dipastikan sudah selesai dan kemungkinan besar Rea telah menikah lagi dengan Rian. Tadi saja, Rian menjadi orang pertama yang mantan istrinya itu peluk.

Siapa? Rea bertanya-tanya. Oh— Mentari. Iya, balita menggemaskan itu memang acapkali menunggunya pulang. “Mentari pasti udah bobok jam segini.”

“Bukan.”

Dari kepalanya yang masih terkulai di ranjang, pelan-pelan Rea lalu menegakkannya. Dahinya berkerut, belum paham siapa yang Candra maksud. Tapi saat mulutnya hendak memastikan, dia justru menyaksikan raut si pasien yang mendadak gelisah. “Kamu kenapa?” tanyanya cemas. “Kepala kamu pusing? Atau punggungnya sakit?” Bagaimana tidak cemas, Candra tertidur lebih dari dua puluh empat jam. Rea bahkan sempat meminta dokter memastikan kalau sang mantan suami tidak mengalami koma lagi.

“Bisa pencetin itu?” Candra meminta Rea menekan alat berbentuk seperti tabung kecil yang ditempel di tembok. Sebetulnya pasien bisa menggunakannya sendiri jika saja kabelnya tidak digulung dan si alat ditaruh di dekatnya.

“Kamu butuh perawat?” tanya Rea yang pernah dijelaskan tentang fungsi dari handswitch bedcall.

Anggukan pelan, Candra berikan. Dia perlu bantuan perawat untuk buang air kecil. Pasalnya, selang kateter yang selama koma masuk dalam organ vitalnya, sudah dilepas sesaat setelah dokter memeriksanya sehabis dia tersadar. Karena sebetulnya, pemasangan kateter yang terlalu lama dapat menyebabkan beberapa komplikasi pada tubuh. Yang sering kali terjadi adalah infeksi saluran kemih.

“Buat?” Rea telah berdiri dan tengah bersiap menekan tombol merah supaya perawat mendatangani kamar ini.

“Aku mau pipis.”

Ibu jari Rea urung memencet. Dipasangnya lagi handswitch bedcall ke tempat semula. “Bukannya kamu pakai kateter?”

“Udah dilepas.” Candra meringis, merasakan air kencingnya sudah terdorong sampai ujung.

Tidak paham apa yang dapat dilakukannya untuk membantu, Rea lantas mengemukakan tanya. “Terus gimana pipisnya?” Sementara si pasien belum diperbolehkan turun dari tempat tidur. Candra mesti menunggu hingga beberapa hari lagi sampai dokter memastikan bahwa kondisinya benar-benar telah stabil.

“Pakai pispot.” Ingin Candra bangkit lalu memanggil perawat sendiri, tapi jangankan duduk, untuk menggeliat saja punggungnya langsung nyeri, belum kepalanya yang pusing tujuh keliling.

“Oh ….” Rea tahu alat itu. Tapi masalahnya, pispotnya disimpan di mana? “Kamu tau biasanya ditaruh di mana?” Dia bergerak membuka nakas di sebelah brankar.

Tentu saja Candra tahu. “Ya di tempatnya perawat.” Ringisan Candra makin menjadi. Ini kenapa Rea malah banyak bertanya dan belum juga menekan handswitch bedcall. Sumpah, dia sudah tidak tahan lagi. “Bisa tolong cepet panggilin, nggak?”

“Ketemu.” Diluruskannya badan yang sempat membungkuk. Tangan Rea kemudian mengangkat sebuah alat berwarna putih yang teksturnya lumayan lentur. “Ini, kan?”

Candra tidak tahu jika perawat telah menyiapkan pispot di

kamarnya. Ah, padahal seharusnya jangan, dia tidak mau kalau sampai Rea yang—

“Sini aku bantu.” Karena menyelamatkan nyawanya, Candra jadi begini. Makanya, kalau Rea memang mampu, dia sendiri yang akan merawat sang mantan suami. Dia yakin bisa, toh Candra seorang dokter yang sudah pasti dapat memberikan arahan.

“Jangan!” Sayangnya teriakan Candra tak sanggup mencegah Rea menyibak selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. “Jangan. Biar perawat aja,” tambahnya ketika tatapan Rea tertuju penuh padanya.

“Kenapa?”

Kenapa? Kenapa masih ditanyakan. Candra saja sejak sadar dari komanya belum sempat memeriksa bagian itu. Entah masih berfungsi normal atau tidak.

“Kamu malu?” tebak Rea yang menemukan semburat merah di pipi mantan suaminya. “Kenapa harus malu? Aku kan udah sering lihat. Dari dia tidur, bangun, miring, tegak, sampai dia lemas juga aku udah tau kayak apa bentukannya.”

Rea lalu menarik ke bawah celana panjang si pasien, tanpa peduli pada tangan kanan Candra yang berusaha menggapai dan

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

menahannya. Tidak berniat untuk memandangi bagian itu lama-lama, dia lanjut memasukkan sebagian diri Candra ke dalam leher pispot. “Ayo keluarin.”

“Udah,” kata Candra malu-malu ketika kandung kemihnya sudah terasa kosong.

Segera saja Rea menarik alat penampung urin itu terus memasang penutupnya. Dia kemudian bergerak ke kamar mandi dan kembali lagi membawa handuk kecil yang telah dibasahi air hangat.

“Jangan!” cegah Candra untuk yang kesekian kalinya.

“Apa sih kamu kayak perjaka aja.” Rea berhadapan lagi dengan si kecil. Handuk di tangannya langsung dia gunakan untuk mengusap secara lembut. Tapi belum selesai dia membersihkan, tiba-tiba suara Candra menyela.

“Kok dia nggak bereaksi?”

“Eh—”

“Ck!” Decakan disertai ringisan lolos dari mulut Candra. Apa

yang ditakutkannya akhirnya terjadi juga. Hanya dia yang bangun dari koma, tidak dengan inti tubuhnya.

Lembaran Baru – 2

Candra mengernyit sebelum kelopak matanya lambat laun terbuka. Dia lebih dulu menyesuaikan pusat penglihatannya dengan cahaya terang yang berasal dari jendela kaca, baru setelahnya menengok ke segala arah.

Ini hari ke— kalau tidak salah lima atau mungkin enam, terhitung sejak dia sadar. Biasanya setiap dia terjaga, selalu ada bayangan Rea yang pertama kali masuk ke retinanya. Namun, kini ruangan itu tampak sepi, dia sendiri.

Rea punya pekerjaan, Rea punya kehidupan yang tanpa dia di dalamnya. Yah … cepat atau lambat mantan istrinya itu pasti akan menjauhinya. Bukankah dia memang bukan siapa-siapa? Apalagi ada lelaki lain yang wajib Rea beri perhatian lebih.

“Bentar lagi kita ketemu Papa, Sayang ….”

Suara itu terdengar saat jemari Candra sedang meraba-raba sisi kiri ranjangnya, mencari tombol yang dapat menaikkan bagian atas brankar.

“Eh … Mentari ada di sini … cantik banget sih kamu, kayak Mama.”

Suara bariton khas pria ikut memasuki gendang telinganya. Dan Candra hafal betul itu milik siapa.

“Gombal!”

Kemudian, tawa-tawa ceria saling bersahutan, termasuk tawa bayi yang masih asing di rungu Candra.

Syukurlah, Rea sudah bahagia sekarang …. Candra tersenyum getir sembari menikmati hatinya yang seperti diiris-iris. Maafkanlah dia karena tetap sulit baginya turut berbahagia meski telah berkali-kali mencoba melakukannya.

Tawa itu kian mengecil lalu berganti dengan langkah-langkah kaki.

“Gimana, Bro?”

Candra tak menyadari jika pandangannya masih terarah ke sisi kosong selebar daun pintu yang merupakan satu-satunya akses untuk memasuki areanya. Seakan-akan tatapannya memang

tengah menyambut tiga manusia yang sekarang sedang berjalan ke tempatnya.

“Masih sering pusing?”

Tanya itu yang membuatnya mengerjap dan seketika itu juga membuang muka. Bukan, bukan bermaksud menghindari Rian, hanya sedang mencuri waktu guna mengatur napas yang tadi sempat sesak.

“Wajar, sih, kan tengkorak lo emang retak,” ujar Rian selagi memasang stetoskop ke telinganya. “Untung otak lo yang sempet ketusuk serpihan tulang nggak ikut rusak. Kalo iya, lo nggak koma tapi udah titik.”

Bagian yang paling parah terkena reruntuhan tembok adalah punggung. Makanya, beberapa tulangnya patah. Sedangkan di leher dan kepala bawah, terhantam bongkahan yang lumayan besar sehingga mengakibatkan terjadinya luka robek serta keretakan di tulang tengkorak.

Rian menempelkan ujung stetoskop ke dada hingga perut sementara Candra tetap diam saja.

“Bahunya udah bisa digerakin dikit-dikit, belum?”

“Bisa.” Akhirnya Candra buka kata. Selain tidak punya alasan untuk terus-terusan bungkam, dia juga tak mau dianggap terlalu lemah. Padahal pada kenyataannya dia harus menahan nyeri yang amat hebat setiap berusaha menggerakkan pundaknya.

“Bagus.” Rian taruh alat pemeriksaannya ke saku jas. “Lo bentar lagi sembuh.” Diacungkan ibu jari di depan muka.

Candra mendengkus sekaligus melengos. Rian bersikap seolah hubungan mereka masih seperti dulu. Tidakkah ada rasa bersalah karena telah merebut perempuan yang sangat dicintainya?

“Udah ah, gue mau ke kamar pasien lain. Bye, Sayang ….”

“Bye …,” sahut Rea sembari menggerakkan tangan Mentari, membalas lambaian tangan Rian.

Kalau tahu sadar hanya untuk dibuat menanggung sakit hati begini, Candra lebih baik koma saja selamanya.

“Sarapannya udah dateng.” Rea melirik nampan berisi piring, mangkuk, dan gelas di atas meja. “Aku suapin, ya?”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Masih membuang wajahnya ke arah lain, Candra justru memejam alih-alih membalas perkataan Rea. Tidur menurutnya lebih baik daripada menerima perhatian semu yang hanya didasari rasa kasihan belaka.

*****

“Diminum dulu obatnya ….”

Gerakan tangan Candra yang hendak merebut obat dari Rea, terjegal kalimat berikutnya yang kembali terlontar dari bibir perempuan itu.

“Kamu sebenernya kenapa?” Rea tak bodoh. Jelas sekali jika Candra tengah membangun dinding penyekat diantara mereka. “Kamu nggak suka aku ada di sini?”

Rea yang memang duduk di tepian brankar lantas menunduk. “Kamu marah?” lirihnya, “Aku minta maaf kalau kamu ngerasa yang menimpa kamu ini karena aku. Tapi kita sama-sama tahu, aku nggak minta kamu selametin.”

Dia kemudian mengangkat pandangannya, tanpa ada maksud untuk menunjukkan bola matanya yang telah dilapisi kristal

bening. “Kalo bisa milih, lebih baik aku yang kena reruntuhan itu, daripada aku harus liat kamu sekarat.” Lapisan itu pecah saat Rea menyambung kalimatnya. Air mata lalu dibiarkannya mengalir begitu saja. “Pas suster bilang kalo denyut nadi kamu udah nggak ada waktu itu, aku rasanya pengen ikut mati.”

Dibiarkannya kesedihan yang merambati pipi, Rea tak berkeinginan untuk menepisnya. Dia tetap fokus mengunci tatapan Candra. Seakan lewat tatapan itu dia dapat menyalurkan isi hati, betapa takutnya dia kehilangan sang belahan jiwa.

Candra ingin sekali memeluk, tapi apalah daya … tangan-tangannya sudah ratusan kali dia peringatkan agar sadar diri, tahu akan posisi. Rea bukan miliknya lagi. “Aku nggak marah. Aku nggak nyalahin kamu.” Sama seperti Rea, Candra pun tak berniat mengganti objek pandangannya. “Aku cuman ….” Membatasi hati supaya tak jatuh cinta untuk yang kesekian kali.

RANDOM GROUP CHAT

Lantaran Candra menggantung kalimatnya, Rea menuntut penjelasan. “Cuman apa?”

Lumayan lama Candra berpikir … mana rangkaian kata yang cocok untuk menjabarkan keadaan dan kemauan hatinya kini. “Aku tau kita nggak mungkin bersama lagi. Jadi kehadiran dan perhatian kamu in—”

“Kenapa kamu bisa bilang kalau kita nggak mungkin bersama lagi?” potong Rea yang menyebabkan bibir Candra otomatis terkatup rapat. “Apa cinta kamu ke aku udah nggak ada?” Rea menarik napasnya bersamaan dengan isakan yang cukup kencang.

Candra menggeleng-geleng dengan gerakan cepat meski perbuatan itu menghasilkan pening luar biasa. Cintanya masih ada bahkan setiap detiknya tumbuh lebih besar dari sebelumnya. “Aku selalu cinta kamu. Tapi kamu udah jadi milik orang lain, kan?”

Andai secara agama dan hukum di Indonesia memperbolehkan seorang perempuan bersuamikan lebih dari satu, Candra tak keberatan dipoliandri. Masalahnya hal itu dilarang oleh semua aturan.

Rea menekuk tajam pangkal alisnya. “Milik siapa?”

“Rian.”

“Siapa bilang?!” Setelah menanyakannya, Rea menyambar tisu dari atas nakas. Disusutnya cairan yang mau keluar dari hidung.

“Pas itu … Dira bilang kalo kamu bentar lagi mau jadi mamanya.” Bentar lagi artinya tidak lama lagi, kan? Tidak lama bagi anak kecil itu seberapa lama? Menurut Candra, tidak lebih

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

dari satu-dua minggu atau satu-dua bulan.

Rea mendesah. Sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Dirinya dan Rian tidak mungkin memiliki hubungan spesial. Rea masih sangat mencintai Candra sementara Rian sendiri setia dengan cinta matinya pada Rinjani. “Dan kamu percaya?”

Candra mulai mencium bau-bau surga. Ini … secara tidak langsung Rea menyangkalnya, kah? “Emangnya yang Dira bilang nggak bener?”

“Ya enggak, lah!” Rea berdiri kemudian melemparkan tisu yang telah diremas-remasnya ke tempat sampah. “Aku sama cowok lain itu masih mungkin tapi kalo sama Rian ya jelas nggak bakalan mungkin ada ceritanya.” Dia lalu mengambil sebotol air mineral, membuka tutupnya, terus menenggaknya hingga tersisa setengah.

ORANGISING
RANDOM GROUP CHAT

Dari kemarin-kemarin segala kemungkinan buruk berkeliaran dengan liar di otaknya. Tapi ternyata biang kerok yang menjadikan Candra menarik jarak dengannya itu cuma tentang prasangka yang tak masuk akal? Astaga ….

“Jadi kamu masih sendiri? Belum nikah lagi?” Ini pertama kali Candra bisa melepaskan senyumannya tanpa beban sejak masalah yang selalu datang silih berganti. Lupa jika

punggungnya belum bisa ditegakkan, dia malah berusaha untuk duduk, alhasil jeritan kesakitan tak urung dia perdengarkan.

Rea buru-buru menghampiri. “Kamu kenapa?” Dibelainya wajah sang mantan suami yang masih tampak pucat. Rambut-rambut di rahangnya tampak lebat.

“Sakit, Yang …,” rajuk Candra persis anak kecil. Dia terus memegang bahu hingga pinggangnya sendiri, menandai bagian mana yang terasa nyeri.

“Aku panggilin dokter, ya?”

“Eh, nggak usah!” Ditahannya tangan Rea yang hendak berbalik. Lalu saat perempuan tercinta telah kembali menatapnya, Candra berujar manja, “Peluk aja ….”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Tak perlu diminta dua kali, Rea lekas membungkuk kemudian memeluk Candra sepenuh hati.

“I love you ….”

Rea mengurai pelukan. Dia lanjut duduk di tepi ranjang lalu tangannya menekan tombol agar bagian atas brankar sedikit

naik.

“I love you …,” ulang Candra sebab Rea belum membalasnya.

Sembari mengulum senyum, akhirnya Rea menimpali. “I love you too, Mr. Ditiro ….”

“Aaaaakkk ….” Candra berteriak girang layaknya balita yang diberi gembang gula. “Ini sekarang berarti kamu jadi pacar aku lagi, Yang …?”

Apa-apa? Pacar? Rea mengernyit, kepalanya sedikit ditarik ke belakang. “Apa, sih. Kita udah terlalu tua buat main pacar-pacaran!”

Kekehan Candra keluar dengan merdunya. “Kalo udah tua mainnya apa, dong? Cium-ciuman?”

“Kamu nih—”

Ucapan Rea tak sempat diselesaikannya, karena tangannya tiba-tiba ditarik dan mulutnya dibungkam sesuatu yang kenyal.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Bibir Candra sudah amat biasa menempel di bibirnya, tapi entah kenapa untuk kali ini, Rea rasanya bahagia sekali.

Mungkin karena laki-laki itu tidak jadi pergi.

Mungkin karena hatinya tak jadi ikut mati.

=====

Lembaran Baru – 3

“Yang … pengen pipis.”

Rea yang tengah merapikan bekas makannya, kontan menoleh. Netranya kemudian menyipit. “Lagi?”

Dari bangun sekitar dua jam yang lalu, Candra sudah buang air kecil lebih dari tiga kali. Tak salah kan jika Rea mempertanyakannya. Pasalnya, kemarin-kemarin tidak sesering ini.

Candra mengangguk semangat. Sedangkan Rea mengambil pispot dari nakas. Alat itu setiap habis dipakai, akan diambil oleh petugas kebersihan. Lalu perawat akan membawakan yang baru di keesokan harinya bersama obat-obatan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Selagi mulai menyingkap selimut, Rea mengemukakan ganjalan di pikirannya. “Apa harus dicek dokter?” tanyanya sambil melirik ke arah si pasien. “Aku takut kenapa-kenapa.”

“Nggak perlu.” Tentu Candra akan menolaknya. Frekuensi buang air kecil yang bertambah lantaran terlalu banyak minum itu merupakan hal yang wajar.

“Tapi barangkali kamu kena ISK, soalnya kelamaan pakai kateter.”

Bukan karena itu. “Kalau ISK biasanya buat pipis perih, Yang … ini aku enggak kok.” Candra memang sengaja banyak menenggak air putih. Dia suka saat Rea menyentuh— “Loh kok nggak dibasuh?”

Rea melewatkan sesuatu yang Candra tunggu-tunggu. Bukannya mengelap alat tempur-nya, perempuan itu malah langsung memakaikan lagi celananya.

“Air angetnya nggak nyala, barusan pas aku mandi,” sahut Rea ketika bergerak membawa pispot ke kamar mandi. “Aku lupa belum bilang buat dibenerin.”

“Ya pake air dingin aja nggak apa-apa.” Candra membalas begitu sang mantan istri sudah kembali ke hadapannya.

“Biar nanti dibenerin dulu aja.” Duduk di kursi, Rea lantas mengupas apel.

Jawaban Rea sontak membuat mulut Candra mengerucut. “Nanti aku gatel dong nggak dibersihin.” Urusan basuh-membasuh ini baginya sangat penting. Dia masih penasaran kenapa adik kecil-nya ini belum mau bangun juga.

“Nggak ada yang netes kok.” Dapat Rea pastikan itu. Dia sudah memperhatikannya dengan teliti tadi. “Nggak bakal bikin gatel.” Bangkit dari kursi, Rea kemudian menarik benda dari besi itu ke sebelah brankar.

“Aku belum cerita sama Mama tentang kondisi kita ini.” Rea menusuk potongan kecil apel pakai garpu lalu mengarahkannya ke depan mulut Candra. “Bingung gimana mulainya. Papa juga nggak mau kasih tau, katanya takut Mama drop. Akhir-akhir ini gula darahnya lagi tinggi banget.”

“Kalau nggak usah diceritain aja, gimana?” tanya Candra seusai menelan cacahan apel di mulutnya. Dia khawatir kalau-kalau pandangan sang ibu mertua padanya berubah.

Rea mendengkus. “Emangnya kamu mau kita kayak gini terus? Kalau mau tinggal bareng kan kita harus nikah lagi. Kalau mau nikah lagi otomatis harus diwaliin sama Papa.”

“Ya tinggal kita atur aja sama Papa. Bikin jangan sampai Mama tahu.”

Bicara seperti itu memang mudah, tapi prakteknya jelas tak segampang itu. “Mama selalu mau ikut kalau Papa pergi ke luar kota.” Begitulah istri yang pernah menjadi korban perselingkuhan. Sampai kapan pun, kecurigaan tak mungkin dapat dilenyapkan.

Candra mengasah otaknya. Organ tubuh yang telah lama beristirahat itu dipaksanya bekerja. “Diajak aja ke sini, nanti kita atur waktu biar Mama tetep di rumah sementara kita sama Papa ke masjid buat akad ulang.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Eh … sebentar,” tambah Candra, “Papa masih mau nerima aku jadi menantunya, kan?”

Rea mengindikkan bahu. “Nggak tau, aku belum nanya. Tapi palingan juga iya, kan kalian sama-sama mantan peselingkuh.”

Diingatkan lagi mengenai perselingkuhannya, menjadikan

Candra lekas menekuk muka. “Maaf ….” Kalau sudah begini, dia jadi merasa tak layak lagi. Dirinya terlalu kotor untuk Rea yang suci.

Garpu yang kembali Rea sodorkan, dibalas gelengan kepala olehnya. Candra lalu mengunci tatap perempuan itu lekat-lekat. “Emm ….” Dibasahinya dulu tenggorokan sekaligus bibir yang terasa mendadak mengering. “Jujur … aku seneng banget kita bisa sedeket ini lagi. Tapi kadang aku ngerasa kalo aku nggak pantes buat jadi pendamping hidup kamu ….”

Candra lantas mengusap punggung tangan kekasih hatinya yang ditumpukan di atas paha, sedangkan Rea sendiri tampak berkerut dahi. “Perempuan sehebat kamu bisa dapet laki-laki mana pun yang kamu mau.”

Decakan pelan lolos dari bibir Rea. Sudah dirinya amati beberapa hari ini, Candra yang cenderung menjadi melankolis setiap pria itu habis bertemu dengan rekan sejawat yang menjenguk atau para perawat yang datang sekedar memeriksa suhu tubuh maupun selang infus.

Memang orang-orang itu tak membahas atau menyentil Candra perihal gossip yang saat ini tengah kencang berembus, tapi sorot mata mengejek serta menyepelekan yang mereka keluarkan jelas-jelas mampu membuat sang dokter anak tak nyaman.

Tidak hanya pada Candra sebetulnya ejekan itu secara tak langsung dilemparkan, Rea terkena imbasnya juga. Pandangan mereka terhadapnya seolah mengatakan bahwa dia adalah perempuan paling bodoh di dunia ini. Perempuan tolol yang masih mau menerima kembali mantan suami yang telah menghamili perempuan lain.

Mereka yang faktanya berpendidikan tinggi menghakimi tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan Rea terlalu malas untuk meluruskan pikiran-pikiran yang keliru itu, apalagi tentang rumor yang menyebutkan bahwa Candra tak mau bertanggung jawab terhadap Hulya karena dihasut olehnya. Biarkan saja mereka berbicara sesuka hati.

“Aku rela pisah, Yang … asal kamu baha—”

Rea takkan memberikan Candra kesempatan untuk mengungkit-ungkit perihal perpisahan. Maka sebelum kalimat mantan suaminya itu selesai, bibirnya sudah bergerak cepat menutup bibir Candra agar menelan lagi ucapannya.

“Aku heran …,” kata Rea saat mempersilakan hidung Candra kembali bernapas dengan benar. “Kenapa kita berdua seneng banget ngomongin perpisahan.” Bibir keduanya memang sudah tak bertaut tapi wajah Rea tak mau menjauh. Mulutnya yang bergerak untuk melontarkan kata bahkan sempat bergesekan dengan bibir bawah Candra saking dekatnya. “Padahal kita

sama-sama tau, kalau kita nggak bisa hidup tanpa satu sama lain.”

Mungkin lantaran telah menghabiskan lebih dari tujuh belas tahun bersama-sama, ketika perpisahan terjadi, sebuah lubang yang sangat besar tercipta di hati mereka. Jadi meski jantung mereka berdetak dengan normal, sesuatu di dalam dada tetap terasa … tersiksa.

“Kenapa … kita hobi menyakiti diri sendiri?”

Pertanyaan dari Rea, Candra tanggapi dengan ciuman panjang. Dia sampai harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk memegangi tengkuk cinta pertamanya itu supaya Rea tak menyudahi pergulatan bibir mereka.

Bibir Rea dari dulu selalu semanis madu.

Namun kali ini terasa jauh-jauh-jauh lebih manis dari itu, semanis sikap dan tutur lembut yang beberapa hari belakangan berhasil menenangkan sekaligus menghiburnya.

“Uhuk-uhuk!”

Suara batuk yang seperti ada di belakang punggungnya, membuat netra Rea yang tengah memejam guna menikmati ciuman Candra, mengerjap cepat.

“Ekhem!”

Secepat kilat Rea menarik kepalanya kemudian langsung berdiri. Diusapnya bagian wajah di sekitar mulut menggunakan jari-jari.

“Ternyata nggak separah yang kamu ceritain, Sayang … buktinya mereka masih bisa ciuman.”

Wira. Rea mengenali suara berat itu. Dengan menebalkan muka yang sebenarnya malu luar biasa, dia lantas memutar badannya. Dan … benar saja, dia menemukan Rinjani yang sedang mengulum senyum, di samping Wira yang membawa keranjang buah.

“Sorry … kami ganggu, ya …?”

Meringis, Rea lalu melangkah maju dan memeluk sahabatnya sebentar. “Mau dateng kok nggak ngabarin sih, Jan ….” Rea lekas menyibukkan diri dengan menarik kursi di sudut ruangan untuk Rinjani dan Wira duduki, demi menyembunyikan wajahnya yang dia yakini telah memerah.

“Sengaja.” Wira yang menimpali. “Biar bisa mergokin kalian. Hahaha ….”

“Mas!” tegur Rinjani selagi mulai menyamankan diri di kursi. Perempuan anggun itu kemudian meminta sang suami ikut duduk di sebelahnya. “Gimana, Can … udah baikan?”

Candra yang masih salah tingkah, menyahut, “Ya gini … masih belum bisa banyak gerak.”

Rea kemudian melangkah melewati partisi, lalu kembali lagi dengan dua botol minuman dingin yang baru saja diambilnya dari kulkas.

“Ngilu, ya?” Rinjani bertanya lagi. Agak ngeri membayangkannya, dia yang dulu cuma cedera ringan saja rasanya sakit sekali, apalagi ini. Dan dia sangat mengapresiasi sikap Candra yang rela menanggung semua luka itu bahkan nyaris kehilangan nyawa demi menyelamatkan Rea.

“Yah … begitulah.”

“Berapa tulang sih yang patah?”

Seperti sudah lupa dengan kejadian konyol tadi, mereka berempat larut dalam obrolan ringan seputar luka-luka yang Candra derita. Rea pun turut menjelaskan perjalanan panjangnya menemani Candra yang koma.

“Untung nggak amnesia, ya.”

Komentar dari Wira membuat mereka tergelak bersama. Ruangan itu terasa sangat ramai hingga kedatangan seorang pria yang mengalungkan stetoskop di lehernya, seolah memberikan pengaruh hipnotis yang menyebabkan kamar inap itu berubah senyap.

Rea menoleh ke arah sahabatnya. Rinjani terlihat tak nyaman lantaran tiba-tiba Wira merangkulnya erat. Dari sepasang suami-istri itu, Rea kemudian melirik ke lengannya sendiri yang tengah dipegangi kuat oleh Candra.

Tak pelak dia menyernyit. Candra dan Wira kenapa? Tapi ketika pandangannya berubah lagi ke depan, pada sosok berjas putih yang merupakan sahabat baik mantan suaminya, Rea langsung paham.

“Apakah kalian semua merasa terganggu dengan kehadiran saya?” tanya Rian yang mukanya sudah semasam buah

belimbing wuluh.

“IYA!”

“IYA!”

Candra serta Wira menyahuti dengan lantang, kompak, dan serentak. Tidak peduli kalau pun Rian sampai tersinggung dengan jawaban mereka.

=====

Lembaran Baru – 4

Dari sekian banyak tokoh dongeng yang Hulya ketahui, hanya Cinderella peran yang ingin sekali dimainkan dalam kisahnya sendiri. Dia tak pernah bermimpi menjadi putri salju yang baik hati pun dengan Ariel yang telah menyelamatkan seorang pangeran yang tenggelam.

Hulya hanya ingin menjelma sebagai Cinderella karena memang sosok itu yang paling relevan dengan kehidupannya.

Namun … garis kehidupan belum mau mengabulkan permintaannya itu. Alih-alih menjadi si cantik Cinderella yang merupakan calon ratu, dia malah masuk ke dalam neraka dan diperlakukan layaknya babu.

Entah siapa yang salah. Impiannya yang terlalu muluk atau takdir yang kelewat kejam padanya.

“Hulyaaaa …!”

Astaga. Rasa-rasanya belum ada lima menit Hulya memejam selepas merenungi nasibnya, tapi panggilan manusia paling berbahaya di rumah ini, memaksanya bangkit lagi.

“Auw ….” Dia mengaduh saat pinggangnya yang baru saja terangkat terasa sakit. Hulya lantas kembali berbaring, dipijatnya lembut sisi kanan tubuhnya itu.

“Hullyyaaa … sedang apa kamu di kamar?!”

Sumpah Hulya ingin menangis. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, semuanya sedang kesakitan, namun tidak ada satu orang pun yang mau mengerti.

Brak!

Pintu kamar lalu dibuka dengan kasar ketika Hulya tengah meringis sembari menatapi langit-langit di atasnya. Cepat-cepat dia menoleh terus berusaha bangkit pelan-pelan.

“Dari tadi saya panggil-panggil, kenapa diam saja? Kamu bisu sekarang?”

Perempuan berrambut ikal sebahu yang merupakan ibu kandung Roberto, berpose laksana patung pancoran dengan matanya yang mendelik. Membuat Hulya yang telah mengeluarkan keringat dingin makin ketakutan.

“Maaf, Ma … Hulya ketiduran,” dustanya demi menghindari amukan. Kalau sampai ibu mertuanya tahu dia sengaja tak menyahut, Hulya pasti akan diberikan pekerjaan hingga mati kelelahan.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Zubaidah memincing tajam. Perempuan kelahiran kota Bekasi itu tampaknya tak percaya. Tapi daripada memperpanjang pembahasan yang artinya mengulur-ulur waktu, dia memilih langsung mengutarakan niatnya memanggil Hulya. “Tadi Chleota telpon, katanya sepatu dia yang putih nanti sore mau dipakai tapi masih kotor karena kemarin kehujanan. Sekarang kamu harus bersihkan.”

Roberto adalah anak pertama dari empat bersaudara. Tiga adiknya berjenis kelamin perempuan yang semuanya belum menikah. Jadi mereka masih tinggal bersama, termasuk dengan ayah Roberto yang merupakan imigran dari Afrika.

Chleota itu adik yang paling bungsu. Sudah kelas tiga SMA tapi manjanya luar biasa. Tidak ada satu pekerjaan rumah pun yang mau dikerjakan anak itu sendiri.

“Baik, Ma ….” Tidak ada yang bisa Hulya lakukan selain menurut. Mau bagaimana lagi, dia sendiri yang menuntut untuk dinikahi Roberto. Maka dari itu, dia harus siap menanggung segala resiko dari keputusan bodohnya tersebut.

Tertatih-tatih, sambil memegangi pinggang sebelah kanan, Hulya berjalan. Setelah memasak sarapan, mencuci baju yang banyaknya hampir satu lemari, mencuci peralatan makan sepaket dengan wajan dan panci, menyapu sekaligus mengepel lantai dari teras sampai bagian belakang rumah, sekarang dia masih harus membersihkan sepatu. Ya Tuhan … tulang-belulangnya terasa mau remuk.

“Cepetan!” hardik Zubaidah yang geram menonton kaki Hulya yang bergerak bagaikan seekor siput.

“Iya, Ma ….” Hulya mencoba mempercepat langkah, namun

sialnya perbuatan itu justru menimbulkan semacam sengatan di pinggang yang merambat dengan amat cepat ke perut bagian bawah. Seketika dia refleks berhenti. Tangannya menggapai-gapai dinding di sebelah kiri.

Erangan panjang tanda kesakitan di detik berikutnya sontak keluar dari bibir Hulya ketika rasa sakit yang menyerang perutnya makin lama makin menjadi. “Ma … tol—” Kakinya kian menekuk lantaran tak kuat menahan. Lalu di saat pantatnya berhasil menyentuh lantai, pandangannya mulai mengabur.

“Kamu kenapa?”

Kalimat yang disusul suara hentakan kaki, menjadi sesuatu yang tertangkap di salah satu indra Hulya, sebelum kesadaran terenggut paksa dari raganya.

*****

“Aku di mana?” Sesaat setelah membuka mata, Hulya lekas bertanya, pada Roberto yang tampak berdiri di sebelah tempat yang digunakannya untuk berbaring.

“Rumah sakit.”

Rumah sakit? ulang Hulya dalam hati. Dia lantas menyapu sekitarnya dengan sorot mata. Mereka cuma berdua di ruangan yang luasnya dua kali lipat dibanding kamarnya di rumah orang tua Roberto.

“Kamu sudah melahirkan.”

Hah? Hulya mengembalikan tatapnya ke arah sang suami. Setelahnya, dia meraba perutnya yang tak buncit lagi. “Ba-bagaimana keadaannya?” tanyanya memastikan. Sungguh dia takut bayinya tak terselamatkan. Walaupun pada kenyataannya bayi itu bukan darah daging Candra, tapi Hulya tetap menyayanginya. “Dia baik-baik saja, kan?”

Roberto tersenyum, menampilkan deretan gigi putih yang sangat kontras dengan warna kulit mukanya yang gelap. “Ya. Dia sehat.”

“Laki-laki atau perempuan?” Sewaktu dirawat di rumah sakit karena pendarahan, itu merupakan terakhir kalinya Hulya memeriksakan kandungannya di dokter spesialis obstetri dan ginekologi. Pada bulan-bulan berikutnya, dia hanya pergi ke klinik seorang bidan yang tak mempunyai alat untuk pemeriksaan USG. Jadilah dia belum mengetahui jenis kelamin anaknya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Laki-laki. Lucu sekali, mukanya mirip saya.”

Aih, harapannya tak terkabul. Padahal sudah tiap malam sebelum tidur Hulya berdoa agar anaknya mirip dia saja.

“Terima kasih, ya ….”

Hulya melirik tangan kirinya yang digenggam sang suami. Dia lalu membalas senyum lebar Roberto dengan malu-malu. “Iya, sama-sama …,” katanya kaku.

Hubungan mereka memang masih canggung. Roberto bahkan masih memakai sebutan ‘saya’. Namun, suaminya itu memperlakukannya dengan cukup baik. Roberto tidak pernah marah-marah dan tidak sekali pun bersikap kasar padanya. Tidak seperti anggota keluarga pria itu yang lain, yang selalu memperbudak dirinya.

ORANGISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Permisi ….”

Saat masih saling berpandangan sembari mengulum senyum, dua orang perawat menyelinap masuk ke kamar inapnya.

“Ju-ju-juwi … ta?” Ekspresi yang Hulya pasang mirip seperti

orang yang tengah melihat hantu padahal yang datang adalah temannya sendiri.

Demi semua penghuni negeri dongeng, dia sama sekali tidak tahu kalau Roberto malah membawanya ke rumah sakit keluarga Ditiro, tempat di mana dulu dia bekerja.

“Anaknya sudah dibersihkan, Ibu Hulya ….” Perawat yang di dadanya tersemat tulisan ‘Juwita’ memperlihatkan bayi berbungkus kain biru ke pasiennya yang masih berbaring lemas. “Tampan sekali …,” tambah Juwita sebelum terkekeh. “Mirip siapa sih ini?”

Hulya bungkam seribu bahasa. Wajahnya dia buang ke arah mana saja asal tak dapat dilihat oleh Juwita. Misal di depannya ada sumur, dia pasti akan lebih memilih terjun ke dalam sumur daripada harus meladeni ejekan rekan kerjanya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Aih … Hulya malu sekali.

“Mirip ayahnya, dong, Sus …,” timpal perawat yang satunya lagi. Dua perempuan yang agaknya seumuran itu kemudian kompak tertawa.

“Iya betul, mirip saya, Sus.” Roberto yang tidak tahu-menahu

kalau terselip banyak sindiran dalam sikap dan kalimat sang perawat, malah menyahut dengan nada penuh kebanggaan. “Boleh saya gendong?” tanyanya kemudian.

Juwita menjawab ramah. “Silakan, Pak ….” Dia lantas menghampiri Roberto lanjut menyerahkan bayi Hulya ke tangan ayah biologisnya.

Selagi Roberto menimang-nimang, Juwita mendekati kepala Hulya terus berbisik, “Kok nggak mirip Dokter Candra, ya? Hihihi ….”

Hulya diam saja. Hanya dua tangannya yang terkepal kuat.

“Mana yang katanya mau traktir kita-kita?” sambung Juwita. Dia sedikit pun tak merasa kasihan pada temannya yang sudah terlihat tak berdaya. Sekali-kali, perempuan licik seperti Hulya mesti diberi pelajaran. “Nggak punya duit, ya? Kasian.”

“Hahaha ….” Perawat yang satunya, yang sengaja berdiri tak jauh dari brankar supaya dapat menguping bisik-bisik yang dilontarkan Juwita, terbahak. Dia lalu ikut menambahi. “Makanya jadi orang jangan suka sombong. Lo sinting sih, bisa-bisanya nyombongin laki orang,” ucapnya pelan. “Kena karma kan lo sekarang.”

Giliran Juwita yang tertawa. Tapi tawa itu hanya berlangsung sekian detik saja. Pasalnya, ada orang lain yang tiba-tiba masuk ke kamar itu.

“Hulya ….”

Kalau tadi Hulya merasa seperti melihat hantu, kini dia bagaikan bertemu dengan Dajjal. Tidak hanya wajahnya yang berubah pucat, sekujur tubuhnya jadi dingin dalam sekejap.

Semenakutkan itu memang seorang Andrea Citra Budiono di matanya.

“Bagaimana keadaan kamu?” Rea kian maju, yang secara otomatis membuat dua perawat yang mengapit brankar Hulya, mundur teratur kemudian pamit undur diri.

Karena perkataannya tak diacuhkan si pasien, Rea lantas bertanya pada Roberto. “Bagaimana keadaan anak kalian?”

“Anak kami sehat.” Roberto yang menghubungi Rea dan mengabarkan bahwa Hulya pingsan dan agaknya akan melahirkan. Dan atas arahan dari perempaun itulah, dia kemudian membawa sang istri ke rumah sakit ini.

Bukan tanpa sebab Roberto berani menghubungi Rea. Sekitar empat bulan yang lalu, Rea mendatanginya di klub. Perempuan itu menyerahkan kartu nama serta berpesan kalau Rea akan turut bertanggung jawab terhadap Hulya.

Semenjak itu, setiap awal bulan, akan ada seorang laki-laki paruh baya yang merupakan suruhan Rea, yang menemuinya sambil memberikan sejumlah uang.

“Syukurlah,” ujar Rea. Dia kemudian melangkah lagi untuk menaruh buket bunga yang dibawanya ke atas nakas. “Hulya ….” Tidak masalah jika Hulya tak mau menatapnya, yang penting Rea akan tetap menyampaikan maksud kedatangannya. “Aku minta maaf sama kamu, secara pribadi sekaligus mewakili Candra.”

Rea sadar … Hulya hanyalah korban dari kemelut rumah tangganya. Seandainya sedari awal dia berterus terang pada Candra, maka tidak akan pernah ada pertengkaran. Dan pastinya tidak akan ada acara mabuk-mabukan yang menyebabkan kemalangan menimpa gadis itu.

“Candra belum bisa menemui kamu. Dia habis kecelakaan dan belum diperbolehkan turun dari brankar.”

Penjelasan itu berhasil mengusik Hulya kemudian menarik

kepalanya agar menoleh ke arah Rea. “Dokter Candra kecelakaan?” beonya mencari kepastian.

Rea melengkungkan sedikit sudut bibirnya. Beginilah wanita, meski sudah disakiti tapi masih saja peduli. “Iya, sempat koma empat bulan.”

“Apa?”

Dapat Rea lihat besarnya kekhawatiran yang terpancar dari sorot mata Hulya. “Tapi sekarang sudah sadar dan dokter bilang sebentar lagi sembuh.”

Menyadari jika reaksinya berlebihan, Hulya lekas meluruskan tatapnya.

“Candra titip salam buat kamu.” Rea berdeham sebelum melanjutkan. “Dia juga menitipkan hadiah untuk anak kamu.” Diambilnya sebuah kunci dari dalam tasnya. Kunci tersebut kemudian diletakkan di atas nakas, di samping buket bunga. “Itu kunci rumah yang pernah kamu tempatin. Rumah itu sekarang jadi milik kamu seutuhnya. Sertifikatnya sudah aku serahin ke notaris.”

Hulya menengok lagi ke Rea. Mulutnya melongo, setengah tak

percaya jika dia baru saja mendapatkan sebuah hunian mewah.

“Sekali lagi selamat untuk kelahiran putra kalian.” Rea mencetak senyum manisnya. “Aku permisi, ya.”

Rea berlalu, meninggalkan setitik rasa bahagia di hati Hulya. Oh … senang rasanya bisa segera pindah dari neraka yang beberapa bulan terakhir ditempatinya.

“Baik sekali mereka memberimu rumah,” komentar Roberto yang sedang membaringkan si bayi di dekat tubuh ibunya.

“Iy—”

“Hullyaaaa ….”

“Hul ….”

“Kami datang ….”

Senyum yang bahkan baru terbit separuh, langsung tertelan kepanikan dalam sekejap mata ketika suara-suara yang saling bersahutan itu mulai memenuhi kamar inapnya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Hul … kami mau jengukin anak kamu ….”

Sekitar sepuluh orang perempuan berseragam perawat, menghambur ke dekat ranjang Hulya. Mereka semua tersenyum lebar, tapi dia jelas tahu kalau di balik senyuman itu ada segudang bully-an dan cemoohan yang siap diluncurkan.

Sialan sekali mereka. Hulya benci ada di posisi ini.

=====

Lembaran Baru – 5

“Coba turunin satu-satu dulu.”

Dengan penuh percaya diri, Candra melaksanakan arahan dari Rian. Pertama-tama, dia mendorong pantatnya hingga ujung ranjang. Lalu dalam posisinya yang telah duduk, kaki kanannya dia julurkan ke bawah. Setelah berhasil menapak lantai, giliran kaki kiri yang diperlakukan serupa.

Dua kaki sudah menyentuh lantai nan dingin, sekarang saatnya Candra mengangkat pantat dan mencoba untuk berdiri. “Arrgghhh ….” Belum ada satu detik dia menumpukan tubuh

pada kekuatan otot kaki, jeritannya sudah menggema ke seluruh penjuru ruangan. Refleks didudukannya kembali badannya ke brankar.

“Kenapa, Yang?” Rea yang sedari awal cuma menyaksikan sambil duduk di kursi, sontak menghampiri. Ditangkupnya wajah Candra yang sedikit menunduk. Napas pria itu yang memburu terasa membelai tangannya.

“Sakit banget,” sahut Candra yang tengah menahan nyeri luar biasa. Dari ujung kaki, rasa menyengat itu merambat cepat ke punggung bawah. Dia kemudian mencengkeram seprai bersamaan dengan titik-titik keringat yang mulai membasahi dahi.

Melihat kondisi sang mantan suami yang bisa dikatakan tidak baik, Rea lekas menoleh pada Rian. “Dia kenapa?” Nada cemasnya terasa sangat kental.

Rian mendekat lantas ikut meraba punggung yang Candra pegangi pakai tangan kanan. “Sakitnya berasa ngumpul di sini?” tanyanya saat sedikit memberikan tekanan pada bagian belakang tubuh sahabatnya itu.

Candra mengangguk pelan. Semua energinya seolah telah terkuras habis.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Ini hubungannya sama saraf.” Mundur, Rian lalu meminta Rea membaringkan pasiennya. “Biar gue tembusin ke Dokter Bagyo.”

“Apa ini bahaya?” Rea bertanya tanpa menatap orang yang diharapkan dapat memberikan jawaban. Dia justru fokus pada wajah Candra seraya mengusap kening yang telah dibanjiri keringat.

“Gue nggak bisa mastiin, harus diperiksa dulu.” Untuk masalah saraf, ada dokternya sendiri. Rian tentu tidak dapat mengambil alih tugasnya. “Tapi kalo tentang saraf, yah … emang bahaya. Sementara nggak usah coba-coba buat turun dari brankar dulu.”

Bukan bermaksud menakut-nakuti, karena memang kita tidak boleh menyepelekan kerusakan saraf. Kalau tidak ditangani dengan baik, saraf di tulang belakang yang mengalami cedera bahkan bisa menyebabkan kelumpuhan permanen.

Jantung Rea mencelos, tapi dia sebisa mungkin tetap bersikap tenang. Dikembangkannya senyum saat Candra menoleh padanya. “Nggak pa-pa, kalau diobatin pasti sembuh.”

Candra juga seorang dokter. Sedikit banyak, dia tahu tentang system saraf pada manusia. Tidak mudah menyembuhkan

kerusakannya dan pastinya membutuhkan waktu yang lama. “Kalo nggak bisa sembuh, gimana? Kalo aku nggak bisa jalan lagi, gimana?”

Menanggapi pertanyaan tersebut, Rea menghela napasnya panjang, sedangkan Rian mendengkus kasar.

“Belum diperiksa, belum diobatin, udah ngomong gitu.” Selama koma dan setelah bangun dari koma, tim dokter hanya fokus pada jaringan otak serta tulang punggung yang patah. Mereka termasuk Rian belum sampai pada pemeriksaan saraf lantaran dilihat benturannya mengenai punggung bagian atas tidak sampai pada tulang belakang. “Lo dokter bukan, sih?”

Bukan hanya Rian yang kesal, Rea pun merasakannya. “Terus kenapa kalau kamu nggak bisa jalan lagi?” Meski diserang kekesalan tapi untungnya Rea tetap mampu mempertahankan suara lembutnya. “Kamu ngerasa makin rendah diri terus mau kita pisah lagi?”

Kabar miring tentang mereka sudah lama tak terdengar lagi. Mungkin karena pegawai-pegawai di rumah sakit ini melihat dengan mata kepala mereka sendiri kalau anak yang dilahirkan Hulya bukanlah hasil perbuatan Candra. Jadi … gossip itu mereda dengan sendirinya.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea cukup dibuat lega, setidaknya sudah tidak ada lagi orang yang memandang Candra sebelah mata. Menjadikan mantan suaminya itu menemukan kepercayaan diri yang sempat hilang terbuang.

Namun kini cobaan dalam bentuk lain malah datang. Agaknya akan kembali menyerang mental mereka berdua, khususnya Candra. “Yang …,” kata Rea menghadapi mantan suaminya yang bungkam. “Kenapa kita nggak coba buat saling menerima kekurangan masing-masing?” Digenggamnya telapak tangan Candra. “Kamu nerima aku yang sementara belum bisa kasih keturunan. Aku nerima kamu yang sementara belum bisa jalan. Bukannya itu kedengeran lebih baik daripada saling melepaskan?”

Candra melirik ke arah Rea. Matanya berkaca-kaca. “Kita saling menguatkan dan percaya kalau kita berdua bisa sembuh.”

“Nah gitu, dong.” Rian menyela. “Kalian harus optimis. Jangan negative terus pikirannya.” Dia lalu bergerak hanya untuk menepuk dua tangan yang sedang saling bertautan. “Gue aja selalu optimis kalo suatu saat nanti bisa dapetin Rinjani.”

“Rian!”

“Sinting!”

Dua respon spontan, Rian dapatkan. Dia kemudian terkekeh sembari berbalik untuk meninggalkan sahabat-sahabatnya. Rian terlihat gembira hingga membuat Rea dan Candra tertular tawanya. Namun, siapa sangka … rintihan pilu dalam hatinya selalu menjeritkan satu nama … Rinjani.

*****

Rea menyaksikan pemandangan paling indah dalam hidupnya dari kejauhan. Dia lalu ikut tertawa renyah ketika tampak Mentari tengah tergelak lantaran pipinya diciumi oleh Candra.

Balita itu menemani ayahnya mencari sinar mentari pagi. Candra yang dalam posisi duduk, memangku Mentari menghadapnya.

“Ini, Bu … sarapan Mentari sudah siap.”

Rea menengok ke kanan terus menerima mangkuk kecil yang berisi mpasi untuk si bayi. “Makasih, Bi …,” ucapnya pada Tini.

Dengan makanan di tangan kanan, berbarengan dengan Tini yang masuk ke rumah, Rea melangkah menjauhi teras. Dia menuju sepasang ayah dan anak yang sedang bersenda gurau di

halaman depan.

Candra sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit seminggu yang lalu. Tapi keadaannya belum sembuh total. Pria itu masih harus menggunakan kursi roda untuk membantu gerakannya. Dan Candra tidak menetap di apartemen, melainkan ikut menempati hunian lama mereka bersama Rea juga Mentari.

Belum ada satu orang pun dari warga sekitar yang mengetahui secara pasti status perkawinan mereka. Jadi … tidak ada yang mempermasalahkan mereka tinggal satu rumah lagi, kecuali Rea sendiri.

“Aku udah minta tolong sama Papa biar secepatnya ke sini,” kata Rea yang tiba-tiba bergabung lalu langsung menyuapi Mentari. Walaupun tidak tidur dalam satu kamar, tapi Rea yang mengurus Candra tanpa bantuan orang lain. Dia tentu membutuhkan status yang sah supaya lebih leluasa.

Candra membalik badan Mentari membelakanginya, agar Rea yang di depan mereka lebih mudah sewaktu menyuapkan bubur ke mulut balita itu. “Mama gimana?”

“Mama sama Dek Andini juga ikut.” Rea teringat teriakan papanya tadi malam di telepon. Pria paruh baya itu mengabarkan kalau ibu kandungnya telah mengetahui apa yang terjadi dalam

rumah tangga Rea dan Candra. “Mama udah tau. Kata Papa, pas Papa sama Dek Andini lagi ngobrolin kita, Mama nggak sengaja denger.”

Terkejut, Candra cepat menyahut. “Terus?”

“Syukurnya Papa bisa ngeyakinin Mama kalau semuanya cuma salah paham dan kita mau rujuk lagi. Jadi Mama baik-baik aja,” terang Rea sembari mengelap mulut Mentari yang terkena bubur.

Akhirnya Candra bisa menghapus rasa cemasnya. “Kapan mereka ke sini?”

“Mungkin hari ini baru sia—”

Netra Rea yang menangkap kedatangan sebuah mobil yang berhenti di depan pagar rumahnya, menjadikan bibirnya seketika terkatup bahkan sebelum kalimatanya selesai. Lekat-lekat ditatapnya kendaraan itu, hingga penampakan seorang perempuan paruh baya yang baru keluar dari sana, tanpa sadar memunculkan senyum di wajahnya.

“Mba Rea ….”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Masih memegang mangkuk bubur, Rea lekas berlari menyambut orang-orang terkasih. Begitu jarak telah terkikis habis, dia langsung memeluk perempuan itu.

“Mba Rea … mama kangen.”

Kepala Rea terangguk-angguk di atas bahu mamanya. Dia juga rindu, rindu sekali. Untuk meluapkan rasa yang meletup-letup di dadanya itu, dia mendekap cukup lama.

“Rea juga kangen, Ma … maaf Rea udah nggak jujur sama Mama.”

=====

Lembaran Baru – 6

Sebagai pemilik acara, Rea, Candra beserta keluarga yang sengaja didatangkan jauh-jauh dari Solo, sampai di ballroom yang dijadikan tempat untuk menggelar pesta, satu jam lebih awal dari waktu yang telah ditentukan di undangan.

Rea hadir mengenakan balutan gaun simple namun tampak begitu anggun. Dengan potongan A-line yang panjangnya hanya

sampai betis, menjadikan kaki ramping nan jenjangnya yang dibungkus heels mengkilap terkesan lebih tinggi. Sementara Candra yang masih memerlukan bantuan kursi roda, memakai setelan jas yang dilengkapi dasi kupu-kupu.

Keduanya lantas berhenti sebentar di ambang pintu ganda yang berukuran sangat besar, merasa terpukau dengan indahnya dekorasi di dalam ballroom.

“Bagus, nggak salah kita pilih EO.”

“Iya, bagus banget ini.” Komentar Candra ditimpali Andini. Perempuan yang belum lama menyandang gelar sarjana itu lalu melirik ke Irwan. “Nanti kalau Andin nikah, sebagus ini juga, ya, Pa …?”

Rea tersenyum merespon ungkapan adik semata wayangnya. “Memang sudah ada calonnya?”

Mendadak Andini cemberut, mengingat kisah cintanya dengan seorang abdi negara yang baru kandas tiga bulan yang lalu. “Belum, sih.”

“Belum ada calon kok sudah mikirin konsep pernikahan.” Irwan merangkul si bungsu, nada jahilnya menggoda lucu. “Cari dulu calon suaminya. Kalau bisa yang kaya raya kayak Mas Candra biar papa nggak keluar biaya banyak.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Satu keluarga besar itu kontan terkekeh bersamaan, kecuali Andini yang memang tengah menjadi bahan candaan. Bibir gadis yang wajahnya bagai pinang dibelah dua dengan Rea itu mencebik.

“Mas punya teman yang masih jomlo, Dek …,” ucap Candra saat terlintas di pikiran sesosok laki-laki berkacamata. “Kalau Dek Andin mau, nanti mas kenalin.”

Mengangkat satu alisnya, Rea yang berdiri tepat di belakang kursi roda, bertanya, “Siapa, Yang?”

“Siapa lagi … Adrian Wijaya Lesmana-lah.” Setelah menjawab pertanyaan dari sang istri, Candra kembali berbicara pada Andini. “Dokter spesialis juga kayak mas.”

Mendengar nama itu yang diusulkan, Rea lantas menimpali. “Jangan. Dia masih belum move-on dari Rinjani.”

Sepertinya nama Rinjani di hati Rian sudah menjadi kerak, sulit sekali dihilangkan.

“Jangan sama yang masih terikat dengan masa lalunya, dong, Mas ….” Selain ribet, berhubungan dengan orang semacam itu artinya sengaja mengiris hatinya sendiri. “Yang lain ada, nggak?

Tapi selain kaya, orangnya harus ganteng juga.”

Rea geleng-geleng kepala lalu mengikuti jejak kedua orang tuanya yang telah lebih dulu menjauh dari ambang pintu. Dia berjalan pelan sembari mendorong kursi roda yang dinaiki oleh suaminya.

Iya. Mereka sudah rujuk, dua bulan yang lalu. Menikah ulang di sebuah masjid yang lokasinya tak jauh dari kompleks perumahan mereka.

Acara sederhana itu tak dihadiri banyak orang. Rea hanya mengundang keluarga besar Ditiro, Rinjani, Rian, serta tetangga-tetangga dekat rumahnya.

Makanya guna mengimbangi akad nikahnya yang dilangsungkan secara sederhana, Rea membuat pesta pada malam hari ini. Tapi konsepnya bukan resepsi pernikahan, melainkan pesta ulang tahun pernikahan. Karena memang kebetulan, di tanggal ini, bertahun lalu, ikrar suci kepada Tuhan untuk yang pertama kali telah dikumandangkan oleh Candra.

“Yang kaya terus ganteng ….” Candra mengulang pernyataan adik iparnya. “Siapa, ya?” Dokter-dokter di rumah sakit Ditiro kebanyakan dokter senior yang usianya sudah menjelang senja. Ada beberapa yang masih muda dan parasnya lumayan, tapi

tentunya mereka belum kaya raya. Namanya juga baru mulai bekerja.

“Udah nggak usah dipikirin serius.” Rea tertawa kecil melihat muka suaminya yang tampak tengah berpikir. Padahal orang yang minta dijodohkan saja sekarang sudah berpindah posisi ke depan meja yang berisi berbagai macam jenis kue.

“Aku kan pengen jadi kakak ipar yang baik.”

“Iya-iya.”

Mereka menempati meja paling depan. Rea duduk persis di sebelah kursi roda. “Sayang yah Mentari malah bobok, kalau ikut masuk ke sini pasti seneng banget liat lampu kerlap-kerlip gini.”

Mentari, Tono, dan Tini, Rea ajak juga ke mari. Tapi di perjalanan, si balita yang telah didandani malah ketiduran. Alhasil, bukannya ikut ke ballroom, Rea menyuruh Tini membawa Mentari ke kamar yang sudah dipesan.

“Dia kecapean. Kamu suruh dia cobain banyak banget baju.” Harusnya Mentari tidur siang, tapi Rea justru membuat anak itu

terjaga dengan berbagai macam pakaian serta aksesoris baru yang mesti dipilih salah satu untuk dipakai di malam ini.

“Iya, udah cantik-cantik malah berakhir di kasur.” Rea sebenarnya cukup kecewa, tapi mau bagaimana lagi, masa sudah tidur terus dibangunkan? Kasihan.

Mereka lalu menyambung obrolan ke banyak hal, terutama mengenai rencana Candra keluar dari rumah sakit untuk membuka praktek mandiri. Rea tak masalah dengan rencana itu apalagi saat Candra mengatakan ingin membeli bangunan yang ada di samping kantornya, Rea malah senang.

Tak terasa, tamu-tamu sudah mulai berdatangan. Ada yang langsung menempati meja, ada pula yang lebih dulu menyapa Rea dan Candra.

Beberapa keluarga Ditiro juga sudah hadir. Berkat Rea yang telah memberi pengertian bahwa semuanya hanya kesalahpahaman semata, keluarga besar itu mau menerima Candra sepaket dengan Santi kembali.

Tidak lagi ada yang melemparkan tatapan sinis pada Candra maupun Santi.

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

“Bunda ….” Rea lekas berdiri ketika dilihatnya Santi yang datang bersama Ditiro tengah berjalan mendekat. Dia lalu mencium punggung tangan ibu mertuanya sebelum beralih ke kakek Candra. “Kakek sehat?”

Ditiro mengangguk kemudian mengulurkan tangan. “Ruangannya bagus.”

“Terima kasih Kakek sama Bunda sudah berkenan hadir di acara kami,” kata Rea setelah melepaskan tangan keriput milik Ditiro.

Rea lantas mempersilakan Santi serta Ditiro untuk duduk. Dia masih berdiri sewaktu Candra mulai mengobrol ringan bersama dua tamu istimewa itu.

Pandangan Rea kemudian mengedar ke segala penjuru. Ballroom sudah dipenuhi oleh manusia dengan berbagai tipe pakaian. Lalu saat tatapannya sampai di dekat pintu, sosok sahabat baiknya, ada di sana.

“Yang …,” bisiknya di telinga Candra. “Aku nemuin Rinjani dulu, ya ….”

Seusai mendapatkan persetujuan dari sang suami, Rea lekas menghampiri Rinjani. “Thank you udah mau dateng, Jan ….” Sebentar dia memeluk Rinjani, lalu menyalami Wira dan tiga orang lainnya.

“Terima kasih, Danu, Rully ….” Disuguhkannya senyuman manis pada dua orang yang Rea anggap sangat berjasa padanya. “Atas kehadiran kalian dan bantuan yang telah kalian berikan.”

Rully yang selalu memoles bibirnya menggunakan warna merah mencolok, menjadi orang yang pertama membalas ungkapan itu. “Sama-sama, Bu Rea … saya senang sekali bisa memberantas pelakor.” Di kata terakhir pada kalimatnya, dia sempatkan melirik sinis ke arah gadis berpenampilan sederhana yang berdiri di sebelah kiri Wira.

“Sama-sama, Bu ….” Kalau Danu, cuma membalas singkat diiringi senyum ramah.

Rea kemudian menggiring rombongan Rinjani ke sebuah meja yang terletak di tengah-tengah ruangan. Sebelum berlalu untuk menyambut tamu yang lain, dia yang berdiri, membungkuk demi bisa menjangkau telinga sang sahabat. “Jan … itu cewek pengasuhnya Dewa kok kayaknya makin deket sama Wira?” bisiknya sembari ekor matanya mengamati interaksi antara Wira dan Tari.

Rinjani menoleh ke kanan sekilas. Selanjutnya, perempuan itu ikut melirih. “Gue juga udah ada feeling nggak enak. Lagi gue

selidiki.”

Bahaya memang kalau punya pengasuh atau asisten rumah tangga yang masih muda dan berwajah cantik. Bisa-bisa bukan cuma bayinya yang diasuh, bapak si bayi ikut dirawat juga. Itu alasan mengapa Rea tak mempekerjakan orang baru guna mengasuh Mentari. Dia dan Tini saja sudah cukup.

“Tapi semoga insting kita salah.” Rea melihat Rinjani mengangguk. Dia kemudian menegakkan badan dan bergegas ke meja di mana Candra berada ketika salah seorang petugas event organizer mendekat dan mengatakan jika acara akan segera dimulai.

*****

Acara berlangsung lancar dan sangat meriah. Selain diisi dengan games seru, pesta juga dimeriahkan oleh dua penyanyi papan atas ibu kota. Jadi selain lidah yang dibuai makanan lezat, mata serta telinga para tamu undangan juga sangat dimanjakan.

Pesta baru berakhir sekitar jam satu dini hari. Rea dan Candra yang kelelahan langsung naik ke kamar yang telah dipesan sebelumnya.

ORANG ISENG
PANDUM COMICS HAI

Ingat jika di kamar tersebut ada Tini juga Mentari, Rea menekan bel.

“Mentari tadi sempat bangun, Bu … tapi sekarang tidur lagi.”

Respon yang Rea berikan atas penyataan itu hanyalah anggukan pelan. Didorongnya kursi roda sesaat setelah pintu terbuka lebar.

“Saya pamit ke kamar sebelah, ya, Pak, Bu ….”

Rea juga memesankan kamar untuk pasangan suami-istri yang bekerja padanya supaya mereka bisa segera beristirahat tanpa perlu menempuh perjalanan pulang. “Iya, Bi … makasih udah jagain Mentari.”

Selepas kepergian Mentari, Rea bergerak makin ke dalam. Dan begitu menyaksikan bagaimana berantakannya ranjang, pun dengan lantai di dekatnya, sontak mereka tertawa.

“Begini ya kalau punya anak, hiasan bagus-bagus malah diberantakin.” Taburan kelopak mawar yang ada di atas tempat tidur sudah tak berbentuk lagi. Rangkaian bunga yang didominasi warna pink dan putih di lantai juga sudah acak-acakan. “Gagal deh kejutannya,” ucap Candra seakan-akan kecewa.

“Udahlah nggak pa-pa.” Rea hendak melangkah lebih dekat ke ranjang ketika tangannya ditahan cekalan suaminya. Dia lekas menoleh.

“Aku masih punya satu kejutan lagi.”

Mata Rea melebar dengan dua alisnya yang dinaikkan. “Apa?”

Candra menekan sebuah tombol di pegangan kursi roda sehingga benda yang ditempatinya bergerak mundur. Setelah tercipta jarak antara dia dan Rea, pelan-pelan, kakinya diturunkan ke lantai.

“Yang …?”

Tangan kiri Candra terangkat, meminta Rea tetap pada posisinya. Setelahnya, dia menumpukan dua tangan di tiap pegangan kursi roda, kemudian mulai mengangkat tubuh tingginya.

Perlahan-lahan … Candra mulai berdiri tegak tanpa berpegangan pada apa pun. “Liat, Yang … aku udah bisa berdiri.”

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Rea membekap mulutnya. Rasanya tak percaya apalagi ketika sang suami mulai tertatih-tatih mendekatinya.

“Aku juga udah bisa jalan,” kata Candra sambil memegang bahu Rea. “Meskipun belum bisa jauh.”

Dibebaskannya mulut Rea dari kungkungan tangannya sendiri. Tangan itu kemudian terulur untuk membingkai wajah Candra. “Sejak kapan?”

“Minggu lalu.”

“Kenapa nggak bilang?”

Sengaja Candra menyembunyikannya. “Mau bikin kejutan.”

Kekehan Rea keluar di saat bola matanya telah memerah. “Dan sekarang aku terkejut.” Dipeluknya Candra erat.

Sembari meresapi hangat yang Rea bagi dengannya, Candra membelai lembut punggung cinta pertamanya itu. “Aku juga udah siap buat itu.” Setelah menjalani pengobatan panjang yang cukup menggerogoti mental, akhirnya … syaraf-syaraf di inti

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

tubuhnya, dapat berfungsi dengan normal lagi. Si adik sudah bisa berdiri.

Tak urung Rea tergelak. “Itu apa?”

Bukan berupa kata, penjelasan yang Candra berikan, melainkan langsung dengan tindakan nyata. Tanpa melepas pelukan, dia mulai menciumi leher samping sang istri.

Rea memejam, pasrah ketika tubuhnya disentuh di segala sisi.

Ah, sudah lama sekali mereka tak begini.

Candra kemudian berhasil melolosi pakaiannya. Dia lalu dibaringkan di—

Tiba-tiba suara tangisan terdengar menggelegar. Menyentak kesadaran Rea dan membuatnya cepat-cepat membuka mata. Rea kemudian menengok ke sisi ranjang yang lain. Tampak Mentari menatapnya sebelum merangkak mendekat.

“Argh!” Candra spontan menutup badan Rea pakai selimut. Dia yang masih berpakaian lengkap lekas menggaruk kepalanya. “Ck, gagal, padahal pelurunya udah nyampe di ujung pistol,

tinggal tembak ….”

Rea kemudian berusaha membuat Mentari terlelap kembali, namun semua cara yang telah dicobanya tak ada satu pun yang berhasil. Bocah itu malah minta diturunkan di lantai lalu merangkak ke segala arah untuk memunguti kelopak mawar.

Candra dan Rea saling melempar pandangan sembari tersenyum. Jika dulu mereka bisa bercinta sesuka hati, sekarang keadaan tak sama lagi.

“Sabar, yah ….,” kata Rea yang posisinya berdiri.

Wajah cemberut Candra mengangguk lambat.

“Kamu kan yang ngotot pengen punya anak, ya … beginilah resikonya. Nikmati saja.” Rea tertawa saat sang suami memilih menyembunyikan kepala di balik bantal. Lalu, sebuah sahutan terlontar di detik berikutnya.

“Aku udah nggak tahan, Yang ….”

SELESAI…

ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT